

ABSTRAK

Andini Damayanti, 111411131077, Pengaruh Trauma Masa Kanak terhadap Kelekatan Dewasa pada Dewasa Awal yang Pernah Menyaksikan KDRT ditinjau dari Kepribadian, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2018.

XX + 211 halaman, 79 lampiran

Kelekatan pada masa kanak merupakan dasar dari kelekatan dewasa. Individu yang pernah menyaksikan KDRT di masa kanak cenderung memiliki trauma dan kelekatan yang tidak aman. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Kepribadian sendiri diketahui dapat mempengaruhi kelekatan dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh trauma masa kanak dan kepribadian pada kelekatan dewasa. Kelekatan dewasa adalah pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi dan perilaku sosial terhadap hubungan romantis yang merupakan hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu yang diawali dengan kelekatan terhadap orang tua (Fraley & Shaver, 2000). Trauma yang dialami akibat menyaksikan KDRT dapat mempengaruhi kelekatan anak terhadap orangtua (Levendosky, Lannert & Yalch, 2012). Kelekatan pada orangtua akhirnya akan mempengaruhi kelekatan dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Selain itu, kepribadian sebagai konstruk yang berkaitan dengan relasi interpersonal mampu menjadi prediktor pada kelekatan dewasa (Shaver & Brennan, 1992).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Trauma masa kanak diukur dengan Traumatic Antecedent Questionnaire (TAQ; van der Kolk, Perry & Herman, 1991). Sementara itu, kepribadian diukur dengan Big Five Inventory (BFI; John & Shrivastava, 1999). Keempat jenis kelekatan dewasa diukur dengan State Adult Attachment Measure (SAAM; Gillath, Hart, Nofle & Stockdale, 2009) dan Adult Disorganized Attachment (ADA; Paetzold, Rholes & Kohn, 2015). Terdapat 191 wanita dan pria dewasa awal yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik korelasi pearson dan regresi linear berganda serta hierarkikal dengan SPSS versi 22 for Windows.

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditemukan bahwa kepribadian extraversion mampu menjadi prediktor terhadap kelekatan dewasa aman. Pengaruh antara kompetensi terhadap kelekatan aman mampu diperkuat oleh extraversion dan conscientiousness. Sementara itu, kepribadian agreeableness merupakan satu-satunya prediktor terhadap kelekatan dewasa cemas. Kelekatan dewasa menghindar diprediksi oleh kepribadian conscientiousness dan openness to experience. Terakhir, kelekatan dewasa disorganisasi hanya diprediksi oleh trauma kekerasan seksual.

Kata kunci: kelekatan dewasa, trauma masa kanak, kepribadian, menyaksikan KDRT.

Daftar pustaka, 80 (1985-2017)

ABSTRACT

Andini Damayanti, 111411131077, The Effect of Childhood Trauma and Personality on Adult Attachment in Young Adults who Witnessed Domestic Violence , Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, Universitas Airlangga, 2018

XX + 211 pages, 79 appendices

Childhood attachment is the base of adult attachment. People who witnessed domestic violence in their childhood tend to develop trauma and insecure attachment. This could affect the development of personality which in turn could affect adult attachment. This study aims to describe the effect of childhood trauma and personality to adult attachment. Adult attachment is the pattern of expectation, needs, emotions and social behavior towards relationship which is a result of past attachment experience, began with attachment toward parental figure (Fraley & Shaver, 2000). Trauma caused by witnessing domestic violence could affect child's attachment toward parental figure (Levendosky, Lannert & Yalch, 2012). Attachment towards parental figure would affect adult attachment in return (Hazan & Shaver, 1987). Personality as a interpersonal-related construct proved to be a significant predictor on adult attachment (Shaver & Brennan, 1992). This study used quantitative approach with survey methods. Childhood trauma is measured by Traumatic Antecedent Questionnaire (TAQ; van der Kolk, Perry & Herman, 1991). Meanwhile, personality is measured by Big Five Inventory (BFI; John & Shrivastava, 1999). Four kinds of adult attachment is measured by State Adult Attachment Measure (SAAM; Gillath, Hart, Nofhle & Stockdale, 2009) and Adult Disorganized Attachment (ADA; Paetzold, Rholes & Kohn, 2015). There were 191 young men and women who participated in this research. Data analysis were done by Pearson correlation, multivariate linear regression and hierarchical regression with SPSS version 22. Based on data analysis, extraversion could be a significant predictor on adult secure attachment. The effect of competence and adult secure attachment can be strengthened by extraversion and conscientiousness. Meanwhile, agreeableness is the only significant predictor on adult anxious attachment. Adult avoidant attachment is predicted by conscientiousness and openness to experience. Finally, adult disorganized attachment is only predicted by sexual abuse trauma.

Keywords: adult attachment, childhood trauma, personality, witnessing domestic violence, witnessing interparental violence.

References, 80 (1985-2017)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelekatan merupakan insting biologis yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Balita mengembangkan kelekatan terhadap pengasuhnya untuk bertahan hidup (Bowlby, 1973 dalam Kobak & Madsen, 2008). Secara genetis, balita akan melakukan perilaku yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kedekatan dengan pengasuh (Bowlby, 1973, dalam Kobak & Madsen, 2008). Kelekatan juga berfungsi sebagai sumber rasa aman bagi balita untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Ainsworth, 1978 dalam Kobak & Madsen, 2008). Sehingga, kualitas hubungan antara pengasuh dan anak bergantung pada seberapa anak mampu menganggap figur kelekatan sebagai secure base (Ainsworth, 1978 dalam Cassidy, 2008).

Kelekatan utama yang terbentuk di masa kecil adalah kelekatan antara anak dengan orang tuanya, terutama ibu (Cassidy, 2008). Sensitivitas dan respons ibu dalam menanggapi kebutuhan anak merupakan salah satu aspek penting yang membentuk kelekatan anak terhadap pengasuh (Hazan & Shaver, 1987). Selanjutnya, interaksi yang berulang antara pengasuh dan anak akan mengembangkan ekspektasi anak terhadap pengasuh, dalam hal ini adalah orangtua. Ekspektasi tersebut akan dikembangkan lagi menjadi internal working model mengenai dirinya sendiri, orangtua dan kelekatan secara keseluruhan (Bowlby, 1969 dalam Berlin, dkk., 2008).

Figur kelekatan yang responsif, memberikan kenyamanan dan jaminan akan membantu anak mengembangkan well-being serta regulasi emosi yang baik (Bowlby, 1973 dalam Kobak & Madsen, 2008). Selain itu, anak juga lebih mampu mengembangkan working model yang positif mengenai dirinya sendiri maupun orang lain dalam relasi interpersonal (Bowlby, 1973 dalam Cicchetti & Lynch, 1993). Sebaliknya, figur kelekatan yang tidak sensitif dalam merespons kebutuhan anak akan membentuk kelekatan tidak aman. Anak akan mengembangkan working model terhadap figur kelekatan sebagai figur yang tidak bisa dijangkau dan tidak dapat dipercaya (Berlin, Cassidy & Appleyard, 2008). Anak juga menganggap dirinya sendiri tidak pantas dalam menerima rasa aman dari figur kelekatan. Pada akhirnya, anak akan menganggap figur kelekatan tersebut tidak bisa diandalkan dan tidak bisa memberi rasa aman (Berlin, dkk., 2008).

Berdasarkan penelitian Strange Situation Procedure yang dilakukan oleh Ainsworth dan koleganya (1978), kelekatan dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Kelekatan aman dicirikan dengan balita yang menangis ketika ditinggal ibunya pergi dan mampu bermain dengan orang asing tanpa rasa cemas serta senang ketika ibunya kembali (Shaver & Fraley, 2008). Sementara kelekatan menghindar dicirikan dengan balita yang tidak menunjukkan respon apapun ketika ibunya pergi dan tidak menunjukkan rasa senang, bahkan mengabaikan ketika ibunya kembali (Shaver & Fraley, 2008). Kelekatan cemas ditunjukkan dengan balita yang memilih untuk fokus pada ibunya ketimbang pada mainan, menangis dan tidak bisa ditenangkan ketika ibunya pergi. Bahkan, balita-balita ini masih menangis hingga ibunya kembali (Shaver & Fraley, 2008).

Terdapat beberapa balita yang menunjukkan ketakutan, diam membeku dan disorientasi ketika bertemu dengan ibunya yang seharusnya merupakan figur kelekatan utama anak (Kobak & Madsen, 2008). Main dan Solomon (1986, dalam Kobak & Madsen, 2008) mengklasifikasikan balita-balita ini ke dalam tipe baru yaitu disorganisasi. Kelekatan disorganisasi diasosiasikan dengan adanya kehilangan atau trauma yang belum terselesaikan dimana pada anak yang mengalami trauma, anak akan menganggap figur kelekatan sebagai seseorang yang ketakutan atau menakutkan (Kobak & Madsen, 2008).

Ketika hubungan anak dengan pengasuh merupakan sumber dari trauma dan rasa takut, maka akan terbentuk kelekatan yang tidak aman pada anak (van der Kolk, 2005). Ketika pengasuh terlalu jauh, tidak mampu diprediksi responnya, menghukum, dan bahkan terlalu tertekan untuk memberikan respon yang sepatutnya kepada anak, maka anak akan mengembangkan kelekatan yang tidak aman terhadap pengasuh (van der Kolk, 2005). Pengasuhan yang seperti ini juga mengurangi faktor protektif pada anak, dimana anak seharusnya mendapatkan sumber daya yang cukup dari pengasuhnya. Anak menjadi tidak mampu mengembangkan relasi interpersonal yang baik ketika sumber daya internalnya sendiri tidak tercukupi (van der Kolk, 2005). Kelekatan yang tidak aman di masa kecil akan berpengaruh terhadap banyak hal, diantaranya kurangnya kemampuan dalam menghadapi stress serta kurangnya kemampuan dalam regulasi emosi dan mencari pertolongan. Anak bisa jadi terlalu bergantung pada orang lain atau tidak mau meminta pertolongan kepada orang lain (van der Kolk, 2005). Selain itu,

anak menjadi sulit mempercayai orang lain dan kesulitan berempati terhadap orang lain (van der Kolk, 2005).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kelekatan tidak aman pada masa kanak. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan tidak aman diantaranya adalah mengalami kekerasan atau pengabaian dan menyaksikan KDRT diantara orangtua (Holt, Buckley & Whelan, 2008; Parish-Plass, 2008). Anak yang mengalami kekerasan dan pengabaian dalam intensitas parah cenderung mengembangkan kelekatan tidak aman. Mereka mampu beradaptasi dalam lingkungan keluarganya, namun tidak mampu beradaptasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Hal ini diakibatkan oleh anak yang tidak terbiasa dengan pola respon dari orang lain kecuali dari keluarganya yang melakukan kekerasan (Parish-Plass, 2008). Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam berempati dengan orang lain (Parish-Plass, 2008). Individu yang merupakan korban kekerasan juga mengalami trauma yang berdampak hingga masa dewasa dan cenderung untuk menjadi korban kekerasan nantinya (Twaite & Rodriguez-Srednicki, 2004).

Individu yang pernah menyaksikan KDRT juga turut mengalami trauma. Levendosky, Lannert dan Yalch (2012) menyatakan bahwa ibu yang trauma karena KDRT akan mempersepsikan anaknya seperti dirinya, yaitu rentan dan tidak berdaya atau seperti pelaku KDRT yang kasar dan agresif sehingga membentuk distorsi psikologis. Hal ini akan mempengaruhi pengasuhan oleh ibu yang tidak responsif serta kualitas pengasuhan yang menurun. Ibu terlalu tertekan atau takut untuk dapat merespon kebutuhan anak dengan baik (Levendosky, dkk.,

2012). Anak secara emosional lebih bergantung pada ibunya, sehingga dapat terjadi trauma relasional dimana anak merasakan ketakutan dan ketidakberdayaan ibunya. Selain itu, anak dari ibu yang menjadi korban KDRT cenderung mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari ibunya (Zeanah, dkk., 1999). Hal ini dapat memicu terjadinya kelekatan disorganisasi (Zeanah, dkk., 1999). Selain itu, anak juga rentan merasakan penolakan karena kurangnya respons dari ibunya sehingga dapat membentuk kelekatan menghindar (Levendosky, dkk., 2012).

Adanya kekerasan dalam rumah tangga dapat mengurangi kemampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman (Martin, 2002). Anak akan mengembangkan logika yang keliru dalam mencari keamanan dan kenyamanan dari orangtua (Martin, 2002). Kelekatan tidak aman yang terbentuk tersebut akan membuat anak merasa terbebani. Jika tidak ada faktor protektif yang mengurangi dampak kelekatan tidak aman, maka kelekatan tidak aman akan terus diwariskan secara turun temurun (Martin, 2002). Bahkan, kelekatan tidak aman yang diwariskan turun temurun akan memicu terjadinya intergenerational transmission of violence (Zeanah, dkk., 1999).

Terdapat 1.069 kasus KDRT di Jawa Timur pada tahun 2015 (Putra, 2016). Sementara itu di Surabaya sendiri telah terjadi 12 kasus KDRT dari Januari -8 Februari 2018, berdasarkan data yang dihimpun dari AKP Heru dari Polrestabes Surabaya. Belum ada penelitian atau data mengenai jumlah anak yang menyaksikan KDRT di Indonesia, terutama di Surabaya. Di Amerika Serikat, sebanyak 58% anak mengaku bahwa mereka mendengarkan dan melihat langsung

peristiwa KDRT, 18% hanya mendengar dan 5% hanya melihat (Fantuzzo & Fusco, 2007). Penelitian mengenai individu yang pernah menyaksikan KDRT masih jarang dilakukan di Indonesia, terutama mengenai dampaknya terhadap kelekatan dewasa.

Kelekatan yang didapatkan pada masa kecil akan diproyeksikan pada pasangan romantis ketika dewasa (Hazan, Campa & Gur-Yaish, 2006). Pengalaman masa kecil yang menyenangkan dengan orang tua akan membentuk kelekatan aman yang bertahan hingga menjalin relasi romantis di masa dewasa (Ainsworth, 1978 dalam Shaver & Brennan, 1992). Berdasarkan asumsi bahwa kelekatan romantis dewasa dapat dikonseptualisasikan seperti kelekatan anak dengan orang tua, Hazan dan Shaver (1987) meneliti hubungan romantis dan kelekatan dewasa. Asumsinya adalah individu akan menganggap pasangan sebagai secure base, yaitu sebagai titik mulai individu untuk mengeksplorasi lingkungannya dan tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman dalam kondisi tertekan. Hazan dan Shaver (1987) dalam penelitiannya menghubungkan antara relasi orang tua dengan anak dan relasi antar orang tua dengan kelekatan romantis di masa dewasa.

Hasilnya, individu dewasa yang memiliki kelekatan aman menyebutkan bahwa individu memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya dan orang tua, sebagai suami istri, juga memiliki hubungan yang hangat (Hazan & Shaver, 1987). Sementara itu, individu dengan kelekatan menghindar menyebutkan bahwa ibu bersikap dingin dan menolak merespon kebutuhan individu sebagai anak. Individu dengan kelekatan cemas menyebutkan bahwa ayah bersikap tidak adil,

dingin dan tidak perhatian sementara ibu kurang memahami kebutuhan individu sebagai anak (Hazan & Shaver, 1987). Hasil penelitian Hazan dan Shaver (1987) berhasil menunjukkan bahwa kelekatan romantis pada pasangan dipengaruhi oleh relasi individu dengan orang tua dan relasi antara orang tua sendiri.

Hal ini juga berlaku terhadap terbentuknya kelekatan disorganisasi pada individu dewasa. Berdasarkan hasil wawancara AAI (Adult Attachment Interview), Hesse dan Main (1990) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu dewasa yang memiliki kelekatan disorganisasi adalah adanya kebingungan dalam menalar suatu peristiwa dan mengingat suatu peristiwa traumatis, dimana terkadang ada perbedaan antara satu kalimat dengan kalimat selanjutnya serta pembicaraan yang topiknya cenderung melompat-lompat. Paetzold, Rholes dan Kohn (2015) menyatakan bahwa dalam konteks hubungan romantis, individu dengan kelekatan disorganisasi merupakan perpaduan dari gaya kelekatan menghindar dan cemas.

Hal ini juga didukung oleh dimensi fearful yang merupakan kombinasi dari dimensi menghindar dan cemas pada alat ukur Relationship Questionnaire dari Bartholomew dan Horowitz (1991, dalam Paetzold, dkk., 2015). Rasa takut terhadap figur kelekatan merupakan ciri utama dari kelekatan disorganisasi dimana individu menunjukkan keinginan untuk mendekat ke pasangan (yang menggambarkan ciri kelekatan cemas) namun disaat bersamaan karena takut maka individu memilih untuk menghindari pasangan (yang menggambarkan ciri kelekatan menghindar) (Paetzold, dkk., 2015). Dengan demikian, perilaku yang ditunjukkan individu dengan kelekatan ini cenderung terlihat membingungkan.

Adanya pengabaian terhadap kebutuhan anak dan stress yang dirasakan oleh ibu dapat mempengaruhi terbentuknya kelekatan tidak aman pada anak yang tinggal di lingkungan beresiko tinggi (Weinfield, Sroufe & Egeland, 2000). Lingkungan beresiko tinggi yang dimaksud adalah daerah kumuh dan rawan kekerasan. Berdasarkan hasil studi longitudinal, diketahui bahwa kelompok yang stabil memiliki kelekatan tidak aman dari masa kanak hingga dewasa mengalami lebih banyak pengabaian dan penganiayaan, jika dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kelekatan aman di masa dewasa, namun tidak aman di masa kanak (Weinfield, dkk., 2000). Pengabaian yang dimaksud dalam studi ini adalah kekerasan fisik, psikis, kebutuhan anak yang diabaikan dan ibu yang tidak tersedia secara psikologis di masa kanak (Weinfield, dkk., 2000). Hasil ini menunjukkan bahwa riwayat kekerasan dan pengabaian dalam keluarga dapat membentuk kelekatan tidak aman yang bertahan hingga masa dewasa.

Individu dewasa awal yang pernah menyaksikan KDRT seringkali mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal. Respons yang diberikan oleh dewasa awal yang pernah menyaksikan KDRT seringkali berupa respons agresif atau self-blame terhadap pasangan (VonSteen, 1997). Mereka juga menggunakan kemarahan dan bahkan dapat mengurangi respon secara keseluruhan dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan (VonSteen, 1997). Hal ini menunjukkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah dalam relasi interpersonal. Mengurangi respon secara keseluruhan merupakan salah satu indikasi dari adanya kelekatan menghindar, dimana individu akan menekan emosinya untuk menyelesaikan sebuah masalah (Mikulincer, Shaver & Pereg, 2003).

Dampak lain yang dirasakan individu yang pernah menyaksikan KDRT adalah simptom trauma. wanita dewasa yang pernah menyaksikan KDRT ketika anak-anak menunjukkan simptom trauma seperti kecemasan dan gangguan tidur yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita dewasa yang tidak pernah menyaksikan KDRT (Maker, Kemmelmeier & Peterson, 1998). Baik wanita dan laki-laki dewasa yang pernah menyaksikan KDRT dan kekerasan oleh pasangan intim menunjukkan skor trauma yang tinggi dan signifikan (Margaretha, Rachim & Nuringtyas, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Godbout, Dutton, Lusier & Sabourin (2009), trauma akibat menyaksikan KDRT berdampak hingga dewasa. Pengalaman menyaksikan KDRT psikologis berkorelasi positif dengan kelekatan cemas di masa dewasa. Kelekatan cemas dapat mendorong terjadinya kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik (Godbout, dkk., 2009). Wanita dan pria yang memiliki kelekatan cemas cenderung untuk memiliki standar yang ideal mengenai hubungannya dan ekspektasi yang tidak masuk akal mengenai dukungan dan perhatian yang harusnya mereka terima (Feeney & Noller, 1991; Godbout, dkk., 2009).

Ketika pasangan tidak dapat memberikan kebutuhan individu akan dukungan dan perhatian, maka kekerasan dapat terjadi (Godbout, dkk., 2009). Pria dengan kelekatan menghindar cenderung untuk melakukan kekerasan fisik terhadap pasangannya. Hal ini dilakukan ketika strategi non-kekerasan dianggap tidak cukup untuk menyelesaikan masalah (Godbout, dkk., 2009). Selain itu pria dengan kelekatan menghindar yang memiliki pasangan dengan kelekatan cemas

semakin cenderung melakukan kekerasan. Mereka melakukan kekerasan sebagai cara untuk menghindari pasangan yang terlalu bergantung (Godbout, dkk., 2009). Penelitian ini menunjukkan dampak negatif dari kelekatan tidak aman yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada pasangan.

Kelekatan akan diwariskan dari orangtua ke anak sehingga membentuk intergenerational transmission of attachment style, dimana kelekatan baik yang bersifat aman maupun tidak aman akan diperoleh anak dari orangtuanya. Ketika anak tersebut sudah dewasa dan menjadi orangtua, maka kelekatan tersebut akan kembali diwariskan ke generasi selanjutnya (McVay, 2012). Misalnya, pada ibu yang mengalami ketakutan karena menjadi korban KDRT akan mengembangkan kelekatan disorganisasi, anak akan mengalami relational trauma dan ikut mengembangkan kelekatan disorganisasi karena menganggap ibu sebagai figur yang selalu ketakutan (Levendosky, dkk., 2012; Zeanah, dkk., 1999). Ketika kelekatan tidak aman diwariskan secara turun temurun seperti siklus, maka hal ini dapat mempengaruhi terulangnya intergenerational transmission of intimate partner violence. Kelekatan tidak aman dari orangtua dan pengalaman menyaksikan KDRT akan membentuk individu dengan kelekatan tidak aman, yang berpotensi untuk menjadi baik pelaku maupun korban KDRT selanjutnya (Godbout, dkk., 2009; McVay, 2012).

Kelekatan dewasa yang tidak aman juga membentuk strategi regulasi emosi yang kurang baik (Mikulincer, dkk., 2003). Hal ini diakibatkan individu dengan kelekatan tidak aman tidak dapat bergantung pada figur kelekatanannya. Sehingga, individu tidak memiliki figur aman yang berfungsi sebagai tempat

mereka kembali ketika ada masalah (Mikulincer, dkk., 2003). Individu dengan kelekatan aman meyakini bahwa mereka mampu memecahkan masalah dan mampu mencari dukungan dari orang lain karena meyakini bahwa orang lain dapat diandalkan dan dapat dipercaya (Mikulincer & Orbach, 1995). Namun, individu dengan kelekatan cemas cenderung menyelesaikan masalah dengan bergantung dan mengontrol orang lain secara berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya self-esteem yang rendah (Mikulincer, dkk., 2003). Sebaliknya, individu dengan kelekatan menghindar akan menolak mengakui kebutuhan terhadap dukungan dan perhatian ketika mengalami masalah. Mereka akan menonjolkan independensi dan kekuatan diri sendiri dalam menghadapi masalah (Mikulincer, dkk., 2003).

Kelekatan dewasa tidak aman juga diasosiasikan dengan adanya simptom depresi dan kecemasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marganska, Gallagher dan Miranda (2013) menyatakan bahwa kelekatan cemas dan disorganisasi merupakan jenis kelekatan yang berkorelasi paling tinggi dengan gejala depresi dan gangguan kecemasan. Individu dengan gangguan kecemasan menyatakan bahwa kecemasan yang mereka alami biasanya berkisar mengenai relasi interpersonal dengan orang lain, termasuk penerimaan sosial oleh orang lain (Breitholtz, dkk., 1999 dalam Marganska, dkk., 2013). Hal ini mirip dengan individu yang memiliki kelekatan cemas yang berfokus pada relasi interpersonal dengan orang lain, karena memiliki working model yang positif terhadap orang lain namun negatif terhadap diri sendiri (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Individu dengan kelekatan disorganisasi yang memiliki working model negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain lebih rentan terkena stress karena ketidakmampuannya menghadapi masalah (Marganska, dkk., 2013). Gejala depresi dan kecemasan, serta simtom trauma juga ditunjukkan oleh individu dewasa yang pernah menyaksikan KDRT (Maker, dkk., 1998; Margaretha, dkk., 2013) sehingga dampak negatif tersebut dapat dijelaskan dengan perspektif kelekatan dewasa yang tidak aman.

Penelitian mengenai dampak trauma terhadap kelekatan dewasa masih jarang diteliti di Indonesia. Salah satu studi yang dilakukan oleh Irdhanie dan Cahyanti (2013) meneliti dampak jangka panjang dari trauma mengalami kekerasan terhadap kelekatan dewasa pada pasangan secara kualitatif. Hasilnya, dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan fisik dari ibunya akan mengembangkan kelekatan cemas yang cenderung neurotis terhadap pasangan. Jika individu memiliki masalah dengan pasangan, ia sering melakukan self-harm dan akan melakukan apapun untuk menyenangkan pasangan (Irdhanie & Cahyanti, 2013).

Sementara individu yang mengalami kekerasan psikis dan pengabaian akan mengembangkan kelekatan menghindar terhadap pasangannya. Subjek bahkan mengaku bahwa ia tidak bisa benar-benar mencintai pasangannya karena selalu mengutamakan dirinya sendiri (Irdhanie & Cahyanti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah mengenai kelekatan dewasa pada individu yang pernah mengalami kekerasan. Maka, bukan tidak mungkin individu yang pernah menyaksikan KDRT juga dapat mengalami masalah yang serupa.

Kelekatan pada masa kanak akan mendasari working model hingga dewasa, namun working model di masa dewasa dapat berubah dan mengurangi pengaruh dari working model di masa kanak (Berlin, dkk., 2008). Individu yang memiliki kelekatan dewasa aman dalam Adult Attachment Interview (AAI) mampu menunjukkan dukungan, menghargai otonomi dan mampu berbagi dengan pasangannya, walaupun kelekatan dengan ibunya tidak aman (Roisman, dkk., 2002 dalam Berlin, dkk., 2008). Hal ini senada dengan pernyataan dari Gillath dan koleganya (2009). Walaupun working model yang dikembangkan di masa kanak cenderung bersifat kuat dan menetap, working model pada hubungan dewasa merupakan sesuatu yang bersifat dinamis (Gillath, dkk., 2009). Setiap hubungan dan pengalaman baru yang dirasakan individu akan mengubah atau memperbarui working model yang sudah dimiliki sebelumnya (Gillath, dkk., 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka kepribadian sebagai konstruk yang relatif lebih stabil dan bertahan hingga dewasa diharapkan dapat memberikan variasi pada kelekatan dewasa yang sifatnya lebih dinamis (Gillath, dkk., 2009). Kepribadian mempengaruhi kompetensi sosial seseorang, misalnya individu yang memiliki kepribadian extraversion cenderung memiliki kompetensi sosial yang baik karena kemampuannya bersikap ramah dan terbuka (Cuperman & Ickes, 2009). Sementara itu, kelekatan dewasa sendiri merupakan variabel yang mempengaruhi kompetensi sosial seseorang (Jenkins-Guarnieri, dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Shaver & Brennan (1992) serta Nofle dan Shaver (2006) menunjukkan bahwa kepribadian merupakan salah satu variabel yang

secara moderat mempengaruhi variasi pada gaya kelekatan dewasa. Kepribadian dan kelekatan dewasa merupakan konstruk yang sama-sama menjelaskan perbedaan individual. Sehingga kepribadian diharapkan dapat memberikan variasi maupun prediksi yang unik terhadap kelekatan dewasa (Shaver & Brennan, 1992).

Kelekatan menghindar diprediksi dengan adanya skor neuroticism tinggi dan agreeableness rendah. Kelekatan cemas diprediksi dengan adanya skor neuroticism yang tinggi (Shaver & Brennan, 1992). Berdasarkan literature review yang dilakukan oleh Nofle & Shaver (2006), secara umum kelekatan menghindar ditunjukkan oleh korelasi positif dengan neuroticism dan korelasi negatif dengan extraversion dan agreeableness. Sementara kelekatan cemas ditunjukkan oleh korelasi positif dengan neuroticism, namun korelasinya dengan extraversion dan agreeableness tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan pada kelekatan cemas (Nofle & Shaver, 2006).

Sementara kelekatan disorganisasi sendiri diasosiasikan dengan individu yang menderita BPD (Borderline Personality Disorder) atau gangguan kepribadian ambang (Liotti, 2004). Individu yang menderita gangguan kepribadian ambang juga diasosiasikan dengan memiliki neuroticism yang tinggi (Samuel, Carroll, Rounsaville & Ball, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu dengan kelekatan disorganisasi memiliki skor neuroticism yang cenderung tinggi, namun belum ada penelitian yang mengkorelasikan jenis kelekatan ini dengan faktor-faktor kepribadian. Individu dengan kelekatan disorganisasi kurang mampu mengintegrasikan working model yang koheren

sehingga individu kurang memahami dan kebingungan mengenai pasangan dan hubungan romantis (Paetzold, dkk., 2015).

Kepribadian berkembang mulai dari masa kanak-kanak akhir dan relatif stabil hingga masa dewasa (Costa, Jr. & McCrae, 1988) sehingga sangat mungkin bahwa trauma masa kanak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian hingga dewasa. Kepribadian, seperti halnya kelekatan, merupakan set-point yang fluktuatif, bergantung pada pengalaman dalam hidup terutama di masa kanak (Ormel, Riese & Rosmalen, 2012). Trauma masa kanak akan mempengaruhi pembentukan set-point yang tidak stabil sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis di masa dewasa (Schwandt, Heilig, Hommer, George & Ramchandani, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jeronimus, Ormel, Aleman, Penninx & Riese (2013), peristiwa negatif dan kesulitan pada masa kecil (childhood adversity) akan menyebabkan meningkatnya intensitas neurotisme pada masa dewasa. Selain itu, trauma masa kanak dapat menyebabkan gangguan kepribadian ambang (borderline personality disorder) atau disingkat BPD (Sar, Akyuz, Kugu, Ozturk & Ertem-Vehid, 2006). Penderita BPD sendiri diasosiasikan dengan skor neuroticism yang tinggi (Ormel, dkk., 2012). Sehingga menjadi menarik untuk meneliti apakah trauma memang mempengaruhi perkembangan kepribadian neurotis pada sampel semi-klinis serta meneliti pengaruh trauma pada dimensi kepribadian Big Five lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allen & Lauterbach (2007), individu dewasa yang mengalami trauma akibat menyaksikan seseorang dipukuli atau terluka parah ketika kanak-kanak menunjukkan skor neuroticism yang lebih

tinggi dibandingkan individu dalam kelompok kontrol. Selain neuroticism, responden juga menunjukkan skor openness to experience yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (Allen & Lauterbach, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Bunce, Larsen & Peterson pada 1995 membuktikan bahwa individu dewasa yang mengalami trauma mendapatkan skor yang lebih tinggi pada neuroticism dan skor yang lebih rendah pada extraversion dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami trauma.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepribadian dan trauma masa kanak dapat mempengaruhi kelekatan dewasa. Trauma akan menyebabkan kelekatan tidak aman yang terbentuk di masa kanak (van der Kolk, 2005). Kelekatan tidak aman tersebut akan direpresentasikan kepada pasangan di masa dewasa (Hazan, dkk., 2006). Trauma masa kanak juga berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian hingga dewasa (Allen & Lauterbach, 2007), dimana nantinya kepribadian sendiri dapat berpengaruh pada kelekatan dewasa (Shaver & Brennan, 1992).

1.2 Identifikasi Masalah

Dampak menyaksikan KDRT pada kanak-kanak telah diteliti oleh banyak pihak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Graham-Bermann, dkk., (2012). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesa bahwa anak di usia pra-sekolah yang tinggal di rumah dengan KDRT cenderung menunjukkan simptom PTSD. Bentuk trauma yang dialami oleh anak adalah kesulitan mengungkapkan emosi, lebih agresif, kehilangan minat dan memiliki kelekatan yang tidak aman. Anak berulang kali membicarakan peristiwa traumatik, dalam

hal ini adalah KDRT, bergantung dan sering terbayang-bayang kembali. Terdapat kemungkinan 2,5 kali lebih tinggi untuk mengalami kekerasan fisik dan 5 kali lebih tinggi untuk mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang tidak tinggal di rumah dengan KDRT (Graham-Bermann, dkk., 2012).

Subjek yang direkrut berjumlah 120 anak dari usia 4-6 tahun serta ibunya. Pemilihan subjek dilakukan dengan memilih ibu yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, lalu dilakukan screening apakah ibu tersebut pernah mengalami KDRT selama dua tahun terakhir melalui telepon. Selanjutnya, ibu diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur IPV (Intimate Partner Violence) yaitu CTS (Conflict Tactics Scale), perilaku bermasalah anak dengan CBCL (Child Behaviour Checklist) dan peristiwa traumatik yang pernah dialami anak dengan PDS (Posttraumatic Stress Diagnostic). Anak diminta untuk mengisi kuesioner mengenai simptom PTSD yang didesain khusus untuk anak-anak. Hasilnya, anak yang menyaksikan KDRT dan setidaknya satu peristiwa traumatik lain menunjukkan skor PTSD yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya menyaksikan KDRT walaupun keduanya sama-sama menunjukkan simptom trauma (Graham-Bermann, dkk., 2012).

Bentuk trauma yang dialami adalah munculnya perilaku agresif (69%), kecemasan akan perpisahan (65%), munculnya rasa takut (45%) dan mundurnya tahap perkembangan (27%). Anak yang menyaksikan dua jenis pengalaman traumatik juga menunjukkan lebih banyak masalah perilaku seperti internalizing dan externalizing dengan menyaksikan KDRT sebagai jenis trauma yang paling sering dialami anak, lalu diserang oleh anggota keluarga atau orang lain, pernah

berada dalam kecelakaan serius, mengalami penyakit serius dan pelecehan seksual. Kelemahan penelitian ini adalah data yang mayoritas didapatkan dari ibu sehingga adanya kemungkinan untuk memberikan jawaban yang lebih normatif dan diinginkan secara sosial. Selain itu, subjek yang digunakan hanya berasal dari daerah tertentu sehingga sampel kurang bisa digeneralisasikan (Graham-Bermann, dkk., 2012).

Sebuah studi literatur yang dilakukan oleh Holt, Buckley dan Whelan pada 2008 meneliti berbagai dampak yang dialami oleh anak yang pernah menyaksikan KDRT. Metode yang dilakukan adalah literature review dari berbagai jurnal mulai tahun 1995-2006 mengenai anak yang menyaksikan KDRT. Kata kunci yang digunakan untuk mencari adalah domestic, intimate partner violence, child, exposure dan witness. Menyaksikan KDRT dapat bermakna melihatnya secara langsung ataupun melihat dampak setelah kekerasan, seperti bekas luka ataupun perabotan yang rusak. Tinggal bersama dengan ibu yang menjadi korban kekerasan merupakan salah satu bentuk emotional abuse dengan berbagai dampak buruk pada kesehatan mental dan relasi selanjutnya. Tidak hanya itu, menyaksikan KDRT juga diasosiasikan sebagai faktor resiko bagi anak yang mengalami kekerasan (Holt, dkk., 2008). Anak yang menyaksikan KDRT memiliki kemungkinan 15 kali lebih tinggi untuk mengalami kekerasan secara langsung. KDRT juga menurunkan kualitas pengasuhan dan kelekatan antara orangtua dan anak. Depresi yang dialami oleh ibu yang menjadi korban KDRT akan menjadikan ibu jauh, tidak tersedia dan bahkan ikut melakukan kekerasan

terhadap anak (Holt, dkk., 2008). Hal ini nantinya akan membentuk kelekatan yang tidak aman (Holt, dkk., 2008).

Semakin dini dan lama dalam menyaksikan KDRT dapat menyebabkan semakin terganggunya perkembangan. Terutama pada usia balita dimana mereka sangat bergantung pada figur kelekatan, terutama ibu. Balita belum bisa mengerti dan mengendalikan emosinya sehingga membutuhkan bantuan dari ibu. Ibu yang depresi dan takut membuat perkembangan emosional dan pembentukan kelekatan yang terganggu. Kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi dan dapat menyebabkan terbentuknya kelekatan disorganisasi pada anak (Holt, dkk., 2008). Selain itu, anak sebelum usia sekolah yang menyaksikan KDRT juga mengalami berbagai masalah perilaku, relasional, simptom PTSD, kesulitan empati dan self-esteem yang lebih rendah. Anak cenderung lebih agresif dan tantrum serta mengalami psikosomatis seperti sakit perut, sakit kepala dan asma (Holt, dkk., 2008).

Anak di usia 6-12 yang menyaksikan KDRT lebih mampu mengolah emosinya dan mampu mencari alasan di balik terjadinya kekerasan. Anak mungkin akan menyalahkan dirinya sendiri karena pola pikir anak di usia ini yang masih berpusat pada dirinya sendiri. Anak juga beresiko untuk memiliki performa akademis dan kemampuan relasi sosial yang lebih buruk serta bullying. Beranjak remaja, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan karena adanya rasa tidak percaya sehingga diasosiasikan dengan kelekatan yang tidak aman. Anak juga dapat menjadi pelaku maupun korban kekerasan dalam relasi intim selanjutnya (Holt, dkk., 2008). Faktor yang memengaruhi dampak pada

anak yang menyaksikan KDRT antara lain adalah usia ketika menyaksikan KDRT (semakin dini semakin parah), jenis kelamin (pria menunjukkan masalah perilaku externalizing, sementara wanita internalizing), intensitas dan jenis kekerasan (Holt, dkk., 2008).

Hubungan antara kelekatan dan menyaksikan KDRT juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Levendosky, Lannert dan Yalch pada tahun 2012. Levendosky dan kolega (2012) berpendapat bahwa kelekatan pada masa kanak akan berpengaruh hingga dewasa dan mempengaruhi sikap individu terhadap pasangan romantisnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode literature review terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dampak menyaksikan KDRT dan hubungannya dengan kelekatan sewaktu kanak-kanak maupun sewaktu dewasa. Kelekatan pada masa kanak terutama dipengaruhi oleh working model yang terbentuk diantara ibu dan anak. Kelekatan ini terus berkembang hingga usia satu tahun dimana anak mulai mengembangkan working model berdasarkan pada respon ibunya terhadap dirinya (Levendosky, dkk., 2012). Terdapat empat kemungkinan gaya kelekatan yang dapat terjadi, yaitu kelekatan aman, menghindar, cemas dan disorganisasi (Levendosky, dkk., 2012).

Sementara itu, ibu yang mengalami KDRT bisa disebut mengalami dilema atau double bind dimana suami sebagai figur kelekatan juga menjadi pelaku yang menyebabkan trauma. Pada anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan, pola seperti ini juga dapat terjadi. Terjadi distorsi psikologis dalam pengasuhan dan kelekatan antara ibu dan anak yang hidup di tengah KDRT. Hal ini dapat mempengaruhi terbentuknya kelekatan disorganisasi pada anak. KDRT, terutama

yang terjadi pada ibu, dapat mempengaruhi terbentuknya trauma pada anak. Anak secara emosional lebih bergantung pada ibunya, sehingga dapat terjadi trauma relasional dimana anak merasakan ketakutan dan ketidakberdayaan ibunya (Levendosky, dkk., 2012). Kemungkinan kedua yang dapat terjadi adalah terjadinya disregulasi afeksi pada ibu sehingga menurunkan sensitifitas terhadap anaknya. Penolakan juga merupakan salah satu emosi yang sering dirasakan oleh anak yang menyaksikan KDRT. Hal ini terus berlanjut hingga dewasa dimana kelak anak akan takut ditolak oleh pasangan romantisnya (Levendosky, dkk., 2012).

Menyaksikan KDRT dapat membentuk kelekatan dewasa yang tidak aman dan kecenderungan dalam penggunaan kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Godbout dan kolega (2009) bertujuan untuk meneliti hubungan antara menyaksikan KDRT ketika masa kanak, IPV (intimate partner violence), kelekatan dan kepuasan pernikahan. Terdapat 315 pria dan 329 wanita dewasa yang telah menikah maupun hidup bersama sebagai subjek penelitian ini. Godbout dan kolega (2009) menggunakan kuesioner yang mengukur jenis kekerasan yang dialami ketika kanak-kanak atau pernah tidaknya menyaksikan KDRT ketika kanak-kanak. Selanjutnya, hasil tersebut dikorelasikan dengan jenis kelekatan.

Hasilnya, wanita yang menyaksikan KDRT ketika kanak-kanak cenderung memiliki kelekatan menghindar. Lebih spesifiknya, jenis KDRT yang berpengaruh terhadap kelekatan menghindar adalah menyaksikan KDRT yang bersifat psikologis. Hal ini juga berlaku bagi pria yang menyaksikan KDRT ketika kanak-kanak. Godbout dan kolega (2009) menemukan bahwa kekerasan oleh

orang tua pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan kelekatan dan kecenderungan dalam melakukan IPV. Baik wanita maupun pria yang memiliki kelekatan tidak aman cenderung untuk melakukan kekerasan terhadap pasangan. Pria yang memiliki kelekatan menghindar cenderung untuk menyerang pasangannya sebagai upaya pemecahan masalah. Hal ini semakin diperparah jika pasangannya memiliki kelekatan cemas (Godbout, dkk., 2009). Kelemahan penelitian ini adalah data berupa self-report dari subjek dengan kemungkinan subjek terlupa mengenai masa kecilnya, sampel yang relatif kecil adanya variabel mediator atau moderator lain yang bisa diteliti antara lain kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan psikopati (Godbout, dkk., 2009).

Kelekatan dewasa yang tidak aman juga berhubungan dengan regulasi emosi dan kemampuan penyelesaian masalah yang buruk. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mikulincer dan kolega (2003) meneliti dampak kelekatan tidak aman terhadap regulasi emosi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa individu yang memiliki kelekatan tidak aman memiliki figur kelekatan yang kurang responsif dan tidak bisa memberikan rasa aman. Sehingga, individu akan mengembangkan strategi regulasi emosi dan working model yang maladaptif (Mikulincer, dkk., 2003).

Strategi maladaptif yang dikembangkan oleh individu dengan kelekatan menghindar disebut deactivating, dimana individu memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan mengurangi kebutuhan akan dukungan serta kedekatan dari orang lain. Maka individu dengan kelekatan menghindar akan menunjukkan independensi, menghindari dan menyangkal kebutuhan akan kedekatan dan

dukungan dari orang lain (Mikulincer, dkk., 2003). Sementara itu, individu dengan kelekatan cemas akan mengembangkan strategi maladaptif yang disebut *hyperactivating*. Individu akan melebih-lebihkan masalah atau ancaman terhadap dirinya (Mikulincer, dkk., 2003). Ketika figur kelekatan tidak mampu memberikan rasa aman atau dukungan yang dibutuhkan, maka hal ini dapat dianggap sebagai ancaman dan penolakan. Individu dengan kelekatan cemas memiliki *model of self* yang negatif, melebih-lebihkan stress bahkan merasakan kecemasan terhadap figur kelekatan ketika tidak ada masalah (Mikulincer, dkk., 2003).

Strategi *hyperactivating* akan menyebabkan individu dengan kelekatan cemas memberikan atribusi negatif terhadap pasangan, bahkan ketika masalah tidak timbul dari hubungan (Mikulincer, dkk., 2003). Individu juga cenderung mengingat-ingat hal negatif atau kenangan negatif dari hubungannya. Selanjutnya, individu akan merasa takut ditolak dan diabaikan oleh pasangannya bahkan ketika pasangannya tidak menunjukkan sinyal-sinyal tersebut (Mikulincer, dkk., 2003). Selain itu individu dengan kelekatan cemas akan terus mengharapkan dukungan dari pasangan dengan cara bergantung secara berlebihan terhadap pasangan. Individu dengan kelekatan menghindar, sebaliknya, tidak terpengaruh terhadap emosi negatif maupun positif (Mikulincer, dkk., 2003). Hal ini merupakan dampak dari strategi *deactivating* dimana individu akan menekan perasaannya dan menyangkal kebutuhan terhadap dukungan dari pasangan. Individu dengan kelekatan menghindar akan merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan dimana pasangan saling bergantung satu sama lain (Mikulincer, dkk., 2003).

Kelekatan tidak aman juga dapat memicu terjadinya depresi dan kecemasan melalui regulasi emosi yang buruk. Marganska dan koleganya (2013) meneliti dampak kelekatan tidak aman terhadap regulasi emosi dan depresi serta kecemasan pada dewasa awal. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kelekatan tidak aman akan menyebabkan regulasi emosi yang buruk, yang nantinya dapat menyebabkan munculnya gejala depresi dan gangguan kecemasan. Terdapat 284 partisipan dalam penelitian ini (Marganska, dkk., 2013).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa regulasi emosi dapat menjadi mediator antara kelekatan tidak aman, depresi dan gangguan kecemasan. Kelekatan cemas dan disorganisasi sendiri merupakan prediktor terhadap depresi dan dalam nilai yang lebih lemah, terhadap gangguan kecemasan. Kelekatan menghindar tidak menjadi prediktor terhadap depresi dan gangguan kecemasan. Namun, ketika dimediasi oleh regulasi emosi maka kelekatan menghindar dapat menjadi prediktor terhadap depresi (Marganska, dkk., 2013). Kelekatan cemas dan disorganisasi merupakan prediktor yang kuat dikarenakan kedua kelekatan yang memiliki model of self yang negatif, sehingga mereka mempersepsikan diri mereka sendiri tidak mampu menyelesaikan masalah (Marganska, dkk., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan dewasa tidak aman dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap kesulitan regulasi emosi, depresi dan gangguan kecemasan (Marganska., 2013). Kelemahan dari penelitian ini adalah subjek yang didominasi oleh wanita dan merupakan mahasiswa, sehingga hasil penelitian kurang bisa digeneralisasikan (Marganska, dkk., 2013).

Penelitian mengenai dampak jangka panjang menyaksikan KDRT belum banyak diteliti di Indonesia, namun terdapat sebuah penelitian yang berfokus pada hubungan antara trauma menyaksikan KDRT dengan kekerasan pada relasi intim di masa dewasa. Variabel yang diukur dalam kekerasan pada relasi intim di masa dewasa adalah tingkat agresivitas pelaku kekerasan dan kekerasan yang dialami oleh korban. Penelitian ini dilakukan oleh Margaretha dan koleganya pada tahun 2013. Penelitian ini didasari dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki pelaku kekerasan pernah menyaksikan maupun mengalami kekerasan fisik sebelumnya. Berdasarkan perspektif belajar sosial, anak akan mengembangkan persepsi bahwa kekerasan merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu pada wanita korban kekerasan, ditemukan bahwa wanita yang pernah menyaksikan maupun mengalami kekerasan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan pada relasi selanjutnya (Margaretha, dkk., 2013).

Sampel penelitian adalah 62 laki-laki dewasa pelaku kekerasan berusia 20-65 tahun dan 21 wanita dewasa korban kekerasan pada relasi intim berusia 15-31 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur TAQ (Traumatic Antecedent Questionnaire) untuk mengukur trauma masa kanak dan CTS (Conflict Tactics Scale) untuk mengukur tindak kekerasan dan agresivitas baik pada pelaku maupun korban. Hasilnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara trauma menyaksikan kekerasan dengan agresivitas dan kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan (Margaretha, dkk., 2013). Maka, penelitian ini mampu

membuktikan teori dimana laki-laki yang pernah menyaksikan maupun mengalami kekerasan cenderung untuk melakukan kekerasan ketika dewasa.

Namun, tidak ditemukan hasil yang signifikan pada hubungan antara trauma masa kanak dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan. Hal ini dikarenakan tidak semua wanita yang pernah menyaksikan kekerasan mengalami trauma. Trauma dipengaruhi oleh kemampuan coping stress, dimana trauma hanya akan terjadi jika korban tidak memiliki kemampuan coping stress yang baik. Kelemahan penelitian ini adalah distribusi usia antara pelaku dan korban dalam penelitian yang kurang setara dan sebaran data sangat rendah yang mengindikasikan adanya trauma atau pengalaman menyaksikan KDRT yang ditutupi. Subjek menunjukkan efek harapan sosial dimana korban cenderung untuk menutupi KDRT sebagai sesuatu yang masih dianggap aib di Indonesia (Margaretha, dkk., 2013).

Menyaksikan KDRT ketika kanak-kanak dapat dihubungkan dengan adanya permasalahan jangka panjang di masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Maker dan kolega (1998) berfokus pada dampak negatif jangka panjang yang dialami oleh wanita dewasa yang menyaksikan KDRT ketika anak-anak. Terdapat 131 mahasiswi yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur pengalaman menyaksikan KDRT, pengalaman mengalami kekerasan dalam relasi intim, simptom trauma, perilaku antisosial, kecenderungan bunuh diri, pengalaman kekerasan fisik dan seksual sewaktu anak-anak, serta adiksi alkohol dan obat-obatan pada orang tua. Pengalaman kekerasan fisik, seksual, adiksi alkohol dan obat-obatan pada orang tua berfungsi sebagai

prediktor yang menunjukkan hasil yang tidak terlalu berpengaruh terhadap penelitian.

Subjek dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang tidak menyaksikan KDRT, menyaksikan KDRT dengan intensitas sedang dan menyaksikan KDRT dengan intensitas parah. Kelompok yang menyaksikan KDRT parah cenderung mengalami kekerasan dalam relasi intim, menunjukkan perilaku antisosial, menunjukkan simtom trauma dan depresi dan cenderung mempunyai intensi untuk bunuh diri. Semakin parah KDRT yang disaksikan, maka semakin tinggi pula skor yang didapatkan pada setiap inventar, antara lain skor trauma, perilaku antisosial dan kecenderungan bunuh diri. Kelemahan penelitian ini adalah sampel yang terbatas dari daerah tertentu, yaitu mahasiswi di daerah Amerika bagian Midwest serta data yang hanya didapatkan dari kuesioner self-report subjek (Maker, dkk., 1998).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Shaver dan Brennan (1992) meneliti hubungan antara kepribadian, dalam hal ini adalah lima aspek Big Five dan kelekatan dewasa romantis. Shaver dan Brennan menggunakan teori dari Hazan dan Shaver (1987) mengenai kelekatan dewasa romantis. Terdapat empat asumsi mengenai kelekatan dewasa romantis, yaitu dipengaruhi oleh ingatan mengenai hubungan dengan orang tua di masa kecil, working model mengenai diri sendiri dan relasi dengan orang lain, pengalaman mengenai hubungan romantis yang dianggap paling berkesan dan perilaku di lingkungan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara kepribadian dengan kelekatan romantis dewasa dan apakah dua variabel tersebut dapat memprediksi kualitas

serta kepuasan hubungan. Terdapat 242 subjek yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri New York, separuh laki-laki dan separuh perempuan. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner mengenai gaya kelekatan romantis yang terdapat di penelitian Hazan dan Shaver (1987), kuesioner kepribadian Big Five dan memberi rating terhadap hubungan romantis yang sedang dijalani. Penelitian dilakukan dua kali dengan jarak 8 bulan, dimana pada kedua waktu tersebut subjek mengisi kuesioner yang sama.

Hasilnya, ditemukan bahwa kepribadian Big Five, terutama neurotisme merupakan variabel yang secara moderat mempengaruhi terbentuknya gaya kelekatan dewasa. Kepribadian extraversion dan agreeableness berpengaruh positif terhadap kelekatan aman, sementara neuroticism berpengaruh negatif terhadap kelekatan aman. Openness to experience berpengaruh negatif terhadap kelekatan menghindar, hal ini dikarenakan subjek kelekatan menghindar yang menolak untuk terbuka tentang perasaannya serta neuroticism yang berpengaruh positif dan agreeableness yang berpengaruh negatif terhadap kelekatan menghindar. Kelekatan cemas diprediksi oleh skor neuroticism yang cukup tinggi dan openness yang rendah, terutama pada indikator openness to value. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian dapat berpengaruh terhadap kelekatan dewasa (Shaver & Brennan, 1992).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaver dan Brennan (1992), Nofle dan Shaver (2006) melakukan penelitian ulang dengan alat ukur yang telah diperbarui mengenai hubungan antara kepribadian dengan kelekatan pada mahasiswa. Hipotesa yang diajukan Nofle dan Shaver (2006) adalah

kelekatan cemas berkorelasi positif dengan neuroticism dan kelekatan menghindar berkorelasi negatif dengan agreeableness serta extraversion. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 238 mahasiswa yang diminta untuk mengisi skala kepribadian Big Five Inventory dan skala yang mengukur kelekatan dewasa yaitu ECR (Experience in Close Relationship). Dimensi dalam skala kepribadian Big Five lalu dipecah lagi menjadi indikator tiap dimensi dan dianalisis korelasinya dengan dua jenis kelekatan.

Hasilnya, neuroticism berpengaruh positif terhadap kelekatan cemas dengan indikator depression yang berpengaruh paling kuat. Sementara extraversion berpengaruh negatif terhadap kelekatan menghindar dengan indikator warmth yang berpengaruh paling kuat. Dimensi conscientiousness juga secara mengejutkan berpengaruh negatif pada kedua jenis kelekatan dengan indikator self-discipline berpengaruh paling kuat terhadap kelekatan cemas dan indikator competence berpengaruh paling kuat terhadap kelekatan menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penelitian mengenai kelekatan dan kepribadian mencapai konsensus yang sama dan dimensi kepribadian Big Five yang mempengaruhi gaya kelekatan yang berbeda-beda di tiap penelitiannya. Kelemahan penelitian ini adalah data dari subjek yang bersifat self-report sehingga sulit diperiksa kebenarannya, tidak melibatkan durasi hubungan, terlalu banyak subjek wanita dan tidak meneliti bagaimana kepribadian dan kelekatan dapat menjadi prediktor sebuah relasi (Nofle & Shaver, 2006).

Dampak trauma pada kepribadian ditunjukkan oleh penelitian Allen & Lauterbach (2007). Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa trauma dapat

mempengaruhi terbentuknya struktur kepribadian tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran kepribadian pada individu dewasa yang mengalami trauma masa kanak, terlepas dari gangguan kepribadian yang lebih sering diteliti. Terdapat 5.877 subjek yang dikelompokkan berdasarkan jenis pengalaman traumatik dan frekuensi pengalaman traumatik. Kelompok 1 untuk subjek yang hanya sekali mengalami pengalaman traumatik, sementara kelompok 2 berulang kali mengalami dengan durasi yang lebih lama. Setelah itu subjek diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur neuroticism, extraversion, openness to experience, interpersonal dependence dan locus of control.

Hasilnya, subjek pada kedua kelompok menunjukkan skor neuroticism dan openness to experience yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengalami pengalaman traumatik, dengan kelompok 2 sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok 1. Subjek pada kelompok 2 juga menunjukkan ketergantungan interpersonal yang tinggi dibandingkan dengan kelompok 1, ketergantungan interpersonal sendiri ditunjukkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan kurang mampu membuat keputusan. Skor yang didapatkan oleh wanita dalam ketiga kuesioner tersebut lebih tinggi dibandingkan pria. Kelemahan penelitian ini adalah data yang hanya didapatkan dari kuesioner self-report subjek dan adanya keraguan terhadap validitas konten skala kepribadian Big Five (Allen & Lauterbach, 2007).

Penelitian mengenai kepribadian dan peristiwa traumatik juga dilakukan oleh Bunce, Larsen dan Peterson (1995). Stress akibat peristiwa traumatik dikaitkan dengan kecemasan, depresi, perasaan bersalah, terganggunya

konsentrasi dan tidur serta anhedonia (tidak mampu merasakan kebahagiaan). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah individu yang mengalami trauma berbeda dari individu yang tidak mengalami trauma dalam hal dimensi kepribadian, kognisis dan emosi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari gambaran mengenai kepribadian individu yang mengalami trauma.

Terdapat 58 subjek, 40 wanita dan 18 pria yang merupakan mahasiswa di sebuah universitas di bagian Barat Amerika. Subjek diminta untuk mengisi beberapa kuesioner mengenai depresi, kecemasan, self-esteem, kepribadian, kontrol emosi, represi, intensitas afek, tujuan hidup dan atribusi terhadap peristiwa sehari-hari. Subjek juga diminta untuk membuat jurnal mengenai mood sehari-harinya. Di akhir semester tahun pelajaran, subjek diminta untuk mengisi kuesioner peristiwa traumatik dan apakah mereka pernah mengalaminya selama satu semester tersebut atau mengalaminya ketika masih kecil. Hasilnya, subjek yang melaporkan peristiwa traumatik mengalami kecemasan lebih tinggi, memandang peristiwa sehari-hari dengan lebih negatif, menunjukkan skor extraversion yang rendah namun neuroticism tinggi dan kurang mampu merasakan emosi negatif dan positif sehingga mengkonfirmasi hipotesa peneliti mengenai anhedonia. Kelemahan penelitian ini adalah peneliti tidak bisa merumuskan hubungan yang spesifik antara trauma dengan kepribadian. Sehingga masih belum diketahui apakah aspek kepribadian tertentu akan mempengaruhi terjadinya trauma atau sebaliknya, apakah kepribadian akan dipengaruhi oleh munculnya trauma (Bunce, Larsen & Peterson, 1995).

Berdasarkan literature review yang telah dilakukan oleh peneliti, kebanyakan penelitian di Indonesia berfokus pada dampak dan dinamika psikologis pada korban KDRT secara langsung. Namun, penelitian mengenai dampak psikologis pada korban tidak langsung yang menyaksikan KDRT belum banyak diteliti di Indonesia. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Margaretha dan kolega (2013) berfokus pada wanita yang menyaksikan KDRT dan kecenderungannya untuk menjadi korban kekerasan serta pria yang menyaksikan KDRT dan kecenderungannya untuk menjadi pelaku kekerasan. Belum ada penelitian yang membahas dampak jangka panjang trauma menyaksikan KDRT terhadap kelekatan dewasa dalam konteks Indonesia.

Selain itu, penelitian-penelitian diatas hanya mengukur hubungan antara trauma menyaksikan KDRT dan kepribadian dengan kelekatan aman, menghindar dan cemas (Godbout, dkk., 2009; Nofle & Shaver, 2006; Shaver & Brennan, 1992). Padahal terdapat jenis kelekatan lainnya yaitu kelekatan disorganisasi yang ditimbulkan oleh trauma terhadap figur kelekatan (Levendosky, dkk. 2012). Oleh karenanya, peneliti ingin melibatkan gaya kelekatan disorganisasi dalam meneliti pengaruh antara trauma menyaksikan KDRT dengan kelekatan dewasa yang ditinjau dari kepribadian.

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan menyimpang dari topik bahasan maka peneliti perlu membuat batasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka lingkup dan batasan penelitian ini adalah :

1. Trauma masa kanak

Trauma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah trauma yang terjadi ketika masa kanak akibat menyaksikan KDRT. Trauma masa kanak adalah mengalami atau merasakan dampak dari peristiwa traumatik yang berulang kali, kronis, berkepanjangan dan bersifat interpersonal pada awal masa kehidupan (van der Kolk, 2005).

2. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu pola perasaan, pemikiran dan perilaku yang cenderung menetap, konsisten dan dapat diukur secara kuantitatif (McCrae & Costa, 1988). Kepribadian juga terbentuk oleh pengaruh lingkungan sehingga peneliti berasumsi bahwa trauma masa kanak dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian (McCrae & Costa, 1988).

3. Kelekatan Dewasa

Kelekatan dewasa adalah pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi dan perilaku sosial yang merupakan hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu yang diawali dengan kelekatan terhadap orang tua (Fraley & Shaver, 2000). Kelekatan dalam penelitian ini adalah kelekatan di masa dewasa, yaitu yang sekarang dirasakan oleh responden.

1.4 Rumusan Masalah

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh trauma masa kanak dengan kelekatan dewasa ditinjau dari kepribadian pada dewasa awal yang pernah menyaksikan KDRT?

Hubungan diantara ketiga variabel tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara trauma masa kanak dengan kelekatan dewasa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian dengan kelekatan dewasa?
3. Apakah kepribadian dapat memoderasi pengaruh antara trauma masa kanak dengan keempat jenis kelekatan dewasa ?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana hubungan antara trauma masa kanak dan kelima faktor kepribadian dengan keempat jenis kelekatan dewasa pada dewasa awal yang pernah menyaksikan KDRT.
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh trauma masa kanak dan kelima faktor kepribadian terhadap keempat jenis kelekatan dewasa pada dewasa awal yang pernah menyaksikan KDRT.
- c. Mengetahui apakah ada dimensi kepribadian yang dapat menjadi variabel moderator yang menghubungkan trauma masa kanak dengan keempat jenis kelekatan dewasa.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Menambah referensi penelitian mengenai dampak negatif dan trauma jangka panjang akibat menyaksikan KDRT , terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian lain mengenai trauma masa kanak, kepribadian dan kelekatan dewasa.

b. Manfaat Praktis

Memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif KDRT terutama yang dirasakan oleh korban tidak langsung, dalam hal ini adalah anak yang menyaksikan KDRT diantara kedua orangtuanya. Informasi mengenai dampak negatif bagi korban tidak langsung KDRT masih kurang diketahui oleh masyarakat. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak negatif menyaksikan KDRT kepada masyarakat. Selain kepada masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan perspektif baru kepada pihak kepolisian maupun psikolog agar tidak menyepelekan dampak maupun trauma yang dialami korban tidak langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai intervensi dan upaya untuk meningkatkan kesehatan mental yang dapat diberikan kepada individu yang pernah menyaksikan KDRT.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dewasa Awal

2.1.1 Definisi Dewasa Awal

Istilah dewasa atau adults berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna. Dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan individu dewasa lainnya (Hurlock, 1999). Masa-masa dewasa awal adalah periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1999). Menurut Hurlock, dewasa awal dimulai dari usia 18 sampai 40 tahun. Berdasarkan teori perkembangan psikososial oleh Erikson, dewasa awal terjadi ketika individu menginjak usia 20-39 tahun (Erikson, 1950 dalam Santrock, 2008). Menurut Erikson, krisis utama pada tahap perkembangan ini adalah intimacy vs isolation dimana tugas utama individu pada tahap ini adalah membentuk komitmen dan kedekatan (intimacy) dengan orang lain, dalam hal ini adalah pasangan (Erikson, 1950 dalam Santrock, 2008). Individu yang gagal dalam membentuk kedekatan ini akan mengalami kesepian dimana ia merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal dimulai dari usia 18-40.

2.1.2 Karakteristik Dewasa Awal

Berikut ini adalah karakteristik dewasa awal menurut Hurlock (1999):

1. Masa Pengaturan

Dewasa awal adalah masa yang identik dengan percobaan dan penjajakan dalam mencari pola kehidupan yang paling cocok. Pria akan mencoba mendekati beberapa wanita untuk menemukan apakah wanita tersebut dapat dijadikan calon pendamping. Hal yang sama juga dilakukan oleh wanita sebelum menentukan calon suami. Wanita dan pria akan mencoba berbagai jenis pekerjaan untuk menemukan pekerjaan yang paling dirasa cocok. Sekali seseorang menemukan pola hidup yang cocok untuknya dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka ia akan mengembangkan pola perilaku dan nilai-nilai yang akan menjadi kekhasan di tahap kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1999).

2. Masa Reproduksi

Dewasa awal adalah usia produktif bagi individu dalam menghasilkan keturunan. Menjadi orangtua merupakan salah satu peran yang paling penting untuk usia dewasa. Sebelum menghasilkan keturunan maka penting bagi individu di usia ini untuk mengembangkan kedekatan dan mencari pasangan.

3. Masa Bermasalah

“Bermasalah” adalah istilah terkait dengan masalah penyesuaian diri yang dihadapi oleh banyak individu dewasa awal. Dewasa awal harus menyesuaikan diri di banyak aspek antara lain dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan karier. Berbagai permasalahan yang rumit dan menyita waktu menyebabkan banyak tekanan pada usia dewasa awal. Penyesuaian diri pada

dewasa awal dapat dikatakan sulit karena kurangnya pendidikan untuk menghadapi dunia kerja atau bagaimana cara menjadi orangtua yang baik. Dewasa awal juga disibukkan dengan menguasai berbagai keahlian sekaligus yang akhirnya menyebabkan keahlian tersebut kurang maksimal. Usia dewasa juga berarti harus menyelesaikan masalahnya sendiri dan kurang mendapatkan bantuan dari orangtua maupun keluarga.

4. Masa Ketegangan Emosional

Akibat menghadapi berbagai permasalahan dan terus menerus menyesuaikan diri, maka dewasa awal juga rentan terhadap ketegangan emosional. Hal ini terutama terjadi di usia 20an. Memasuki awal usia 30an, kebanyakan dewasa awal menjadi lebih tenang dan stabil serta mampu memecahkan masalah dengan baik. Adanya ketegangan emosional di usia ini menandakan penyesuaian diri yang kurang baik dan kekhawatiran.

5. Masa Keterasingan Sosial

Relasi dengan teman-teman sekelompok ketika remaja dan keterlibatan dengan kelompok di luar rumah akan semakin berkurang. Hal ini disebut sebagai krisis keterasingan oleh Erikson. Terutama jika individu sejak kecil dan remaja biasa bergantung pada kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan. Keterasingan juga semakin meningkat karena kompetisi dalam mencari kerja. Ketika sudah mendapat kerja, maka individu harus mencurahkan banyak waktunya untuk pekerjaan ketimbang untuk sosialisasi. Keterasingan dapat berlangsung cepat atau lambat bergantung pada kemampuan untuk membina relasi baru.

6. Masa Komitmen

Individu di tahap perkembangan ini memulai komitmen untuk menjadi orang dewasa mandiri, menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab. Pola-pola ini yang akan menjadi landasan untuk tahap perkembangan selanjutnya.

7. Masa Ketergantungan

Walaupun masa dewasa diidentikkan dengan kemandirian, namun individu dewasa juga masih bergantung pada orangtua atau beberapa pihak lain. Namun, ketika individu tidak bisa lepas dan sepenuhnya bergantung, maka sulit bagi mereka untuk menjadi mandiri dan menggantungkan diri secara berkepanjangan hingga usia 30an.

8. Masa Perubahan Nilai

Terjadi beberapa perubahan nilai yang dianut ketika kanak-kanak dan remaja setelah mengalami berbagai pengalaman dan bertemu dengan banyak orang. Individu dewasa awal perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok lain agar mampu beradaptasi serta mematuhi norma sosial yang lebih konvensional dan konservatif. Mereka juga lebih mementingkan kepentingan orang lain terutama ketika menjadi orangtua, suami atau istri.

9. Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru

Perubahan paling banyak terjadi di masa dewasa awal. Individu dewasa awal harus menyesuaikan diri terhadap peran gender yang mengutamakan kesetaraan gender yang berimbang pada sikap terhadap perceraian, single parent dan pekerjaan. Terutama belakangan ini, dewasa awal semakin tidak siap dalam

menyesuaikan diri dikarenakan persiapan yang kurang, misalnya persiapan dalam menjalani perkawinan atau menjadi orangtua.

10. Masa Kreatif

Individu dewasa awal bebas untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan sehingga ia mampu mewujudkan keinginan dan ide-idenya dengan lebih bebas. Hal ini dikarenakan dewasa awal sudah tidak terikat dengan orangtua maupun guru. Bentuk kreativitas dewasa awal dapat dilihat tergantung pada minat dan kemampuan dimana mereka menyalurkannya dengan hobi maupun pekerjaan kreatif.

2.1.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas-tugas perkembangan adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh individu dan sesuai dengan norma-norma sosial di masyarakat. Berikut ini adalah tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (1953 dalam Hurlock, 1999) :

1. Memilih teman bergaul sebagai calon suami/istri

Tahap dewasa muda sebagai tahapan setelah remaja tentunya semakin memiliki kematangan fisiologis dan seksual sehingga siap untuk bereproduksi. Salah satu tujuan mencari pasangan adalah untuk menyalurkan kebutuhan biologis. Tidak hanya itu, mencari pasangan juga penting untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang diinginkan. Terdapat berbagai kriteria yang berbeda-beda tiap individu, antara lain usia, pendidikan, pekerjaan maupun ras.

2. Belajar hidup bersama sebagai suami istri

Ketika menikah, maka individu akan belajar untuk saling menerima dan memahami pasangannya masing-masing. Ketika individu gagal dalam hal ini,

maka dapat terjadi perceraian. Perceraian juga disebabkan oleh ketidaksiapan atau ketidakdewasaan dalam menghadapi masalah.

3. Mulai hidup dalam keluarga

Setelah menyelesaikan pendidikan, maka pada umumnya individu dewasa awal akan mencari pekerjaan. Dengan demikian maka individu dewasa awal akan semakin mandiri, baik secara sikap maupun finansial dan mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya. Maka, individu dewasa awal dianggap sudah mampu untuk membentuk dan bertanggungjawab terhadap keluarganya.

4. Mengelola rumah tangga

Mengelola rumah tangga dilakukan dalam bentuk membina dan mengembangkan kehidupan rumah tangga sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan. Hal ini dilakukan melalui melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anak sebaik mungkin.

5. Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Individu dewasa awal berusaha untuk menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat masing-masing dan mencari karier yang memberi jaminan finansial. Mereka akan terus mencari hingga menemukan yang cocok. Adakalanya walaupun tidak sesuai dengan bakat dan minat, namun individu dewasa awal tetap mempertahankan suatu pekerjaan karena jaminan finansial yang memadai untuk menghidupi keluarga. Mereka juga terlibat dalam persaingan kerja dan berusaha menunjukkan prestasi agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

6. Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara dengan layak

Warga negara yang baik adalah warga yang taat pada peraturan dan undang-undang yang berlaku. Hal ini diwujudkan dengan cara mengurus dan memiliki surat-surat penting (seperti KTP, akta kelahiran, dll), membayar pajak (pajak penghasilan, kendaraan bermotor, dll), menjaga ketertiban dan keamanan serta mampu menyesuaikan diri dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti.

7. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilainya

Masa dewasa awal ditandai oleh mencari kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi tiap individu. Misalnya bergabung dengan partai atau komunitas, membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian, dan lain-lain.

2.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut UU no 23 tahun 2004 pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Menurut Straus (1990, dalam Edleson, 1999) KDRT adalah tindakan yang dilakukan dengan niat tertentu untuk menyebabkan luka atau rasa sakit pada orang dewasa lainnya yang tinggal di satu rumah yang sama. KDRT adalah adanya kekerasan terhadap pasangan dalam relasi intim, yang melibatkan baik wanita maupun pria sebagai korban dan dapat pula terjadi pada pasangan yang berjenis kelamin sama (Holt, Buckley & Whelan, 2008).

2.2.1 Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dimaksud oleh UU no 23 tahun 2004 adalah :

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang dimaksud adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang dimaksud adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

3. Kekerasan Seksual

Meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

4. Penelantaran Rumah Tangga

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau

melarang untuk bekerja yang layak di dalam rumah atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

2.2.2 Menyaksikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Seorang anak dapat disebut telah menyaksikan KDRT jika telah menyaksikan orang tua mereka saling mengancam satu sama lain, baik dengan maupun tanpa kekerasan dan tanpa adanya kekerasan fisik, selama masa kanak-kanak maupun remaja (McKinney, Caetano & Nelson, 2009). Menyaksikan KDRT juga dapat terjadi melalui mendengarkan pertengkaran dan melihat dampak negatif pertengkaran seperti luka atau perabotan yang rusak (Cunningham & Baker, 2004).

2.3 Kelekatan Dewasa

2.3.1 Definisi Kelekatan

Attachment atau kelekatan adalah suatu insting biologis dimana anak secara alamiah mencari kedekatan terhadap figur kelekatan ketika merasakan adanya bahaya atau sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan (Bowlby, 1969 dalam Prior & Glaser, 2006). Persepsi anak terhadap bahaya merupakan salah satu pemicu yang menyebabkan munculnya perilaku kelekatan, seperti kegelapan, suara keras dan isolasi (Bowlby, 1973 dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Dalam hal ini, kelekatan adalah sumber dari rasa terlindungi yang diberikan oleh figur kelekatan. Bowlby mencetuskan konsep ini berdasarkan hasil pengamatannya terhadap bayi ketika ditinggalkan oleh orang tuanya. Bayi-bayi tersebut akan menunjukkan perilaku gelisah seperti menangis, mencari-cari dengan takut dan

berpegangan dengan erat (Bowlby, 1988 dalam Mikulincer & Shaver, 2005). Kelekatan dimulai sejak awal masa kehidupan dengan orang tua sebagai figur kelekatan utama (Shaver & Mikulincer, 2002).

Gaya kelekatan merujuk pada pola ekpektasi, kebutuhan, emosi, strategi regulasi emosi dan perilaku sosial yang berasal dari interaksi sistem kelekatan terdahulu (Bowlby, 1969 dalam Shaver & Mikulincer, 2002). Berangkat dari teori evolusi dan perspektif biologis dimana anak hewan lebih selamat ketika bersama dengan induknya, Bowlby mengembangkan teori bahwa anak akan mencari figur kelekatan ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman (Bowlby, 1969 dalam Cassidy, 2008). Bowlby juga menyebutkan bahwa anak akan berusaha untuk mempertahankan kedekatan dengan ibunya. Ketika anak berpisah dari ibunya, maka anak akan menunjukkan perilaku kelekatan seperti berlari mendekat atau menangis. Namun ketika kedekatan sudah dirasa cukup maka anak akan menghentikan perilaku kelekatan tersebut (Bowlby, 1969 dalam Cassidy, 2008). Anak akan mempelajari kelekatan dari orang tua yang merupakan figur kelekatan utama anak, dalam hal ini terutama ibu. Strategi pengasuhan orang tua merupakan refleksi dari kelekatan terdahulu yang terwujud dalam pola pengasuhan dan akhirnya akan ditiru oleh anak (Zeanah, Benoit, Hirshberg, Barton, & Regan, 1994).

2.3.2 Aspek-aspek Kelekatan

Ainsworth berpendapat bahwa kelekatan dipengaruhi oleh respons dan sensitivitas ibu. Ainsworth (1978, dalam Bretherton, 1992) juga meyakini bahwa kelekatan dapat bervariasi antara satu individu dengan individu yang lain,

sehingga kelekatan bersifat individual differences. Selanjutnya, Ainsworth (1978 dalam Bretherton, 1992) menciptakan daftar perilaku yang dapat digunakan untuk mendefinisikan masing-masing gaya kelekatan. Ainsworth dan kolega (1978 dalam Bretherton, 1992) merumuskan tiga jenis gaya kelekatan yaitu aman, cemas dan menghindar. Ketiga gaya kelekatan tersebut didapatkan dari penelitiannya terhadap ibu dan bayinya. Tujuan penelitian yaitu mengukur kelekatan aman pada anak dan perwujudan internal working model yang ditunjukkan melalui perilaku anak terhadap figur kekekatannya. (Ainsworth, dkk., 1978 dalam Shaver & Mikulincer, 2002). Berdasarkan Strange situation procedure, Main dan Solomon (1986) membuat klasifikasi baru yaitu tipe D atau disorganized bagi balita yang menunjukkan rasa takut, membeku dan disorientasi ketika bertemu dengan figur kelekatan. Pada populasi normal, ditemukan bahwa 65% balita dalam eksperimen ini memiliki kelekatan aman, 20-25% memiliki kelekatan menghindar atau avoidant. Sisanya sebanyak 10-15% memiliki kelekatan cemas atau anxious ambivalent dan sebanyak 1% diidentifikasi memiliki kelekatan tidak teratur atau disorganized (Levendosky, dkk., 2012).

Eksperimen ini disebut dengan Strange situation procedure. Eksperimen tersebut dilakukan dengan meninggalkan balita di ruang bermain dan dalam beberapa situasi dibiarkan sendiri dengan orang asing, tanpa kehadiran pengasuh selama 21 menit. Selama 21 menit tersebut, balita didampingi pengasuh, orang asing dan ditinggalkan sendirian. Balita yang menunjukkan gaya kelekatan secure akan terlihat sedih ketika pengasuhnya pergi dan bahagia ketika pengasuhnya datang, namun mampu mengeksplorasi mainan dan mau bermain dengan orang

asing (Schacter, Gilbert & Wegner, 2009). Pengasuh bersikap responsif terhadap kebutuhan balita sehingga balita merasa aman ketika ada pengasuhnya di dekatnya (Levendosky, dkk 2012). Balita yang menunjukkan gaya kelekatan avoidant akan menghindari dan tidak menunjukkan emosi apapun ketika pengasuh datang dan pergi. Balita tidak mengeksplorasi mainan dan cenderung tidak peduli terhadap kehadiran orang lain (Schacter, dkk., 2009). Balita telah menyesuaikan diri dengan pengasuhnya yang tidak responsif terhadap kebutuhannya dan mengandalkan dirinya sendiri ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman (Levendosky, dkk., 2012). Gaya kelekatan anxious ambivalent ditunjukkan dengan kecurigaan terhadap orang lain dan nampak tertekan ketika pengasuh pergi. Namun ketika pengasuh datang, balita bisa menunjukkan emosi senang atau menangis (Schacter, dkk., 2009). Balita dengan kelekatan ini sulit dihibur ketika pengasuhnya pergi, hal ini dikarenakan balita yang tidak mampu menggantungkan diri pada respon pengasuh dan takut pengasuh akan pergi meninggalkannya. Pengasuh bersikap tidak tetap, karena kadang mampu merespon anak dengan baik dan kadang pula tidak merespon dengan baik (Levendosky, dkk., 2012).

Terakhir, gaya kelekatan disorganisasi ditunjukkan oleh balita yang menunjukkan rasa takut, diam di tempat dan berlari mendekati pengasuh lalu menjauhinya lagi (Main & Solomon, 1990 dalam Levendosky, dkk., 2012). Balita belum mampu mengembangkan strategi dalam menghadapi perpisahan. Kelekatan ini biasanya terjadi pada ibu yang mengalami trauma sehingga trauma tersebut menyebabkan anak kehilangan secure base pada situasi yang tidak nyaman dan

anak harus mempelajari regulasi diri tanpa bimbingan dari ibu yang merupakan figur kelekatan utama anak (Levendosky, dkk., 2012).

Ibu yang mengalami kekerasan dari pasangannya akan melakukan sikap proyeksi atau projektif (*projection or projective*) dalam merespon anaknya yang sedang berada dalam situasi tidak nyaman. Ibu dapat mempersepsikan anaknya sebagai anak yang tidak berdaya dan rentan seperti dirinya sendiri atau proyeksi. Ibu juga dapat mempersepsikan anaknya sebagai anak yang agresif dan kasar, seperti persepsinya terhadap pelaku kekerasan atau projektif (Levendosky, dkk., 2012). Adanya distorsi psikologis menyebabkan berkurangnya kualitas pengasuhan sebagai orang tua, seperti berkurangnya respon dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak. Hal ini akan menyebabkan terbentuknya kelekatan tidak aman atau disorganisasi pada anak. Bukan tidak mungkin jika dibiarkan, kelekatan tidak aman atau disorganisasi akan terus berputar seperti sebuah siklus (Levendosky, dkk., 2012).

2.3.3 Definisi Kelekatan Dewasa

Kelekatan dewasa adalah pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi dan perilaku sosial terhadap hubungan romantis yang merupakan hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu yang diawali dengan kelekatan terhadap orang tua (Fraley & Shaver, 2000). Seperti halnya kelekatan anak pada figur kelekatanannya, pasangan romantis adalah *secure base* dimana individu merasa lebih aman dan nyaman jika ada pasangannya di dekatnya. Ketika individu sedang tertekan atau berada di situasi yang tidak nyaman, maka pasangan romantis

berfungsi sebagai sumber dari rasa nyaman dan perlindungan (Fraley & Shaver, 2000).

Berdasarkan teori kelekatan oleh Bowlby, Hazan dan Shaver (1987) berusaha untuk meneliti satu konsep baru yaitu kelekatan dewasa. Teori kelekatan pada masa kanak dapat menjadi dasar untuk memahami kelekatan, perasaan dan perilaku pada hubungan romantis dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Terdapat asumsi dari teori kelekatan masa kanak yang dicetuskan oleh Ainsworth dan kolega, antara lain hubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh karakteristik dari hubungan romantis paling berarti yang pernah dialami, model mental terhadap diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, ingatan mengenai hubungan dengan orang tua di masa kanak dan perasaan serta reaksi yang dirasakan di lingkungan kerja, dimana keempat faktor tersebut turut mempengaruhi gaya kelekatan romantis seseorang (Hazan & Shaver, 1987).

Selanjutnya, Hazan dan Shaver melakukan penelitian mengenai gaya kelekatan romantis dewasa berdasarkan gaya kelekatan yang diteliti oleh Ainsworth dan kolega pada tahun 1978. Terdapat tiga gaya kelekatan yang ditemukan oleh Ainsworth dan kolega, yaitu kelekatan aman, cemas dan menghindar (Hazan & Shaver, 1987). Kuesioner yang digunakan berisi deskripsi singkat mengenai masing-masing gaya kelekatan dalam konteks hubungan romantis dewasa. Hasilnya, ditemukan bahwa responden yang mengisi kuesioner merefleksikan pengalaman kelekatan mereka dengan orang tua ke hubungan romantis dewasa (Hazan & Shaver, 1987).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mikulincer dan Shaver (2005) mengukur kelekatan dewasa dengan tiga dimensi yaitu kelekatan avoidant, anxious dan secure. Gaya kelekatan avoidant dicirikan dengan menjaga jarak. Hal ini bisa jadi disebabkan karena adanya gaya kelekatan menghindar yang terjadi akibat pola pengasuhan. Biasanya gaya kelekatan menghindar terjadi karena figur kelekatan yang sering tidak hadir (Mikulincer & Shaver, 2005). Gaya kelekatan menghindar juga dapat disebabkan oleh adanya dorongan kebutuhan kelekatan yang ditahan dan usaha dalam relasi intim yang ditolak (Hazan & Shaver, 1987). Sementara gaya kelekatan cemas dicirikan dengan takut akan ditinggalkan oleh pasangan (Mikulincer & Shaver, 2005).

Bartholomew dan kolega (1991) mencetuskan empat jenis kelekatan dewasa dari yang sebelumnya hanya tiga jenis kelekatan dewasa. Terdapat empat jenis kelekatan dewasa ditinjau dari model of self yang merupakan persepsi terhadap diri sendiri dan model of others yang merupakan persepsi terhadap orang lain dan relasi dengan orang lain (Bartholomew, dkk., 1991). Berikut ini adalah gambaran dari empat jenis kelekatan dewasa berdasarkan perspektif teori Bartholomew dan kolega (1991) :

1. Kelekatan aman (secure) yang ditunjukkan oleh model of self dan model of others yang positif. Individu dengan kelekatan ini meyakini bahwa ia berharga dan pantas untuk dicintai. Individu dengan kelekatan ini juga memiliki pandangan yang positif mengenai orang lain, dimana ia percaya bahwa orang lain pada umumnya baik dan mampu menerima dirinya (Bartholomew, dkk., 1991).

2. Kelekatan cemas (preoccupied) yang ditunjukkan oleh model of self yang negatif dan model of others yang positif. Individu dengan kelekatan ini secara umum menilai orang lain secara positif namun tidak diiringi dengan penerimaan terhadap diri sendiri. Individu ini merasa tidak berharga dan pantas untuk dicintai orang lain. Individu dengan kelekatan cemas akan mencari penerimaan diri dengan mencari persetujuan dan penerimaan dari orang lain yang dianggap berharga untuk individu tersebut (Bartholomew, dkk., 1991).
3. Kelekatan menghindar (dismissing-avoidant) yang ditunjukkan oleh model of self positif namun model of others yang negatif. Individu dengan kelekatan ini merasa berharga dan pantas untuk dicintai namun cenderung menilai orang lain secara negatif, yaitu tidak bisa dipercaya dan menolak. Hal ini menyebabkan individu cenderung menjauhi relasi intim dan mempertahankan independensinya agar tidak ditolak dan dikecewakan orang lain (Bartholomew, dkk., 1991).
4. Kelekatan disorganisasi (fearful-avoidant) yang ditunjukkan oleh model of self dan model of others yang negatif. Hal ini menyebabkan individu merasa tidak berharga dan tidak pantas dicintai yang ditambah dengan keyakinan bahwa orang lain akan menolak dan tidak mampu dipercayai. Akhirnya, individu dengan kelekatan ini akan merasa takut dalam menjalin relasi intim. Individu dengan kelekatan ini diketahui memiliki lebih banyak permasalahan dalam relasi sosial dibandingkan dengan kelekatan tidak aman lainnya (Bartholomew, dkk., 1991).

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Dewasa

1. Kelekatan Masa Kanak

Kelekatan pertama yang dibangun pada manusia adalah kelekatan terhadap figur orangtua. Kelekatan terhadap orangtua merupakan kelekatan yang berpengaruh signifikan terhadap kelekatan di masa dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Individu dengan kelekatan aman akan mendeskripsikan hubungan dengan kedua orangtuanya dan hubungan diantara kedua orangtuanya sebagai hubungan yang hangat (Hazan & Shaver, 1987). Sementara itu individu dengan kelekatan menghindar menggambarkan ibunya bersifat dingin dan menolak respons anak (Hazan & Shaver, 1987). Selain itu, individu dengan kelekatan menghindar juga melaporkan adanya perpisahan dalam jangka panjang dengan ibunya (Feeney & Noller, 1990). Individu dengan kelekatan cemas melaporkan ayahnya sebagai pribadi yang tidak adil (Hazan & Shaver, 1987).

2. Trauma Masa Kanak

Individu yang berasal dari keluarga dengan riwayat kekerasan memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami trauma. Orangtua yang terlibat kekerasan akan mengalami disregulasi emosi, terutama dalam hal ini adalah ibu yang mengalami kekerasan. Adanya disregulasi tersebut akan menurunkan respons dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak, dengan demikian menurunkan kualitas pengasuhan terhadap anak (Levendosky, dkk., 2012). Akibatnya, anak akan mempersepsikan ibu sebagai figur yang jauh dan dingin. Jika ibu juga mengalami trauma, maka anak juga dapat mengembangkan trauma yang sama karena anak

akan menilai ibu sebagai figur yang selalu ketakutan (Levendosky, dkk., 2012). Anak masih bergantung sepenuhnya kepada pengasuh dalam bertahan hidup sehingga pengasuh seharusnya mampu memberikan rasa aman untuk anak (van der Kolk, 2005). Pada anak yang mengalami trauma yang disebabkan oleh figur kelekatan utama, anak tidak mampu untuk menganggap figur pengasuhnya sebagai figur yang memberikan rasa aman (van der Kolk, 2005).

3. Pengalaman Romantis Sebelumnya

Keterlibatan dalam hubungan yang aman dan hangat dengan orang lain dapat merubah working model individu yang sebelumnya tidak aman menjadi lebih aman (Feeney, 2008). Hal yang sebaliknya juga dapat terjadi, dimana individu yang memiliki kelekatan aman dapat merasakan rasa tidak aman jika menghadapi suatu peristiwa negatif (Feeney, 2008).

Pengalaman romantis sebelumnya juga merupakan moderator yang signifikan terhadap stabilitas kelekatan dewasa (Kirkpatrick & Hazan, 1994 dalam Gillath, dkk., 2009). Setiap hubungan dan pengalaman baru yang dirasakan individu akan mengubah atau memperbarui working model yang sudah dimiliki sebelumnya (Gillath, dkk., 2009). Walaupun begitu, kelekatan yang dikembangkan pada masa kanak merupakan dasar dari working model yang dikembangkan individu di masa dewasa nantinya (Gillath, dkk., 2009).

4. Kepribadian

Shaver dan Brennan (1992) serta Nofle dan Shaver (2006) membuktikan bahwa kepribadian merupakan prediktor yang cukup berpengaruh pada kelekatan dewasa. Kepribadian sebagai suatu konsep yang sama-sama mengukur relasi interpersonal seperti kelekatan terbukti dapat memberikan variasi yang unik pada terbentuknya kelekatan dewasa (Shaver & Brennan, 1992). Selain itu, kelekatan dewasa bersifat lebih dinamis karena dapat terpengaruh oleh konteks relasi dengan orang lain (Gillath, dkk., 2009). Kepribadian sebagai variabel yang lebih statis terbukti dapat memberikan pengaruh pada kelekatan dewasa (Nofle & Shaver, 2006).

2.3.5 Karakteristik Kelekatan Dewasa

Terdapat empat karakteristik kelekatan dewasa berdasarkan empat gaya kelekatan pada masa anak-anak (Hazan & Shaver, 1987; Paetzold, dkk., 2015). Berikut ini adalah empat karakteristik kelekatan dewasa. :

1. Kelekatan Menghindar (Avoidant attachment)

Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung menjaga jarak dan ingin menjauh dari pasangannya. Selain itu, individu juga kesulitan dalam mempercayai pasangannya dan cenderung menganggap bahwa niatan baik dari pasangannya tidak benar (Mikulincer & Shaver, 2005). Dalam mencari pasangan, individu dengan gaya kelekatan ini cenderung pasif dan menunggu untuk didekati terlebih dahulu. Namun ketika relasi tersebut menjadi semakin intim, maka individu akan menghindar dan nervous (Hazan & Shaver, 1987). Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung untuk menekan emosinya dan berusaha untuk tidak menunjukkan emosinya (Mikulincer & Shaver, 2005).

2. Kelekatan Cemas (Anxious attachment)

Individu dengan gaya kelekatan ini merasa cemas dan takut pasangannya tidak membalas perasaannya, terlalu bergantung pada pasangan dan takut berpisah dari pasangan (Hazan & Shaver, 1987; Mikulincer & Shaver, 2005). Individu dengan gaya kelekatan ini menunjukkan emosinya dengan berlebihan dan cenderung untuk mengungkit-ungkit masalah. Mereka menjadi depresi, marah, takut dan sedih. Ketika mengalami konflik, mereka tidak mampu menyelesaikannya dengan baik dan memiliki atribusi yang keliru terhadap pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2005). Pada akhirnya, tidak jarang mereka

akan menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi dalam hubungan akibat self-worth yang rendah (Mikulincer & Shaver, 2005).

3. Kelekatan Aman (Secure attachment)

Individu dapat mempercayai pasangannya dan tidak takut akan ditinggalkan oleh pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Mereka memiliki self-worth yang baik sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri, nyaman dan mampu bergantung dengan orang lain secara sewajarnya (Hazan & Shaver, 1987). Individu dengan gaya kelekatan ini ingin membina suatu hubungan yang aman, stabil dan berkepanjangan. Mereka juga mampu mengekspresikan kemarahan dengan baik dan kemarahan tersebut ditujukan agar hubungan dengan pasangan menjadi semakin baik (Mikulincer & Shaver, 2005). Mereka juga mampu mempercayai pasangannya dan tidak akan memulai masalah jika tidak ada cue yang jelas (Mikulincer & Shaver, 2005).

4. Kelekatan tidak teratur (disorganized attachment)

Kelekatan disorganisasi dicirikan oleh adanya rasa takut pada pasangan romantis (Paetzold, dkk., 2015). Rasa takut tersebut menimbulkan respon yang kontradiktif dan membingungkan. Individu dengan gaya kelekatan ini mencari pasangannya ketika sedang tertekan, namun keinginan untuk mendekat ini juga diiringi dengan rasa takut dan keinginan menghindar terhadap pasangan (Paetzold, dkk., 2015). Individu dengan gaya kelekatan ini masih mengalami kebingungan terhadap hubungan romantis dan peran-peran yang ada di dalamnya. Adanya keinginan untuk menghindar, namun di saat yang bersama juga mendekat

mengindikasikan adanya kombinasi antara gaya kelekatan cemas dan menghindar (Paetzold, dkk., 2015).

2.4 Trauma Masa Kanak

2.4.1 Definisi Trauma Masa Kanak

Trauma adalah suatu peristiwa atau kondisi yang dianggap dapat membahayakan seseorang secara fisik maupun psikologis, mengancam keselamatan serta berdampak pada kehidupan sehari-hari, keadaan sosial, fisik, emosional dan well being seseorang (SAMHSA, 2012). Trauma bersifat subjektif karena tidak semua orang merasakan trauma dari mengalami peristiwa yang sama (SAMHSA, 2012).

Trauma masa kanak adalah mengalami atau merasakan dampak dari peristiwa traumatik yang berulang kali, kronis, berkepanjangan dan bersifat interpersonal pada awal masa kehidupan (van der Kolk, 2005). Peristiwa traumatik tersebut biasanya terjadi di lingkungan keluarga dekat anak (van der Kolk, 2005). Biasanya anak akan mengalami pengabaian secara edukasi, emosional dan fisik serta mengalami perlakuan yang tidak layak secara fisik dan emosional (van der Kolk, 2005). Trauma masa kanak akan mempengaruhi berbagai fungsi psikologis secara negatif seperti pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain, regulasi diri dan cara mengekspresikan emosi (van der Kolk, 2005).

Anak masih belum mampu memahami situasi dan konteks besar dari suatu peristiwa serta berfokus pada situasi yang terjadi saat ini. Selain itu anak yang mengalami peristiwa traumatik juga tidak mampu memprediksi peristiwa yang akan terjadi selanjutnya karena situasi yang tidak stabil, sehingga anak tidak bisa

memprediksi penyebab dan akibat dari suatu situasi (van der Kolk, 2005). Oleh karenanya, anak menganggap dirinya sebagai pusat dunia dan menganggap apapun yang terjadi di sekitarnya tersebut berkaitan dengan dirinya (van der Kolk, 2005). Anak juga tidak bisa melarikan diri atau melaporkan peristiwa traumatik yang terjadi kepadanya seperti orang dewasa karena anak masih sepenuhnya menggantungkan diri pada caregiver untuk bertahan hidup (van der Kolk, 2005). Ketika peristiwa traumatik terjadi di dalam keluarga, maka anak akan merasa tidak berdaya dan belajar untuk merahasiakan peristiwa traumatik yang terjadi di dalam keluarganya. Ketika anak dibiarkan sendiri dalam mengatasi peristiwa traumatik, maka anak akan mengalami permasalahan dalam regulasi diri. Dari situ, timbullah berbagai permasalahan seperti kurangnya kontrol diri, kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, agresi, ketidakpercayaan, kecurigaan dan tidak mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain (van der Kolk, 2005). Anak juga menjadi lebih peka terhadap stimulus yang seharusnya tidak mempengaruhi anak lain yang tidak trauma dan cenderung salah mengartikan suatu peristiwa sebagai sesuatu yang bermakna buruk atau akan memicu kembali trauma (van der Kolk, 2005).

Tidak hanya itu, trauma masa kanak akan mempengaruhi individu pada tujuh aspek, yaitu kelekatan, kondisi biologis anak, regulasi emosi, munculnya disosiasi, perilaku, kognitif dan konsep diri (Cook, dkk., 2005). Van der Kolk menggunakan istilah trauma kompleks untuk menjelaskan trauma yang tidak dijelaskan dalam symptom PTSD di DSM (van der Kolk, 2005). Sebanyak 80% anak yang mengalami trauma atau perlakuan yang tidak seharusnya akan

mengembangkan kelekatan tidak aman bahkan hingga kelekatan tidak teratur. Ketika caregiver terlalu tidak bisa diprediksi atau tertekan untuk bisa melakukan tanggung jawabnya kepada anak, maka anak akan menjadi terpengaruh dan tertekan (Cook, dkk., 2005). Jika dibandingkan dengan jenis-jenis kelekatan tidak aman, yaitu kelekatan cemas dan menghindar, terdapat kelekatan tidak teratur yang merupakan kelekatan yang paling menyebabkan problem adaptasi pada anak (Cook, dkk., 2005). Kelekatan tidak teratur ditunjukkan oleh perilaku yang secara bergantian bersifat bergantung, agresif dan menghindar. Semakin tidak teratur perilaku caregiver, maka kelekatan anak yang dikembangkan juga semakin tidak teratur (van der Kolk, 2005).

Anak yang mengalami trauma juga terpengaruh secara biologis. Akibat trauma, bagian otak yang bertugas meregulasi emosi dan menangani stress tidak berkembang dengan baik. Di bawah tekanan, maka kemampuan analisis anak yang mengalami trauma akan terdisintegrasikan sehingga mereka cenderung untuk merespon stress dengan perasaan tidak berdaya, kemarahan yang sangat, menarik diri atau kebingungan (Cook, dkk., 2005). Selain itu, anak yang mengalami trauma juga kesulitan dalam meregulasi emosi karena ketidakmampuan untuk mengidentifikasi emosi dengan tepat dan mengekspresikan emosi dengan baik. Akibatnya, anak menjadi labil secara emosional, mudah tersinggung atau menjadi tumpul secara emosional. Anak juga dapat menggunakan strategi koping yang tidak adaptif seperti menyalahgunakan obat-obatan (Cook, dkk., 2005).

Selain itu, anak yang mengalami trauma akan mengalami disosiasi. Disosiasi yang dimaksud adalah kurangnya kemampuan untuk menilai situasi

(judging), merencanakan dan memilih perilaku yang tepat untuk mencapai tujuan. Sehingga, emosi dan kognisi tidak terhubung dengan baik yang menyebabkan tindakan impulsif yang tidak dipertimbangkan dengan sadar dan hati-hati (Cook, dkk., 2005). Masalah perilaku yang timbul antara lain adalah agresivitas, kecenderungan ODD (Opposite Defiant Disorder) dan menolak perubahan dalam rutinitas sehari-hari (Cook, dkk., 2005).

Jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, anak yang mengalami trauma menunjukkan kapasitas kognitif yang lebih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan problem solving, kreativitas, penalaran, executive function dan fokus (Cook, dkk., 2005). Akibat trauma, anak akan mempersepsikan dirinya sebagai tidak berdaya, ketakutan, selalu kurang dan tidak dicintai oleh caregiver. Oleh karenanya, anak akan menyalahkan dirinya sendiri dalam berbagai situasi, menganggap bahwa orang lain akan selalu menolak dirinya dan tidak mampu merespon berbagai situasi sosial dengan baik (Cook, dkk., 2005).

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Trauma Masa Kanak

Terdapat beberapa faktor, baik faktor resiko maupun protektif yang mempengaruhi terjadinya trauma dan keparahan trauma masa kanak, yaitu :

1. Usia

Anak yang menyaksikan KDRT di usia pra-sekolah cenderung menunjukkan lebih banyak symptom trauma dibandingkan dengan yang tidak (Levendovsky dkk., 2003). Usia pra-sekolah yang dimaksud adalah 3-7 tahun. Semakin dini usia anak dalam menyaksikan KDRT, semakin banyak dampak negatif yang

dialami oleh anak karena menyaksikan KDRT pada usia dini akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Holt, dkk., 2008). Semakin tua usia anak, semakin besar kemungkinan bahwa gejala PTSD yang dialami tidak terlalu banyak (van der Kolk, 1996). Trauma memiliki dampak yang mendalam jika terjadi di 10 tahun pertama kehidupan (van der Kolk, 1996).

2. Durasi dan frekuensi

Semakin lama dan semakin sering anak menyaksikan KDRT akan menyebabkan munculnya simptom trauma yang lebih kompleks (van der Kolk, 2005). Hal ini juga didukung oleh Holt dan kolega yang menyatakan bahwa durasi yang berkepanjangan dan frekuensi yang sering akan membuat anak lebih trauma (Holt, dkk., 2008).

3. Intensitas atau severity

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jouriles dan kolega (1998) terhadap anak berusia 8-12 tahun menunjukkan bahwa menyaksikan kekerasan yang melibatkan pisau atau senjata turut mempengaruhi keparahan trauma. Walaupun anak tidak menyaksikan secara langsung, namun penggunaan senjata mempengaruhi trauma pada anak-anak (Jouriles dkk., 1998 dalam Holt, dkk., 2008).

4. Jenis kekerasan

Menyaksikan kekerasan fisik lebih menyebabkan munculnya simptom trauma dibandingkan dengan menyaksikan kekerasan verbal (Kitzmann, dkk., 2003). Selain itu, menyaksikan kekerasan seksual terhadap ibu juga diketahui dapat

menyebabkan timbulnya trauma dan distress (Weinhall, 1997 dalam Holt, dkk., 2008).

5. Dukungan sosial dan emosional

Adanya dukungan dan kasih sayang dari anggota keluarga dewasa dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat meminimalisir atau mencegah terjadinya trauma pada anak (Levendosky, dkk., 2002 dalam Holt, dkk., 2008). Namun, jika keluarga bersifat disfungsional dan terjadi banyak kekerasan baik secara fisik, verbal maupun seksual dalam keluarga tersebut maka dukungan sosial dari anggota keluarga tidak akan banyak berpengaruh sebagai faktor protektif (McCloskey, Figueredo & Koss, 1995). Selain itu, lingkungan pertemanan yang positif juga merupakan salah satu faktor buffer atau faktor yang mengurangi dampak buruk menyaksikan KDRT (Guille, 2004).

6. Self-esteem

Self-esteem merupakan salah satu aspek yang membedakan anak dan remaja yang resilien dan tidak (Kashani & Allan, 1998 dalam Holt, dkk., 2008). Anak yang memiliki konsep diri yang baik mengenai dirinya dan merasa memiliki kendali penuh atas hidupnya lebih tidak terpengaruh dampak buruk menyaksikan KDRT (Guille, 2004). Anak yang memiliki self-esteem tinggi dalam bidang akademis akan fokus untuk meningkatkan performa akademisnya dan tidak memfokuskan dirinya pada peristiwa traumatik di lingkungan rumah (Holt, dkk., 2008).

2.4.3 Karakteristik Trauma Masa Kanak

Karakteristik yang dialami oleh anak yang mengalami trauma masa kanak menurut van der Kolk (2005) adalah :

1. Mengalami atau menyaksikan setidaknya satu dari jenis peristiwa traumatik interpersonal yaitu pengabaian, kekerasan fisik dan seksual, menyaksikan kekerasan dan kematian, ancaman, pemaksaan dan pelecehan emosional. Suatu peristiwa juga dapat disebut traumatik jika menimbulkan rasa bersalah, malu, takut, marah dan terkianati.
2. Adanya pola disregulasi yang berulang ketika menyaksikan pemicu trauma, tidak bisa berubah dan berkurang intensitasnya. Hal ini meliputi disregulasi pada afektif (mudah marah atau tumpul secara emosional), fisik (sakit kepala, dll), perilaku (melukai diri sendiri dan menirukan peristiwa traumatik), kognitif (kebingungan, ketakutan akan terulang), relasional (terlalu bergantung atau menghindar, tidak percaya pada orang lain), dan atribusi (menyalahkan serta membenci diri sendiri).
3. Kesalahan atribusi dan ekspektasi, seperti atribusi negatif terhadap diri sendiri, tidak mempercayai pengasuh, kehilangan harapan akan perlindungan, kehilangan kepercayaan bahwa lingkungan sosial dapat melindungi, kekurangan kontribusi pada lingkungan sosial dan adanya kemungkinan besar untuk menjadi korban lagi.
4. Adanya hendaya fungsional, seperti di pendidikan, hubungan keluarga, pertemanan, pekerjaan dan hukum.

2.5 Kepribadian

2.5.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian atau personality berasal dari kata persona yang berasal dari bahasa Yunani. Persona adalah topeng yang digunakan oleh aktor ketika bermain peran (Schultz & Schultz, 2009). Kepribadian didefinisikan sebagai suatu karakteristik yang unik, cenderung menetap dan merupakan aspek eksternal dari individu yang akhirnya menentukan perilaku dalam berbagai situasi yang berbeda (Schultz & Schultz, 2009). Kepribadian juga didefinisikan sebagai suatu pola dari trait yang cenderung menetap serta unik dan memberikan konsistensi serta keunikan pada perilaku masing-masing individu (Feist & Feist, 2006). Sementara itu, menurut APA (American Psychological Association) kepribadian adalah perbedaan individu dalam karakteristik pemikiran, perasaan dan perilaku (APA, 2017).

2.5.2 Pendekatan Trait

Terdapat banyak pendekatan dalam mengukur kepribadian seseorang, diantaranya adalah pendekatan trait. Trait adalah suatu karakteristik personal yang bersifat khas dan biasanya digunakan untuk mendeskripsikan seseorang (Schultz & Schultz, 2009). Trait juga diartikan sebagai perbedaan individu dalam dalam perilaku yang menyebabkan perbedaan dalam konsistensi dan stabilitas perilaku (Feist & Feist, 2006). Karakteristik individu dapat dinilai berdasarkan suatu pola perasaan, pemikiran dan perilaku yang cenderung menetap, konsisten dan dapat diukur secara kuantitatif (McCrae & Costa, 1999). Cattell, Eysenck, McCrae dan

Costa meyakini bahwa trait adalah salah satu pendekatan untuk mengukur kepribadian secara kuantitatif (Feist & Feist, 2006).

Cattell mendefinisikan trait sebagai suatu kecenderungan sifat yang menetap dan merupakan unit dasar dari kepribadian (Feist & Feist, 2006). Cattell berpendapat bahwa ada 16 source traits yang mendasari terbentuknya kepribadian.). Cattell menemukan faktor-faktor tersebut dari data L (rekam jejak kehidupan individu), data Q (self-report questionnaire) dan data T (tes objektif yang mengukur performa individu) lalu melakukan analisis faktor dan mendapatkan 16 source factors (Feist & Feist, 2006). Setiap individu memiliki 16 sifat ini, namun dalam kadar yang berbeda (Schultz & Schultz, 2009). Berdasarkan teori ini, maka Cattell mengembangkan sebuah alat ukur yang bernama 16 PF yang bertujuan untuk mengukur kadar ke-16 trait tersebut dalam setiap individu. Keenam belas faktor tersebut antara lain adalah warmth, reasoning, emotional stability, dominance, liveliness, rule-consciousness, social boldness, sensitivity, vigilance, abstractedness, privateness, apprehension, openness to change, self-reliance, perfectionism dan tension (Schultz & Schultz, 2009).

Pendekatan trait juga dilakukan oleh Hans Eysenck. Menurut Eysenck, trait adalah watak dari sebuah kepribadian yang cenderung menetap (Eysenck, 1981 dalam Feist & Feist, 2006). Eysenck juga menilai bahwa kepribadian dipengaruhi oleh unsur genetik, terutama pada dimensi E dan N. Eysenck berpendapat bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, namun tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan faktor genetik

(Schultz & Schultz, 2009). Eysenck beranggapan bahwa kepribadian manusia disusun dari tiga superfaktor, yaitu extraversion (E), neuroticism (N) dan psychoticism (P) (Schultz & Schultz, 2009). Extraversion merujuk pada sumber energi seseorang, neuroticism merujuk pada kestabilan emosi dan psychoticism merujuk pada kecenderungan antisosial (Schultz & Schultz, 2009). Ketiga superfaktor tersebut merupakan level pertama dari sebuah struktur kepribadian. Eysenck mengembangkan sebuah alat ukur bernama Eysenck Personality Inventory yang ditulis pada tahun 1963. Namun, alat ukur ini hanya mengukur dua dimensi saja yaitu E dan N. Eysenck membuat alat ukur lagi yang diberi nama Eysenck Personality Questionnaire yang telah mengukur ketiga dimensi pada tahun 1975 (Feist & Feist, 2006).

Teori trait lain yang terkenal adalah Big Five yang dikembangkan oleh McCrae & Costa pada tahun 1985. Teori ini berangkat dari anggapan bahwa teori milik Cattell memiliki terlalu banyak dimensi, sementara Eysenck terlalu sedikit (Schultz & Schultz, 2009). McCrae dan Costa menemukan lima faktor kepribadian yang didapatkan dari self-report questionnaire, observasi dan tes objektif (Schultz & Schultz, 2009). Selain itu mereka juga menyusun sebanyak-banyaknya kata-kata yang menggambarkan kepribadian lalu melakukan analisis faktor. Teori kepribadian ini tersusun atas extraversion, neuroticism, openness to experience, conscientiousness dan agreeableness. Jika dibandingkan dengan teori-teori di atas, Big Five lebih sering digunakan dalam berbagai penelitian karena sifatnya yang lebih universal, konsisten di setiap budaya dan setiap individu dianggap memiliki kelima faktor kepribadian tersebut (McCrae, 2002). Selain itu,

tidak seperti teori Eysenck yang menyatakan bahwa kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor genetik, teori Big Five menyatakan bahwa kepribadian sama-sama dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik (Feist & Feist, 2006). Selain itu, Big Five juga dianggap mudah diteliti dan memiliki jumlah faktor yang sesuai, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak (Schultz & Schultz, 2009). Teori ini tidak mereduksi kepribadian menjadi lima faktor, namun berusaha menjelaskan bahwa kelima faktor tersebut dapat merepresentasikan berbagai macam karakteristik kepribadian yang lebih luas lagi, dengan beberapa indikator di masing-masing faktor yang dapat dioperasionalkan (John & Srivastava, 2001). Oleh karenanya, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Big Five untuk mengukur variabel kepribadian dalam penelitian ini.

2.5.3. Kepribadian Big Five

Kepribadian, menurut McCrae dan Costa tersusun atas basic tendencies, characteristic adaptation dan self-concept (Feist & Feist, 2006). Basic tendencies merupakan aspek dasar dari watak dan kepribadian manusia yang diwariskan, dipelajari dari kecil atau didapatkan melalui modifikasi perilaku. Basic tendencies dalam teori ini tidak lain adalah kelima faktor yaitu extraversion, neuroticism, openness to experience, conscientiousness dan agreeableness. Characteristic adaptation adalah bagian dari kepribadian yang lebih fleksibel, merupakan sikap, relasi, kebiasaan dan kemampuan yang didapatkan dari lingkungan dan relasi sosial. Sementara self-concept adalah pandangan, pengetahuan, evaluasi, sikap dan perasaan mengenai diri sendiri yang didapatkan dari pengalaman di masa lalu

(Feist & Feist, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa McCrae dan Costa mendukung adanya pengaruh dari lingkungan dan genetis terhadap kepribadian.

Kepribadian adalah karakteristik individu yang dapat dinilai berdasarkan suatu pola perasaan, pemikiran dan perilaku yang cenderung menetap, konsisten dan dapat diukur secara kuantitatif (McCrae & Costa, 1999). Sementara itu, McCrae dan Costa mendefinisikan trait sebagai dimensi yang mengukur perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk menampilkan pola pemikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten (McCrae & Costa, 2003). Extraversion merujuk pada kuantitas dan intensitas dengan orang lain serta kebutuhan terhadap dukungan dan kebahagiaan. Conscientiousness merujuk pada ketekunan dan motivasi individu, perasaan akan tanggung jawab dan kehati-hatian. Neuroticism merujuk pada kestabilan emosi dan penyesuaian diri. Openness to experience merujuk pada keingintahuan, kecerdasan, keunikan dan imajinasi yang aktif. Terakhir, agreeableness merujuk pada orientasi individu dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku di konteks sosial dan interpersonal (John & Shrivastava, 2001; McCrae & Costa, 1987; McCrae & Costa, 1992).

2.5.4 Aspek-aspek Kepribadian Big Five

a. Extraversion merujuk pada kuantitas dan intensitas interaksi dengan orang lain serta kebutuhan terhadap dukungan dan kebahagiaan (McCrae & Costa, 1992). Terdapat beberapa faset atau kata sifat yang dapat menjelaskan extraversion, antara lain gregariousness atau kemampuan bersosialisasi, asertif, energik, excitement-seeking, emosi positif dan kehangatan (outgoing). Kehangatan dan gregariousness menunjukkan kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan

orang lain. Asertif menunjukkan kebutuhan individu untuk mengungkapkan dan menentukan pilihan, pendapat dan perasaannya. Individu yang memiliki extraversion tinggi adalah individu yang aktif dan energik serta mendapatkan energinya dari orang lain (John & Shrivastava, 1999).

b. Conscientiousness merujuk pada ketekunan dan motivasi individu, perasaan akan tanggung jawab dan kehati-hatian (McCrae & Costa, 1987). Terdapat enam faset atau kata sifat yang dapat menjelaskan conscientiousness yaitu kompeten (efisien), teratur, bertanggung jawab, motivasi untuk berprestasi (tekun), disiplin dan berpikiran panjang (John & Shrivastava, 1999). Individu dengan skor conscientiousness yang tinggi adalah individu yang bertanggung jawab, moralistik dan berhati-hati (McCrae & Costa, 1987).

c. Agreeableness merujuk pada orientasi individu dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku di konteks sosial dan interpersonal (John & Shrivastava, 2001; McCrae & Costa, 1992). Terdapat enam faset atau kata sifat yang dapat menggambarkan agreeableness yaitu trust (memafkan), apa adanya, altruisme (hangat), compliance (mau bekerja sama dan mengalah), sederhana dan lembut (simpatik). Trust adalah faset yang penting dalam dimensi ini karena menunjukkan bahwa dirinya jujur dan dapat dipercaya. Altruisme menunjukkan kemauan individu untuk menolong. Individu dengan skor agreeableness tinggi adalah individu yang simpatik, penuh pertimbangan, hangat dan suka menolong (McCrae & Costa, 1992).

d. Openness to experience merujuk pada keingintahuan, kecerdasan, unik dan imajinatif (McCrae & Costa, 1987). Terdapat enam faset atau kata sifat untuk

menggambarkan *openness* yaitu rasa ingin tahu, fantasi, artistik, minat yang luas, excited dan unik (John & Shrivastava, 1999). Fantasi menggambarkan imajinasi dan estetika menggambarkan preferensi individu terhadap karya seni (John & Shrivastava, 1999). Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung untuk dianggap sebagai individu yang cerdas karena adanya minat yang tinggi terhadap berbagai bidang (McCrae & Costa, 1987).

e. *Neuroticism* merujuk pada kestabilan emosi dan penyesuaian diri (John & Shrivastava, 2001). Terdapat enam faset atau kata sifat untuk menggambarkan *neuroticism* yaitu kecemasan, mudah tersinggung, depresi, pemalu, impulsif dan *vulnerable* (John & Shrivastava, 1999). *Vulnerable* merujuk pada kecenderungan individu untuk merasa tidak percaya diri. Sementara impulsif merujuk pada kecenderungan untuk terpengaruh mood atau *moody*. Individu dengan skor yang tinggi pada dimensi ini akan cenderung untuk mudah cemas, pemalu, *insecure* dan temperamental (McCrae & Costa, 1987).

2.5.5 Perkembangan Kepribadian

Kepribadian berkembang mulai dari masa kanak-kanak akhir dan relatif stabil hingga masa dewasa (Costa, Jr. & McCrae, 1988), sehingga sangat mungkin bahwa trauma masa kanak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian hingga dewasa. Berbagai perspektif teori kepribadian menjelaskan bahwa kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor genetis dan lingkungan. Bahkan pola pengasuhan orang tua juga dapat menyebabkan terbentuknya kepribadian hingga dewasa (Schultz & Schultz, 2009).

Penelitian terhadap 1.000 anak kembar dan non-kembar di Belgia menunjukkan bahwa terdapat stabilitas yang tinggi terhadap kepribadian mulai dari masa kanak hingga remaja (DeFruyt, dkk., 2006 dalam Schultz & Schultz, 2009). Sebuah penelitian di Swedia yang meneliti 1.090 anak kembar menunjukkan bahwa ada faktor genetik yang ditemukan pada kecenderungan kepribadian antisosial dan psikopati dari anak-anak kembar tersebut (Larsson, dkk., 2006 dalam Schultz & Schultz, 2009).

Selain dipengaruhi oleh faktor genetik, kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Misalnya faktor budaya yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Di negara-negara dengan budaya kolektivistis, warganya adalah individu yang mengutamakan harmoni, kerjasama dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal ini dapat menghasilkan individu dengan kepribadian interdependen, lebih introvert dan tidak asertif (Schultz & Schultz, 2009). Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seperti yang diyakini oleh banyak pencetus teori kepribadian seperti Allport, Cattell, Horney dan Maslow. Contohnya adalah peristiwa bersejarah yang terjadi di saat-saat pertumbuhan seperti perang atau krisis ekonomi bahkan peristiwa dalam skala kecil seperti mempunyai saudara atau anak, dipecat dari pekerjaan, dan lain-lain (Schultz & Schultz, 2009).

Tentunya, anak juga meniru perilaku dan menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian dari orangtua. Anak mempelajari konsep diri, self-esteem dan self-efficacy dari orangtua (Schultz & Schultz, 2009). Pola pengasuhan yang membuat anak merasa tidak diinginkan dan ditolak, dingin, kurang kasih sayang dapat

membuat anak merasa tidak berharga, marah dan tidak berdaya yang terbawa hingga dewasa seperti yang diyakini oleh Adler dan Horney (Schultz & Schultz, 2009). Allport menganggap bahwa relasi dengan ibu adalah sumber utama dari kasih sayang dan rasa aman yang bertahan hingga dewasa (Schultz & Schultz, 2009). Cattell menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan kepribadian dimana perilaku dari orangtua dan saudara akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian (Schultz & Schultz, 2009). Rogers juga menekankan pentingnya unconditional positive regard yang harus diberikan orangtua kepada anaknya. Sebuah literature review mengenai pengalaman masa kanak dan psikopatologi pada dewasa menyebutkan bahwa individu dewasa yang mengalami depresi dan kecemasan ternyata memiliki pola pengasuhan yang kurang baik. Orangtua dari individu dewasa yang mengalami psikopatologi digambarkan lebih dingin, melakukan kekerasan pada anaknya, kurang memberikan perhatian dan menolak anaknya (Brewin, Andrews & Gotlib, 1993). Sebuah penelitian longitudinal yang mengukur kepribadian anak di usia 5 dan 31 tahun menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan kaku, terlalu disiplin akan menghasilkan kepribadian anak yang cenderung mengikuti konformitas dan kurang mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan (Kasser, dkk., 1992 dalam Schultz & Schultz, 2009).

Sehingga dari berbagai uraian dan penelitian sebelumnya bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain genetis, lingkungan dan pola pengasuhan orangtua. Kepribadian berfungsi sebagai set-point yang fluktuatif, bergantung pada pengalaman dalam hidup (Ormel, dkk., 2012). Trauma

masa kanak akan mempengaruhi pembentukan set-point yang tidak stabil sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, seperti depresi, BPD dan kecemasan di masa dewasa (Schwandt, dkk., 2013).

2.6 Keterkaitan antara Trauma Masa Kanak, Kepribadian dan Kelekatan Dewasa

Trauma masa kanak adalah mengalami atau merasakan dampak dari peristiwa traumatik yang berulang kali, kronis, berkepanjangan dan bersifat interpersonal pada awal masa kehidupan (van der Kolk, 2005). Trauma yang mendalam biasanya didapatkan dari lingkungan keluarga (van der Kolk, 2005). Anak yang mengalami trauma akan mengalami banyak dampak negatif, seperti permasalahan pada domain kognisi, perilaku, biologis, regulasi emosi dan kelekatan (van der Kolk, 2005). Anak yang mengalami trauma akan membentuk kelekatan yang tidak aman. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat menggantungkan diri pada figur pengasuh (van der Kolk, 2005). Anak tidak dapat menganggap figur pengasuh sebagai figur yang memberi rasa aman, respons dan sensitivitas terhadap kebutuhannya. Sebaliknya, figur pengasuh malah menjadi sumber rasa takut sekaligus rasa aman bagi anak (van der Kolk, 2005). Maka, anak akan mengembangkan strategi yang maladaptif dalam mencari keamanan dari figur lekatnya (Martin, 2002).

Anak yang menyaksikan KDRT diantara kedua orangtuanya rentan mengalami trauma sekaligus memiliki kelekatan yang tidak aman (Levendosky, dkk., 2012). Kebanyakan korban KDRT adalah ibu, dimana ibu juga sekaligus berperan sebagai figur kelekatan utama anak (Levendosky, dkk., 2012). Ibu akan

merasakan stress dan rasa takut sehingga mempengaruhi kualitas pengasuhan diantara ibu dan anak (Levendosky, dkk.,2012). Anak seringkali merasa ditolak oleh ibu karena respons dan sensitivitas ibu yang menurun. Hal ini dapat mengembangkan kelekatan menghindar dimana anak akan mengandalkan dirinya sendiri agar tidak merasakan penolakan dari orang lain (Levendosky, dkk., 2012). Selain itu ibu yang mengalami kekerasan akan mengembangkan working model yang tidak aman terhadap anaknya. Ibu dapat mengalami distorsi psikologis, dimana ia akan menganggap anaknya seperti dirinya sendiri yang lemah dan ketakutan atau seperti pasangannya yang kasar dan menakutkan (Levendosky, dkk., 2012).

Selain itu, terdapat trauma relasional diantara ibu dan anak yang merupakan korban KDRT. Trauma tersebut didapatkan oleh anak ketika ibu merasakan ketakutan. Anak sebagai figur yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada ibu akan merasakan ketakutan tersebut, sehingga membentuk trauma sendiri (Zeanah, dkk., 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Zeanah dan koleganya (1999) membuktikan bahwa ibu yang mengalami KDRT akan memiliki anak yang cenderung memiliki kelekatan disorganisasi. Anak merasakan ketakutan karena mengkhawatirkan keselamatan ibunya , namun disaat yang bersamaan anak juga merasa takut akan keselamatannya sendiri (Zeanah, dkk., 1999).

Kelekatan pada masa kanak yang didasari oleh working model terhadap orang tua akan mendasari working model terhadap diri sendiri maupun orang lain

hingga masa dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Hazan dan Shaver (1987) menemukan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman akan menggambarkan relasi dengan orangtuanya sebagai relasi yang hangat dan penuh perhatian, begitu pula dengan relasi diantara orangtuanya. Individu yang memiliki kelekatan menghindar akan menggambarkan ibunya sebagai sosok yang dingin, sementara individu dengan kelekatan cemas menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang tidak adil (Hazan & Shaver, 1987).

Kelekatan tidak aman yang didapatkan dari masa kanak yang bermasalah juga bertahan hingga dewasa. Individu yang pernah menyaksikan KDRT psikis cenderung mengembangkan kelekatan menghindar terhadap pasangannya (Godbout, dkk., 2009). Pria dengan kelekatan menghindar lebih cenderung untuk melakukan kekerasan, terlebih jika pasangannya memiliki kelekatan cemas (Godbout, dkk., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Irdhanie dan Cahyanti (2013) juga membuktikan adanya kelekatan menghindar pada korban kekerasan psikis dari orang tua. Kelekatan cemas terbentuk pada korban kekerasan fisik dan pengabaian dari orang tua (Irdhanie & Cahyanti, 2013).

Trauma masa kanak juga dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian hingga dewasa. Individu yang mengalami kesulitan di masa kecil dan peristiwa-peristiwa negatif lainnya akan mempengaruhi peningkatan pada neurotisme di masa dewasa (Jeronimus, dkk., 2013). Dewasa awal yang pernah mengalami peristiwa traumatik di masa kecilnya, melaporkan neurotisme dan openness to experience yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal yang tidak pernah mengalami peristiwa traumatik (Allen & Lauterbach, 2007). Masa kanak

merupakan set-point terhadap pembentukan kepribadian di masa dewasa. Trauma masa kanak akan mempengaruhi pembentukan set-point yang tidak stabil sehingga akan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis di masa dewasa (Schwandt, dkk. 2013).

Kepribadian merupakan prediktor penting dalam relasi di masa dewasa (Caspi, Roberts & Shiner, 2005). Kelekatan dewasa sendiri merupakan konstruk yang berfokus pada proses pembentukan dan berjalannya suatu relasi (Wijngaards-de Meij, dkk., 2007). Hal ini membuktikan bahwa kelekatan dewasa merupakan variabel yang mempengaruhi kompetensi sosial seseorang. Misalnya, individu yang memiliki kelekatan aman memiliki kompetensi sosial yang lebih baik dibandingkan individu dengan kelekatan tidak aman (Jenkins-Guarnierri, dkk., 2013).

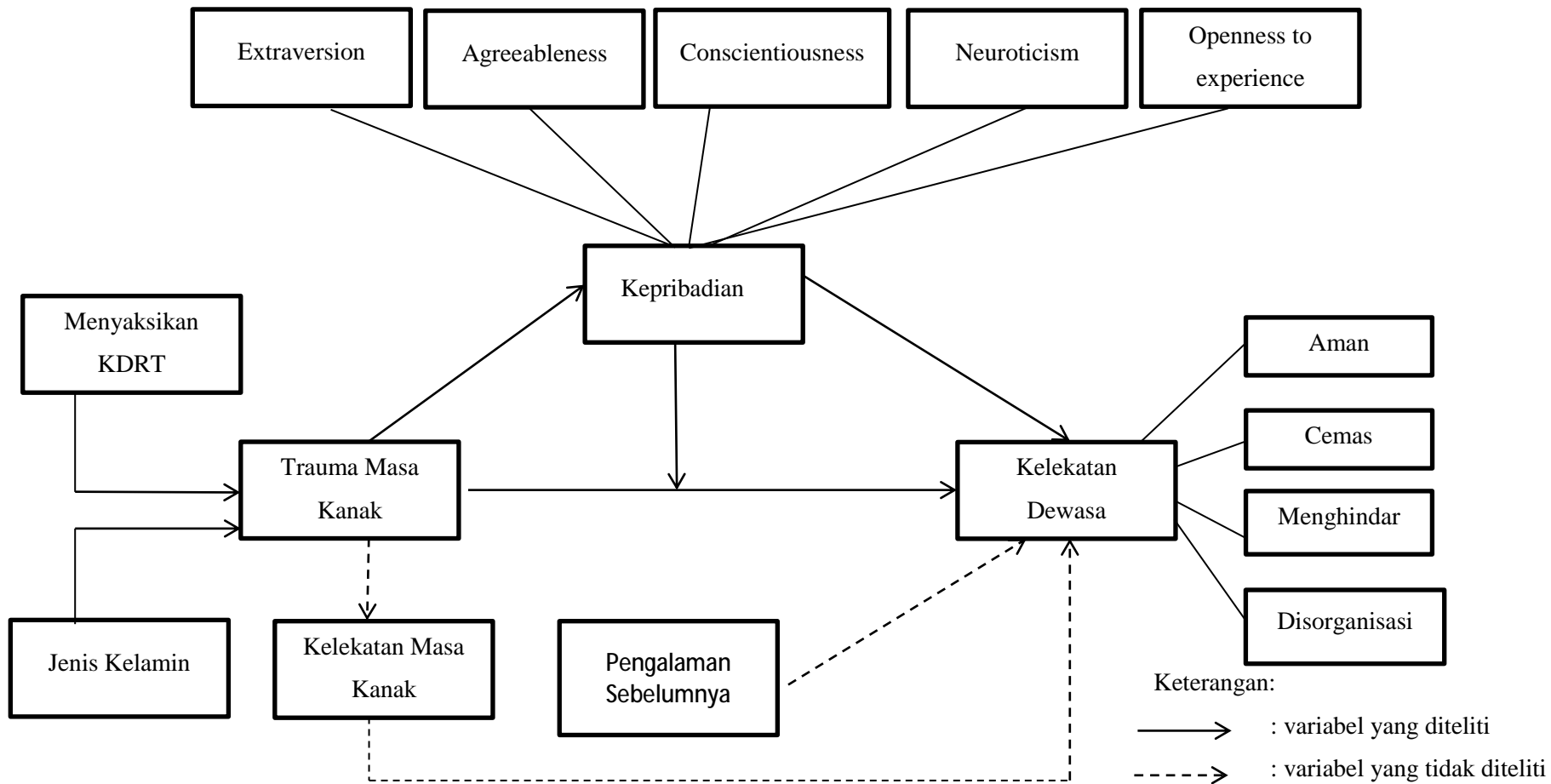
Individu yang dominan memiliki kepribadian extraversion namun kurang memiliki kepribadian neuroticism menunjukkan kompetensi sosial yang lebih baik (Berry & Hansen, 1996; Cuperman & Ickes, 2009). Hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian extraversion merupakan individu yang menyukai hubungan sosial sehingga mudah bagi mereka untuk membentuk sebuah relasi yang terbuka dan hangat dengan orang lain (Cuperman & Ickes, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian extraversion cenderung memiliki kelekatan dewasa aman, dengan demikian membuktikan pengaruh antara kepribadian dan kelekatan dewasa.

Kepribadian sebagai konstruk yang mempengaruhi hubungan interpersonal seperti kelekatan ternyata merupakan prediktor yang signifikan terhadap kelekatan

dewasa (Nofle & Shaver, 2006; Shaver & Brennan, 1992). Walaupun kelekatan dewasa sangat dipengaruhi oleh kelekatan di masa kanak terhadap orang tua, namun dapat berubah dan bersifat lebih dinamis daripada kepribadian (Gillath, dkk., 2009). Beberapa dimensi kepribadian seperti extraversion, conscientiousness dan neuroticism merupakan prediktor terhadap kelekatan menghindar (Nofle & Shaver, 2006). Kelekatan cemas diprediksi oleh neuroticism yang tinggi (Shaver & Brennan, 1992). Sementara kelekatan aman diprediksi oleh extraversion yang tinggi (Shaver & Brennan, 1992).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa trauma masa kanak dan kepribadian berpengaruh terhadap kelekatan dewasa. Trauma masa kanak akan mempengaruhi terbentuknya kelekatan di masa kanak, yang nantinya akan mempengaruhi kelekatan dewasa. Trauma masa kanak juga berpengaruh terhadap kepribadian dimana kepribadian dewasa pada akhirnya dapat memprediksi gaya kelekatan dewasa.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1: Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis

Hipotesa utama yang diajukan peneliti adalah apakah kepribadian sebagai variabel moderator dapat memoderasi pengaruh trauma masa kanak terhadap kelekatan dewasa? Dari hipotesa utama tersebut didapatkan beberapa hipotesa lainnya:

Hipotesis Nihil (H_0):

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara trauma masa kanak terhadap kelekatan dewasa.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap kelekatan dewasa.
3. Kepribadian tidak dapat memoderasi pengaruh antara trauma masa kanak terhadap kelekatan dewasa.

Hipotesis Alternatif (H_a):

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara trauma masa kanak terhadap kelekatan dewasa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap kelekatan dewasa.
3. Kepribadian dapat memoderasi pengaruh antara trauma masa kanak terhadap kelekatan dewasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan data, menganalisa dan menampilkan dalam bentuk numerik (Given, 2008). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah survey dimana pengumpulan informasi diambil dari sebagian populasi (sampel) untuk mewakili keseluruhan populasi (Singarimbun, 1999). Tujuan dari survey adalah menjelaskan fenomena dengan meneliti hubungan antar variabel penelitian (Singarimbun, 1999).

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatori dimana penelitian masih bersifat penjajakan dan berusaha membuktikan hipotesa (Singarimbun, 1999). Pengetahuan peneliti terhadap masih kurang mendalam sehingga penelitian eksplanatori ini berfungsi sebagai landasan terhadap penelitian yang lebih lanjut (Singarimbun, 1999).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep utama dari penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif tidak mungkin dilakukan tanpa adanya variabel yang akan diteliti. Definisi variabel adalah sebuah konsep yang memiliki variasi (Neuman, 2006).

Terdapat tiga variabel yang akan diteliti dalam survey ini, yaitu variabel X atau variabel bebas, variabel Y atau variabel tergantung dan variabel Z yaitu sebagai variabel perantara.

3.2.1. Variabel X

Variabel X atau independen adalah variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan dampak pada variabel Y atau variabel dependen (Neuman, 2006).

Dalam survey ini, variabel X yang akan diteliti adalah keparahan trauma masa kanak. Trauma masa kanak didefinisikan sebagai mengalami atau merasakan dampak dari peristiwa traumatik yang berulang kali, kronis, berkepanjangan dan bersifat interpersonal pada awal masa kehidupan (Van der Kolk, 2005).

3.2.2. Variabel Y

Variabel Y atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel X, sehingga berupa efek dan hasil yang didapatkan dari variabel X (Neuman, 2006).

Variabel Y yang akan diteliti adalah kelekatan dewasa. Kelekatan dewasa adalah pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi dan perilaku sosial yang merupakan hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu yang diawali dengan kelekatan terhadap orang tua (Fraley & Shaver, 2000).

3.2.3. Variabel Z

Variabel Z adalah variabel moderator yang merupakan variabel independen dan mempengaruhi arah serta kekuatan hubungan antara X dan Y (Baron & Kenny, 1986). Variabel Z yang akan diteliti adalah kepribadian. Kepribadian adalah karakteristik individu yang dapat dinilai berdasarkan suatu pola perasaan,

pemikiran dan perilaku yang cenderung menetap, konsisten dan dapat diukur secara kuantitatif (McCrae & Costa, 1999).

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Trauma Masa Kanak

Variabel independen yang digunakan peneliti adalah trauma masa kanak yang akan diukur dengan skala Trauma Antecedent Questionnaire yang dikembangkan oleh van der Kolk, Perry dan Herman (1991). Skala ini mengukur pengalaman traumatik yang pernah dialami di masa kanak-kanak (Margaretha, dkk., 2013). Terdapat 4 skala Likert dalam alat ukur ini. Skala 0 menggambarkan tidak pernah, 1 menggambarkan jarang, 2 menggambarkan kadang, 3 menggambarkan sering/selalu dan TT adalah respon ketika subjek tidak dapat mengingat atau tidak tahu (van der Kolk, dkk., 1991). Terdapat dua dimensi dalam skala ini, yaitu :

1. Sumber Daya dengan dua indikatornya, yaitu :
 - a. Kompetensi, merujuk pada kemampuan yang dimiliki individu di masa kanak seperti dalam relasi sosial, akademis, olahraga maupun bidang lainnya.
 - b. Keamanan, merujuk pada rasa aman yang didapatkan individu dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dimensi ini mengukur faktor protektif terhadap dampak trauma dengan mengukur fungsi adaptif individu di masa kanak (van der Kolk, dkk., 1991).

2. Trauma dan Pengabaian, dengan sembilan indikatornya, yaitu:
 - a. Kekerasan Fisik, merujuk pada kekerasan fisik yang pernah dialami individu di masa kanak. Kekerasan fisik dapat dilakukan oleh orang asing maupun lingkungan terdekat anak.

- b. Kekerasan Psikis, merujuk pada adanya kekerasan psikis yang dialami individu di masa kanaknya. Misalnya, menerima hinaan dari keluarga, mendapatkan hukuman yang tidak adil ataupun tidak diterima apa adanya.
- c. Kekerasan Seksual, merujuk pada adanya kekerasan seksual yang dialami individu di masa kanaknya. Misalnya, dipaksa melakukan hubungan seksual atau melakukan hal-hal lain yang bersifat seksual di luar kemauan individu.
- d. Pengabaian, merujuk pada adanya pengabaian yang diterima individu di masa kanak. Pengabaian yang dimaksud adalah tidak menerima perhatian maupun tidak dipenuhinya hak-hak dasar anak atas pengasuhan yang layak.
- e. Perpisahan, merujuk pada adanya perpisahan antara anak dengan keluarganya. Perpisahan dapat terjadi karena perceraian atau adanya anggota keluarga yang meninggal.
- f. Rahasia, merujuk pada adanya rahasia di dalam keluarga yang tidak diketahui oleh lingkungan sekitar atau anak yang diminta merahasiakan peristiwa di dalam keluarga.
- g. Kesaksian, merujuk pada anak yang pernah menyaksikan peristiwa traumatik. Misalnya menyaksikan kekerasan diantara orangtuanya, melihat mayat atau hal-hal seksual yang tidak semestinya.
- h. Trauma Lain. Trauma lain yang dimaksud adalah pernah menjadi korban bencana alam, kecelakaan atau peristiwa traumatik lainnya.
- i. Alkohol dan obat-obatan, merujuk pada adanya ketergantungan terhadap alkohol maupun obat-obatan dalam keluarga.

Dimensi ini mengukur jenis trauma dan intensitas trauma masa kanak yang dialami individu. Semakin tinggi skor total maupun per dimensi trauma menandakan bahwa terdapat trauma yang signifikan di masa kanak (van der Kolk, 1991).

3.3.2 Kelekatan Dewasa

Variabel bebas yang digunakan peneliti adalah kelekatan dewasa yang didefinisikan sebagai pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi dan perilaku sosial yang merupakan hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu yang diawali dengan kelekatan terhadap orang tua (Fraley & Shaver, 2000).

Kelekatan dewasa diukur dengan SAAM (State Adult Attachment Measure) yang dikembangkan oleh Gillath, Hart, Nofle dan Stockdale pada 2009 dan dikombinasikan dengan ADA (Adult Disorganized Attachment) yang dikembangkan oleh Paetzold, Rholes dan Kohn pada 2015. SAAM mengukur tiga dimensi kelekatan dewasa yaitu secure (aman) , anxious (cemas) dan avoidant (menghindar). Sementara itu, ADA mengukur dimensi kelekatan dewasa disorganized yang tidak diukur dengan SAAM.

Berikut ini adalah empat dimensi kelekatan dewasa :

1. Kelekatan Menghindar

Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung menjaga jarak dan ingin menjauh dari pasangannya. Individu juga tidak ingin terlibat secara emosional dengan pasangannya. Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung untuk menekan emosinya dan berusaha untuk tidak menunjukkan emosinya (Mikulincer & Shaver, 2005). Terdapat 7 skala Likert dalam SAAM. Skala 1 menggambarkan

sangat tidak setuju, 2 menggambarkan tidak setuju, 3 menggambarkan agak tidak setuju, 4 menggambarkan netral, 5 menggambarkan agak setuju, 6 menggambarkan setuju dan 7 menggambarkan sangat setuju (Gillath, dkk., 2009).

2. Kelekatan Cemas

Individu dengan gaya kelekatan ini merasa cemas dan takut pasangannya tidak membalas perasaannya, terlalu bergantung pada pasangan dan takut berpisah dari pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Individu dengan gaya kelekatan ini menunjukkan emosi dengan berlebihan dan mudah merasa depresi ketika mengalami permasalahan serta tidak memiliki self-worth yang tinggi (Mikulincer & Shaver, 2005). Terdapat 7 skala Likert dalam SAAM. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, 2 menggambarkan tidak setuju, 3 menggambarkan agak tidak setuju, 4 menggambarkan netral, 5 menggambarkan agak setuju, 6 menggambarkan setuju dan 7 menggambarkan sangat setuju (Gillath, dkk., 2009).

3. Kelekatan Aman

Individu dapat mempercayai pasangannya dan tidak takut akan ditinggalkan oleh pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Individu dengan gaya kelekatan ini memiliki self-worth yang baik sehingga tidak mudah menyalahkan diri sendiri, nyaman dan mampu bergantung dengan orang lain secara sewajarnya (Hazan & Shaver, 1987). Terdapat 7 skala Likert dalam SAAM. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, 2 menggambarkan tidak setuju, 3 menggambarkan agak tidak setuju, 4 menggambarkan netral, 5 menggambarkan agak setuju, 6 menggambarkan setuju dan 7 menggambarkan sangat setuju (Gillath, dkk., 2009).

4. Kelekatan Tidak Teratur

Kelekatan disorganisasi dicirikan oleh adanya rasa takut pada pasangan romantis (Paetzold, dkk., 2015). Rasa takut tersebut menimbulkan respon yang kontradiktif dan membingungkan. Individu dengan gaya kelekatan ini mencari pasangannya ketika sedang tertekan, namun keinginan untuk mendekat ini juga diiringi dengan rasa takut dan keinginan menghindar terhadap pasangan (Paetzold, Rholes & Kohn, 2015). Individu dengan gaya kelekatan ini masih mengalami kebingungan terhadap hubungan romantis dan peran-peran yang ada di dalamnya.

Adanya keinginan untuk menghindar, namun di saat yang bersamaan juga mendekat mengindikasikan adanya kombinasi antara gaya kelekatan anxiety dan avoidant (Paetzold, dkk., 2015). Terdapat 7 skala Likert dalam ADA. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, 2 menggambarkan tidak setuju, 3 menggambarkan agak tidak setuju, 4 menggambarkan netral, 5 menggambarkan agak setuju, 6 menggambarkan setuju dan 7 menggambarkan sangat setuju (Paetzold, dkk., 2015).

3.3.3 Kepribadian

Variabel moderator yang digunakan peneliti adalah kepribadian. Kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik individu yang dapat dinilai berdasarkan suatu pola perasaan, pemikiran dan perilaku yang cenderung menetap, konsisten dan dapat diukur secara kuantitatif (McCrae & Costa, 1999). Kepribadian diukur dengan skala Big Five Inventory yang dikembangkan oleh John & Shrivastava (1999) dengan kelima dimensinya, antara lain :

1. Extraversion

Merujuk pada energi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, seperti keaktifan, kemampuan bersosialisasi dan emosi positif (John & Shrivastava, 2001). Individu dengan skor extraversion yang tinggi adalah individu yang ramah, hangat, mudah bersosialisasi, menyukai keramaian dan orang lain, asertif, energik serta mencari stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Individu dengan skor extraversion tinggi digambarkan sebagai individu yang dipenuhi dengan emosi positif (McCrae & Costa, 2003). Terdapat 5 skala Likert dalam BFI. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, skala 2 menggambarkan tidak setuju, skala 3 menggambarkan netral, skala 4 menggambarkan setuju dan skala 5 menggambarkan sangat setuju (John & Shrivastava, 1999).

2. Conscientiousness

Merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan atau impuls dari lingkungan sekitar yang memicu perilaku untuk mencapai tujuan. Seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma sosial, serta merencanakan dan mengerjakan tugas sesuai tujuan (John & Shrivastava, 2001). Individu dengan skor conscientiousness tinggi adalah individu yang rasional, efisien, teratur, memiliki tanggung jawab tinggi, cenderung perfeksionis dan disiplin (McCrae & Costa, 2003). Terdapat 5 skala Likert dalam BFI. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, skala 2 menggambarkan tidak setuju, skala 3 menggambarkan netral, skala 4 menggambarkan setuju dan skala 5 menggambarkan sangat setuju (John & Shrivastava, 1999)

3. Agreeableness

Merujuk pada orientasi individu dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku di konteks sosial dan interpersonal. Ditunjukkan dengan keramahan, kepercayaan terhadap orang lain dan altruisme (John & Shrivastava, 2001; McCrae & Costa, 1992). Individu dengan skor agreeableness tinggi adalah individu yang yang berpikir positif sehingga mudah percaya pada orang lain, memiliki keinginan tinggi untuk menolong orang lain, tidak suka konfrontasi, rendah hati, lembut dan sentimental (McCrae & Costa, 2003). Terdapat 5 skala Likert dalam BFI. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, skala 2 menggambarkan tidak setuju, skala 3 menggambarkan netral, skala 4 menggambarkan setuju dan skala 5 menggambarkan sangat setuju (John & Shrivastava, 1999)

4. Openness to experience

Merujuk pada kedalaman dan keunikan dari mental, kognitif dan pengalaman sehari-hari dari seorang individu. Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya pemikiran yang luas dan imajinasi yang tinggi (John & Shrivastava, 2001). Selain itu, individu dengan skor openness yang tinggi juga merupakan individu yang terbuka terhadap ide dan pengalaman baru, liberal, menyukai seni dan keindahan, penuh dengan rasa ingin tahu dan fleksibel terhadap nilai dan norma yang dipegang oleh orang lain (McCrae & Costa, 2003). Terdapat 5 skala Likert dalam BFI. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, skala 2 menggambarkan tidak setuju, skala 3 menggambarkan netral, skala 4 menggambarkan setuju dan skala 5 menggambarkan sangat setuju (John & Shrivastava, 1999)

5. Neuroticism

Merupakan kebalikan dari kestabilan emosi dan penyesuaian diri. Ditunjukkan oleh adanya emosi negatif, seperti cemas, gugup, sedih atau tertekan (John & Shrivastava, 2001). Individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi ini adalah individu yang cemas, mudah tersinggung dan marah, tertekan dan mudah khawatir bahwa ada sesuatu yang salah. Selain itu individu dengan skor tinggi pada dimensi ini juga mudah sedih, merasa kesepian, putus asa, sensitif, mudah merasa bersalah dan impulsif. Individu dengan kecenderungan neurotis lebih rentan terhadap emosi negatif dibandingkan individu dengan skor neurotis yang lebih rendah (McCrae & Costa, 2003). Terdapat 5 skala Likert dalam BFI. Skala 1 menggambarkan sangat tidak setuju, skala 2 menggambarkan tidak setuju, skala 3 menggambarkan netral, skala 4 menggambarkan setuju dan skala 5 menggambarkan sangat setuju (John & Shrivastava, 1999)

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek atau orang yang menjadi perhatian peneliti dan nantinya akan digunakan peneliti untuk menggeneralisasikan hasil penelitiannya (Neuman, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18 hingga 40 baik wanita maupun pria yang pernah menyaksikan KDRT di usia 0 hingga dewasa. Alasan pemilihan subjek ini sesuai dengan tujuan dan relevansi penelitian. Peneliti membatasi domisili subjek yaitu Surabaya sesuai dengan latar belakang penelitian ini.

3.4.2 Sampel

Teknik sampling yang akan digunakan peneliti adalah non-probability sampling. Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua responden mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengisi skala (Neuman, 2006). Peneliti memilih untuk menggunakan metode sampling accidental dimana responden yang tidak berkeberatan dalam mengisi skala survey akan menjadi subjek penelitian (Neuman, 2006).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah survey dengan metode kuesioner. Peneliti memilih metode kuesioner dengan anggapan bahwa subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan asumsi bahwa jawaban subjek benar dan dapat dipercaya (Hadi, 1991). Kuesioner yang digunakan peneliti dijawab dengan skala Likert, dimana skala Likert digunakan untuk mengetahui respon subjek dalam jawaban ordinal, seperti setuju atau tidak setuju dalam tingkatan yang bersifat kontinum (Neuman, 2007).

3.5.1 Trauma Masa Kanak

Ada tidaknya trauma masa kanak diukur dengan Trauma Antecedent Questionnaire (TAQ) yang dikembangkan oleh van der Kolk dan kolega pada tahun 1991. TAQ mengukur pengalaman traumatik yang dialami sesuai dengan usia ketika mengalami trauma tersebut. Terdapat empat rentang usia yang diukur dengan TAQ yaitu usia 0-6 tahun, 7-12 tahun, 13-18 tahun dan dewasa (van der Kolk, Perry & Herman, 1991).

TAQ akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Berikut ini adalah panduan penilaian TAQ :

Tabel 3. 1 Panduan Penilaian TAQ

Skor	Interpretasi
0	Tidak pernah
1	Jarang
2	Kadang
3	Sering/selalu
TT	Tidak tahu

Berikut ini adalah blueprint dari TAQ :

Tabel 3. 2 Blueprint TAQ

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	N	%
Sumber Daya	Kompetensi	-	3, 4	2	4,88%
Trauma dan Pengabaian	Keamanan	-	1, 5, 8	3	7,31%
	Pengabaian	6, 7, 22, 29	2	5	12,2%
	Perpisahan	11, 12, 13, 15		4	9,76%
	Rahasia	9, 24		2	4,88%
	Kekerasan Psikis	10, 17, 18, 19, 20		5	12,2%
	Kekerasan Fisik	30, 31, 32		3	7,31%
	Kekerasan Seksual	37, 38, 39, 40		4	9,76%
	Kesaksian	21, 23, 25, 26, 33, 36		6	14,63%
	Trauma lain	14, 16, 34, 35, 41, 42, 43		7	12,2 %
	Alkohol dan Obat-obatan	27, 28		2	4, 88%
		37	6	43	100%

3.5.2 Kepribadian

Alat ukur yang digunakan adalah Big Five Inventory yang diadaptasi dari John & Shrivastava (1999) dan dikembangkan berdasarkan teori Big Five Personality

oleh Costa & McCrae (1989). BFI akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Peneliti menggunakan skala BFI yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012). Berikut ini adalah panduan penilaian BFI :

Tabel 3. 3 Panduan Penilaian BFI

Skor	Interpretasi
1	Sangat tidak setuju (STS)
2	Tidak setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat setuju (SS)

Berikut adalah blueprint dari BFI:

Tabel 3. 4 Blueprint BFI

No.	Dimensi	Favorable	Unfavorable	N	%
1.	Extraversion	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8	18,18 %
2.	Agreeableness	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9	20, 45 %
3.	Conscientiousness	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9	20, 45 %
4.	Neuroticism	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8	18, 18 %
5.	Openness	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10	22, 72 %
		28	16	44	100 %

3.5.3 Kelekatan Dewasa

Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur kelekatan dewasa aman, cemas dan menghindar adalah State Adult Attachment Measure yang dikembangkan oleh Gillath dan kolega (2009). Selain itu peneliti juga menggunakan alat ukur Adult Disorganized Attachment (ADA) yang mengukur kelekatan disorganisasi. Kedua alat ukur ini setara karena berdasarkan dari teori

Bartholomew dan kolega (1991). Selain itu, kedua alat ukur ini menggunakan tujuh skala Likert. Berikut ini adalah panduan penilaian SAAM dan ADA:

Tabel 3. 5 Panduan Penilaian SAAM dan ADA

Skor	Interpretasi
1	Sangat tidak setuju (STS)
2	Tidak setuju (TS)
3	Agak tidak setuju (ATS)
4	Netral (N)
5	Agak setuju (AS)
6	Setuju (S)
7	Sangat setuju (SS)

Berikut ini adalah blueprint dari State Adult Attachment Measure dan Adult Disorganized Attachment.

Tabel 3. 6 Blueprint SAAM

Dimensi	Favorable	Unfavorable	N	%
Cemas	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20		7	33,33 %
Menghindar	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21		7	33, 33%
Aman	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19		7	33,33%

Tabel 3. 7 Blueprint ADA

Dimensi	Favorable	Unfavorable	N	%
	1, 2, 3, 4, 5, 6,		9	100%
Disorganisasi	7, 8, 9		9	100%

Selain itu, peneliti juga menggunakan screening untuk memastikan bahwa subjek yang mengisi kuesioner adalah subjek yang memang benar-benar menyaksikan KDRT diantara kedua orang tuanya. Peneliti menggunakan dua aitem dari CTS

(Conflict Tactics Scale) dan TAQ (Traumatic Antecedent Questionnaire) yang diadaptasi untuk menyesuaikan konteks menyaksikan KDRT diantara orang tua.

1. Saya pernah mendengar salah satu atau kedua orangtua saya menghina atau mengumpat satu sama lain (Menyaksikan kekerasan psikis)
2. Saya pernah menyaksikan ayah/ibu saya bersikeras untuk berhubungan seksual ketika ayah/ibu saya tidak menginginkannya (Menyaksikan kekerasan seksual)
3. Orang tua saya pernah saling melukai satu sama lain secara fisik ketika bertengkar (Menyaksikan kekerasan fisik)
4. Seseorang dalam keluarga saya pernah memiliki banyak masalah sehingga saya kurang diperhatikan oleh anggota keluarga saya (Penelantaran)

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas Alat Ukur

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur (Azwar, 2012). Validitas sendiri mempunyai beberapa jenis, yaitu validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity) dan validitas kriteria (criterion validity).

Pertama-tama, peneliti menggunakan validitas konten. Validitas konten adalah teknik validitas yang mengukur sejauh mana aitem-aitem dalam suatu alat ukur dalam mencerminkan keseluruhan isi yang akan diukur (Azwar, 2012). Pengukuran dilakukan dengan penilaian ahli atau professional, bukan melalui uji

statistik tertentu. Peneliti menggunakan professional judges dari dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga untuk menilai validitas ketiga skala yang akan digunakan peneliti. Peneliti tidak melakukan uji validitas terhadap alat ukur BFI karena sudah dilakukan uji validitas setelah dilakukan adaptasi oleh Ramdhani pada tahun 2012. Adaptasi skala BFI sudah diujicobakan kepada 790 orang dan telah dinilai oleh tiga orang professional judges yang merupakan dosen psikologi dari Indonesia dan Amerika (Ramdhani, 2012).

Selain itu, peneliti juga melakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor. Metode analisis faktor yang digunakan peneliti adalah exploratory analysis factor (EFA). EFA digunakan untuk mencari tahu dimensi-dimensi apa saja yang terkandung dalam sebuah alat ukur dengan tujuan membentuk atau memperbaiki sebuah konstruk teori (Williams, dkk., 2010). Analisis faktor digunakan di semua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil penilaian dari rater terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3. 8 Hasil Penilaian Professional Judger

No	Nama dan NIP	Kritik dan Saran
1.	Dr. Duta Nurdibyanandaru, MS., psi. 195501031984031001 Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	TAQ, SAAM, ADA 1. Perhatikan tata tulis & tata bahasa Indonesia dan akademik yang benar. 2. Jangan hilangkan ungkapan-ungkapan tertentu seperti: “ <i>someone’s..</i> ”, “ <i>against my will..</i> ”, dll. 3. Gunakan kamus ungkapan Bahasa Inggris supaya tidak kehilangan makna ketika alih bahasa seperti “ <i>I witnessed physically..</i> ” (dengan mata kepala sendiri).
2.	Atika Dian Ariana, S.Psi., M.Sc. 198303042006042004	TAQ 1. Pastikan instruksi menjelaskan bahasa alat ukur ini mengukur pengalaman masa lalu.

	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	2. Aitem diterjemahkan dengan baik. SAAM dan ADA 1. Beberapa aitem diterjemahkan kurang tepat. Perbaiki sesuai catatan.
3.	Tiara Diah Sosialita, M.Psi., Psikolog 199112112016113201 Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	TAQ 1. Mohon mencantumkan standarisasi penormaan alat ukur TAQ ini sehingga dapat diketahui kapan subjek digolongkan memiliki trauma masa kanak= rendah-sedang-tinggi. 2. Penurunan dimensi dan penjelasan dari tiap aspek tidak ada (mohon dicantumkan) sehingga kurang jelas melihat apakah aitem telah sesuai dengan dimensi dalam alat ukur ini. SAAM dan ADA 1. Terkait masing-masing skala, mohon menggunakan definisi, menurunkan dimensi-dimensi dan alat ukur dengan konsisten sesuai dengan teori yang digunakan. 2. Untuk tiap skala sebaiknya mencantumkan validitas alat ukur juga sehingga dapat dipertimbangkan sesuai tidaknya dengan konstruk yang ingin diukur. 3. Untuk masing-masing skala mohon dipetakan sifatnya favourable/unfavourable sehingga tampak jelas masuk kemana. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar aspek yang ingin diukur (misal skala SAAM 6,8,11 tumpang tindih antara aspek anxiety dan avoidance)
4.	Widyastuti, M.Psi., Psikolog Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	TAQ Instruksi belum ada: perlu dipastikan responden benar-benar memahami situasi yang harus dibayangkan pada saat mengisi alat ukur (misal: pada usia berapa). SAAM dan ADA 1. Kata ganti untuk menjelaskan “saya dan pasangan” adalah kami, bukan kita. 2. Apabila responden belum menikah, maka peluang menjawab sesuai norma sosial (social desirability) tinggi. 3. Romantic partner = pasangan atau pacar tidak sama dengan pasangan romantis.

3.6.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan digeneralisasikan (Azwar, 2012). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien yang dimulai dari rentang angka 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka reliabilitas semakin tinggi (Azwar, 2012). Metode yang digunakan peneliti adalah konsistensi internal. Konsistensi internal sendiri bertujuan untuk mengukur konsistensi antar aitem dalam alat tes (Azwar, 2012).

3.6.2.1 Traumatic Antecedent Questionnaire

Hingga saat ini, belum ada uji reliabilitas terhadap TAQ. Namun, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan kolega pada tahun 2013 menunjukkan bahwa TAQ memiliki reliabilitas sebesar 0,97 pada sampel wanita yang menyaksikan KDRT di usia 0-3 tahun dan reliabilitas sebesar 0,95 pada sampel wanita yang menyaksikan KDRT di usia 7-12 tahun (Margaretha, dkk., 2013).

3.6.2.2 Big Five Inventory

Reliabilitas yang didapatkan melalui uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil yang cukup tinggi, yaitu 0,88 untuk dimensi extraversion; 0,79 untuk dimensi agreeableness; 0,82 untuk dimensi conscientiousness; 0,84 untuk dimensi neuroticism dan 0,81 untuk dimensi openness (John & Shrivastava, 1999).

3.6.2.3 State Adult Attachment Measure dan Adult Disorganized Attachment

Reliabilitas yang didapatkan melalui uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil yang cukup tinggi. *Cronbach's alpha* dimensi secure sebesar 0,87; dimensi anxiety sebesar 0,84 dan dimensi avoidant sebesar 0,83 (Gillath, dkk., 2009). Reliabilitas ADA juga cukup tinggi dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,91 untuk sembilan aitem ADA (Paetzold, dkk., 2015).

3.7. Teknik Analisa Data

Data dari lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah regresi multivariat dimana peneliti memasukkan semua variabel independen dan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen. Setelah mengetahui variabel independen yang signifikan, peneliti memasukkan variabel demografis ke dalam analisis regresi hierarkikal untuk mengetahui apakah ada variabel demografis yang signifikan. Uji regresi sendiri bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah diketahui terdapat korelasi diantara variabel-variabel tersebut (Pallant, 2007). Setelah itu, peneliti menggunakan uji analisis jalur untuk mengetahui apakah kepribadian dapat menjadi variabel yang memperantarai hubungan dan pengaruh diantara trauma dan kelekatan dewasa.

Dalam penelitian ini perhitungan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows. Sebelum melakukan model analisis regresi, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut antara lain adalah :

1. Uji Normalitas
2. Uji Linearitas
3. Uji Multikolinearitas
4. Uji Heteroskedastisitas
5. Uji Korelasi

Selanjutnya dilakukan analisis moderasi dengan menghitung perkalian antara variabel x dan z lalu di regresikan terhadap variabel y (Liana, 2009).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dan pria dewasa awal yang berusia 18-40 tahun dan tinggal di Surabaya. Sesuai dengan judul penelitian, maka kriteria subjek adalah mereka yang pernah menyaksikan KDRT yang dilakukan diantara kedua orang tua. Berdasarkan UU no 23 tahun 2004, KDRT terbagi menjadi empat macam, yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran.

Subjek berusia dewasa awal dipilih karena dewasa awal adalah tahap perkembangan dimana individu mulai membangun intimacy dengan pasangan. Salah satu tugas perkembangan pada tahapan usia ini adalah menikah dan membangun keluarga (Erikson, 1950 dalam Santrock, 2008). Terdapat 191 responden dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1Faktor Demografis Responden (N = 191)

Demografis	N	%
Usia		
18-22	156	81,67%
23-27	31	16,23%
28-31	2	1,04%
32-36	1	0,52%
>36	0	0%
Jenis Kelamin		
Wanita	149	78,02%
Pria	42	21,98%
Domisili		
Surabaya Pusat	43	22,5%
Surabaya Barat	22	11,5%
Surabaya Selatan	36	18,84%
Surabaya Timur	78	40,83%
Surabaya Utara	12	6,28%
Pendidikan Terakhir		
SMP	1	0,52%
SMA/SMK	128	67,01%
Diploma	8	4,18%
S1	51	26,7%
S2	3	1,57%
Jenis KDRT		
Fisik	30	15,57%
Psikis	70	36,64%
Seksual	0	0%
Penelantaran	5	2,61%
Lebih dari 1 jenis	86	45,02%

Berdasarkan tabel 4.1 , dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, terdapat 42 responden pria dan 149 responden wanita. Sehingga persentase responden pria

adalah 21,98% dan responden wanita sebanyak 78,02%. Mayoritas responden berusia 18-22 tahun dengan jumlah 156 orang atau 81,67%. Responden yang berusia 23-27 sebanyak 31 orang atau 16,23%. Terdapat 2 orang responden yang berusia 28-31 tahun dengan persentase sebesar 1,04%. Hanya ada 1 orang responden yang berusia 32-36 tahun dengan persentase sebesar 0,52%. Tidak ada responden yang berusia diatas 36 tahun.

Sementara itu, jumlah responden yang berdomisili di daerah Surabaya Pusat adalah 43 orang dengan persentase 22,5%. Responden yang berdomisili di Surabaya Barat sebanyak 22 orang dengan persentase 11,5%, di Surabaya Selatan sebanyak 36 orang sebanyak 18,84%. Sedangkan responden yang berdomisili di Surabaya Timur sebanyak 78 orang dengan persentase 40,83% dan yang berdomisili di Surabaya Utara sebanyak 12 orang dengan persentase 6,28%. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa kebanyakan responden yang terlibat dalam penelitian ini berdomisili di Surabaya Timur.

Terdapat 1 responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP dengan persentase 0,52%. Sementara itu responden yang pendidikan terakhirnya adalah SMA/SMK berjumlah 128 atau 67,01%. Delapan orang responden pendidikan terakhirnya adalah diploma dengan persentase 4,18%. Responden yang pendidikan terakhirnya sarjana adalah 51 orang dengan persentase 26,7% dan yang memiliki pendidikan terakhir master adalah 3 orang yaitu sebesar 1,57%.

Peneliti juga memasukkan jenis KDRT yang pernah disaksikan sebagai data demografis. Sesuai dengan UU no 23 tahun 2004, peneliti mencantumkan kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran sebagai jenis-jenis KDRT.

Peneliti juga mencantumkan opsi menyaksikan lebih dari satu jenis KDRT. Sebanyak 30 responden melaporkan pernah menyaksikan kekerasan fisik diantara kedua orangtuanya atau 15,7% dari keseluruhan responden. Sementara itu jumlah responden yang pernah menyaksikan kekerasan psikis adalah 70 orang dengan persentase 36,64%. Tidak ada responden yang pernah menyaksikan kekerasan seksual diantara kedua orangtuanya. Responden yang melaporkan penelantaran sebanyak 5 orang dengan persentase 2,61%. Terakhir, terdapat 86 responden yang melaporkan pernah menyaksikan lebih dari satu jenis KDRT dengan persentase 45,02%. Kebanyakan responden yang menyaksikan lebih dari satu jenis KDRT didominasi oleh mereka yang menyaksikan kekerasan fisik dan psikis diantara kedua orangtuanya.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, dimulai dari menentukan topik hingga menganalisis data. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini :

1. Menentukan topik penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap trauma dan dampak jangka panjangnya. Peneliti mengetahui suatu kasus nyata mengenai seseorang yang menyaksikan KDRT diantara kedua orangtua dan dampak jangka panjangnya yang dialami yaitu tidak mudah mempercayai orang lain terutama lawan jenis. Dari situlah timbul ketertarikan penulis untuk mengetahui dampak jangka panjang pada menyaksikan KDRT. Terkait dengan topik yang dipilih

penulis, yaitu kekerasan maka peneliti bergabung dalam payung penelitian kekerasan di bawah supervisi Margaretha, S.Psi., P.G.Dip.Psych., M.Sc.

2. Menentukan variabel dan menyusun proposal penelitian

Setelah menentukan topik, maka hal yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah menentukan variabel. Dalam hal ini, peneliti berangkat dari kasus nyata yang pernah ditemui dan literature review. Setelah melakukan literature review, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai variabel-variabel yang sekiranya berhubungan dengan dampak jangka panjang menyaksikan KDRT. Berdasarkan literature review, peneliti menemukan bahwa kelekatan dewasa adalah salah satu variabel yang dipengaruhi oleh trauma menyaksikan KDRT. Namun, supaya tidak melakukan replikasi penelitian, dosen pembimbing mengusulkan untuk menambahkan kepribadian sebagai variabel moderator. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal yang terdiri dari latar belakang, landasan teori dan metode.

3. Memantapkan alat ukur dan kriteria subjek

Peneliti terus melakukan bimbingan rutin dengan dosen pembimbing setelah menyelesaikan proposal. Peneliti juga melakukan literature review untuk menentukan alat ukur apakah yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, maka alat ukur untuk mengukur ketiga variabel tersebut telah disetujui dosen pembimbing. Selanjutnya, peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai kriteria subjek dan metode pengambilan data yang sesuai untuk penelitian ini.

4. Melakukan rater dan pilot study

Setelah melakukan translasi alat ukur secara forward dan backward dengan bantuan teman-teman peneliti yang memiliki skor ELPT diatas 500, peneliti melakukan rater kepada dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan psikolog untuk menilai apakah translasi alat ukur sudah benar dan sesuai dengan konteks penelitian. Setelah mendapatkan feedback, maka peneliti melakukan revisi translasi dan melakukan pilot study kepada 131 mahasiswa Universitas Airlangga angkatan 2015-2016. Pilot ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan kedua rekan peneliti yang tergabung dalam payung kekerasan dan kelekatan.

5. Menyiapkan screening

Untuk memastikan agar kriteria subjek benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan empat item mengenai kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran. Keempat item tersebut diambil dari TAQ (Traumatic Antecedent Questionnaire) dan CTS 2 (Conflict Tactics Scale). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereka yang telah mengisi setidaknya satu dari empat item screening.

4.2.2 Pengambilan Data dan Alur Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui metode survey online dengan Google Form. Berdasarkan data dari Unit PPA Polrestabes Surabaya, ditemukan bahwa kasus KDRT merata terjadi di seluruh Surabaya sehingga tidak ada daerah yang secara spesifik mempunyai angka KDRT yang tinggi. Hal tersebut menghalangi peneliti untuk mengambil data secara offline. Selain itu, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan subjek saksi KDRT yang berusia dewasa awal di LSM, Polres

dan Polda. Peneliti menyebarkan survey online melalui berbagai media sosial. Setelah proses pengambilan data yang memakan waktu sebulan, peneliti berhasil mendapatkan 191 subjek yang memenuhi kriteria.

4.2.3 Hambatan Penelitian

Hambatan yang dialami selama penelitian adalah subjek yang turut mengisi survei online walaupun tidak memenuhi kriteria. Terdapat beberapa subjek yang tidak tinggal di Surabaya atau tidak menyaksikan KDRT antara kedua orang tuanya, melainkan pada tetangga atau kerabat lain. Peneliti mengeliminasi subjek-subjek yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Selain itu, karena penelitian ini bersifat sensitif dan spesifik, maka jumlah subjek yang didapatkan oleh peneliti tidak terlalu banyak. Terdapat beberapa subjek yang menjawab secara asal sehingga peneliti tidak menggunakan data subjek tersebut dalam analisis.

4.3 Analisis Alat Ukur

4.3.1 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan digeneralisasikan (Azwar, 2012). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien yang dimulai dari rentang angka 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka reliabilitas semakin tinggi (Azwar, 2012). Metode yang digunakan peneliti adalah konsistensi internal. Konsistensi internal sendiri bertujuan untuk mengukur konsistensi antar aitem dalam alat tes (Azwar, 2012). Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas terhadap empat alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Alat Ukur	<i>Cronbach's Alpha</i>	N
TAQ	0,83	43
BFI	0,67	44
SAAM	0,70	21
ADA	0,80	9

Keterangan : N=191, TAQ= Skala trauma masa kanak, BFI= Skala kepribadian, SAAM= Skala kelekatan dewasa, ADA= Skala kelekatan disorganisasi dewasa.

Berdasarkan standar penilaian reliabilitas maka diketahui bahwa alat ukur Traumatic Antecedent Questionnaire (TAQ) memiliki reliabilitas sebesar 0,83 yang termasuk tinggi. Hal ini juga berlaku untuk alat ukur State Adult Attachment Measure (SAAM) dan Adult Disorganized Attachment (ADA) dengan reliabilitas masing-masing sebesar 0,7 dan 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua skala kelekatan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sekaran, 2006). Nilai Cronbach's Alpha yang tinggi menunjukkan bahwa suatu alat ukur memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur suatu konstruk (Sekaran, 2006). Alat ukur Big Five Inventory (BFI) memiliki reliabilitas sebesar 0,67 yang dapat dikatakan cukup tinggi.

4.3.1.2 Uji Reliabilitas Dimensi Alat Ukur

Uji reliabilitas dimensi digunakan untuk mengukur keajegan suatu dimensi dalam mengukur suatu konstruk serta apakah dimensi tersebut sudah merepresentasikan suatu alat ukur. Berikut adalah tabel uji reliabilitas per dimensi alat ukur:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi Alat Ukur

Alat Ukur	Dimensi	Cronbach's Alpha	N
BFI	Extraversion	0,84	8
	Agreeableness	0,63	9
	Conscientiousness	0,70	9
	Neuroticism	0,80	8
	Openness to experience	0,72	10
SAAM	Aman	0,81	7
	Cemas	0,83	7
	Menghindar	0,76	7

Keterangan : N=191, BFI= Skala kepribadian, SAAM= Skala kelekatan dewasa.

Tabel diatas menguji reliabilitas dimensi alat ukur BFI dan SAAM. Alat ukur BFI memiliki kelima dimensi. Dimensi extraversion memiliki nilai α sebesar 0,84 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Sementara dimensi agreeableness memiliki nilai α sebesar 0,63 yang menunjukkan reliabilitas cukup tinggi. Dimensi conscientiousness juga menunjukkan nilai α yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,70. Selanjutnya adalah dimensi neuroticism dengan nilai α sebesar 0,80 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Terakhir adalah dimensi openness to experience dengan nilai α sebesar 0,72 yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Alat ukur kelekatan yaitu SAAM terdiri dari tiga dimensi. Dimensi kelekatan aman memiliki nilai α sebesar 0,81 yang menunjukkan reliabilitas tinggi untuk dimensi ini. Sementara dimensi kelekatan cemas memiliki nilai α sebesar 0,83 yang juga menunjukkan reliabilitas tinggi. Terakhir, dimensi kelekatan menghindar memiliki nilai α sebesar 0,76 yang menandakan reliabilitas tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap dimensi pada skala SAAM memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur dimensi yang akan diukur (Sekaran, 2006).

4.3.2 Analisis Faktor

Analisis faktor adalah suatu metode statistik multivariat yang digunakan untuk mereduksi beberapa faktor dan mengelompokkannya menjadi faktor-faktor lain yang berskala lebih kecil, mengetahui ada atau tidaknya perbedaan faktor pada penelitian dan konstruk teori serta menyediakan validitas konstruk pada skala self-report (Williams, Onsman & Brown, 2010). Jenis analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah exploratory factor analysis (EFA). Tujuan dari EFA adalah mencari tahu dimensi-dimensi apa saja yang terkandung dalam sebuah alat ukur dengan tujuan membentuk atau memperbaiki sebuah konstruk teori (Williams, dkk., 2010).

4.3.2.1 Variabel Trauma Masa Kanak

Pertama-tama, terlebih dahulu dilakukan uji KMO-Bartlett pada skala TAQ. Hasilnya, didapatkan nilai KMO sebesar 0,69 yang menunjukkan bahwa jumlah sampel telah mencukupi untuk dilakukan analisis faktor karena nilai KMO $< 0,5$. Sementara *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu $p \leq 0,05$ dan uji Bartlett menunjukkan nilai sebesar $\chi^2(136) = 2906,176$ dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar aitem cukup besar untuk dilakukan analisis faktor.

Analisis faktor digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antar item terhadap faktor yang diukur dan jumlah faktor yang dapat terbentuk dari item-item suatu skala. Berdasarkan analisis faktor yang ditentukan oleh fixed number of factors, ditemukan bahwa terdapat 11 dimensi dalam skala TAQ, sesuai dengan

konstruk teorinya. Dikarenakan jumlah tabel yang melebihi satu halaman, maka tabel hasil analisis faktor TAQ dapat dilihat di lampiran.

Berdasarkan tabel analisis faktor di lampiran, dapat dilihat bahwa terbentuk 11 faktor dengan nilai eigenvalue diatas 1 dan persentase kumulatif sebesar 58,4% setelah dirotasi. Maka, 11 faktor dalam alat ukur TAQ ini dianggap mampu menjelaskan 58,4% dari total varian. Namun, berdasarkan hasil analisis faktor, ditemukan bahwa aitem-aitem dalam skala TAQ tidak menghasilkan faktor-faktor yang sesuai dengan blueprint. Beberapa aitem berkelompok dalam satu faktor bersama dengan aitem lain yang tidak sesuai dengan faktor dalam konstruk teori.

Namun, peneliti memutuskan untuk menggunakan aitem-aitem dari dimensi yang sesuai dengan konstruk teori oleh van der Kolk, Perry & Herman (1991). Peneliti tidak menggunakan aitem-aitem hasil analisis faktor karena tidak sesuai dengan konstruk teori dan dikhawatirkan akan merubah signifikansi hasil penelitian.

4.3.2.2 Variabel Kepribadian

Hasil uji KMO-Bartlett pada skala BFI menunjukkan nilai KMO sebesar 0,769 yang menunjukkan bahwa jumlah sampel telah mencukupi untuk dilakukan analisis faktor karena nilai KMO $>0,5$. Sementara *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai sebesar $\chi^2(136) = 3351,949$ yaitu $p < 0,05$ dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar aitem cukup besar untuk dilakukan analisis faktor.

Berdasarkan analisis faktor yang ditentukan oleh fixed number of factors, ditemukan bahwa terdapat 5 dimensi dalam skala BFI, sesuai dengan konstruk teorinya. Tabel hasil analisis faktor BFI akan dilampirkan di lampiran karena melebihi 1 halaman. BFI dapat diekstraksi menjadi 5 faktor dengan nilai Eigenvalue diatas 1 dengan persentase sebesar 44,103%. Maka, skala BFI dengan 5 faktor dapat menjelaskan sebanyak 44,103% dari total varians yang ada. Namun, berdasarkan hasil analisis faktor, ditemukan bahwa aitem-aitem dalam skala BFI tidak menghasilkan faktor-faktor yang sesuai dengan blueprint. Beberapa aitem berkelompok dalam satu faktor bersama dengan aitem lain yang tidak sesuai dengan faktor dalam konstruk teori.

Berdasarkan tabel analisis di faktor, dapat dilihat bahwa kebanyakan aitem-aitem yang berada dalam satu dimensi telah berkelompok. Namun, ada beberapa aitem yang tidak berada di dimensi yang seharusnya. Sehingga, terbentuk dimensi baru yang tidak sesuai dengan konstruk teori. Namun, peneliti memutuskan untuk menggunakan aitem-aitem Big Five Inventory yang sesuai dengan konstruk teori milik John dan Shrivastava (1999) untuk analisis lebih lanjut. Peneliti tidak menggunakan aitem-aitem hasil analisis faktor untuk analisis lebih lanjut karena berbeda dari konstruk teori dan dikhawatirkan akan merubah signifikansi hasil penelitian.

4.3.2.3 Variabel Kelekatan Dewasa

Hasil uji KMO-Bartlett pada skala SAAM menunjukkan nilai KMO sebesar 0,812 yang menunjukkan bahwa jumlah sampel telah mencukupi untuk dilakukan analisis faktor karena nilai KMO $>0,5$. Sementara *Bartlett's Test of*

Sphericity menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai sebesar $\chi^2(136) = 530,235$ dan $p < 0,05$ dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar aitem cukup besar untuk dilakukan analisis faktor.

Sementara itu, hasil uji KMO-Bartlett pada skala ADA menunjukkan nilai KMO sebesar 0,829 yang menunjukkan bahwa jumlah sampel telah mencukupi untuk dilakukan analisis faktor karena nilai KMO $> 0,5$. Hasil uji *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai sebesar $\chi^2(136) = 1341,415$ dan $p < 0,05$ dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antar aitem cukup besar untuk dilakukan analisis faktor. Tabel hasil analisis faktor SAAM akan dilampirkan di lampiran karena melebihi satu halaman.

Dapat dilihat bahwa terbentuk tiga faktor dalam alat ukur SAAM dengan eigenvalue diatas 1 dan persentase kumulatif sebesar 48,72%. Hal ini menunjukkan bahwa tiga faktor SAAM mampu menjelaskan sebanyak 48,72% dari keseluruhan total varians yang ada. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa aitem-aitem SAAM membentuk faktor yang sama dengan konstruk teorinya. Terbentuk tiga faktor dalam alat ukur SAAM.

Berdasarkan tabel analisis faktor di lampiran, maka dapat dilihat bahwa aitem-aitem SAAM dapat membentuk faktor yang sama sesuai dengan konstruk teorinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini mampu mengukur dimensi-dimensi kelekatan sesuai dengan konstruk teorinya atau memiliki validitas konstruk yang baik. Tabel berikut ini akan menjelaskan hasil analisis faktor ADA atau skala kelekatan disorganisasi dewasa.

Tabel 4. 4 Matriks Komponen ADA Setelah Ekstraksi

Aitem	Faktor 1	Komunalitas
Komponen 1= Disorganisasi		
4. Saya merasa pasangan romantis agak menakutkan	0,82	0,67
5. Percaya terhadap pasangan romantis adalah hal yang berbahaya	0,78	0,61
8. Saya tidak pernah dapat melihat pasangan romantis sebagai orang yang dapat dipercaya sepenuhnya	0,76	0,58
7. orang asing tidak semenakutkan pasangan romantis	0,68	0,46
3. Saya tidak pernah mengenali diri saya ketika dengan pasangan romantis	0,61	0,37
9. Dibandingkan dengan kebanyakan orang, saya merasa secara umum bingung tentang hubungan romantis	0,59	0,35
2. Saya percaya bahwa pasangan romantis seringkali mencoba untuk mendapatkan keuntungan satu sama lain	0,54	0,30
6. Adalah normal untuk memiliki pengalaman traumatis dengan orang yang dirasa dekat	0,45	0,20
1/ Takut adalah perasaan umum yang muncul dalam hubungan romantis	0,38	0,14
Eigenvalue	3,69	
% Varians	40,98	
% Kumulatif	40,98	

Metode ekstraksi: Principal component analysis
1 Faktor diekstraksi

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa terbentuk 1 faktor pada alat ukur ADA dengan eigenvalue diatas 1 dan persentase kumulatif sebesar 40,98%. Maka, alat ukur ADA dengan satu faktor mampu menjelaskan sebanyak 40,98% atau dapat dibulatkan menjadi 41% dari total varians yang ada. Oleh karena nilai varians kumulatif sudah mencapai 41%, maka alat ukur ini dianggap memiliki validitas konstruk yang baik. Karena ADA hanya terdiri atas satu faktor, maka tidak dapat dilakukan rotasi.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik subjek penelitian, mencari tahu apakah ada pelanggaran asumsi normalitas pada suatu variabel dan menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Pallant, 2007). Data yang disajikan dalam analisis deskriptif antara lain adalah mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, standard deviasi, skewness dan kurtosis. Mean adalah rata-rata nilai keseluruhan subjek dibagi dengan jumlah subjek. Median adalah nilai tengah dari persebaran respon subjek. Nilai maksimum adalah nilai respon subjek yang paling tinggi pada suatu variabel, sementara nilai minimum adalah nilai respon subjek yang paling rendah pada suatu variabel.

Standar deviasi adalah sebaran angka yang menyimpang dari mean. Skewness atau kemiringan menggambarkan derajat ketidaksimetrisan respon subjek. Jika kurva frekuensi distribusi (histogram) memiliki ekor di sebelah kanan, maka disebut berdistribusi positif. Jika sebaliknya, yaitu memiliki ekor di sebelah kiri maka disebut berdistribusi negatif. Sementara itu kurtosis menggambarkan derajat keruncingan distribusi data. Kurtosis menggambarkan besar kecilnya sebaran data. Nilai kurtosis positif menunjukkan distribusi yang cenderung meruncing di tengah. Nilai kurtosis negatif menunjukkan distribusi yang cenderung landai karena terlalu banyak nilai ekstrim (Pallant, 2007). Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif TAQ, BFI, SAAM dan ADA :

Tabel 4. 5 Skor Deskriptif Skala

Variabel	Skala	Mean (SD)	Min	Maks	Skewness (SE)	Kurtosis (SE)
TAQ		0,63 (0,31)	0,13	1,52	0,39 (0,18)	- 0,41 (0,36)
Kompetensi		1,17 (0,93)	0,00	3,00	0,50 (0,18)	- 0,72 (0,36)
Keamanan		1,5 (0,77)	0,00	3,00	0,07 (0,18)	- 0,52 (0,36)
Pengabaian		0,39 (0,45)	0,00	2,25	1,33 (0,18)	1,61 (0,36)
Perpisahan		0,35 (0,51)	0,00	3,00	1,82 (0,18)	4,17 (0,36)
Rahasia		1,09 (1,00)	0,00	3,00	0,40 (0,18)	- 1,00 (0,36)
Kekerasan psikis	0-3	0,73 (0,74)	0,00	3,00	0,89 (0,18)	- 0,05 (0,36)
Kekerasan fisik		0,38 (0,65)	0,00	2,67	1,95 (0,18)	2,99 (0,36)
Kekerasan seksual		0,06 (0,25)	0,00	2,00	5,41 (0,18)	31,84 (0,36)
Kesaksian		0,45 (0,51)	0,00	2,00	1,16 (0,18)	0,65 (0,36)
Alkohol dan obat-obatan		0,11 (0,34)	0,00	2,00	3,35 (0,18)	11,49 (0,36)
Trauma lain		0,49 (0,40)	0,00	1,83	1,05 (0,18)	0,88 (0,36)
BFI		3,35 (0,26)	2,67	3,9	-0,13 (0,18)	-0,58 (0,36)
Extraversion	1-5	3,05 (0,77)	1,38	4,75	0,15 (0,18)	- 0,60 (0,36)
Agreeableness		3,56 (0,40)	2,67	4,44	0,09 (0,18)	- 0,44 (0,36)
Conscientiousness		3,13 (0,55)	1,89	4,56	0,01 (0,18)	- 0,31 (0,36)
Neuroticism		3,48 (0,70)	1,50	5,00	- 0,13 (0,18)	- 0,07 (0,36)
Openness to experience		3,52 (0,53)	2,40	4,70	0,10 (0,18)	- 0,71 (0,36)
SAAM		4,76 (0,57)	3,05	6,09	-0,19 (0,18)	0,04 (0,36)
Aman	1-7	4,53 (1,08)	1,00	7,00	- 0,25 (0,18)	0,24 (0,36)
Cemas		5,77 (0,92)	2,86	7,00	- 0,74 (0,18)	0,31 (0,36)
Menghindar		3,99 (1,05)	1,00	6,43	0,01 (0,18)	- 0,20 (0,36)
ADA (Disorganisasi)		4,11 (1,12)	1,33	7	0,16 (0,18)	-0,37 (0,36)

Keterangan: N=175, TAQ = Skala Trauma Masa Kanak, BFI = Skala Kepribadian,

SAAM= Skala Kelekatan Dewasa, ADA= Skala Kelekatan Dewasa Disorganisasi

Tabel diatas menjelaskan data deskriptif masing-masing skala. Data deskriptif yang ditampilkan adalah mean, standard deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, skewness dan standar erornya beserta kurtosis dan standard erornya. Terdapat empat alat ukur yang dijelaskan pada tabel diatas yaitu skala trauma masa kanak (TAQ), kepribadian (BFI), kelekatan dewasa (SAAM dan ADA).

Berdasarkan tabel diatas, mean pada skala TAQ adalah 0,69 yang dapat dibulatkan menjadi 0,63. Nilai 0,63 yang berada di antara 0 dan 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden melaporkan trauma masa kanak yang rendah. Nilai skewness sebesar 0,39 yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan distribusi data yang normal dan tidak mengalami kecondongan yang signifikan hingga mempengaruhi distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar -0,41 yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa distribusi cenderung landai namun tidak mempengaruhi distribusi data secara signifikan (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Pada skala BFI, mean yang didapatkan adalah 3,35 yang dibulatkan menjadi 3. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab netral pada aitem-aitem di skala BFI, terlepas dari dimensinya. Nilai skewness sebesar -0,13 menunjukkan bahwa ada kecenderungan distribusi data negatif namun karena masih berada di rentang -1 hingga 1 maka tidak menunjukkan kecondongan signifikan yang mempengaruhi distribusi (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar -0,58 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung landai namun tidak mempengaruhi distribusi data secara signifikan karena masih berada di rentang -1 hingga 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Sementara pada skala kelekatan SAAM, mean yang didapatkan adalah 4,76 atau dibulatkan ke 5. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab agak setuju pada aitem-aitem di skala SAAM, terlepas dari dimensinya. Nilai skewness sebesar -0,19 menunjukkan adanya kecenderungan distribusi data negatif. Namun karena nilainya masih berada di rentang -1 hingga 1, maka

kecondongan data tidak berpengaruh signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar 0,04 yang positif menunjukkan bahwa data cenderung meruncing. Namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Terakhir, pada skala kelekatan ADA, mean yang didapatkan adalah 4,11 yang dibulatkan menjadi 4. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menjawab netral pada skala kelekatan disorganisasi. Walaupun rata-rata responden menjawab netral bukan berarti tidak ada responden yang memiliki jenis kelekatan disorganisasi. Respon netral menunjukkan perlunya penggalian data dengan metode lain atau adanya kemungkinan responden yang normatif dan menolak untuk mengakui respon sebenarnya terhadap aitem-aitem kelekatan disorganisasi.

Nilai mean kelekatan dewasa disorganisasi pada penelitian ini lebih rendah daripada penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Rasyidayanti (2018) dengan alat ukur yang sama pada sampel mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai mean kelekatan disorganisasi yang didapatkan pada sampel mahasiswa adalah 3,27 atau dapat dibulatkan menjadi 3. Sehingga, responden agak tidak setuju dalam menggambarkan dirinya sebagai individu yang mempunyai kelekatan disorganisasi. Perbedaan nilai mean dapat dikaitkan dengan perbedaan sampel dimana sampel dalam penelitian ini adalah sampel khusus yaitu individu yang mengalami trauma, sedangkan pada penelitian Aryanti dan Rasyidayanti

(2018), sampel yang digunakan adalah sampel umum yang karakteristiknya lebih normal.

Nilai skewness sebesar 0,16 menunjukkan kecenderungan distribusi data positif. Namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar -0,37 menunjukkan bahwa ada kecenderungan distribusi data yang landai. Namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Selain analisis deskriptif masing-masing skala dari suatu variabel, dilakukan juga analisis deskriptif terhadap masing-masing dimensi dari Big Five Inventory (BFI).

Tabel diatas menunjukkan bahwa mean extraversion yang didapatkan adalah 3,05 atau dapat dibulatkan menjadi 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menjawab netral pada dimensi extraversion. Rata-rata responden tidak menggambarkan dirinya sebagai individu yang ekstrover, namun juga tidak introver (John & Shrivastava, 1999). Nilai skewness sebesar 0,15 menunjukkan kecenderungan data positif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Sementara nilai kurtosis sebesar -0,6 menunjukkan kecenderungan distribusi data yang landai namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Sementara itu pada dimensi agreeableness, mean yang didapatkan adalah 3,56 atau dapat dibulatkan menjadi 4. Nilai 4 menggambarkan setuju pada skala BFI. Rata-rata responden menggambarkan dirinya sebagai individu yang agreeable atau kooperatif dengan lingkungan sekitarnya (John & Shrivastava, 1999). Nilai skewness sebesar 0,09 menunjukkan kecenderungan distribusi data positif. Nilai tersebut masih berada di rentang -1 hingga 1 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar -0,44 menunjukkan bahwa data cenderung landai namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Berdasarkan data di atas, diketahui pada dimensi conscientiousness didapatkan mean sebesar 3,13 atau dibulatkan menjadi 3. Rata-rata responden menjawab netral pada aitem-aitem di dimensi ini. Sehingga rata-rata responden menggambarkan dirinya bukan sebagai individu yang berorientasi pada tugas namun juga bukan individu yang tidak berorientasi pada tugas (John & Shrivastava, 1999). Nilai skewness sebesar 0,01 menunjukkan distribusi data yang positif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Sementara nilai kurtosis sebesar -0,31 menunjukkan kecenderungan distribusi data yang landai. Namun, nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Pada dimensi neuroticism, diketahui bahwa mean adalah 3,48 atau dapat dibulatkan menjadi 3. Nilai 3 dalam skala ini berarti netral. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menggambarkan dirinya sebagai individu yang tidak neurotis namun juga tidak stabil secara emosional (John & Shrivastava, 1999). Nilai skewness sebesar -0,13 menunjukkan distribusi data negatif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar -0,07 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung landai namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Terakhir, pada dimensi openness to experience diketahui bahwa mean bernilai sebesar 3,52 atau dapat dibulatkan menjadi 4. Nilai 4 dalam skala ini berarti setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menggambarkan dirinya sebagai individu yang terbuka terhadap hal-hal baru (John & Shrivastava, 1999). Nilai skewness sebesar 0,1 menunjukkan distribusi data yang positif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Sementara nilai kurtosis sebesar -0,71 menunjukkan distribusi data yang cenderung landai. Namun nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Selain analisis deskriptif masing-masing skala dari suatu variabel, dilakukan juga analisis deskriptif terhadap masing-masing dimensi alat ukur yang bersifat kategorikal, diantaranya adalah SAAM.

Berdasarkan tabel diatas, pada kelekatan aman didapatkan mean sebesar 4,53 atau dapat dibulatkan menjadi 5. Nilai 5 dalam skala ini menggambarkan respon agak setuju. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden agak menggambarkan dirinya sebagai individu dengan kelekatan aman. Nilai mean kelekatan dewasa aman pada penelitian ini lebih rendah daripada penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Rasyidayanti (2018) dengan alat ukur yang sama pada sampel mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai mean kelekatan aman yang didapatkan pada sampel mahasiswa adalah 5,5 atau dapat dibulatkan menjadi 6. Sehingga, responden setuju menggambarkan dirinya sebagai individu yang mempunyai kelekatan aman. Perbedaan nilai mean dapat dikaitkan dengan perbedaan sampel dimana sampel dalam penelitian ini adalah sampel khusus yaitu individu yang mengalami trauma, sedangkan pada penelitian Aryanti dan Rasyidayanti (2018), sampel yang digunakan adalah sampel umum yang karakteristiknya lebih normal.

Nilai skewness sebesar -0,25 menunjukkan bahwa data memiliki distribusi negatif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar 0,24 menunjukkan bahwa data cenderung meruncing distribusinya. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1

menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Sementara itu pada kelekatan cemas, dapat dilihat bahwa mean sebesar 5,77 atau dapat dibulatkan menjadi 6. Nilai 6 menunjukkan sikap setuju dalam skala ini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menggambarkan dirinya sebagai individu yang memiliki kelekatan cemas. Rata-rata yang didapatkan pada dimensi ini sama dengan rata-rata kelekatan cemas yang didapatkan oleh Aryanti dan Rasyidayanti (2018). Berdasarkan penelitian tersebut, nilai mean kelekatan cemas yang didapatkan pada sampel mahasiswa adalah 5,65 atau dapat dibulatkan menjadi 6. Sehingga, responden setuju menggambarkan dirinya sebagai individu yang mempunyai kelekatan cemas. Kedua populasi sampel menyetujui bahwa mereka memiliki kelekatan cemas, walaupun terdapat perbedaan sampel dimana sampel dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami trauma dan pada penelitian lain adalah mahasiswa.

Nilai skewness sebesar -0,74 menunjukkan distribusi data yang negatif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Nilai kurtosis sebesar 0,31 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung meruncing. Nilainya yang masih masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Terakhir, mean pada kelekatan menghindar bernilai sebesar 3,99 yang dibulatkan menjadi 4. Nilai 4 dalam skala ini bermakna netral. Sehingga rata-rata

responden menggambarkan dirinya sebagai individu yang netral pada kelekatan menghindar. Walaupun rata-rata responden melaporkan netral namun bukan berarti tidak ada responden yang memiliki kelekatan menghindar. Jawaban netral menunjukkan perlunya penggalan data menggunakan metode lain atau adanya kecenderungan responden untuk menolak mengakui adanya jenis kelekatan ini pada dirinya.

Namun, nilai mean kelekatan dewasa menghindar pada penelitian ini lebih tinggi daripada penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Rasyidayanti (2018) dengan alat ukur yang sama pada sampel mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai mean kelekatan menghindar yang didapatkan pada sampel mahasiswa adalah 3,43 atau dapat dibulatkan menjadi 3, yang menunjukkan bahwa responden agak tidak setuju dalam menggambarkan dirinya sebagai individu dengan kelekatan menghindar (Aryanti & Rasyidayanti, 2018). Perbedaan nilai mean dapat dikaitkan dengan perbedaan sampel dimana sampel dalam penelitian ini adalah sampel khusus yaitu individu yang mengalami trauma, sedangkan pada penelitian Aryanti dan Rasyidayanti (2018), sampel yang digunakan adalah sampel umum yang karakteristiknya lebih normal. Berdasarkan penelitian sebelumnya, individu yang mengalami trauma memang diasosiasikan dengan memiliki kelekatan menghindar dibandingkan dengan individu yang normal.

Nilai skewness sebesar 0,01 menunjukkan distribusi data yang positif. Nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow,

2014). Nilai kurtosis menunjukkan bahwa distribusi data cenderung landai dan nilainya yang masih berada di rentang -1 hingga 1 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada distribusi data (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

4.4.2 Uji Asumsi

4.4.2.1 Uji Normalitas

Data dapat disebut normal jika memiliki distribusi data yang mengikuti bentuk kurva simetris, dengan skor yang lebih besar berada di tengah dan nilai-nilai ekstrim ada di sisi kiri dan kanan atau di sisi ekstrim (Pallant, 2007). Peneliti menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk menilai apakah persebaran data sudah memenuhi asumsi normalitas. Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov harus $\geq 0,05$ agar suatu data bisa disebut memiliki persebaran normal (Pallant, 2007). Selain itu, peneliti juga meninjau nilai kurtosis dan skewness serta inspeksi visual histogram untuk memastikan normalitas data. Nilai kurtosis yang bisa disebut menggambarkan distribusi normal adalah menggunakan raw score dengan rentang -1 hingga 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Sementara nilai skewness dapat dianggap menggambarkan distribusi normal jika nilainya berada di rentang -1 hingga +1 ((Hinton, McMurray & Brownlow, 2014). Jika raw score skewness dan kurtosis tidak memenuhi asumsi diatas, maka data tidak memiliki distribusi yang normal. Uji analisis deskriptif dilakukan dengan IBM SPSS Statistics version 22 for Windows.

Pada awal uji normalitas, peneliti menganalisis seluruh responden, yaitu 191 responden. Pertama-tama peneliti merapikan data terlebih dahulu dengan

membuang data-data ekstrim yang dapat membuat sifat data menjadi tidak normal. Salah satu cara untuk membuat distribusi data menjadi normal adalah dengan membuang nilai-nilai yang ekstrim. Cara untuk mengeliminasi data ekstrim adalah dengan menggunakan Mahalanobis Distance (Pallant, 2007). Mahalanobis Distance adalah suatu teknik yang dapat menemukan outlier pada semua variabel independen dengan meninjau jarak dari titik rata-rata sentral (Pallant, 2007). Berdasarkan critical value variabel independen, maka responden dengan nilai Mahal Distance sebesar 22,643 akan dieliminasi karena jaraknya yang terlalu jauh dari pusat Mahalanobis (Pallant, 2007). Selain itu, hal tersebut dapat dilakukan melalui melihat outlier pada boxplot. Peneliti menguji normalitas dengan menggunakan nilai skewness dan kurtosis serta inspeksi visual pada histogram dan plot.

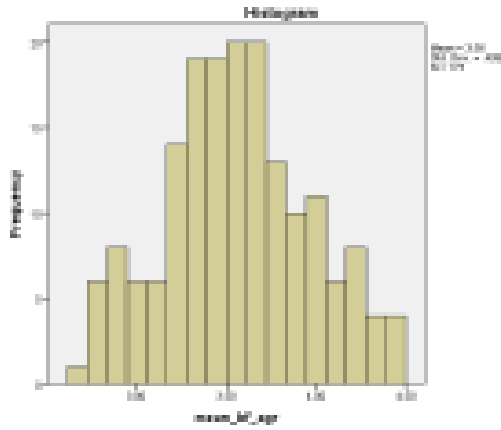
Peneliti menggunakan analisis Mahalanobis dan mengeliminasi 12 responden yang memiliki nilai Mahalanobis melebihi 22,643. Namun, setelah memperhatikan histogram pada dimensi agreeableness di alat ukur BFI, didapatkan bahwa ada 4 responden yang menjadi outlier di boxplot. Kemudian peneliti mengeliminasi 4 data responden tersebut. Sehingga terdapat 175 responden yang datanya digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas 175 Responden

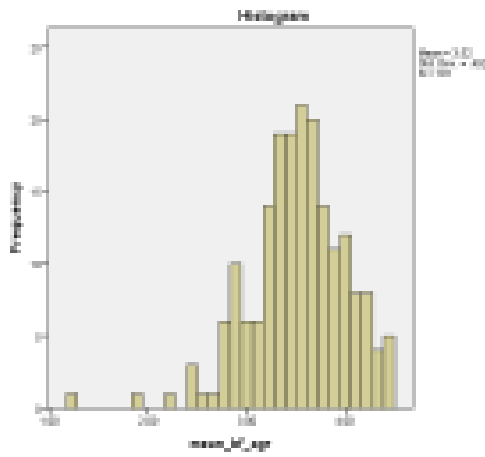
Skala	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	Df	Sig.
TAQ	.07	175	.036	.98	175	.014
Keamanan	.13	175	.000	.96	175	.000
Kompetensi	.18	175	.000	.91	175	.000
Pengabaian	.22	175	.000	.81	175	.000
Perpisahan	.30	175	.000	.73	175	.000
Rahasia	.22	175	.000	.86	175	.000
Kekerasan psikis	.16	175	.000	.88	175	.000
Kekerasan fisik	.33	175	.000	.65	175	.000
Kekerasan seksual	.51	175	.000	.25	175	.000
Kesaksian	.19	175	.000	.83	175	.000
Alkohol & obat-obatan	.50	175	.000	.39	175	.000
Trauma Lain	.19	175	.000	.90	175	.000
BFI	.05	175	.200	.99	175	.123
Extraversion	.07	175	.071	.98	175	.038
Agreeableness	.08	175	.014	.98	175	.024
Conscientiousness	.07	175	.020	.99	175	.281
Neuroticism	.06	175	.200	.99	175	.273
Openness to Experience	.08	175	.009	.98	175	.026
SAAM	.04	175	.200	.99	175	.476
Aman	.06	175	.097	.99	175	.429
Cemas	.11	175	.000	.94	175	.000
Menghindar	.06	175	.200	.99	175	.606
ADA	.06	175	.200	.99	175	.320

Keterangan: N= 175, TAQ = Skala Trauma Masa Kanak, BFI = Skala Kepribadian Big-Five, SAAM = Skala Kelekatan Dewasa, ADA = Skala Kelekatan Dewasa Disorganisasi

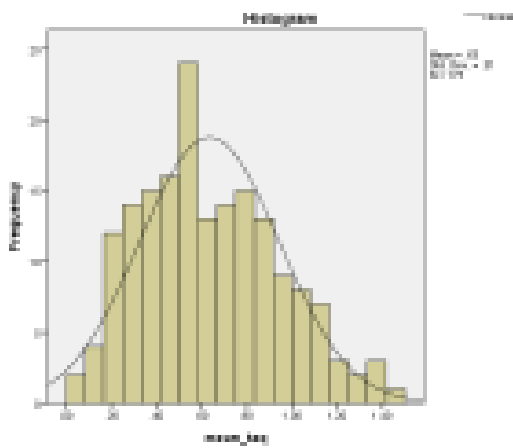
Pada tabel diatas terlihat bahwa ada beberapa variabel yang belum berdistribusi normal. Variabel-variabel tersebut antara lain trauma masa kanak, dimensi trauma masa kanak, kepribadian agreeableness, conscientiousness dan openness to experience serta kelekatan dewasa anxious. Karena peneliti telah membuang nilai-nilai ekstrim dengan Mahalanobis Distance dan outlier dari boxplot, maka peneliti menggunakan nilai skewness dan kurtosis serta inspeksi visual untuk membuat data lebih berdistribusi normal (Pallant, 2007).



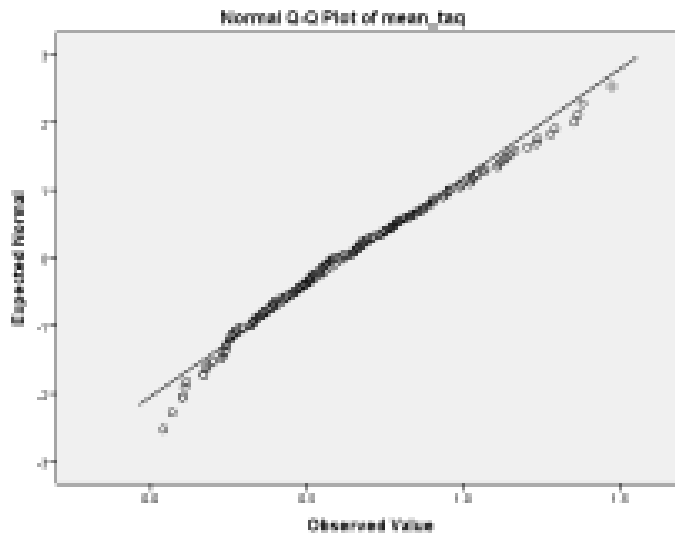
Gambar 4. 1: Histogram agreeableness 175



Gambar 4. 2: Histogram agreeableness 191

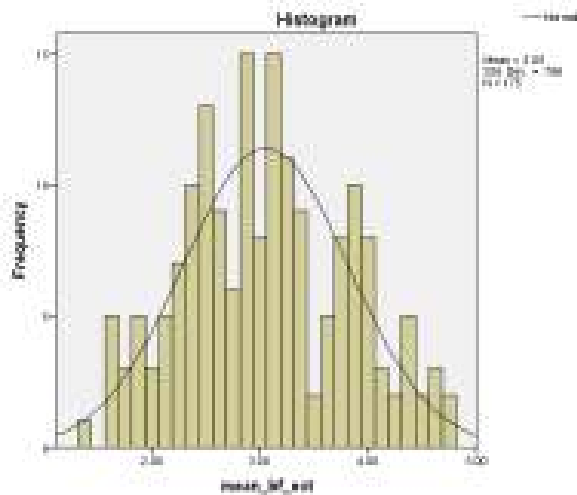


Gambar 4. 3: Histogram Trauma Masa Kanak

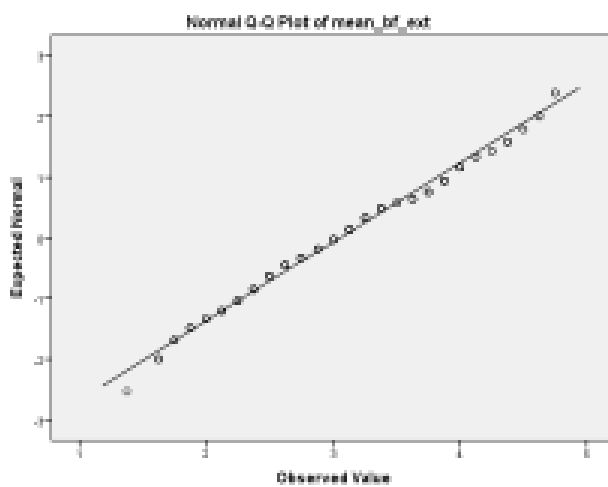


Gambar 4. 4: Q-Q Plot Trauma Masa Kanak

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram skala trauma masa kanak menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,386 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,413 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).



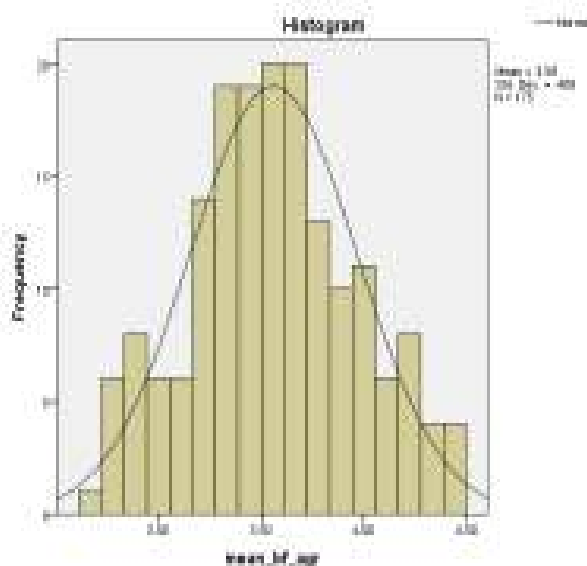
Gambar 4. 5: Histogram Dimensi Extraversion



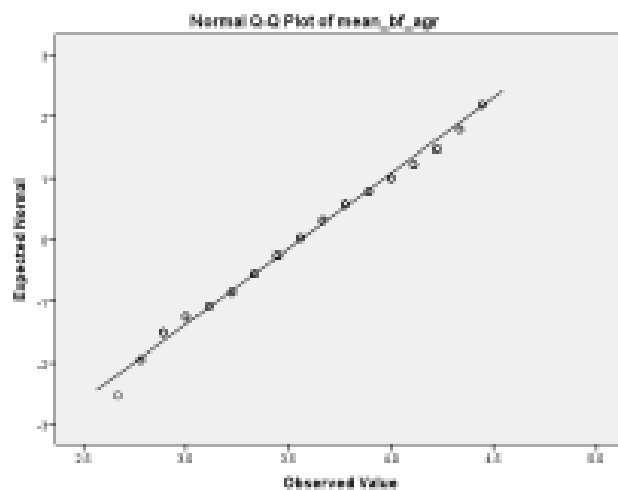
Gambar 4. 6: Q-Q Plot Dimensi Extraversion

Kedua gambar diatas menjelaskan histogram dan Q-Q Plot pada Dimensi extraversion. Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kepribadian extraversion menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi

data pada Q-Q Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis di awal dan di ujung garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,151 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,607 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

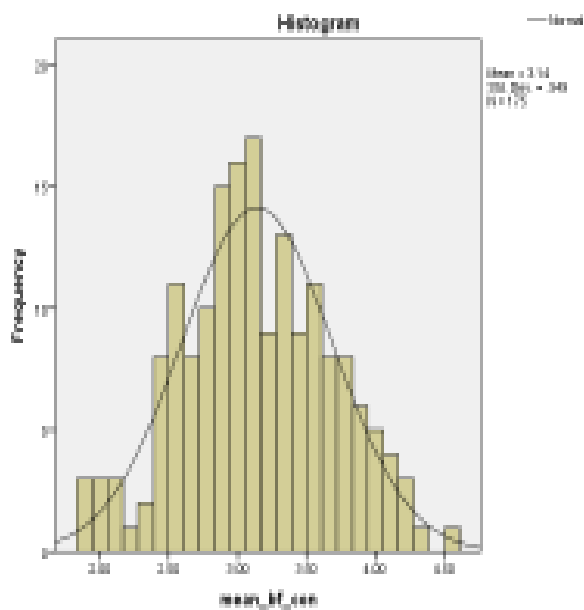


Gambar 4. 7: Histogram dimensi kepribadian agreeableness

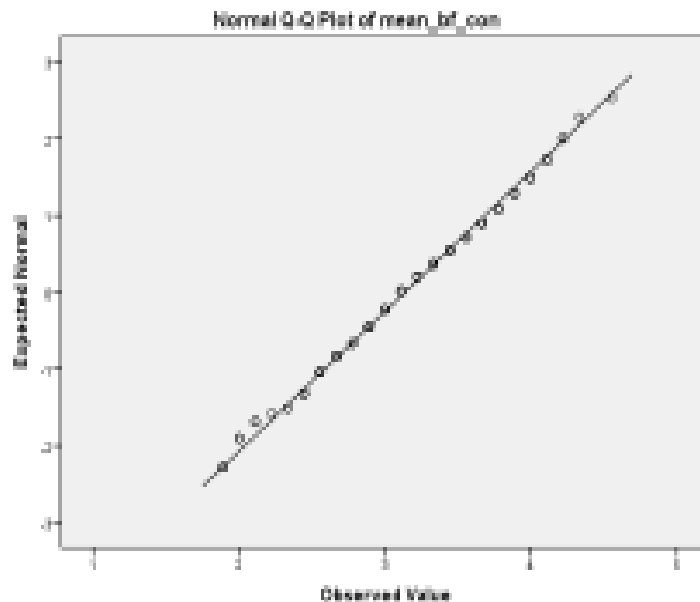


Gambar 4. 8: Q-Q Plot dimensi kepribadian agreeableness

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kepribadian agreeableness menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,09 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,44 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

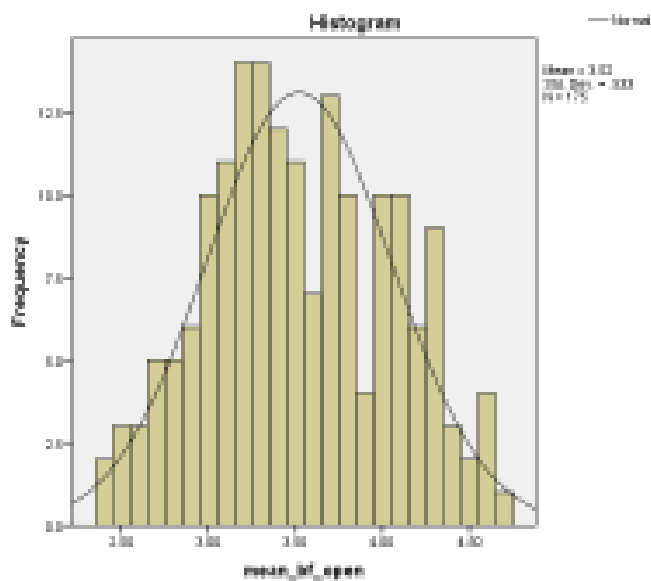


Gambar 4. 9 : Histogram Dimensi Kepribadian Conscientiousness

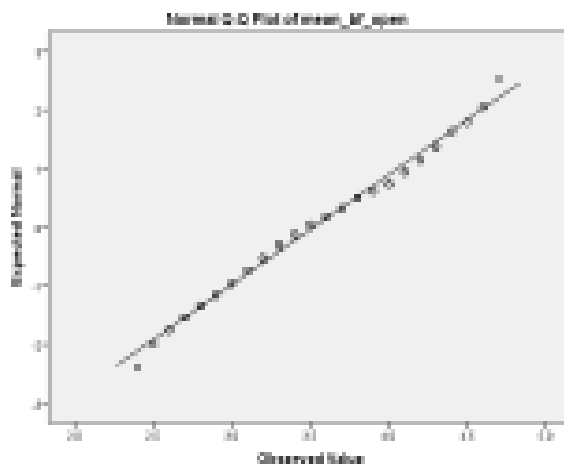


Gambar 4. 10: Q-Q Plot Dimensi Kepribadian Conscientiousness

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kepribadian conscientiousness menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,015 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,314 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).



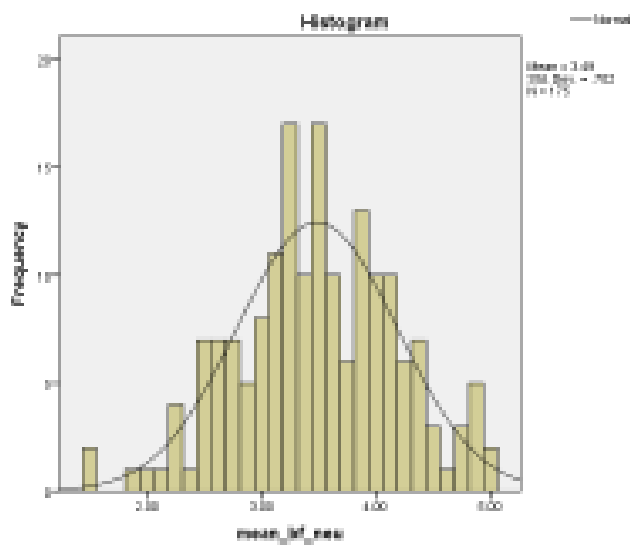
Gambar 4. 11: Histogram Dimensi Kepribadian openness to experience



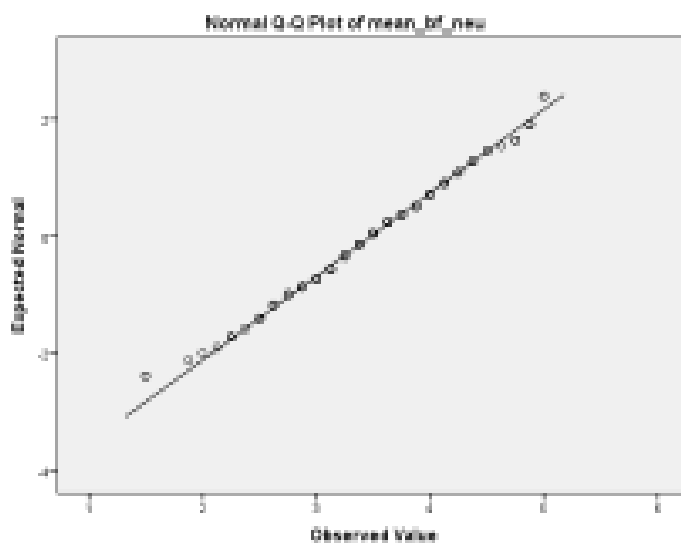
Gambar 4. 12: Q-Q Plot Dimensi Kepribadian openness to experience

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kepribadian openness to experience menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal.

Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,103 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,712 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

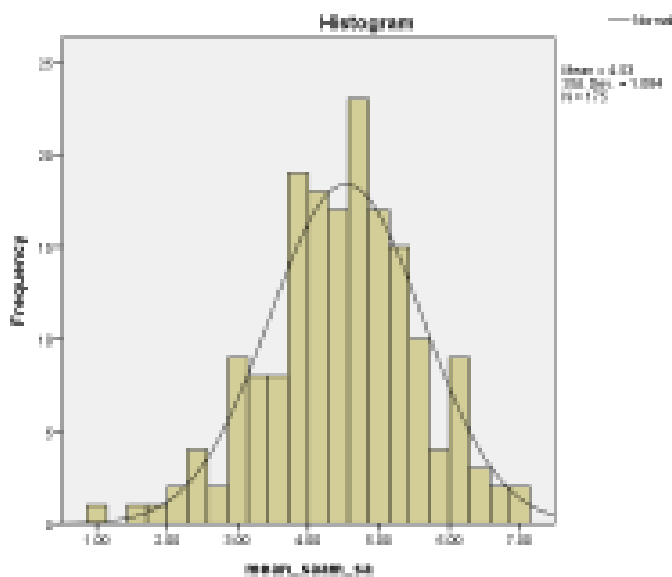


Gambar 4. 13: Histogram Dimensi neuroticism

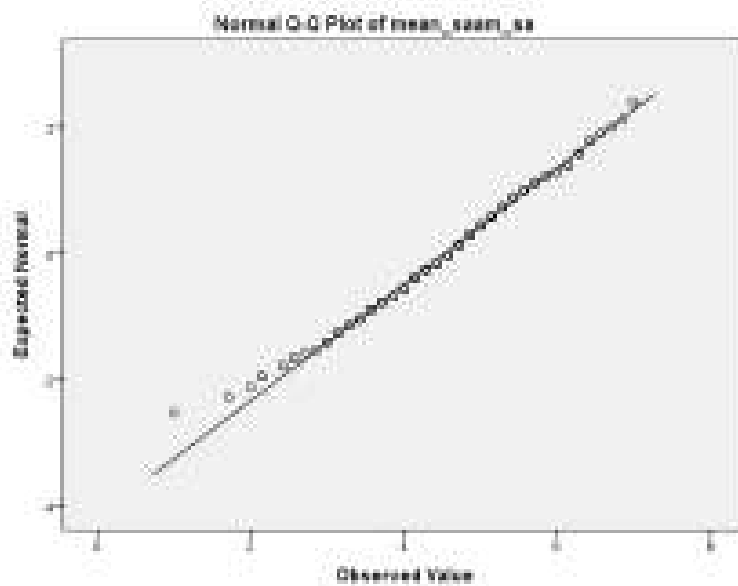


Gambar 4. 14: Q-Q Plot Dimensi neuroticism

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kepribadian neuroticism menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu $-0,131$ data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar $-0,068$ menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

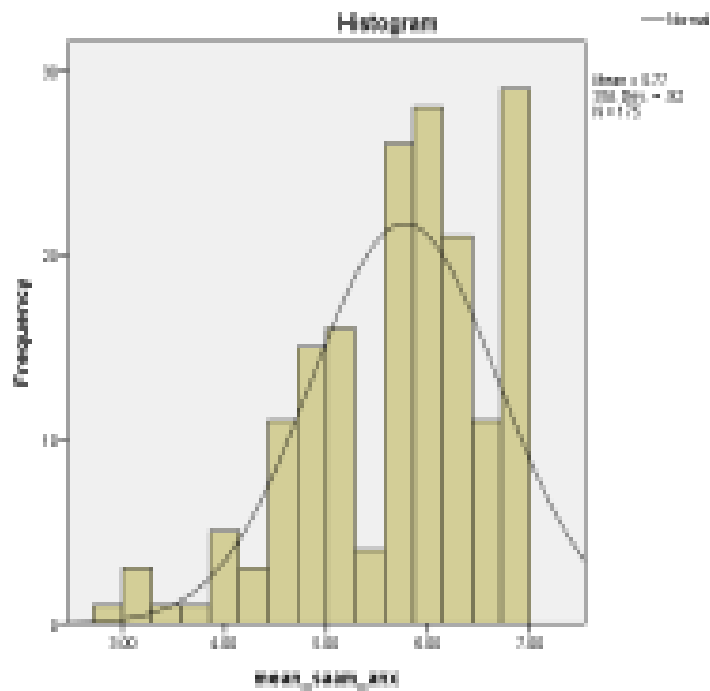


Gambar 4. 15: Histogram Dimensi Kelekatan Aman

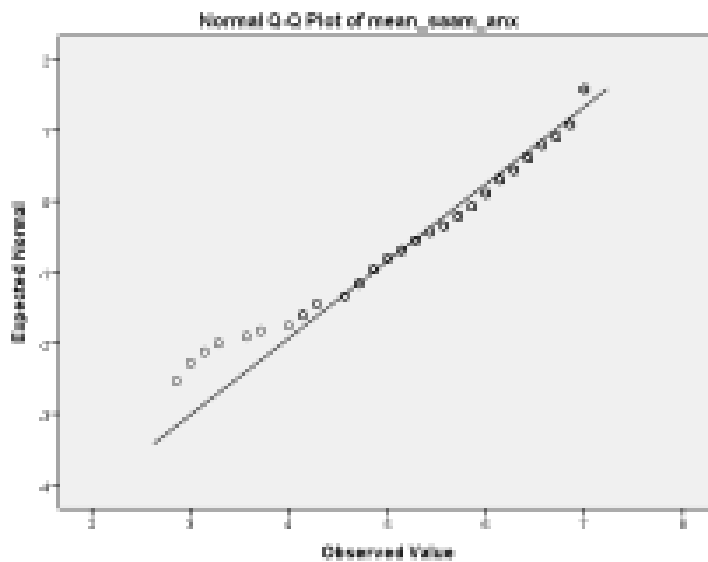


Gambar 4. 16: Q-Q Plot Dimensi Kelekatan Aman

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kelekatan aman menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu $-0,252$ data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar $0,238$ menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).



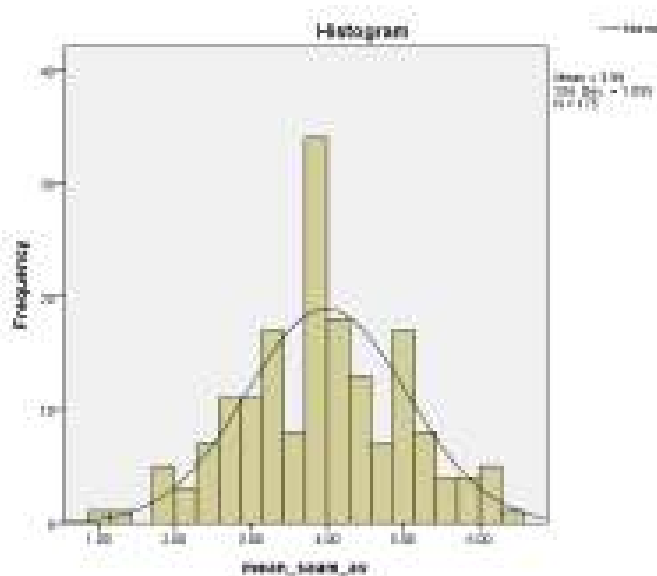
Gambar 4. 17: Histogram Dimensi Kelekatan Dewasa Cemas



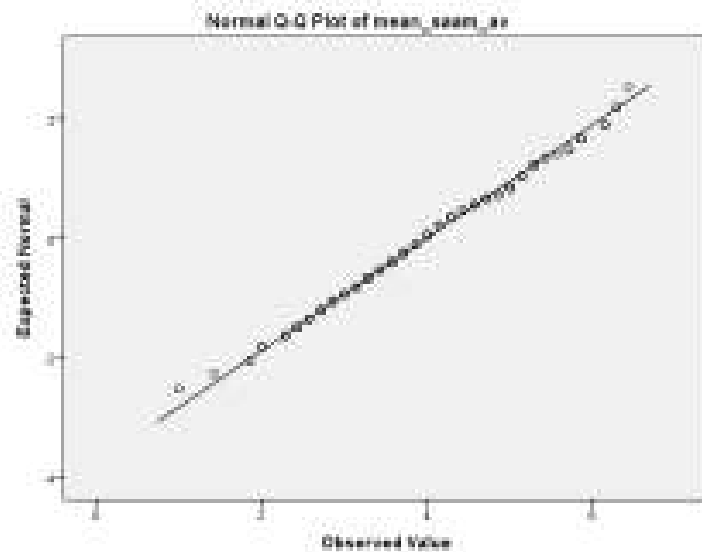
Gambar 4. 18: Q-Q Plot Dimensi Kelekatan Dewasa Cemas

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kelekatan cemas menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di

kanan sehingga tidak berbentuk lonceng sempurna. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu $-0,738$ data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar $0,313$ menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

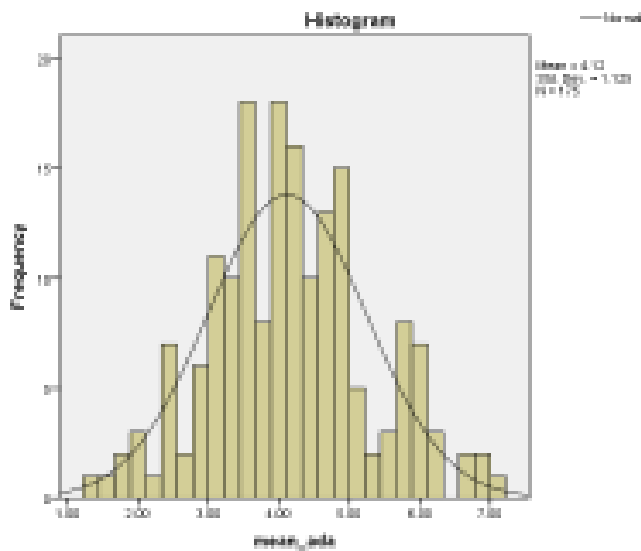


Gambar 4. 19: Histogram Dimensi Kelekatn Menghindar

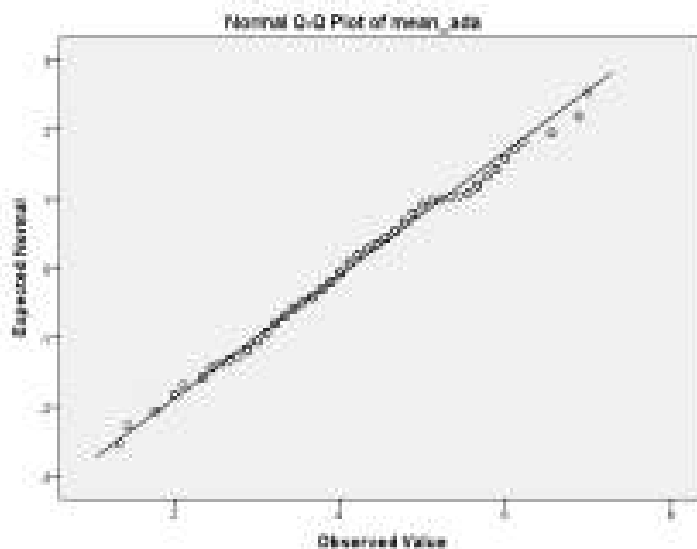


Gambar 4. 20: Q-Q Plot Dimensi Kelekatan Menghindar

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kelekatan menghindar menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q- Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,009 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,198 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).



Gambar 4. 21: Histogram Kelekatan Dewasa Disorganisasi



Gambar 4. 22: Q-Q Plot Kelekatan Dewasa Disorganisasi

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa histogram dimensi kelekatan menghindar menunjukkan bahwa distribusi data cenderung berkumpul di tengah dan berbentuk seperti kurva lonceng. Selain itu distribusi data pada Q-Plot juga cenderung mengikuti garis dengan beberapa data responden yang keluar garis. Namun, secara umum data dapat disebut mengikuti bentuk garis normalitas

sehingga secara inspeksi visual data dapat disebut normal. Berdasarkan nilai skewness yaitu 0,009 data juga dapat dianggap normal karena berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014), sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,198 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilainya masih berada di rentang -1 dan 1 (Hinton, McMurray & Brownlow, 2014).

Sementara itu, kesebelas dimensi trauma masa kanak menunjukkan distribusi data yang tidak normal karena $p \leq 0,05$. Setelah ditinjau dari nilai kurtosis dan skewness, dimensi-dimensi trauma tetap dianggap tidak normal karena nilai kurtosis dan skewness yang melebihi +1. Dikarenakan data yang tidak normal ini, maka peneliti mengelompokkan mean dimensi trauma per individu dengan dikotomi. Peneliti menggunakan kode 0 untuk individu yang memiliki mean 0 sehingga dapat diartikan bahwa individu tersebut tidak mengalami trauma. Bagi nilai mean diatas 0, peneliti menggunakan kode 1 yang dapat diartikan bahwa individu tersebut mengalami trauma. Peneliti menggunakan dikotomi ini dalam analisis regresi dan moderasi.

4.4.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear. Data dapat disebut linear jika memiliki signifikansi $< 0,05$ (Pallant, 2007). Dikarenakan tabel yang melebihi 1 halaman, maka tabel linearitas akan dilampirkan dalam lampiran. Terdapat beberapa hasil uji linearitas yang tidak signifikan karena nilai signifikansi < 0.005 . Sehingga untuk memastikan linearitas data sebagai uji asumsi regresi, maka peneliti melihat skor standard deviasi linearitas. Jika

signifikansi standard deviasi linearitas < 0.005 , maka data dapat disebut linear (Pallant, 2007).

4.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineliaritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen yang diteliti. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas, maka nilai yang ditinjau adalah nilai VIF dan Tolerance, dimana nilai VIF $> 0,1$ dan nilai tolerance < 10 agar variabel independen dapat disebut tidak memiliki multikolinearitas (Pallant, 2007).

Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas Variabel Independen

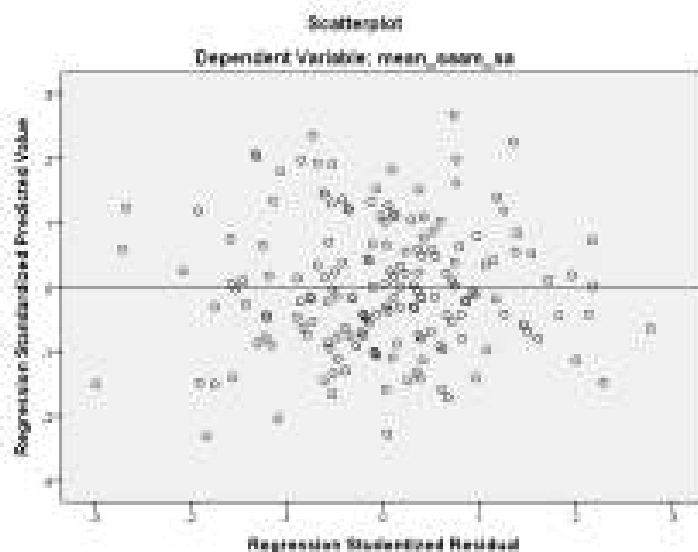
Variabel	Statistik Kolinearitas	
	VIF	Tolerance
Trauma	0,97	1,03
Keamanan	0,95	1,05
Kompetensi	0,90	1,11
Pengabaian	0,83	1,21
Perpisahan	0,85	1,18
Rahasia	0,74	1,36
Kekerasan psikis	0,68	1,46
Kekerasan fisik	0,77	1,31
Kekerasan seksual	0,90	1,11
Kesaksian	0,93	1,08
Alkohol dan obat-obatan	0,73	1,38
Trauma lain	0,93	1,07
Extraversion	0,67	1,49
Agreeableness	0,80	1,25
Conscientiousness	0,78	1,29
Neuroticism	0,70	1,44
Openness to experience	0,97	1,03

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF yang melebihi 0,1 dan nilai tolerance yang kurang dari 10. Sehingga, pada semua variabel independen seperti masing-masing dimensi

trauma masa kanak, masing-masing dimensi kepribadian Big Five tidak ditemukan multikolinearitas.

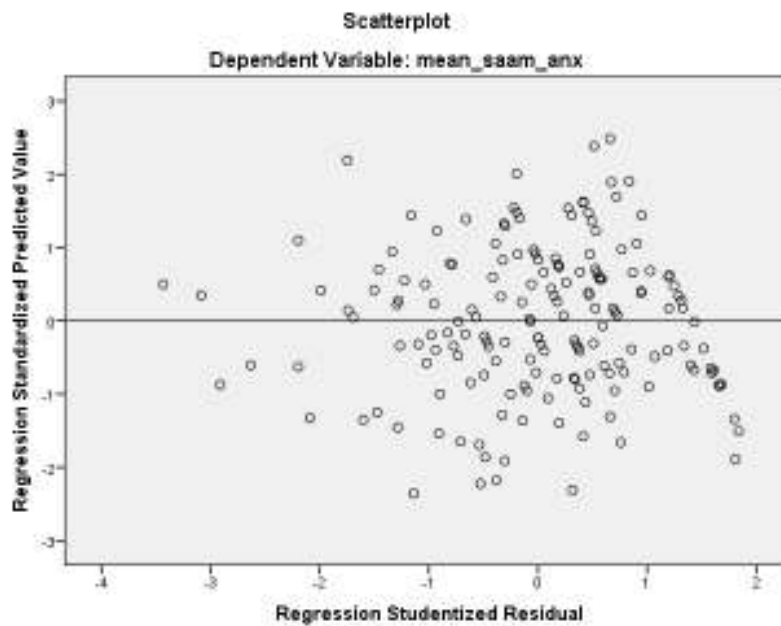
4.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu uji asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen benar-benar dijelaskan oleh variabel independen dan bukan oleh variabel pengganggu lain (Pallant, 2007). Jika variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas (Pallant, 2007). Cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan meninjau scatterplot. Jika tidak ada pola-pola tertentu, seperti penyebaran yang tidak merata di satu sisi, bergelombang atau melebar kemudian menyempit maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Pallant, 2007). Sehingga, scatterplot yang menunjukkan homogenitas seharusnya memiliki pola yang menyebar dengan merata. Berikut ini adalah scatterplot untuk keempat variabel dependen.



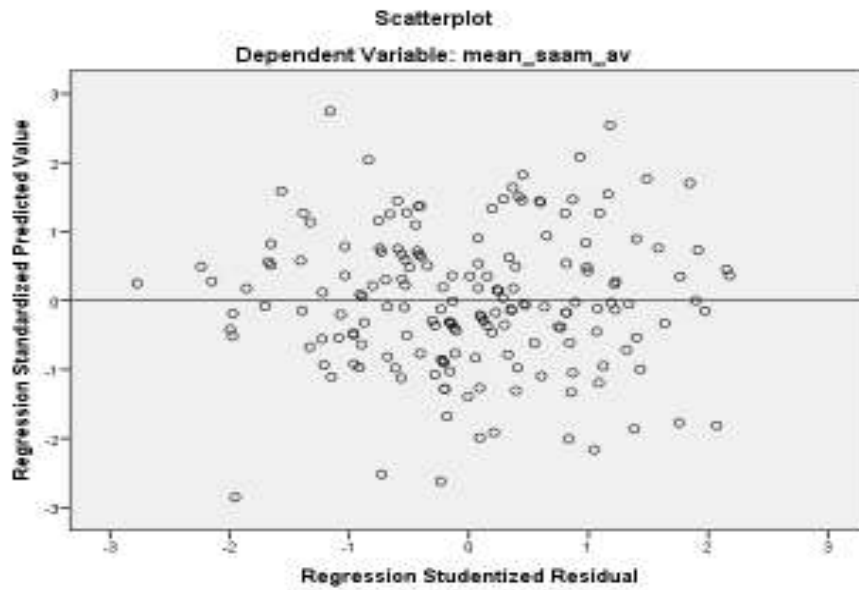
Gambar 4.23: Scatterplot
Kelekatan Aman

Berdasarkan scatterplot diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada suatu pola tertentu dan penyebaran cenderung merata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman hanya dijelaskan oleh variabel independen dan demografis.



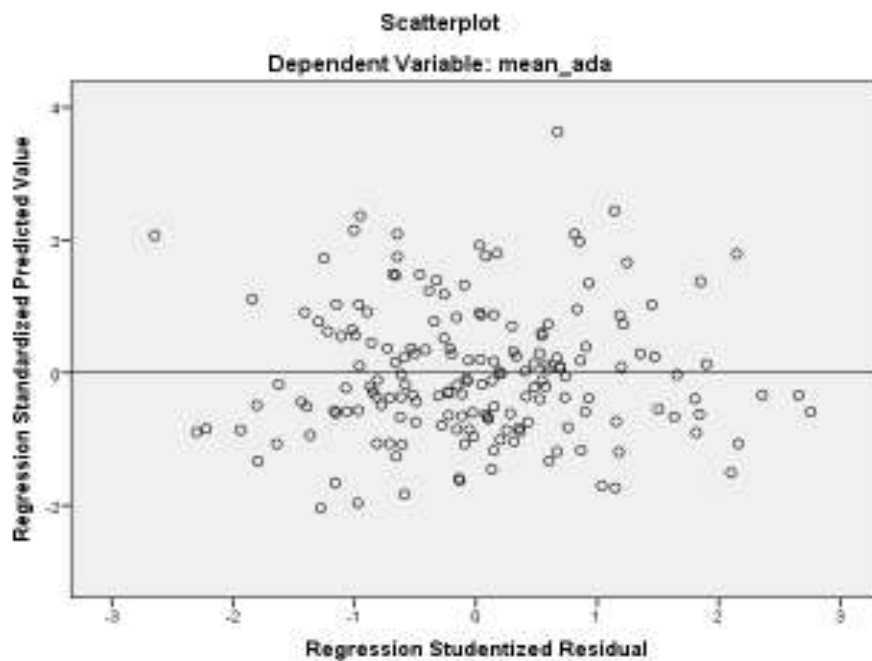
Gambar 4. 24: Scatterplot Kelekatan Cemas

Berdasarkan scatterplot diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada suatu pola tertentu dan penyebaran cenderung merata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan cemas hanya dijelaskan oleh variabel independen dan demografis.



Gambar 4. 25: Scatterplot Kelekatan Menghindar

Berdasarkan scatterplot diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada suatu pola tertentu dan penyebaran cenderung merata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan menghindar hanya dijelaskan oleh variabel independen dan demografis.



Gambar 4. 26: Scatterplot Kelekatan Disorganisasi

Berdasarkan scatterplot diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada suatu pola tertentu dan penyebaran cenderung merata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan disorganisasi hanya dijelaskan oleh variabel independen dan demografis. Berdasarkan uji heteroskedastis pada keempat variabel dependen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan keempat variabel dependen hanya dijelaskan oleh variabel independen dan demografis.

4.4.2.5 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen. Korelasi bersifat dua arah sehingga jika variabel a dinyatakan berkorelasi dengan variabel b, maka variabel b juga berkorelasi dengan variabel a (Pallant, 2007). Data dalam penelitian ini diasumsikan normal sehingga peneliti menggunakan uji korelasi Pearson. Nilai korelasi Pearson bervariasi dari rentang -1 hingga 1. Jika korelasi bernilai positif, maka terjadi hubungan yang searah di antara dua variabel tersebut. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif maka hubungan diantara kedua variabel tersebut berkebalikan. Kedua variabel dikatakan tidak berkorelasi jika nilai korelasinya adalah 0,000 (Pallant, 2007). Semakin tinggi r atau nilai korelasi, maka semakin kuat hubungan antara kedua variabel tersebut (Pallant, 2007).

Berikut ini adalah tabel panduan nilai korelasi, menurut Pallant (2007):

Tabel 4. 8 Nilai dan Kekuatan Korelasi

R	Kekuatan Hubungan
.10 - .29	Lemah
.30 - .49	Sedang
.50 – 1.0	Kuat

Pada uji korelasi berikut ini, peneliti mengkorelasikan semua variabel yaitu kesebelas dimensi trauma masa kanak, kelima dimensi kepribadian dan keempat dimensi kelekatan dewasa serta variabel demografis yang interval, yaitu usia. Berikut adalah hasil korelasi dari semua variabel dalam penelitian ini, yang akan disajikan di halaman selanjutnya :

Tabel 4. 9 Korelasi Antar Dimensi Variabel Independen, Dependen dan Demografis

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1. Trauma	1																					
2. Kompetensi	0,07	1																				
3. Keamanan	0,21*	0,39**	1																			
4. Pengabaian	0,52*	0,11	0,15*	1																		
5. Perpisahan	0,37*	- 0,10	0,09	0,28**	1																	
6. Rahasia	0,40*	- 0, 06	- 0,30	0,40**	0,11	1																
7. Kekerasan psikis	0,58*	0,10	0,07	0,61**	0,15*	0,43**	1															
8. Kekerasan Fisik	0,44*	0,13	0,08	0,35**	0,14	0,25**	0,47**	1														
9. Kekerasan Seksual	0,28*	- 0,01	0,11	0,25**	0,23**	0,04	0,12	0,18*	1													
10. Kesaksian	0,57*	0,15	0,03	0,42**	0,07	0,38**	0,46**	0,59**	0,14	1												
11. Alkohol	0,28*	0,10	0,16*	0,32**	0,26**	0,14	0,18*	0,23**	0,27**	0,22**	1											
12. Trauma Lain	0,56*	- 0,05	0,12	0,20**	0,26**	0,11	0,24	0,42**	0,20**	0,37**	0,02	1										
13. Extraversion	- 0,08	- 0,11	- 0,08	- 0,06	- 0,07	- 0,60	0,03	- 0,02	- 0,90	- 0,06	0,05	- 0,07	1									
14. Agreeableness	-	- 0,10	- 0,07	- 0,11	- 0,05	- 0,01	- 0,80	- 0,10	- 0,11	- 0,12	0,04	- 0,10	0,39**	1								
15. Conscientiousness	- 0,10	- 0,07	- 0,07	- 0,08	- 0,13	- 0,01	0,02	- 0,07	- 0,06	- 0,14	- 0,03	- 0,03	0,36**	0,31**	1							
16. Neuroticism	0,22*	0,09	0,13	0,03	0,11	0,10	0,02	0,05	0,07	0,09	- 0,07	0,12	-0,48**	-0,26**	-0,40**	1						
17. Openness to experience	0,08	- 0,07	- 0, 07	- 0,07	0,02	0,04	- 0,03	- 0,05	- 0,04	- 0,03	-0,17*	- 0,03	0,08	0,12	- 0,10	0,06	1					
18. Aman	-	- 0,16*	-0,17*	- 0,04	- 0,03	- 0,60	- 0,10	- 0,17*	- 0,08	-0,21**	- 0,60	- 0,12	0,33**	0,26**	0,28**	-0,21**	0,01	1				
19. Cemas	0,08	- 0,05	0,08	- 0,10	0,13	0,11	0,07	- 0,02	- 0,05	- 0,10	- 0,08	- 0,04	0,060	0,20**	0,02	0,09	0,17*	0,28*	1			
20. Menghindar	0,23*	0,06	0,03	0,05	0,11	0,05	0,10	0,10	0,08	0,26**	- 0,01	0,17*	- 0,18*	- 0,11	-0,27**	0,12	0,16*	-	-	1		
21. Disorganisasi	0,33*	- 0,03	0,03	0,13	0,10	0,09	0,16*	0,13	0,21**	0,24**	0,09	0,23*	- 0,70	- 0,11	- 0,15	0,12	- 0,01	- 0,11	0,0	0,50	1	
22. Usia	- 0,05	0,09	- 0,04	0,02	- 0,03	- 0,60	- 0,40	- 0,06	- 0,05	- 0,08	- 0,10	0,03	0,03	0,01	0,13	- 0,09	0,09	0,07	-	-	-	1
																			0,0	0,13	0,17*	
																			5			

N= 175, *korelasi signifikan pada 0,05 ** korelasi signifikan pada 0,01 , No 1-12 = Trauma dan dimensinya, No 13-17 = Kelima dimensi kepribadian, No 18-21: Keempat dimensi kelekatan dewasa

Berdasarkan tabel korelasi diatas, dapat dilihat bahwa variabel demografis yaitu usia tidak berkorelasi dengan variabel manapun, kecuali dengan kelekatan disorganisasi. Korelasi diantara kedua variabel tersebut bernilai $-0,167$ ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, maka kelekatan disorganisasi semakin rendah.

Sementara itu, semua dimensi TAQ berkorelasi dengan skor total trauma seperti konstruk teorinya, dengan nilai korelasi yang bervariasi dari $0,152$ hingga $0,765$. Namun, skor total trauma tidak berkorelasi dengan dimensi kompetensi pada alat ukur TAQ karena tidak ada signifikansi. Skor total trauma berkorelasi dengan tiga jenis kelekatan, yaitu aman ($r = -0,203$, $p \leq 0,05$), menghindar ($r = 0,229$, $p \leq 0,05$) dan disorganisasi ($r = 0,331$, $p \leq 0,05$). Semakin traumatik individu, maka semakin rendah pula kelekatan amannya. Sebaliknya, semakin traumatik individu, maka semakin tinggi pula kelekatan menghindar dan disorganisasinya. Korelasi terhadap kelekatan disorganisasi yang lebih kuat menunjukkan bahwa trauma lebih berkorelasi dengan kelekatan disorganisasi ketimbang kelekatan aman dan menghindar. Kedua dimensi yang mengukur sumber daya pada alat ukur TAQ, yaitu kompetensi dan keamanan saling berkorelasi sesuai dengan konstruk teorinya, dengan r sebesar $0,385$ ($p \leq 0,05$). Maka jika individu memiliki kompetensi yang cukup selama masa kecilnya, hal tersebut juga diiringi dengan tingginya perasaan aman yang didapat dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, dimensi keamanan berkorelasi positif dengan dimensi alkohol dan obat-obatan, dengan r sebesar $0,155$ ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa

semakin individu merasa aman, maka hal itu juga diiringi dengan seringnya pengalaman dengan alkohol dan obat-obatan, baik pada individu tersebut maupun pada keluarganya. Dimensi keamanan juga berkorelasi dengan dimensi pengabaian dengan r sebesar 0,151 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin individu tersebut merasa aman, maka semakin ia merasa diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Dimensi pengabaian juga berkorelasi positif dengan semua dimensi trauma-trauma lainnya, yang menunjukkan bahwa individu yang merasa diabaikan memiliki kecenderungan tinggi untuk mengalami trauma-trauma lainnya.

Dimensi perpisahan berkorelasi positif dengan dimensi kekerasan psikis ($r = 0,153$, $p \leq 0,05$), kekerasan seksual ($r = 0,228$, $p \leq 0,05$), alkohol dan obat-obatan ($r = 0,257$, $p \leq 0,05$) serta trauma lain ($r = 0,263$, $p \leq 0,05$). Perpisahan dengan figur kelekatan utama, dalam hal ini adalah orang tua akan menyebabkan meningkatnya terjadinya kekerasan psikis, kekerasan seksual, penggunaan alkohol dan obat-obatan serta terjadinya trauma lain. Trauma lain yang dimaksud dalam TAQ adalah terlibat dalam kecelakaan, bencana alam maupun merasa tidak berdaya akibat sebuah peristiwa yang tidak diketahui. Dimensi rahasia berkorelasi positif dengan dimensi kekerasan fisik ($r = 0,246$, $p \leq 0,05$) kekerasan psikis ($r = 0,431$, $p \leq 0,05$) dan kesaksian ($r = 0,382$, $p \leq 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak rahasia dalam keluarga dapat dikorelasikan dengan seringnya terjadi kekerasan fisik dan kekerasan psikis pada individu tersebut maupun dalam keluarga. Rahasia juga berkorelasi positif dengan kesaksian dimana semakin banyak rahasia dalam keluarga maka semakin banyak peristiwa

traumatik yang disaksikan individu, seperti menyaksikan kekerasan diantara orang tua maupun kematian anggota keluarga.

Kekerasan psikis berkorelasi positif dengan kekerasan fisik ($r = 0,467$, $p \leq 0,05$), kesaksian ($r = 0,457$, $p \leq 0,05$) serta alkohol dan obat-obatan ($r = 0,182$, $p \leq 0,05$). Maka, semakin banyak kekerasan psikis yang terjadi pada individu, maka semakin banyak pula kekerasan fisik yang terjadi pada individu tersebut dan semakin banyak pula peristiwa traumatik yang disaksikan individu tersebut. Dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang menyaksikan kekerasan fisik diantara orangtuanya juga mengalami lebih banyak kekerasan psikis. Semakin sering mengalami kekerasan fisik juga meningkatkan penggunaan maupun keterlibatan individu dan keluarga terhadap alkohol dan obat-obatan. Selain berkorelasi dengan kekerasan psikis, kekerasan fisik juga berkorelasi dengan kekerasan seksual ($r = 0,175$, $p \leq 0,05$), kesaksian ($r = 0,586$, $p \leq 0,05$), alkohol dan obat-obatan ($r = 0,230$, $p \leq 0,05$) dan trauma lain ($r = 0,421$, $p \leq 0,05$). Semakin sering terjadi kekerasan fisik, maka semakin sering pula terjadi kekerasan seksual pada individu tersebut. Penggunaan dan keterlibatan individu atau keluarganya pada alkohol juga meningkat. Individu yang mengalami lebih banyak kekerasan fisik juga lebih banyak menyaksikan peristiwa traumatik, terlebih dengan nilai korelasi yang bersifat kuat. Dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang menyaksikan kekerasan fisik diantara orangtuanya juga mengalami lebih banyak kekerasan fisik. Individu yang sering mengalami kekerasan fisik juga kemungkinan lebih sering mengalami trauma lain (bencana alam, kecelakaan, dan lain-lain).

Dimensi kekerasan seksual, selain berkorelasi dengan dimensi kekerasan fisik juga berkorelasi positif dengan dimensi alkohol dan obat-obatan ($r = 0,266$, $p \leq 0,05$) serta trauma lain ($r = 0,200$, $p \leq 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kekerasan seksual yang diterima oleh individu, maka penggunaan dan keterlibatan individu maupun keluarganya terhadap alkohol dan obat-obatan juga meningkat. Individu juga lebih sering terlibat dalam trauma lain, seperti kecelakaan, bencana alam maupun peristiwa traumatik yang tidak dapat diingat. Dimensi kesaksian juga berkorelasi dengan dimensi alkohol dan obat-obatan ($r = 0,224$, $p \leq 0,05$) serta trauma lain ($r = 0,367$, $p \leq 0,05$). Sehingga, semakin sering individu menyaksikan peristiwa traumatik, maka semakin sering pula individu maupun keluarganya terlibat maupun menggunakan alkohol dan obat-obatan. Semakin sering pula individu menyaksikan peristiwa traumatik, semakin sering pula individu terlibat dalam peristiwa traumatik lainnya, seperti kecelakaan, bencana alam maupun peristiwa traumatik yang tidak dapat diingat.

Sementara untuk alat ukur BFI, dilakukan juga uji korelasi antar dimensi dengan semua dimensi TAQ, SAAM dan ADA. Dimensi extraversion berkorelasi positif dengan dimensi BFI lainnya, yaitu agreeableness ($r = 0,385$, $p \leq 0,05$) dan conscientiousness ($r = 0,360$, $p \leq 0,05$). Namun, extraversion berkorelasi negatif dengan neuroticism ($r = -0,482$, $p \leq 0,05$). Maka, individu yang memiliki tingkat ekstrasversi yang tinggi merupakan individu yang cenderung lebih kooperatif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Selain itu, individu dengan tingkat ekstrasversi yang tinggi merupakan individu yang memiliki tanggung jawab tinggi dan berfokus pada tugas. Sebaliknya, individu dengan ekstrasversi tinggi

merupakan individu yang hangat dan terbuka, maka mereka adalah individu yang memiliki emosi negatif yang rendah. Dimensi extraversion tidak berkorelasi dengan semua dimensi trauma maupun skor total trauma. Namun, dimensi extraversion berkorelasi dengan kelekatan aman ($r = 0,330$, $p \leq 0,05$) dan kelekatan menghindar ($r = -0,183$, $p \leq 0,05$). Maka semakin tinggi tingkat ekstraversinya, individu semakin cenderung memiliki kelekatan aman. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat ekstraversinya, maka kecenderungan individu memiliki kelekatan menghindar semakin kecil.

Dimensi agreeableness berkorelasi dengan dimensi conscientiousness ($r = 0,311$, $p \leq 0,05$) dan dimensi neuroticism ($r = -0,256$, $p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih kooperatif dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan juga merupakan individu yang lebih bertanggung jawab dan berfokus pada tugas. Sebaliknya, individu yang lebih kooperatif dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan merupakan individu yang memiliki lebih sedikit emosi negatif. Dimensi agreeableness berkorelasi negatif dengan trauma ($r = -0,163$, $p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang traumatik merupakan individu yang kurang kooperatif dan tidak mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu, dimensi agreeableness memiliki korelasi dengan kelekatan aman ($r = 0,261$, $p \leq 0,05$) dan kelekatan cemas ($r = 0,202$, $p \leq 0,05$). Sehingga, individu yang lebih kooperatif dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan cenderung memiliki kelekatan aman, namun juga bisa jadi cenderung memiliki kelekatan cemas.

Dimensi conscientiousness berkorelasi dengan dimensi neuroticism ($r = -0,398$, $p \leq 0,05$). Maka, individu yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi

pada tugas cenderung memiliki lebih sedikit emosi negatif. Tidak ada korelasi antara dimensi ini dengan skor total trauma maupun dimensi trauma lainnya. Namun, dimensi conscientiousness memiliki korelasi dengan kelekatan aman ($r = 0,276$, $p \leq 0,05$) menghindar ($r = -0,271$, $p \leq 0,05$). Sehingga, individu yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada tugas cenderung memiliki kelekatan aman. Namun, individu yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada tugas memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk memiliki kelekatan menghindar.

Selanjutnya, dimensi neuroticism hanya berkorelasi dengan kelekatan aman dengan korelasi sebesar $-0,213$ ($p \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang lebih banyak memiliki emosi negatif cenderung tidak memiliki kelekatan aman. Terdapat korelasi antara dimensi neuroticism dengan trauma ($r = 0,216$, $p \leq 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa individu yang traumatik merupakan individu yang memiliki emosi negatif lebih tinggi. Dimensi openness to experience berkorelasi positif dengan kelekatan cemas ($r = 0,165$, $p \leq 0,05$) dan menghindar ($r = 0,162$, $p \leq 0,05$). Berdasarkan hasil ini, maka semakin cerdas dan berwawasan luas individu, maka individu tersebut cenderung memiliki kelekatan cemas atau menghindar. Dimensi ini juga berkorelasi dengan dimensi alkohol dan obat-obatan dalam TAQ. Dimana korelasinya bersifat negatif yaitu $-0,170$ ($p \leq 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa semakin cerdas dan berwawasan luas individu, maka individu tersebut cenderung tidak terlibat ataupun menggunakan alkohol dan obat-obatan.

Variabel terakhir yang diuji korelasi adalah kelekatan dewasa. Kelekatan aman memiliki korelasi positif dengan kelekatan cemas ($r = 0,278$, $p \leq 0,05$)

namun berkorelasi negatif dengan kelekatan menghindar ($r = -0,331$, $p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman tinggi, maka ia juga memiliki kelekatan cemas yang tinggi. Namun sebaliknya, individu dengan kelekatan aman tinggi memiliki kelekatan menghindar yang rendah. Kelekatan aman berkorelasi negatif dengan dimensi trauma kompetensi ($r = -0,164$, $p \leq 0,05$) dan keamanan ($r = -0,168$, $p \leq 0,05$) kekerasan fisik ($r = -0,168$, $p \leq 0,05$) serta kesaksian ($r = -0,206$, $p \leq 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa individu dengan kelekatan aman tinggi kurang merasa aman di masa lalunya dan kurang memiliki kompetensi di masa lalunya. Individu yang sering mengalami kekerasan fisik dan menyaksikan peristiwa traumatik kurang memiliki kelekatan aman di masa dewasanya. Kelekatan cemas tidak berkorelasi dengan skor total trauma maupun dimensi trauma lainnya. Namun, terdapat korelasi antara kelekatan cemas dengan dimensi kepribadian agreeableness dan openness to experience seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Dimensi kelekatan menghindar memiliki korelasi kuat dengan kelekatan disorganisasi ($r = 0,502$, $p \leq 0,05$). Individu dengan kelekatan menghindar yang tinggi dapat memiliki kelekatan disorganisasi yang juga tinggi. Kelekatan menghindar juga berkorelasi dengan dimensi trauma yaitu kesaksian ($r = 0,257$, $p \leq 0,05$) dan trauma lain ($r = 0,167$, $p \leq 0,05$). Maka, individu yang sering menyaksikan peristiwa traumatik dan mengalami trauma lain seperti korban kecelakaan dan bencana alam akan memiliki kelekatan menghindar yang tinggi. Sama halnya dengan kelekatan menghindar, kelekatan disorganisasi berkorelasi dengan kesaksian ($r = 0,243$, $p \leq 0,05$) dan trauma lain ($r = 0,227$, $p \leq 0,05$).

Individu yang sering menyaksikan peristiwa traumatik dan mengalami trauma lain seperti korban kecelakaan dan bencana alam akan memiliki kelekatan disorganisasi yang tinggi. Kelekatan disorganisasi tidak berkorelasi dengan dimensi kepribadian apapun.

4.4.3 Uji Regresi

Setelah memenuhi kelima uji asumsi tersebut, maka analisis selanjutnya adalah uji regresi. Teknik regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda atau multivariat. Regresi multivariat digunakan untuk mencari tahu pengaruh antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen sebagai prediktornya (Pallant, 2007). Regresi multivariat mampu memprediksi kekuatan pengaruh yang diberikan dari sekumpulan variabel dan memberi informasi mengenai kontribusi masing-masing variabel terhadap sebuah model regresi.

Selain itu, regresi multivariat juga mampu memberikan informasi apakah sebuah variabel baru yang ditambahkan akan mempengaruhi kontribusi variabel-variabel independen lainnya terhadap variabel dependen dan menunjukkan apakah sebuah variabel mampu menjadi prediktor ketika ada variabel lain yang dikontrol (Pallant, 2007). Peneliti menggunakan dua jenis regresi multivariat dalam penelitian ini, yaitu regresi linear multivariat dan regresi multivariat hierarkikal.

4.4.3.1 Uji Regresi Kelekatan Aman

Pertama-tama, peneliti melakukan uji regresi antara kelekatan aman dengan kesebelas dimensi trauma, kelima dimensi kepribadian dan keempat variabel demografis. Didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 4. 10 Uji Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Aman

Variabel	B	SE B	β	t	p
(Konstanta)	2,34	1,53		1,53	0,129
Usia	0,02	0,05	0,02	0,43	0,669
Pendidikan terakhir	0,06	0,10	0,06	0,62	0,671
Jenis Kelamin	0,09	0,20	0,03	0,43	0,539
Jenis KDRT	- 0,70	0,05	- 0,12	- 1,38	0,171
Keamanan	- 0,41	0,39	- 0,08	- 1,04	0,300
Kompetensi	- 0,40	0,21	- 0,14	- 1,88	0,063
Pengabaian	0,14	0,18	0,07	0,81	0,422
Perpisahan	0,15	0,17	0,07	0,86	0,394
Rahasia	- 0,02	0,19	- 0,01	- 0,08	0,935
Kekerasan psikis	0,01	0,21	0,00	0,03	0,974
Kekerasan fisik	- 0,16	0,19	- 0,07	- 0,84	0,405
Kekerasan seksual	- 0,01	0,31	- 0,00	- 0,03	0,980
Kesaksian	- 0,11	0,19	- 0,05	- 0,58	0,562
Alkohol dan obat-obatan	- 0,17	0,25	- 0,05	- 0,05	0,489
Trauma lain	- 0,11	0,25	0,01	0,16	0,873
Extraversion	0,31	0,13	0,22	2,73	0,016*
Agreeableness	0,28	0,22	0,11	1,39	0,204
Conscientiousness	0,25	0,17	0,13	1,78	0,134
Neuroticism	- 0,01	0,14	- 0,00	0,18	0,993
Openness to experience	- 0,09	0,15	- 0,05	- 0,11	0,553

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart eror, β = beta, Adjusted R²= 0,11, * = p < 0,05.

Berdasarkan hasil regresi multivariat diatas, maka dapat dilihat bahwa prediktor yang signifikan sebagai prediktor kelekatan aman adalah dimensi extraversion.

Extraversion memiliki nilai β sebesar 0,22 ($p \leq 0,05$). Berarti extraversion mampu berkontribusi sebesar 22 % terhadap kelekatan aman. Berikut ini adalah rumus persamaan regresi:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Sehingga, didapatkan rumus persamaan regresi terhadap kelekatan aman berikut ini:

Kelekatan aman = 2,34 + 0,02 Usia + 0,06 Pendidikan terakhir + 0,09 Jenis kelamin – 0,70 Jenis KDRT – 0,41 Keamanan – 0,4 Kompetensi + 0,14 Pengabaian + 0,15 Perpisahan – 0,02 Rahasia + 0,01 Kekerasan psikis- 0,16 Kekerasan fisik – 0,01 Kekerasan seksual- 0,11 Kesaksian - 0,17 Alkohol dan obat-obatan -0,11 Trauma lain + 0,31 Extraversion + 0,28 Agreeableness + 0,25 Conscientiousness - 0,01 Neuroticism – 0,09 Openness to experience + e (standard error).

Dikarenakan hanya ada satu prediktor yang signifikan, maka tidak dapat dilakukan uji regresi hierarkikal. Lalu, dilakukan uji regresi linear pada prediktor yang signifikan terhadap kelekatan aman:

Tabel 4. 11 Regresi Linear terhadap Kelekatan Aman

Variabel	B	SE B	β	t	p
Konstanta	3,11	0,32		9,73	0,000
Extraversion	0,47	0,10	0,33	4,60	0,000

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, Adjusted R²= 0,10, Signifikan apabila p < 0,05

Maka didapatkan model final regresi extraversion terhadap kelekatan aman. Didapatkan nilai β sebesar 0,33. Sehingga extraversion mampu berkontribusi sebesar 33% terhadap kelekatan aman. Didapatkan nilai adjusted R² sebesar 0,10

yang berarti sebesar 10% variasi kelekatan aman mampu dijelaskan oleh extraversion, sementara 90% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Maka, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kelekatan Aman} = 3,11 + 0,47 \text{ extraversion} + e \text{ (standard error).}$$

4.4.3.2 Uji Regresi Kelekatan Cemas

Sama seperti terhadap kelekatan aman, peneliti memasukkan skor total trauma, kelima dimensi kepribadian dan keempat variabel demografis. Berikut ini adalah tabel hasil uji regresi multivariat :

Tabel 4. 12 Uji Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Cemas

Variabel	B	SE B	β	t	p
(Konstanta)	10,98	10,36		10,46	0,147
Usia	-0,02	0,04	-0,03	-0,39	0,697
Pendidikan terakhir	-0,07	0,09	-0,07	-0,74	0,458
Jenis Kelamin	0,04	0,18	0,02	0,20	0,843
Jenis KDRT	0,02	0,05	0,03	0,34	0,735
Keamanan	0,20	0,35	0,05	0,57	0,568
Kompetensi	0,25	0,19	0,11	10,34	0,184
Pengabaian	-0,14	0,16	-0,08	-0,89	0,376
Perpisahan	0,23	0,15	0,13	10,52	0,132
Rahasia	0,07	0,17	0,03	0,38	0,702
Kekerasan psikis	0,07	0,19	0,04	0,38	0,707
Kekerasan fisik	-0,13	0,17	-0,07	-0,75	0,455
Kekerasan seksual	0,08	0,28	0,03	0,31	0,761
Kesaksian	0,13	0,17	0,07	0,78	0,438
Alkohol dan obat-obatan	-0,26	0,22	-0,10	-10,19	0,236
Trauma lain	-0,09	0,22	-0,03	-0,43	0,666
Extraversion	0,08	0,11	0,07	0,72	0,476
Agreeableness	0,54	0,20	0,24	20,74	0,007*
Conscientiousness	0,04	0,15	0,02	0,28	0,782
Neuroticism	0,21	0,12	0,16	10,73	0,086
Openness to experience	0,23	0,14	0,13	10,67	0,098

Keterangan: N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, Adjusted R²= 0,03, *= p < 0,05.

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat, ditemukan bahwa hanya ada satu prediktor yang mampu memprediksi kelekatan cemas. Prediktor yang mempengaruhi kelekatan cemas adalah dimensi kepribadian agreeableness. dengan nilai β sebesar 0,24 ($p \leq 0,05$). Nilai β menunjukkan kontribusi terhadap variabel dependen, sehingga dimensi kepribadian agreeableness berkontribusi sebesar 24% terhadap kelekatan cemas. Tidak dapat dilakukan regresi hierarkikal karena hanya ada satu prediktor yang signifikan. Berdasarkan hasil diatas, maka didapatkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots b_nX_n$$

Kelekatan cemas = 10,98 - 0,02 Usia - 0,07 Pendidikan terakhir + 0,04 Jenis kelamin + 0,02 Jenis KDRT + 0,20 Keamanan + 0,25 Kompetensi - 0,14 Pengabaian + 0,23 Perpisahan - 0,07 Rahasia + 0,07 Kekerasan psikis - 0,13 Kekerasan fisik + 0,08 Kekerasan seksual + 0,13 Kesaksian - 0,26 Alkohol dan obat-obatan - 0,09 Trauma lain + 0,08 Extraversion + 0,54 Agreeableness + 0,04 Conscientiousness + 0,21 Neuroticism + 0,23 Openness to experience + e (standard error).

Dikarenakan hanya ada satu prediktor yang signifikan, maka tidak dapat dilakukan uji regresi hierarkikal. Lalu, dilakukan uji regresi linear pada prediktor yang signifikan terhadap kelekatan cemas:

Tabel 4. 13 Uji Regresi Linear terhadap Kelekatan Cemas

Variabel	B	SE B	β	t	p
Konstanta	4,15	0,60		6,89	0,000
Agreeableness	0,46	0,17	0,20	2,72	0,007*

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, Adjusted R²= 0,04, *= p < 0,05.

Maka didapatkan model final regresi agreeableness terhadap kelekatan cemas.

Didapatkan nilai β sebesar 0,20. Sehingga agreeableness mampu berkontribusi sebesar 20% terhadap kelekatan cemas. Didapatkan nilai adjusted R² sebesar 0,04 yang berarti sebesar 4% variasi kelekatan cemas mampu dijelaskan oleh agreeableness, sementara 96% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Sehingga, berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kelekatan Cemas} = 4,15 + 0,46 \text{ agreeableness} + e \text{ (standard error)}.$$

4.4.3.3 Uji Regresi Kelekatan Menghindar

Peneliti memasukkan skor total trauma, kelima dimensi kepribadian dan keempat variabel demografis. Berikut ini adalah hasil regresi multivariate terhadap kelekatan menghindar:

Tabel 4. 14 Uji Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Menghindar

Variabel	B	SE B	β	t	p
(Konstanta)	50,34	10,51		30,55	0,001
Usia	-0,03	0,04	-0,06	-0,67	0,502
Pendidikan terakhir	-0,19	0,10	-0,17	-10,95	0,053
Jenis Kelamin	0,27	0,20	0,11	10,34	0,183
Jenis KDRT	-0,01	0,05	-0,02	-0,27	0,788
Keamanan	0,10	0,39	0,02	0,25	0,805
Kompetensi	0,14	0,21	0,05	0,67	0,501
Pengabaian	-0,05	0,18	-0,02	-0,26	0,796
Perpisahan	-0,19	0,17	-0,09	-10,14	0,256
Rahasia	-0,09	0,19	-0,04	-0,45	0,652
Kekerasan psikis	0,16	0,21	0,07	0,79	0,431
Kekerasan fisik	-0,05	0,19	-0,02	-0,28	0,782
Kekerasan seksual	0,02	0,31	0,01	0,07	0,947
Kesaksian	0,37	0,19	0,17	10,94	0,054
Alkohol dan obat-obatan	0,16	0,24	0,05	0,66	0,510
Trauma lain	0,15	0,24	0,05	0,63	0,527
Extraversion	-0,21	0,13	-0,15	-10,64	0,103
Agreeableness	0,01	0,22	0,00	0,05	0,961
Conscientiousness	-0,41	0,16	-0,21	-20,48	0,014*
Neuroticism	-0,12	0,14	-0,08	-0,86	0,394
Openness to experience	0,44	0,15	0,22	20,90	0,004*

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart eror, β = beta, Adjusted R²= 0,09, *= p < 0,05.

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat, ditemukan terdapat dua variabel yang bisa menjadi prediktor signifikan terhadap kelekatan menghindar. Diantaranya dimensi kepribadian conscientiousness dan openness to experience. Dimensi conscientiousness memiliki nilai β sebesar -0,21 ($p \leq 0,05$) sehingga conscientiousness mampu memprediksi 21% variasi dari kelekatan menghindar,

dalam arah yang negatif. Terakhir adalah dimensi openness to experience yang memiliki nilai β sebesar 0,22 ($p \leq 0,05$) sehingga openness to experience mampu memprediksi 22% variasi dari kelekatan menghindar. Berdasarkan hasil diatas, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots b_nX_n$$

Kelekatan menghindar = 50,34 - 0,03 Usia - 0,19 Pendidikan terakhir + 0,27 Jenis kelamin - 0,01 Jenis KDRT + 0,10 Keamanan + 0,14 Kompetensi - 0,05 Pengabaian - 0,19 Perpisahan - 0,09 Rahasia + 0,16 Kekerasan psikis - 0,05 Kekerasan fisik + 0,02 Kekerasan seksual + 0,37 Kesaksian + 0,16 Alkohol dan obat-obatan + 0,15 Trauma lain - 0,21 Extraversion + 0,01 Agreeableness - 0,41 Conscientiousness - 0,12 Neuroticism + 0,44 Openness to experience + e (standard error).

Selanjutnya, peneliti memasukkan variabel demografis dan tiga variabel yang menjadi prediktor terhadap kelekatan menghindar dalam analisis regresi hierarkikal. Berikut ini adalah tabel hasil analisis regresi hierarkikal :

Tabel 4. 15 Uji Regresi Hierarkikal Kelekatan Menghindar

Model	Model	B	B SE	β	p	Adjusted R ²	ΔR^2
1	Konstanta	5,63	0,45		0,000	0,07	0
	Conscientiousness	-0,52	0,14	-0,27	0,002		
2	Konstanta	4,50	0,67		0,000	0,09	0,02
	Conscientiousness	-0,52	0,14	-0,27	0,000*		
	Openness to experience	0,32	0,14	0,16	0,027*		

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, *= p < 0,05

Pada model regresi terakhir, didapatkan nilai adjusted R² sebesar 0,09 sehingga dapat disimpulkan bahwa conscientiousness dan openness to experience bersama-sama berpengaruh sebesar 9% terhadap kelekatan menghindar. Dimensi conscientiousness memberikan sumbangan yang paling besar dengan nilai β sebesar - 0,27. Sehingga, conscientiousness mampu berkontribusi sebesar 27% terhadap kelekatan menghindar dalam arah negatif. Terakhir, dimensi openness to experience memiliki nilai β sebesar 0,16. Sehingga, openness to experience mampu berkontribusi sebesar 16% terhadap kelekatan menghindar.

Maka didapatkan persamaan regresi hierarki berupa :

$$\begin{aligned} \text{Kelekatan menghindar} &= 4,50 \text{ (Konstanta)} - 0,52 \\ &\text{(conscientiousness)} + 0,32 \text{ (openness to experience)} + e \text{ (standard} \\ &\text{error)}. \end{aligned}$$

4.4.3.4 Uji Regresi Kelekatan Disorganisasi

Peneliti memasukkan skor total trauma, kelima dimensi kepribadian dan keempat variabel demografis. Berikut ini adalah hasil regresi multivariate terhadap kelekatan disorganisasi:

Tabel 4. 16 Uji Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Disorganisasi

Variabel	B	Std. Error	β	t	p
(Konstanta)	50,89	10,63		30,60	0,000
Usia	-0,07	0,05	-0,12	-10,42	0,158
Pendidikan terakhir	-0,14	0,11	-0,11	-10,27	0,206
Jenis Kelamin	0,19	0,22	0,07	0,88	0,382
Jenis KDRT	-0,10	0,05	-0,14	-10,76	0,080
Keamanan	0,28	0,42	0,05	0,67	0,505
Kompetensi	0,18	0,23	0,06	0,79	0,429
Pengabaian	0,11	0,19	0,05	0,58	0,560
Perpisahan	-0,16	0,18	-0,07	-0,86	0,390
Rahasia	0,04	0,20	0,02	0,18	0,854
Kekerasan psikis	-0,08	0,22	-0,03	-0,36	0,723
Kekerasan fisik	-0,24	0,20	-0,11	-10,21	0,230
Kekerasan seksual	0,81	0,33	0,20	20,45	0,016*
Kesaksian	0,38	0,21	0,16	10,84	0,068
Alkohol dan obat-obatan	0,31	0,26	0,09	10,20	0,232
Trauma lain	0,21	0,26	0,06	0,78	0,434
Extraversion	0,02	0,14	0,02	0,17	0,866
Agreeableness	-0,18	0,24	-0,07	-0,76	0,450
Conscientiousness	-0,19	0,18	-0,09	-10,09	0,278
Neuroticism	0,09	0,15	0,06	0,62	0,539
Openness to experience	0,10	0,17	0,05	0,63	0,528

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart eror, β = beta, Adjusted R²= 0,06, *= p < 0,05.

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat, ditemukan terdapat satu variabel yaitu trauma akibat kekerasan seksual yang bisa menjadi prediktor signifikan terhadap kelekatan disorganisasi. Trauma kekerasan seksual menyumbang 20% variasi terhadap kelekatan disorganisasi dengan nilai β sebesar 0,20 ($p \leq 0,05$).

Berdasarkan hasil diatas, maka didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Kelekatan disorganisasi = 50,89 - 0,07 Usia - 0,14 Pendidikan terakhir + 0,19 Jenis kelamin - 0,10 Jenis KDRT + 0,28 Keamanan + 0,18 Kompetensi + 0,11 Pengabaian - 0,16 Perpisahan + 0,04 Rahasia - 0,08 Kekerasan psikis - 0,24 Kekerasan fisik + 0,81 Kekerasan seksual + 0,38 Kesaksian + 0,31 Alkohol dan obat-obatan + 0,21 Trauma lain + 0,02 Extraversion - 0,18 Agreeableness - 0,19 Conscientiousness + 0,09 Neuroticism + 0,10 Openness to experience + e (standard error)

Dikarenakan hanya ada satu prediktor yang signifikan, maka tidak dapat dilakukan uji regresi hierarkikal. Lalu, dilakukan uji regresi linear pada prediktor yang signifikan terhadap kelekatan disorganisasi:

Tabel 4. 17: Uji Regresi Linear terhadap Kelekatan Disorganisasi

Variabel	B	SE B	β	t	p
Konstanta	4,05	0,09		46,52	0,000
Kekerasan Seksual	0,86	0,31	0,21	2,79	0,006*

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, Adjusted R²= 0,04, *= p < 0,05

Maka didapatkan model final regresi trauma kekerasan seksual terhadap kelekatan disorganisasi. Didapatkan nilai β sebesar 0,21. Sehingga trauma kekerasan seksual mampu berkontribusi sebesar 21% terhadap kelekatan disorganisasi. Didapatkan nilai adjusted R² sebesar 0,04 yang berarti sebesar 4% variasi kelekatan

disorganisasi mampu dijelaskan oleh trauma kekerasan seksual , sementara 96% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kelekatan Disorganisasi} = 4,05 + 0,21 \text{ kekerasan seksual} + e$$

(standard error).

4.4.4 Uji Interaksi

Uji interaksi atau yang juga disebut dengan moderated regression analysis merupakan analisis regresi multivariat yang di dalamnya mengandung unsur interaksi berupa perkalian dua atau lebih variabel independen (Liana, 2009). Uji interaksi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat variabel moderator (z) yang berinteraksi dengan variabel independen (x) dalam mempengaruhi hubungan antara variabel x dan variabel dependen (y) (Liana, 2009). Variabel z dapat dikatakan memoderasi hubungan antara x dan y jika z dapat merubah kekuatan dan arah hubungan diantara variabel x dan y (Hayes, 2013). Dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai variabel z adalah kepribadian dengan variabel x adalah trauma masa kanak.

Dalam penelitian ini, hanya dilakukan uji moderasi terhadap kelekatan aman, menghindar dan disorganisasi. Uji moderasi tidak dilakukan terhadap kelekatan cemas. Hal ini dikarenakan tidak ada dimensi trauma yang berkorelasi dengan kelekatan cemas.

4.4.4.1 Uji Moderasi terhadap Kelekatan Aman

Berikut ini adalah hasil perkalian dimensi trauma yang berkorelasi signifikan terhadap kelekatan aman dengan masing-masing dimensi kepribadian. Suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel moderator jika memiliki nilai $p \leq 0,05$.

Berikut ini adalah hasil uji moderasi kepribadian terhadap dimensi trauma dengan kelekatan aman:

Tabel 4. 18 Uji Moderasi terhadap Kelekatan Aman

Variabel	R	Adj. R ²	Koefisien Moderat	
			β	p
Kompetensi x Extraversion	0,39	0,14	0,69	0,050*
Kompetensi x Agreeableness	0,31	0,08	0,21	0,757
Kompetensi x Conscientiousness	0,37	0,13	0,90	0,045*
Kompetensi x Neuroticism	0,33	0,09	-0,71	0,062
Kompetensi x Openness to experience	0,23	0,04	-0,61	0,258
Keamanan x Extraversion	0,34	0,10	-0,08	0,937
Keamanan x Agreeableness	0,29	0,07	1,07	0,215
Keamanan x Conscientiousness	0,29	0,07	0,36	0,583
Keamanan x Neuroticism	0,25	0,05	-0,45	0,284
Keamanan x Openness to experience	0,11	-0,01	0,43	0,526
Kekerasan fisik x Extraversion	0,39	0,14	0,58	0,052
Kekerasan fisik x Agreeableness	0,29	0,07	-0,07	0,918
Kekerasan fisik x Conscientiousness	0,31	0,08	0,35	0,393
Kekerasan fisik x Neuroticism	0,26	0,05	0,18	0,648
Kekerasan fisik x Openness to experience	0,16	0,10	0,08	0,870
Kesaksian x Extraversion	0,36	0,12	0,54	0,070
Kesaksian x Agreeableness	0,28	0,06	0,76	0,244
Kesaksian x Conscientiousness	0,29	0,07	0,46	0,281
Kesaksian x Neuroticism	0,23	0,04	-0,13	0,742
Kesaksian x Openness to experience	0,08	-0,01	0,09	0,870

Keterangan: N=175, Variabel independen= dimensi trauma kompetensi, keamanan, kekerasan fisik, kesaksian, Variabel moderator= kelima dimensi kepribadian, Variabel dependen= kelekatan aman, * = $p \leq 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.19, dimensi kepribadian extraversion dan conscientiousness mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kelekatan aman. Berdasarkan hasil regresi dimensi trauma, diketahui bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kelekatan aman. Namun, ketika kompetensi berinteraksi dengan extraversion dan conscientiousness, maka kompetensi

berpengaruh positif terhadap kelekatan aman. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kompetensi rendah namun memiliki kepribadian extraversion dan conscientiousness tinggi akan semakin cenderung memiliki kelekatan aman. Berikut ini adalah hasil lengkap uji moderasi antara extraversion dan conscientiousness terhadap kompetensi dengan kelekatan aman.

Tabel 4. 19 : Uji Moderasi Extraversion terhadap Kompetensi dan Kelekatan Aman

Variabel	B	SE B	β	t	p
(Konstanta)	5,11	0,86		5,97	0,000
Kompetensi	-2,24	0,92	-0,81	-2,43	0,016
Extraversion	-0,03	0,25	-0,02	-0,12	0,908
Kompetensi x Extraversion	0,55	0,28	0,69	1,97	0,050*

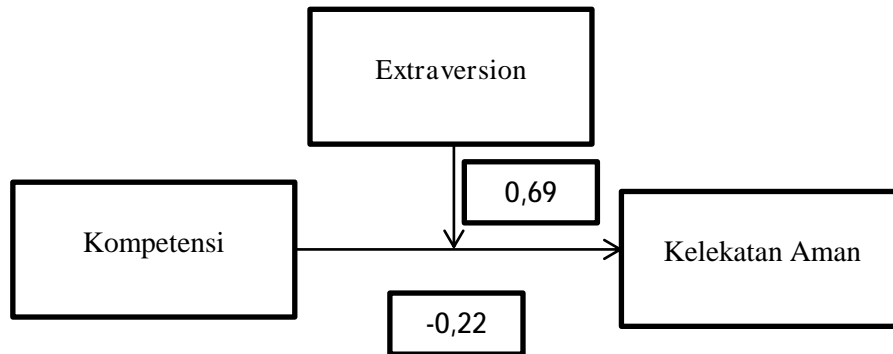
N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, Signifikan apabila $p < 0,05$

Tabel 4. 20 : Uji Moderasi Conscientiousness terhadap Kompetensi dan Kelekatan Aman

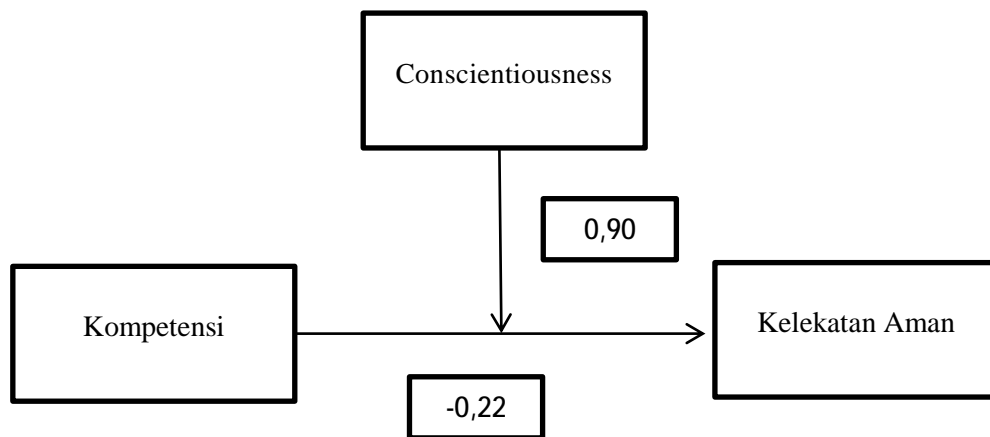
Variabel	B	SE B	β	t	p
(Konstanta)	5,24	1,06		4,94	0,000
Kompetensi	-2,90	1,17	-1,05	-2,48	0,014
Extraversion	-0,07	0,33	-0,04	-0,21	0,835
Kompetensi x Conscientiousness	0,74	0,36	0,90	2,02	0,045*

N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, Signifikan apabila $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 4.20 dan 4.21, dapat dibuat model visual moderasi. Berikut ini adalah model visual dari moderasi extraversion dan conscientiousness terhadap kompetensi dan kelekatan aman:



Gambar 4. 27 Model Moderasi Extraversion terhadap Kompetensi dan Kelekatan Aman



Gambar 4. 28 Model Moderasi Conscientiousness terhadap Kompetensi dan Kelekatan Aman

Selanjutnya, peneliti melakukan regresi hierarki antara hasil moderasi yang signifikan dengan kelekatan aman. Diantaranya, dimensi trauma kompetensi, extraversion, conscientiousness serta hasil moderasi extraversion dan conscientiousness. Berikut ini adalah hasil regresi hierarki tersebut:

Tabel 4. 21 Uji Regresi Hierarki terhadap Hasil Moderasi Signifikan

Model		B	B SE	β	p	Adjusted R ²	Δ Adj. R ²
1	Konstanta	5,02	0,19		0,000	0,04	0
	Kompetensi	-0,60	0,21	-0,22	0,004		
2	Konstanta	3,60	0,38		0,000	0,13	0,09
	Kompetensi	-0,46	0,20	-0,17	0,021		
3	Extraversion	0,43	0,10	0,30	0,000	0,15	0,02
	Konstanta	2,75	0,51		0,000		
	Kompetensi	-0,48	0,20	-0,17	0,016		
	Extraversion	0,33	0,11	0,24	0,002		
4	Conscientiousness	0,37	0,15	0,19	0,014	0,17	0,02
	Konstanta	4,30	0,90		0,000		
	Kompetensi	-2,32	0,91	-0,84	0,011		
	Extraversion	-0,15	0,25	-0,10	0,569		
	Conscientiousness	0,38	0,15	0,19	0,011		
5	Kompetensi x Extraversion	0,57	0,27	0,71	0,039	0,17	0
	Konstanta	5,25	1,13		0,000		
	Kompetensi	-3,49	1,24	-1,26	0,005*		
	Extraversion	-0,01	0,27	-0,01	0,972		
	Conscientiousness	-0,06	0,35	-0,03	0,855		
	Kompetensi x Extraversion	0,41	0,29	0,51	0,169		
	Kompetensi x Conscientiousness	0,53	0,38	0,65	0,166		

Keterangan: N= 175, B= Koefisien regresi tidak terstandar, SE= Standart error, β = beta, p = signifikansi, * = Signifikan apabila $p < 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.21, diketahui bahwa pada model regresi terakhir prediktor yang signifikan terhadap kelekatan aman adalah kompetensi. Kompetensi merupakan prediktor yang signifikan dengan nilai β sebesar -1,26 yang berarti bahwa kompetensi dapat memprediksi kelekatan aman sebesar 12,6% dalam arah yang negatif. Sementara itu nilai Adjusted R² yang diperoleh dari model terakhir adalah 0,17. Maka, kompetensi, extraversion, conscientiousness dan hasil moderasi kompetensi dengan extraversion serta conscientiousness mampu menyumbang sebesar 17% dari variasi kelekatan aman. Sisanya, yaitu 83% variasi dari kelekatan aman dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

4.4.4.3 Uji Moderasi terhadap Kelekatan Menghindar

Berikut ini adalah hasil perkalian trauma dengan masing-masing dimensi kepribadian yang berkorelasi signifikan terhadap kelekatan menghindar. Suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel moderator jika memiliki nilai $p \leq 0,05$.

Hasil uji moderasi terhadap kelekatan menghindar dapat dilihat pada tabel 4.21 di bawah ini.

Tabel 4. 22 Uji Moderasi terhadap Kelekatan Menghindar

Variabel	R	Adj. R ²	Koefisien Moderat	
			β	p
Kesaksian x Extraversi	0,27	0,06	-0,51	0,102
Kesaksian x Agreeableness	0,20	0,02	-0,21	0,757
Kesaksian x Conscientiousness	0,31	0,08	0,09	0,824
Kesaksian x Neuroticism	0,23	0,04	0,43	0,265
Kesaksian x Openness to experience	0,31	0,08	0,09	0,824
Trauma lain x Extraversi	0,18	0,02	-0,04	0,907
Trauma lain x Agreeableness	0,14	0,00	0,65	0,315
Trauma lain x Conscientiousness	0,27	0,06	0,12	0,770
Trauma lain x Neuroticism	0,12	-0,00	0,05	0,882
Trauma lain x Openness to experience	0,20	0,02	-0,70	0,155

Keterangan: N=175, Variabel independen= dimensi trauma kesaksian dan trauma lain, Variabel moderator= kelima dimensi kepribadian, Variabel dependen= kelekatan menghindar, * = $p \leq 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.22, diketahui bahwa tidak ada dimensi kepribadian yang memoderasi pengaruh dimensi trauma kesaksian dan trauma lain terhadap

kelekatan menghindar. Kelima dimensi dikatakan tidak signifikan karena koefisien moderat memiliki $p \geq 0,05$.

4.4.4.4 Uji Moderasi terhadap Kelekatan Disorganisasi

Berikut ini adalah hasil perkalian trauma dengan masing-masing dimensi kepribadian terhadap kelekatan disorganisasi. Suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel moderator jika memiliki nilai $p \leq 0,05$. Tabel akan disajikan di halaman berikutnya.

Tabel 4. 23 Uji Moderasi terhadap Kelekatan Disorganisasi

Variabel	R	Adj. R ²	Koefisien Moderat	
			β	p
Psikis x Extraversion	0,11	-0,10	-0,04	0,900
Psikis x Agreeableness	0,14	0,00	0,32	0,634
Psikis x Conscientiousness	0,17	0,01	0,20	0,675
Psikis x Neuroticism	0,15	0,01	-0,14	0,726
Psikis x Openness to experience	0,10	-0,01	-0,26	0,640
Seksual x Extraversion	0,22	0,03	-0,26	0,453
Seksual x Agreeableness	0,23	0,04	-0,57	0,511
Seksual x Conscientiousness	0,27	0,06	-0,52	0,214
Seksual x Neuroticism	0,23	0,04	0,00	1,000
Seksual x Openness to experience	0,21	0,03	-0,24	0,615
Kesaksian x Extraversion	0,18	0,02	0,00	0,998
Kesaksian x Agreeableness	0,20	0,02	-0,05	0,940
Kesaksian x Conscientiousness	0,22	0,03	0,39	0,368
Kesaksian x Neuroticism	0,21	0,03	-0,35	0,928
Kesaksian x Openness to experience	0,19	0,02	-0,60	0,242
Trauma lain x Extraversion	0,13	-0,02	0,41	0,235
Trauma lain x Agreeableness	0,14	0,00	0,59	0,367
Trauma lain x Conscientiousness	0,17	0,01	0,40	0,346
Trauma lain x Neuroticism	0,15	0,01	-0,39	0,286
Trauma lain x Openness to experience	0,07	-0,01	-0,21	0,680

Keterangan: N=175, Variabel independen= dimensi trauma kesaksian, kekerasan psikis, kekerasan seksual, trauma lain, Variabel moderator= kelima dimensi kepribadian, Variabel dependen= kelekatan aman, * = $p \leq 0,05$

Berdasarkan tabel 4.23, tidak ada dimensi kepribadian yang secara signifikan memoderasi pengaruh antara dimensi trauma dengan kelekatan dewasa disorganisasi. Kelima dimensi dikatakan tidak signifikan karena koefisien moderat memiliki $p \geq 0,05$.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Gambaran Subjek dan Skor Skala

Pada penelitian ini subjek merupakan wanita atau pria yang pernah menyaksikan KDRT diantara kedua orangtuanya dan tinggal di Surabaya. Subjek berasal dari kelompok usia dewasa awal, yaitu yang berusia 18-40 tahun. Subjek pernah menyaksikan jenis-jenis KDRT yang berbeda-beda dan memiliki pendidikan terakhir yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan mean dari skala TAQ, kebanyakan subjek memiliki trauma yang cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan subjek menyaksikan KDRT dan mengalami peristiwa traumatik lainnya ketika sudah berusia diatas 6 tahun. Hanya ada 16 subjek yang melaporkan bahwa mereka pernah menyaksikan KDRT ketika berusia 0-6 tahun. Semakin dini usia anak dalam menyaksikan KDRT, semakin banyak dampak negatif yang dialami oleh anak karena menyaksikan KDRT pada usia dini akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Holt, dkk., 2008). Van der Kolk (1996) juga menyebutkan bahwa semakin tua usia korban ketika mengalami trauma, semakin sedikit gejala PTSD yang dialami korban.

Semakin tua usia seseorang, maka semakin matang emosinya dan semakin banyak pengalaman yang menambah wawasan seseorang (van der Kolk, 1996). Tidak semua individu yang menyaksikan KDRT akan mengalami dampak psikologis yang serius (Kitzmann, dkk., 2003). Namun, bukan berarti bahwa individu yang menyaksikan KDRT tidak mengalami permasalahan sama sekali. Menyaksikan KDRT dapat menimbulkan anggapan bahwa kekerasan dapat

menyelesaikan permasalahan, perasaan bersalah dan secara umum individu yang menyaksikan KDRT lebih beresiko untuk mengalami berbagai masalah interpersonal nantinya (Kitzmann, dkk., 2003). Dalam penelitian ini, walaupun kebanyakan subjek melaporkan trauma yang rendah namun kebanyakan subjek melaporkan bahwa mereka memiliki kelekatan yang tidak aman terhadap pasangannya. Adanya faktor protektif seperti pengasuhan yang baik, resiliensi, relasi sosial yang baik serta mampu beradaptasi di sekolah akan mengurangi dampak negatif dalam menyaksikan KDRT (Kitzmann, dkk., 2003).

Subjek dalam penelitian ini tidak hanya menyaksikan KDRT dan peristiwa traumatik, namun ternyata juga memiliki trauma-trauma lain di masa kanak-kanaknya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, beberapa subjek juga mengalami kekerasan fisik, psikis bahkan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan diantara menyaksikan KDRT atau peristiwa traumatik lainnya dan mengalami kekerasan itu sendiri. Seperti yang ditunjukkan di uji korelasi, terdapat korelasi positif dan kuat antara menyaksikan peristiwa traumatik dengan kekerasan fisik, yang berarti bahwa subjek yang menyaksikan peristiwa traumatik juga turut mengalami kekerasan fisik. Berdasarkan review yang dilakukan Edleson (1999) yang menyatakan bahwa KDRT terjadi bersama-sama dengan penganiayaan anak pada 30-60% kasus yang dilaporkan di Amerika Serikat. Penganiayaan tersebut bisa berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran (Edleson, 1999). Individu yang pernah menyaksikan KDRT memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan, terutama kekerasan fisik (Appel & Holden, 1998 dalam Kitzmann, dkk., 2003).

Berdasarkan hasil uji beda, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara trauma yang dimiliki oleh wanita maupun pria. Sehingga, gender tidak berpengaruh signifikan ketika dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Penemuan ini berkebalikan dari penemuan Tolin dan Foa (2006) yang menyatakan bahwa wanita cenderung lebih traumatik daripada pria. Hasil ini serupa dengan meta analisis yang dilakukan oleh Kitzmann dan kolega pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa belum ada pola perbedaan gender dan usia yang spesifik mengenai dampak menyaksikan KDRT. Selain itu, berdasarkan hasil uji beda juga ditemukan bahwa individu yang menyaksikan lebih dari 1 jenis KDRT akan mengalami lebih banyak trauma dibandingkan dengan individu yang hanya menyaksikan 1 jenis KDRT. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Jouriles, dkk (1998 dalam Holt, dkk., 1998) yang menyatakan bahwa intensitas KDRT akan mempengaruhi intensitas trauma pula.

Kebanyakan subjek dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka memiliki kelekatan cemas terhadap pasangannya. Selain itu, berdasarkan penelitian mengenai kelekatan dewasa di 62 negara yang dilakukan oleh Schmitt dan kolega (2004), warga Asia Timur dan Asia Tenggara cenderung memiliki kelekatan cemas dibandingkan dengan warga dari Amerika dan Eropa. Hal yang sama juga berlaku di Indonesia, bahkan warga Indonesia cenderung memiliki kelekatan cemas dan disorganisasi (Schmitt, dkk., 2004). Hal ini juga disebabkan oleh faktor budaya dimana budaya Asia lebih mengutamakan asas kolektivisme dan interdependensi. Oleh karenanya, individu dari Asia cenderung untuk mendapatkan validasi mengenai dirinya sendiri dari pandangan orang lain

(Markus & Kitayama, 1991 dalam Schmitt, dkk., 2004). Selain itu, individu yang pernah menyaksikan KDRT, terutama wanita cenderung untuk tidak mampu mengembangkan kelekatan aman dengan orang lain (Henning, dkk., 1996).

Sementara itu, kebanyakan responden melaporkan netral pada dimensi kelekatan menghindar dan kelekatan disorganisasi. Respon netral adalah respon yang setingkat diatas “agak tidak setuju” sehingga netral bukan berarti bahwa subjek tidak memiliki kelekatan menghindar dan disorganisasi. Respon netral menunjukkan diperlukan adanya penggalan lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran mengenai dua jenis kelekatan ini. Selain itu, respon netral juga menunjukkan kecenderungan subjek yang tidak mengakui bahwa mereka memiliki gaya kelekatan menghindar dan disorganisasi sehingga memutuskan untuk memilih jawaban yang netral.

Sesuai dengan hasil penelitian Schmitt dan kolega (2004), kebanyakan subjek melaporkan bahwa mereka adalah individu yang memiliki kepribadian agreeableness. Hasil ini mengkonfirmasi hasil penelitian Schmitt dan kolega (2004) yang menunjukkan bahwa mayoritas warga Indonesia memiliki model of self yang agreeable. Artinya, responden menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang cenderung prososial, mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan ramah terhadap orang lain (Schmitt, dkk., 2004).

4.5.2 Hubungan dan Pengaruh Trauma, Kepribadian dan Kelekatan Dewasa

Berdasarkan hasil uji korelasi dan regresi, trauma memiliki hubungan dan merupakan salah satu prediktor pada kelekatan aman. Korelasi diantara trauma dan kelekatan aman bersifat negatif dimana semakin traumatik seseorang, maka

kelekatan aman yang dimiliki akan semakin rendah. Ibu yang tidak mengalami kekerasan dari pasangannya cenderung lebih mampu mengembangkan kelekatan aman pada anaknya (Zeanah, dkk., 1999). Orangtua atau dalam hal ini ibu yang mengalami KDRT akan mengembangkan disregulasi emosi. Disregulasi tersebut akan menurunkan kualitas pengasuhan dan menurunkan sensitivitas ibu terhadap kebutuhan anak (Levendosky, dkk., 2012). Sehingga, tidak terjadi kelekatan aman diantara ibu dan anak. Kelekatan pada masa kanak akan diproyeksikan menjadi kelekatan dewasa terhadap pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2005). Berdasarkan hasil penelitian ini, individu yang menyaksikan KDRT akhirnya mengembangkan kelekatan menghindar dan disorganisasi terhadap pasangannya, bisa jadi karena tidak mendapatkan secure base di masa-masa awal kehidupannya.

Kebanyakan subjek dalam penelitian ini juga melaporkan faktor protektif yang rendah selama masa kecilnya. Individu yang mendapatkan lebih banyak faktor protektif akan terhindar dari dampak negatif trauma dan mampu mengembangkan relasi interpersonal yang lebih sehat (Kitzmann, dkk., 2003). Relasi interpersonal yang lebih sehat, seperti mampu menggantungkan diri pada orang lain namun tetap mempertahankan self-esteem merupakan salah satu indikator dari kelekatan aman (Mikulincer & Shaver, 2005).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Godbout, dkk (2009), menyaksikan KDRT yang bersifat fisik maupun psikologis tidak berkorelasi dengan kelekatan cemas. Pada penelitian tersebut, korelasi diantara kedua variabel tidak signifikan. Setelah dilakukan regresi hierarkikal, menyaksikan KDRT tidak menjadi prediktor yang signifikan terhadap kelekatan cemas (Godbout, dkk.,

2009). Hal ini terjadi karena kelekatan cemas merupakan respon terhadap pengasuh yang tidak konsisten dalam merespon kebutuhan anak. Pengasuh bersikap tidak tetap, karena kadang mampu merespon anak dengan baik dan kadang pula tidak merespon dengan baik (Levendosky, dkk., 2012). Sehingga, anak tidak mampu menggantungkan diri pada respon pengasuh dan takut pengasuh akan meninggalkannya (Levendosky, dkk., 2012). Kelekatan cemas pada masa kanak akan direpresentasikan terhadap pasangan dalam wujud kelekatan dewasa cemas (Mikulincer & Shaver, 2005).

Individu yang mengalami trauma akibat menyaksikan KDRT merupakan individu yang tidak mendapatkan respon dan pengasuhan yang baik dari orang tuanya. KDRT yang terjadi diantara kedua orangtua menyebabkan kualitas pengasuhan yang menurun. Misalnya, pada ibu yang menjadi korban kekerasan, ibu akan cenderung menganggap anaknya sebagai proyeksi atau projektif dari suaminya sebagai pelaku kekerasan (Levendosky, dkk., 2012). Sehingga, respon yang diberikan kepada anak bukan respon yang tidak konsisten antara terkadang merespon atau tidak namun respon yang diberikan cenderung tidak hadir dan tidak merespon kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan orangtua sebagai figur kelekatan yang terlibat KDRT mengalami disregulasi dalam emosi dan perilaku sehingga respons dan sensitivitas terhadap anaknya berkurang (Levendosky, dkk., 2012).

Trauma berhubungan dan berpengaruh secara signifikan terhadap kelekatan menghindar dan disorganisasi. Orangtua atau dalam hal ini ibu yang mengalami KDRT akan mengembangkan disregulasi emosi. Disregulasi tersebut akan

menurunkan kualitas pengasuhan dan menurunkan sensitivitas ibu terhadap kebutuhan anak (Levendosky, dkk., 2012). Hal ini menyebabkan anak menjadi sensitif terhadap penolakan. Orangtua yang tidak memenuhi dan tidak merespon kebutuhan anak akan dianggap sebagai salah satu bentuk penolakan oleh anak (Levendosky, dkk., 2012). Bentuk kelekatan yang seperti ini akan berkembang hingga masa dewasa, dimana individu memandang pasangannya sebagai sumber dari kasih sayang namun juga rasa sakit secara emosional (Levendosky, dkk., 2012). Akibatnya, individu menjadi enggan untuk menyelesaikan masalah karena takut mengalami penolakan. Hal tersebut merupakan ciri khas dari kelekatan menghindar (Mikulincer & Shaver, 2005). Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Godbout dan kolega pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa menyaksikan KDRT, terutama KDRT psikologis berkorelasi dan berpengaruh terhadap kelekatan menghindar (Godbout, dkk., 2009).

Sementara itu, kelekatan disorganisasi diasosiasikan dengan trauma pada masa kanak (Liotti, 2004). Pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh dengan kelekatan disorganisasi akan menyebabkan anak untuk mengadopsi kelekatan yang sama nantinya (Liotti, 2004). Orang tua, dalam hal ini ibu yang mengalami trauma akibat KDRT dapat menyebabkan anaknya juga turut mengalami trauma. Hal ini disebut dengan relational PTSD (Scheeringa & Zeanah, 2001). Relational PTSD terjadi ketika hubungan emosional diantara ibu dan anak malah memperburuk simptom trauma yang dimiliki oleh masing-masing pihak (Scheeringa & Zeanah, 2001). Ibu yang merupakan korban KDRT memiliki trauma yang tidak terselesaikan dan rasa duka yang mendalam (Zeanah, dkk.,

1999). Kedua hal tersebut diprediksi dapat menjadi penyebab kelekatan disorganisasi pada anak (Main & Hesse, 1990). Selain itu, anak yang melihat ibunya mengalami kekerasan dapat menjadi traumatik karena takut dan khawatir akan keselamatan ibunya (Levendosky, dkk., 2012). Seperti pada kelekatan-kelekatan lainnya, kelekatan pada masa kanak akan direpresentasikan pada pasangan di masa dewasa kelak (Mikulincer & Shaver, 2005). Sehingga, individu yang mengalami kelekatan disorganisasi di masa kanaknya, jika tidak ada faktor protektif yang mengurangi dampak negatif kelekatan disorganisasi, akan memandang pasangannya sebagai sumber kasih sayang namun juga sumber dari rasa takut (Paetzold, dkk., 2015). Usia berkorelasi negatif terhadap kelekatan disorganisasi. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia, maka individu tidak lagi merasakan perasaan tidak aman dalam hubungannya dengan orang lain (Noftle & Shaver, 2006).

Trauma berkorelasi dan berpengaruh secara negatif dengan dimensi kepribadian agreeableness. Hal ini menunjukkan bahwa semakin traumatik seseorang, maka ia merupakan individu yang cenderung dingin, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan kurang kooperatif dalam relasi interpersonalnya (McCrae & Costa, 1992). Sesuai dengan hasil penelitian oleh Bunce, Larson dan Peterson (1995), mahasiswa yang mengalami trauma cenderung membatasi interaksi sosial dan memendam emosi. Mereka cenderung tumpul terhadap stimulus emosional dan kurang merasakan kedekatan serta kelekatan terhadap teman sebayanya (Bunce, Larson & Peterson, 1995). Oleh karenanya, mahasiswa yang mengalami trauma ini cenderung memiliki lebih

sedikit teman dan memilih untuk menghabiskan waktunya sendirian (Bunce, Larson & Peterson, 1995). Karakteristik mahasiswa yang mengalami trauma menunjukkan intensitas agreeableness yang rendah.

Sementara itu trauma berkorelasi dan berpengaruh positif dengan dimensi kepribadian neuroticism. Sehingga, semakin traumatik seseorang maka ia cenderung untuk memiliki lebih banyak emosi negatif seperti mudah tersinggung, mudah tertekan dan cenderung kurang percaya diri (McCrae & Costa, 1987). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Lauterbach (2007) mengenai trauma masa kanak dan kepribadian di masa dewasa. Kepribadian di masa-masa awal kehidupan akan mempengaruhi berbagai relasi interpersonal dan penyesuaian diri di masa dewasa, misalnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan dalam menjalin relasi romantis (Shiner & Caspi, 2003 dalam Shiner, 2005). Adanya peristiwa negatif dalam hidup dapat menyebabkan peningkatan pada intensitas neurotisme seseorang (Jeronimus, dkk., 2013). Dalam penelitian ini, peristiwa traumatik atau negatif yang dialami tidak hanya menyaksikan KDRT, namun juga mengalami kekerasan psikis, fisik dan pengabaian dari lingkungan keluarga. Individu yang mengalami kesulitan dalam masa kecilnya (childhood adversity) memiliki dasar neurotisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kesulitan di masa kecil. Semakin banyak childhood adversity yang dilaporkan, maka semakin banyak pula peristiwa negatif dalam kehidupan yang dilaporkan responden (Jeronimus, dkk., 2013). Sehingga, intensitas neurotisme seseorang akan semakin meningkat jika memiliki kesulitan di masa kecil dan peristiwa negatif lainnya dalam kehidupan.

Terdapat korelasi positif antara kelekatan aman dengan extraversion, agreeableness dan conscientiousness. Sebaliknya, terdapat korelasi negatif antara kelekatan aman dengan neuroticism. Hasil ini konsisten dengan penemuan Horowitz, Rosenberg dan Bartholomew (1993) serta Larsen (1996) yang menyatakan bahwa individu dengan kelekatan aman memandang dirinya sendiri dan individu lain secara positif. Individu dengan kelekatan aman mampu berinteraksi dengan orang lain secara aktif dan ramah namun di saat yang bersamaan tidak kehilangan rasa percaya dirinya. Individu dengan kelekatan aman juga mampu mencapai tujuan dengan cara-cara yang teratur dan terorganisir (Larsen, 1996). Walaupun terdapat empat dimensi kepribadian yaitu extraversion, neuroticism, conscientiousness dan agreeableness yang berkorelasi dengan kelekatan aman, namun hanya extraversion yang berpengaruh terhadap kelekatan aman di penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketika digabungkan dengan dimensi extraversion merupakan dimensi yang memberi pengaruh paling kuat terhadap kelekatan aman.

Terdapat korelasi positif antara kelekatan cemas dengan kepribadian agreeableness. Selain itu kelekatan cemas sendiri dipengaruhi oleh kepribadian agreeableness. Individu dengan kelekatan cemas adalah individu yang cenderung memiliki self-worth rendah. Selain itu, mereka menganggap diri sendiri sebagai individu yang pemalu, insecure dan submisif karena membutuhkan validasi tentang dirinya sendiri dari hubungannya dengan orang lain (Larsen, 1996). Namun berdasarkan laporan dari teman-teman individu tersebut, mereka adalah individu yang sangat ramah dan ekspresif dibandingkan individu dengan

kelekatan lain. Maka, individu dengan kelekatan cemas cenderung untuk mengkompensasi self-worth yang rendah dengan bersikap terlalu ramah dan ekspresif (Larsen, 1996).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa individu dengan kelekatan cemas cenderung menunjukkan sikap ramah dan ekspresif untuk mempertahankan hubungan (Horowitz, Rosenberg dan Bartholomew, 1993). Sikap ramah dan ekspresif yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain dapat dikaitkan dengan dimensi kepribadian agreeableness. Individu yang memiliki skor tinggi pada agreeableness merupakan individu yang suka menolong, cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan oleh karenanya tidak suka mencari keributan dengan orang lain (compliance) (McCrae & Costa, 1992). Individu dengan kemampuan interpersonal dan bersosialisasi yang baik cenderung untuk dikategorikan dalam kategori kelekatan aman atau cemas (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Dimensi kepribadian neuroticism, di luar dugaan tidak berkorelasi maupun berpengaruh terhadap kelekatan cemas. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaver dan Brennan (1992) yang menunjukkan bahwa kelekatan cemas berkorelasi dengan kepribadian neuroticism dan neuroticism dapat memprediksi kelekatan cemas. Namun, penelitian ini dilakukan di Indonesia dimana sebagian besar warganya memiliki model of self (anggapan terhadap diri sendiri) yang cenderung agreeableness. Hal ini berarti bahwa sebagian besar warga Indonesia merupakan individu yang prososial, mudah mempercayai dan terpengaruh oleh orang lain (Schmitt, dkk., 2004).

Selain itu, warga Indonesia juga diidentifikasi memiliki intensitas kepribadian agreeableness yang lebih tinggi, bahkan jika dibandingkan dengan individu yang berasal dari Jepang ataupun Cina (Allik & McCrae, 2004). Schmitt dan kolega (2004) juga mengidentifikasi bahwa kebanyakan warga Indonesia memiliki kelekatan cemas. Individu dengan kelekatan cemas akan cenderung untuk mencari validasi dari orang lain, oleh karenanya menjaga dan mempertahankan hubungan dengan orang lain menjadi penting (Horowitz, Rosenberg dan Bartholomew, 1993). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang Indonesia berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan bersikap ramah, prososial dan sangat mengutamakan pendapat dari orang lain. Warga Indonesia akan memberikan penilaian negatif jika ada individu yang tidak bersikap ramah atau prososial terhadap orang lain.

Oleh karenanya terdapat tuntutan tidak tertulis bagi seseorang untuk berperilaku ramah, prososial dan mengutamakan pendapat orang lain di Indonesia. Tuntutan tersebut menyebabkan warga Indonesia untuk menghindari menunjukkan perilaku maupun sifat negatif, seperti mudah tersinggung dan emosional. Kedua sifat tersebut merupakan salah satu indikator dari neuroticism (McCrae & Costa, 1992). Terlebih, sampel pada penelitian ini walaupun mengalami trauma namun intensitas trauma yang dialami cenderung rendah. Maka, sampel dalam penelitian ini cenderung untuk mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat dibandingkan dengan individu yang memiliki intensitas trauma lebih tinggi.

Terdapat korelasi yang signifikan dan bersifat positif antara kelekatan menghindar dan *openness to experience*, dimana semakin tinggi kelekatan menghindar yang dimiliki oleh individu, maka individu tersebut merupakan individu yang memiliki wawasan dan pemikiran yang luas. Hal ini dapat disebabkan karena individu dengan kelekatan menghindar memiliki pandangan yang negatif terhadap orang lain (Larsen, 1996). Terlebih dengan pandangan yang negatif terhadap orang lain namun positif terhadap diri sendiri menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan menghindar cenderung berfokus pada dirinya sendiri (Larsen, 1996). Sehingga, mereka lebih memfokuskan diri pada bagaimana cara menambah pengalaman dan wawasan pribadi dibandingkan dengan fokus pada hubungannya dengan orang lain.

Skor tinggi pada *openness to experience* menunjukkan individu dengan rasa ingin tahu yang tinggi pada berbagai bidang, imajinatif dan intelektual (McCrae & Costa, 1987). Korelasinya yang signifikan dan bersifat negatif dengan dimensi *extraversion* menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan menghindar merupakan individu yang cenderung dingin dalam relasi sosial. Sifat dingin tersebut merupakan sifat yang paling diasosiasikan dengan kelekatan menghindar dibandingkan dengan kelekatan lain (Larsen, 1996). Selain itu, individu dengan kelekatan menghindar dinilai oleh teman-temannya (*friends reports*) sebagai individu yang paling tidak ramah dan kurang mampu bersosialisasi jika dibandingkan dengan individu dengan kelekatan lainnya (Bartholomew & Horowitz, 1991). Hal ini dikarenakan individu dengan kelekatan aman memiliki pandangan yang negatif terhadap orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Di luar dugaan, dimensi neuroticism tidak berkorelasi secara signifikan dengan kelekatan menghindar. Walaupun begitu, hasil ini juga sesuai dengan penemuan oleh Nofle dan Shaver (2006), juga menggunakan BFI (Big Five Inventory) yang menyatakan bahwa kelekatan menghindar tidak dipengaruhi oleh neuroticism. Individu dengan kelekatan menghindar melaporkan stress sehari-hari serta skor neuroticism yang lebih rendah daripada individu dengan kelekatan lain (Reiner & Spangler, 2013). Hal ini bisa jadi dikarenakan individu dengan kelekatan menghindar cenderung untuk menyangkal atau menekan emosi-emosi negatif, terutama yang berkaitan dengan kelekatan (Shaver & Brennan, 1992). Dalam AAI (Adult Attachment Interview), individu dengan kelekatan menghindar cenderung untuk menyembunyikan rasa sakit dan cemas dengan menekankan pada kekuatan dan independensinya (Reiner & Spangler, 2013). Individu yang mendapatkan skor tinggi pada kelekatan menghindar juga mendapatkan skor yang rendah pada salah satu indikator openness to experience, yaitu openness to feeling (Shaver & Brennan, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan menghindar kurang terbuka terhadap perasaannya dan kurang mampu menyadari emosi maupun perasaannya sendiri (Costa & McCrae, 1992).

Dimensi conscientiousness berkorelasi negatif terhadap kelekatan menghindar. Hasil yang sama juga diperoleh di penelitian Nofle dan Shaver (2006) serta Shaver dan Brennan (2002). Hal ini bisa jadi dikarenakan kemampuan pengambilan keputusan individu dengan kelekatan tidak aman yang kurang baik. Selain itu individu dengan kelekatan tidak aman cenderung kurang mampu menjaga komitmen dan kurang mampu mengontrol diri sendiri (Nofle &

Shaver, 2006). Hal ini terlihat pada pengambilan keputusan individu dengan kelekatan tidak aman dalam menjalin hubungan seksual (Schachner & Shaver, 2004 dalam Nofle & Shaver, 2006). Walaupun dimensi kepribadian extraversion, conscientiousness dan openness to experience berkorelasi dengan kelekatan menghindar, namun dimensi extraversion tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelekatan menghindar. Sehingga hanya ada dua faktor kepribadian yang berpengaruh kuat terhadap kelekatan menghindar yaitu dimensi conscientiousness dan openness to experience.

Kelekatan disorganisasi tidak berkorelasi secara signifikan dengan dimensi kepribadian apapun. Hal ini serupa dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Reiner dan Spangler (2013) yang dilakukan terhadap warga Jerman non-klinis. Mereka menemukan bahwa kelekatan disorganisasi tidak berkorelasi secara signifikan dengan dimensi kepribadian Big Five (Reiner & Spangler, 2013). Selain itu, dilakukan uji beda antara dimensi kepribadian dengan kelekatan tidak aman serta uji beda antara dimensi kepribadian dengan kelekatan disorganisasi. Hasilnya, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara dimensi kepribadian pada individu yang memiliki kelekatan tidak aman dan disorganisasi (Reiner & Spangler, 2013). Riset mengenai kelekatan disorganisasi merupakan riset yang masih berkembang hingga saat ini, sehingga masih belum ada kesepakatan mengenai faktor-faktor yang membentuk kelekatan disorganisasi (Reiner & Spangler, 2013). Kelekatan disorganisasi diduga muncul bukan karena pengaruh suatu faktor kepribadian tertentu, namun karena faktor biologis dan lingkungan yang saling berinteraksi (Bailey, dkk., 1997 dalam Reiner & Spangler, 2013).

Nama lain kelekatan disorganisasi, yaitu unresolved attachment menandakan bahwa kelekatan disorganisasi terbentuk karena adanya trauma yang tidak terselesaikan pada figur kelekatan (Main & Hesse, 1991).

Kelekatan aman sebagai variabel dependen diprediksi oleh trauma dan kepribadian extraversion. Arah pengaruh trauma terhadap kelekatan aman negatif yang berarti semakin tinggi trauma maka semakin rendah kelekatan aman yang dimiliki subjek. Individu yang mengalami trauma atau dalam hal ini trauma akibat menyaksikan KDRT memiliki faktor protektif yang cenderung rendah, berdasarkan skor di skala TAQ. Hal ini dikarenakan menyaksikan KDRT cenderung diiringi oleh adanya kekerasan atau pengabaian oleh keluarga. Akibatnya, individu menjadi semakin sulit untuk mengembangkan kelekatan aman karena kurangnya figur kelekatan yang dapat dijadikan secure base maupun faktor protektif yang dapat melindungi individu dari dampak negatif trauma (Kitzmann, dkk., 2003; Levendosky, dkk., 2012). Terlebih jika individu memiliki skor extraversion yang rendah, maka individu akan kesulitan untuk mengembangkan kelekatan aman. Hal ini disebabkan individu dengan skor extraversion rendah cenderung untuk memandang orang lain dengan negatif (Horowitz, Rosenberg & Bartholomew, 1993), dengan demikian semakin meminimalisir faktor protektif yang bisa ia dapatkan.

Kompetensi pada masa kanak berpengaruh secara positif terhadap kelekatan aman setelah berinteraksi dengan extraversion dan openness to experience. Individu yang memiliki kompetensi masa kanak, seperti memiliki kemampuan di bidang akademik atau relasi sosial yang baik akan semakin

memiliki kelekatan dewasa aman jika memiliki kepribadian yang terbuka terhadap hal-hal baru dan hangat di relasi sosialnya. Faktor protektif dapat mengurangi dampak negatif trauma. Salah satunya adalah memiliki relasi yang hangat dengan keluarga maupun teman sebaya dan kemampuan yang baik di sekolah (Kitzmann, dkk., 2003). Relasi sosial yang baik di masa kanak akan membentuk kepribadian extraversion yang membuat individu tersebut menjadi ramah, memiliki emosi positif dan menyukai relasi sosial dengan orang lain. Sementara itu, kelekatan aman diprediksi oleh extraversion secara positif (Shaver & Brennan, 1992). Sehingga, extraversion mampu meningkatkan kecenderungan individu yang kompeten di masa kanak untuk memiliki kelekatan aman.

Tidak hanya extraversion, conscientiousness juga terbukti dapat memoderasi pengaruh antara kompetensi dengan kelekatan aman. Individu yang memiliki kompetensi masa kanak, seperti memiliki kemampuan di bidang akademik atau relasi sosial yang baik akan semakin memiliki kelekatan dewasa aman jika memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, berkomitmen dan disiplin (John & Shrivastava, 1999). Hal ini dikarenakan individu akan berfokus pada tanggung jawab dan tugas yang dapat berlaku sebagai faktor protektif. Hal ini dapat mengurangi dampak negatif dari trauma masa kanak karena individu lebih memfokuskan dirinya terhadap tugas dan tanggung jawab. Kelekatan aman sendiri dipengaruhi secara signifikan oleh conscientiousness (Carver, 1997).

Kelekatan cemas sebagai variabel dependen hanya diprediksi oleh kepribadian agreeableness. Individu dengan kelekatan cemas cenderung bergantung pada orang lain, dalam hal ini pada pasangan sehingga individu akan

bersikap bergantung dan terlalu ramah agar dapat mempertahankan hubungannya (Horowitz, Rosenberg dan Bartholomew, 1993). Selain itu kelekatan cemas juga diasosiasikan dengan memiliki self worth yang rendah. Sehingga, individu dengan kelekatan cemas akan bersikap ramah untuk mengkompensasi self-worth yang rendah tersebut (Larsen, 1996). Namun trauma dapat memprediksi kelekatan cemas secara tidak langsung jika melalui kepribadian agreeableness.

Kelekatan menghindar sebagai variabel dependen diprediksi oleh trauma, kepribadian conscientiousness dan openness to experience. Ibu atau orangtua yang mengalami kekerasan akan mengalami disregulasi sehingga tidak mampu merespon kebutuhan anaknya dengan baik. Akibatnya, anak tidak bisa menggantungkan diri pada ibu atau figur kelekatan lainnya. Orangtua yang tidak memenuhi dan tidak merespon kebutuhan anak akan dianggap sebagai salah satu bentuk penolakan oleh anak (Levendosky, dkk., 2012). Kepribadian conscientiousness juga memprediksi kelekatan menghindar. Hal ini disebabkan individu yang memiliki skor conscientiousness rendah menunjukkan kurangnya kemampuan pengambilan keputusan, kontrol diri dan komitmen. Individu dengan kelekatan menghindar diasosiasikan dengan kecenderungan untuk menghindari komitmen (Nofle & Shaver, 2006).

Openness to experience juga menjadi prediktor terhadap kelekatan menghindar. Individu dengan jenis kepribadian ini lebih berfokus pada wawasan dan pengalaman pribadi (Larsen, 1996). Sehingga semakin tinggi skor openness to experience bisa jadi menunjukkan individu yang kurang berfokus pada relasi sosial, bahkan bisa jadi cenderung menghindarinya. Hal tersebut merupakan ciri

khas kelekatan menghindar (Mikulincer & Shaver, 2005). Namun, berdasarkan hasil uji moderasi diketahui bahwa neuroticism merupakan moderator yang memperkuat pengaruh antara trauma dengan kelekatan menghindar. Maka, individu yang trauma dan dominan memiliki kepribadian neuroticism akan memiliki intensitas kelekatan menghindar yang tinggi.

Kelekatan disorganisasi sebagai variabel dependen hanya diprediksi oleh trauma. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa trauma yang tidak terselesaikan pada figur kelekatan akan membentuk kelekatan disorganisasi (Main & Hesse, 1991). Faktor pengasuhan juga turut berpengaruh, dimana ibu atau orangtua yang mengalami disregulasi emosi sehingga menurunkan kualitas pengasuhan (Levendosky, dkk., 2012). Selain itu, ibu akan mempersepsikan anak sebagai proyeksi atau projektif dari pasangannya yang melakukan kekerasan. Akibatnya, ibu akan memandang anak sebagai figur yang menimbulkan rasa takut atau rasa marah (Levendosky, dkk., 2012). Pada akhirnya, individu dengan kelekatan disorganisasi akan mengembangkan kelekatan yang serupa terhadap pasangannya (Paetzold, dkk., 2015). Tidak ada dimensi kepribadian yang memprediksi kelekatan disorganisasi pada penelitian ini. Hal ini disebabkan karena kelekatan disorganisasi diduga terbentuk dari interaksi faktor biologis dan lingkungan, bukan karena faktor kepribadian tertentu (Reiner & Spangler, 2013).

Trauma akibat mengalami kekerasan seksual merupakan prediktor terhadap kelekatan disorganisasi dewasa. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander (1993) yang menyatakan bahwa korban kekerasan

seksual dan hubungan inses dengan ayahnya cenderung memiliki kelekatan disorganisasi. Sebanyak empat puluh orang responden yang mengalami kekerasan seksual memiliki kelekatan disorganisasi berdasarkan hasil AAI (Adult Attachment Interview) (Stalker & Davies, 1995). Jumlah ini paling banyak jika dibandingkan dengan subjek kekerasan seksual yang memiliki kelekatan cemas dan menghindar (Stalker & Davies, 1995). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan salah satu kekerasan yang menimbulkan dampak terparah jika dibandingkan dengan kekerasan lainnya.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menggunakan metode survey online, dimana anonimitas subjek lebih terjaga namun kemungkinan subjek untuk menjawab sesuai dengan social desirability lebih tinggi. Selain itu, peneliti mengandalkan data self report untuk mencari subjek yang pernah menyaksikan KDRT. Hal tersebut dikarenakan kesulitan yang dialami peneliti dalam mencari data keluarga korban KDRT di Polres Surabaya maupun Polda Jatim. Sampel penelitian yang terbatas dan data yang tidak normal menyebabkan penelitian kurang bisa digeneralisasikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma masa kanak dapat mempengaruhi kelekatan dewasa pada dewasa awal yang pernah menyaksikan KDRT. Trauma kekerasan seksual mempengaruhi terjadinya gaya kelekatan dewasa 'disorganisasi'. Individu yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak cenderung untuk takut serta melakukan perilaku yang kontradiktif, seperti mendekat lalu menjauh kembali terhadap pasangannya.

Kepribadian extraversion mempengaruhi gaya kelekatan dewasa 'aman'. Sehingga, individu yang terbuka dan menyukai relasi sosial dengan orang lain cenderung untuk memiliki kelekatan aman. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut mampu menjalin relasi sosial yang stabil. Individu yang dominan memiliki kepribadian agreeableness cenderung untuk memiliki kelekatan cemas. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berorientasi pada hubungan interpersonal, dan menghindari konflik merupakan individu yang cenderung sangat bergantung secara emosional kepada orang lain. Kepribadian conscientiousness dan openness to experience mempengaruhi kelekatan dewasa menghindar. Individu yang kurang memiliki kontrol diri, disiplin dan tanggung

jawab atau dominan memiliki kepribadian yang imajinatif, penuh rasa ingin tahu dan cerdas secara kognitif cenderung menghindari relasi intim.

Kepribadian extraversion dan conscientiousness memperkuat pengaruh antara kompetensi terhadap kelekatan aman. Individu yang memiliki relasi sosial maupun prestasi akademik yang baik dan memiliki kepribadian yang ramah serta terbuka cenderung memiliki relasi sosial yang stabil secara emosional di masa dewasanya. Individu yang memiliki relasi sosial maupun prestasi akademik yang baik dan memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin serta berorientasi pada tugas cenderung memiliki relasi sosial yang stabil secara emosional di masa dewasanya.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Alangkah baiknya jika ada data yang mengkonfirmasi bahwa subjek memang benar-benar menyaksikan KDRT. Data ini dapat diperoleh dari significant others maupun pihak berwenang seperti kepolisian atau rumah sakit.
2. Menyiapkan waktu yang cukup untuk melakukan penelitian sehingga peneliti mampu mendapatkan subjek yang sudah terkonfirmasi pernah menyaksikan KDRT.
3. Meneliti faktor protektif yang dapat mengurangi dampak jangka panjang dari trauma masa kanak, misalnya self esteem, persepsi terhadap pengasuhan ibu, relasi dengan teman sebaya atau resiliensi.

4. Melakukan ulang penelitian terhadap sampel yang lebih luas, yang tidak hanya berdomisili di Surabaya. Sehingga, hasil dapat digeneralisasikan ke populasi yaitu individu yang pernah menyaksikan KDRT.
5. Melakukan ulang penelitian terhadap sampel korban kekerasan yang berbeda-beda, misalnya pada korban kekerasan fisik, psikis atau seksual.

5.2.2 Untuk Masyarakat dan Pihak-pihak Lain

1. Merancang intervensi pada korban tidak langsung KDRT untuk mengurangi dampak negatif yang mereka alami. Berdasarkan penelitian ini, korban tidak langsung juga turut mengalami trauma, bahkan kekerasan. Sehingga intervensi juga dibutuhkan terhadap korban tidak langsung KDRT agar trauma tidak berkepanjangan hingga dewasa.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan terhadap wanita dan anak-anak serta dampak negatifnya. Selama ini, dampak kekerasan terhadap korban tidak langsung atau korban yang menyaksikan KDRT masih kurang diketahui oleh masyarakat. Maka, diperlukan penyebaran informasi terhadap masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan melalui kampanye media sosial, poster maupun banner. Kampanye juga bisa dilakukan dalam bentuk aksi solidaritas maupun seminar.
3. Memberikan pendampingan atau konseling kepada individu yang pernah menyaksikan KDRT agar trauma segera terselesaikan dan tidak berdampak hingga dewasa. Pendampingan ini juga berguna untuk meningkatkan kesehatan mental dan well being bagi individu yang menyaksikan KDRT. Selain itu, tujuannya adalah agar dampak dari

kelekatan tidak aman yang dialami individu dapat berkurang. Sehingga individu dapat menjalin relasi interpersonal dengan orang lain di masa dewasa tanpa rasa ketakutan atau ketidakpercayaan.

5.2.3 Saran untuk Responden

1. Berkonsultasi kepada psikolog jika dirasa membutuhkan bantuan. Responden dapat mendapatkan bantuan professional baik berupa konseling maupun psikoterapi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, individu yang mengalami trauma akibat menyaksikan KDRT cenderung memiliki kelekatan menghindar (cenderung menghindari relasi intim) dan disorganisasi (mengalami ketakutan pada figur kelekatan dan terhadap relasi intim itu sendiri). Saran yang dapat diberikan adalah dengan menyelesaikan dan menceritakan trauma yang dialami ke psikolog. Hal ini dapat menjadi langkah bagi individu untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan kejadian-kejadian di masa lalu. Namun, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, P. C. (1993). The differential effects of abuse characteristics and attachment in the prediction of long-term effects of sexual abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 8(3), 346-362.
- Allen, B., & Lauterbach, D. (2007). Personality characteristics of adult survivors of childhood trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 20(4), 587-595.
- Allik, J., & McCrae, R. R. (2004). Toward a geography of personality traits: Patterns of profiles across 36 cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35(1), 13-28.
- APA (2017). *Personality*. American Psychological Association. Retrieved February, 22, 2018, from American Psychological Association: <http://www.apa.org/topics/personality>
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of personality and social psychology*, 61(2), 226.
- Berlin, L.J., Cassidy, J., & Appleyard, K. (2008). The influence of early attachment on other relationships. In P. Shaver, & J. Cassidy, *Handbook of attachment* (pp. 348-365). New York: The Guilford Press.
- Berry, D. S., & Hansen, J. S. (1996). Positive affect, negative affect, and social interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(4), 796.
- Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developmental psychology*, 28(5), 759.
- Brewin, C. R., Andrews, B., & Gotlib, I. H. (1993). Psychopathology and early experience: a reappraisal of retrospective reports. *Psychological bulletin*, 113(1), 82.
- Bunce, S. C., Larson, R. J., & Peterson, C. (1995). Life after trauma: Personality and daily life experiences of traumatized people. *Journal of Personality*, 63(2), 165-188.

- Carver, C. S. (1997). Adult attachment and personality: Converging evidence and a new measure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(8), 865-883.
- Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). Personality development: Stability and change. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 453-484.
- Cassidy, J. (2008). The nature of the child's ties. In P. Shaver, & J. Cassidy, *Handbook of attachment* (pp. 3-22). New York: The Guilford Press.
- Cicchetti, D., & Lynch, M. (1993). Toward an ecological/transactional model of community violence and child maltreatment: Consequences for children's development. *Psychiatry*, 56(1), 96-118.
- Cook, A., Spinazzola, J., Ford, J., Lanktree, C., Blaustein, M., Cloitre, M., ... & Mallah, K. (2005). Complex trauma in children and adolescents. *Psychiatric annuals*, 35(5), 390-398.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1988). Personality in adulthood: a six-year longitudinal study of self-reports and spouse ratings on the NEO Personality Inventory. *Journal of Personality And Social Psychology*, 54(5), 853.
- Cunningham, A., & Baker, L. (2004). *What about me! Seeking to understand a child's view of violence in the family*. London, ON: Centre for Children & Families in the Justice System.
- Cuperman, R., & Ickes, W. (2009). Big Five predictors of behavior and perceptions in initial dyadic interactions: Personality similarity helps extraverts and introverts, but hurts "disagreeables". *Journal of personality and social psychology*, 97(4), 667.
- Edleson, J. L. (1999). Children's witnessing of adult domestic violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 14(8), 839-870.
- Fantuzzo, J. W., & Fusco, R. A. (2007). Children's direct exposure to types of domestic violence crime: A population-based investigation. *Journal of Family Violence*, 22(7), 543-552.
- Feeney, J. A., & Noller, P. (1991). Attachment style and verbal descriptions of romantic partners. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8(2), 187-215.
- Feeney, J.A. (2008). Adult romantic attachment: Developments in the study of couple relationship. In P. Shaver, & J. Cassidy, *Handbook of attachment* (pp. 456-482). New York: The Guilford Press

- Feist, J & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. Mc-Graw Hill:New York
- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of general psychology*, 4(2), 132.
- Gillath, O., Hart, J., Nofle, E. E., & Stockdale, G. D. (2009). Development and validation of a state adult attachment measure (SAAM). *Journal of Research in Personality*, 43(3), 362-373.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. California: Sage Publications.
- Godbout, N., Dutton, D. G., Lussier, Y., & Sabourin, S. (2009). Early exposure to violence, domestic violence, attachment representations, and marital adjustment. *Personal Relationships*, 16(3), 365-384.
- Graham-Bermann, S. A., Castor, L. E., Miller, L. E., & Howell, K. H. (2012). The impact of intimate partner violence and additional traumatic events on trauma symptoms and PTSD in preschool-aged children. *Journal of Traumatic Stress*, 25(4), 393-400.
- Guille, L. (2004). Men who batter and their children: An integrated review. *Aggression and Violent Behavior*, 9(2), 129-163.
- Hadi, S. (1991). *Analisa butir untuk instrument*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of personality and social psychology*, 52(3), 511.
- Hazan, C., Campa, M., & Gur-Yaish, N. (2006). What is adult attachment. In *Dynamics of romantic love: Attachment, caregiving, and sex*, ed. M. Mikulincer & GS Goodman, (pp.47-70). New York: The Guilford Press
- Henning, K., Leitenberg, H., Coffey, P., Turner, T., & Bennett, R. T. (1996). Long-term psychological and social impact of witnessing physical conflict between parents. *Journal of Interpersonal Violence*, 11(1), 35-51.
- Hinton, P.R, McMurray, I & Brownlow, C. (2014). *SPSS explained*. London: Routledge.
- Holt, S., Buckley, H., & Whelan, S. (2008). The impact of exposure to domestic violence on children and young people: A review of the literature. *Child Abuse & Neglect*, 32(8), 797-810.

- Horowitz, L. M., Rosenberg, S. E., & Bartholomew, K. (1993). Interpersonal problems, attachment styles, and outcome in brief dynamic psychotherapy. *Journal of consulting and clinical psychology*, 61(4), 549.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irdhanie, I., & Cahyanti, I.Y. (2013). Adult romantic attachment pada dewasa muda yang mengalami childhood abuse. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112-124.
- Jenkins-Guarnieri, M. A., Wright, S. L., & Johnson, B. D. (2013). The interrelationships among attachment style, personality traits, interpersonal competency, and Facebook use. *Psychology of Popular Media Culture*, 2(2), 117.
- Jeronimus, B. F., Ormel, J., Aleman, A., Penninx, B. W., & Riese, H. (2013). Negative and positive life events are associated with small but lasting change in neuroticism. *Psychological medicine*, 43(11), 2403-2415.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. *Handbook of personality: Theory and research*, 2(1999), 102-138.
- Kitzmann, K. M., Gaylord, N. K., Holt, A. R., & Kenny, E. D. (2003). Child witnesses to domestic violence: a meta-analytic review. *Journal of consulting and clinical psychology*, 71(2), 339.
- Kobak, R., & Madsen, S. (2008). Disruptions in attachment bonds: Implications for theory, research and clinical intervention. In P. Shaver, & J. Cassidy, *Handbook of attachment* (pp. 48-77). New York: The Guilford Press.
- Larsen, L.H. (1996). *Attachment, interpersonal style and personality of college students and their primary caregiver* (Disertasi). Didapatkan dari UMI. Kentucky University: Lexington.
- Levendosky, A. A., Lannert, B., & Yalch, M. (2012). The effects of intimate partner violence on women and child survivors: An attachment perspective. *Psychodynamic psychiatry*, 40(3), 397-433.
- Lichter, E. L., & McCloskey, L. A. (2004). The effects of childhood exposure to marital violence on adolescent gender-role beliefs and dating violence. *Psychology of Women Quarterly*, 28(4), 344-357.

- Liotti, G. (2004). Trauma, dissociation, and disorganized attachment: Three strands of a single braid. *Psychotherapy: Theory, research, practice, training*, 41(4), 472.
- Main, M., & Hesse, E. (1990). Parents' unresolved traumatic experiences are related to infant disorganized attachment status: is frightened and/or frightening parental behavior the linking mechanism?. In: Greenberg, M., Cicchetti, D., Cummings, EM., editors. *Attachment in the preschool years: theory, research and intervention* (pp.161-184). Chicago: University of Chicago Press.
- Maker, A. H., Kimmelmeier, M., & Peterson, C. (1998). Long-term psychological consequences in women of witnessing parental physical conflict and experiencing abuse in childhood. *Journal of Interpersonal Violence*, 13(5), 574-589.
- Marganska, A., Gallagher, M., & Miranda, R. (2013). Adult attachment, emotion dysregulation, and symptoms of depression and generalized anxiety disorder. *American Journal of Orthopsychiatry*, 83(1), 131-141.
- Margaretha., Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Trauma kekerasan masa kanak dan kekerasan dalam relasi intim. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 33-42.
- Martin, S. G. (2002). Children exposed to domestic violence: Psychological considerations for health care practitioners. *Holistic Nursing Practice*, 16(3), 7-15.
- McCrae, R. R. (2002). NEO-PI-r data from 36 cultures. *The Five-Factor Model of Personality Across Cultures*, 105.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1987). Validation of the five-factor model of personality across instruments and observers. *Journal of personality and social psychology*, 52(1), 81.
- McCrae, R. R. & Costa, P. T., (1992). Four ways five factors are basic. *Personality and individual differences*, 13(6), 653-665.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1999). A five-factor theory of personality. *Handbook of personality: Theory and research*, 2, 139-153.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective*. Guilford Press.
- McKinney, C. M., Caetano, R., Ramisetty-Mikler, S., & Nelson, S. (2009). Childhood family violence and perpetration and victimization of intimate

partner violence: Findings from a national population-based study of couples. *Annals of epidemiology*, 19(1), 25-32.

McVay, K.D. (2012). Using attachment theory to understand intergenerational transmission of intimate partner violence and implications for use in treatment and policy reform (Tesis). Didapatkan dari Scholarship Pittsburgh. University of Pittsburgh: Pittsburgh.

Mikulincer, M., & Orbach, I. (1995). Attachment styles and repressive defensiveness: The accessibility and architecture of affective memories. *Journal of personality and social psychology*, 68(5), 917.

Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Pereg, D. (2003). Attachment theory and affect regulation: The dynamics, development, and cognitive consequences of attachment-related strategies. *Motivation and emotion*, 27(2), 77-102.

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2005). Attachment theory and emotions in close relationships: Exploring the attachment-related dynamics of emotional reactions to relational events. *Personal Relationships*, 12(2), 149-168.

Neuman, W. L. (2006). *Basic of social research: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.

Noftle, E. E., & Shaver, P. R. (2006). Attachment dimensions and the big five personality traits: Associations and comparative ability to predict relationship quality. *Journal of Research in Personality*, 40(2), 179-208.

Ormel, J., Riese, H., & Rosmalen, J. G. (2012). Interpreting neuroticism scores across the adult life course: immutable or experience-dependent set points of negative affect?. *Clinical Psychology Review*, 32(1), 71-79.

Paetzold, R. L., Rholes, W. S., & Kohn, J. L. (2015). Disorganized attachment in adulthood: Theory, measurement, and implications for romantic relationships. *Review of General Psychology*, 19(2), 146.

Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using SPSS for windows*. New York: Open University Press.

Parish-Plass, N. (2008). Animal-assisted therapy with children suffering from insecure attachment due to abuse and neglect: A method to lower the risk of intergenerational transmission of abuse?. *Clinical child psychology and psychiatry*, 13(1), 7-30.

Prior, V., & Glaser, D. (2006). *Understanding attachment and attachment disorders: Theory, evidence and practice*. London: Jessica Kingsley Publishers.

- Putra, Y. M. P. (2016, September 23). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Jatim Tinggi. Diunduh Maret, 10, 2018 dari Republika: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/09/23/odye6k284-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-jatim-tinggi>
- Reiner, I., & Spangler, G. (2013). Representations of early attachment experiences and personality in adulthood. *Journal of Adult Development*, 20(1), 38-45.
- Roberts, B. W., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2003). Work experiences and personality development in young adulthood. *Journal of personality and social psychology*, 84(3), 582.
- Samuel, D. B., Carroll, K. M., Rounsaville, B. J., & Ball, S. A. (2013). Personality disorders as maladaptive, extreme variants of normal personality: Borderline personality disorder and neuroticism in a substance using sample. *Journal of personality disorders*, 27(5), 625-635.
- Sar, V., Akyuz, G., Kugu, N., Ozturk, E., & Ertem-Vehid, H. (2006). Axis I dissociative disorder comorbidity in borderline personality disorder and reports of childhood trauma. *Journal of Clinical Psychiatry*, 67(10), 1583-1590.
- Schacter, D.L., Gilbert, D.T., & Wegner, D.T. (2009). *Psychology*, Second Edition. New York: Worth Publishers.
- Schmitt, D. P., Alcalay, L., Allensworth, M., Allik, J., Ault, L., Austers, I., ... & Braeckman, J. (2004). Patterns and universals of adult romantic attachment across 62 cultural regions: Are models of self and of other pancultural constructs?. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35(4), 367-402.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016). Theories of personality. Belmont: Wadsworth. *Handbook of personality: Theory and research*, 2(1999), 102-138.
- Schwandt, M. L., Heilig, M., Hommer, D. W., George, D. T., & Ramchandani, V. A. (2013). Childhood trauma exposure and alcohol dependence severity in adulthood: mediation by emotional abuse severity and neuroticism. *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 37(6), 984-992.
- Sekaran, U. 2006. *Metode riset bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Shaver, P. R., & Brennan, K. A. (1992). Attachment styles and the "Big Five" personality traits: Their connections with each other and with romantic

- relationship outcomes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(5), 536-545.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2002). Attachment-related psychodynamics. *Attachment & human development*, 4(2), 133-161.
- Shaver, P., & Fraley, R. C. (2008). Attachment, loss and grief: Bowlby's views and current controversies. In P. Shaver, & J. Cassidy, *Handbook of attachment* (pp. 48-77). New York: The Guilford Press.
- Shiner, R. L. (2005). A developmental perspective on personality disorders: Lessons from research on normal personality development in childhood and adolescence. *Journal of Personality Disorders*, 19(2), 202-210.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1999). *Metode penelitian survey (edisi Revisi)*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Stalker, C.A., & Davies, F. (1995). Attachment organization and adaptation in sexually-abused women. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 40(5), 234-240.
- Straus, M. A., & Schwarz, D. F. (1992). Children as witness to marital violence: A risk factor for life long problems among a nationally representative sample of American men and women. *Children and Violence. Report of the Twenty-Third Ross Roundtable on Critical Approaches to Common Pediatric Problems*.
- Tolin, D. F., & Foa, E. B. (2006). Sex differences in trauma and posttraumatic stress disorder: a quantitative review of 25 years of research. *Psychological Bulletin*, 132(6), 959.
- Twaite, J. A., & Rodriguez-Srednicki, O. (2004). Childhood sexual and physical abuse and adult vulnerability to PTSD: The mediating effects of attachment and dissociation. *Journal of Child Sexual Abuse*, 13(1), 17-38.
- van der Kolk, B. A., Perry, J. C., & Herman, J. L. (1991). Childhood origins of self-destructive behavior. *The American journal of psychiatry*, 148(12), 1665.
- van der Kolk, B. A. (1996). The complexity of adaptation to trauma: Self-regulation, stimulus discrimination, and characterological development.
- van der Kolk, B. A. (2005). Developmental trauma. *Psychiatric Annuals*, 35(5), 401.

- von Steen, P. G. (1997). Adults with witnessing histories: The overlooked victims of domestic violence. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 34(4), 478.
- Weinfield, N. S., Sroufe, L. A., & Egeland, B. (2000). Attachment from infancy to early adulthood in a high-risk sample: Continuity, discontinuity, and their correlates. *Child development*, 71(3), 695-702.
- Wijngaards-de Meij, L., Stroebe, M., Schut, H., Stroebe, W., van den Bout, J., van der Heijden, P. G., & Dijkstra, I. (2007). Patterns of attachment and parents' adjustment to the death of their child. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(4), 537-548.
- Williams, B., Onsman, A., & Brown, T. (2010). Exploratory factor analysis: A five-step guide for novices. *Australasian Journal of Paramedicine*, 8(3).
- Zeanah, C. H., Danis, B., Hirshberg, L., Benoit, D., Miller, D., & Scott Heller, S. (1999). Disorganized attachment associated with partner violence: A research note. *Infant Mental Health Journal*, 20(1), 77-86.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Output Uji Reliabilitas Traumatic Antecedent Questionnaire**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	43

Lampiran 2: Output Uji Reliabilitas Big Five Inventory**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.665	44

Lampiran 3: Output Uji Reliabilitas State Adult Attachment Measure**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	21

Lampiran 4: Ouput Uji Reliabilitas Adult Disorganized Attachment**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	9

Lampiran 5: Output Uji Reliabilitas BFI Extraversion

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	8

Lampiran 6: Output Uji Reliabilitas BFI Agreeableness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.632	9

Lampiran 7: Output Uji Reliabilitas BFI Conscientiousness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.699	9

Lampiran 8: Output Uji Reliabilitas BFI Neuroticism

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	8

Lampiran 9: Output Uji Reliabilitas BFI Openess to Experience

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.721	10

Lampiran 10: Output Uji Reliabilitas SAAM Secure**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	7

Lampiran 11: Output Uji Relialibitas SAAM Anxious**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	7

Lampiran 12: Output Uji Reliabilitas SAAM Avoidant**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	7

Lampiran 13: Output Analisis Deskriptif**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
mean_taq	Mean	.6340	.02344
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	.5878	
	Upper Bound	.6803	
	5% Trimmed Mean	.6251	
	Median	.5946	
	Variance	.096	
	Std. Deviation	.31007	
	Minimum	.04	
	Maximum	1.47	

	Range	1.43	
	Interquartile Range	.46	
	Skewness	.386	.184
	Kurtosis	-.413	.365
mean_bf_ext	Mean	3.0514	.05792
	95% Confidence Interval for Lower Bound	2.9371	
	Mean Upper Bound	3.1658	
	5% Trimmed Mean	3.0454	
	Median	3.0000	
	Variance	.587	
	Std. Deviation	.76625	
	Minimum	1.38	
	Maximum	4.75	
	Range	3.38	
	Interquartile Range	1.13	
	Skewness	.151	.184
	Kurtosis	-.607	.365
mean_bf_agr	Mean	3.5600	.03081
	95% Confidence Interval for Lower Bound	3.4992	
	Mean Upper Bound	3.6208	
	5% Trimmed Mean	3.5577	
	Median	3.5556	
	Variance	.166	
	Std. Deviation	.40753	
	Minimum	2.67	
	Maximum	4.44	
	Range	1.78	
	Interquartile Range	.44	
	Skewness	.086	.184
	Kurtosis	-.441	.365
mean_bf_con	Mean	3.1384	.04150
	95% Confidence Interval for Lower Bound	3.0565	
	Mean Upper Bound	3.2203	
	5% Trimmed Mean	3.1414	
	Median	3.1111	
	Variance	.301	
	Std. Deviation	.54903	

	Minimum		1.89	
	Maximum		4.56	
	Range		2.67	
	Interquartile Range		.78	
	Skewness		.015	.184
	Kurtosis		-.314	.365
mean_bf_neu	Mean		3.4857	.05305
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	3.3810	
	Mean	Upper Bound	3.5904	
	5% Trimmed Mean		3.4913	
	Median		3.5000	
	Variance		.492	
	Std. Deviation		.70173	
	Minimum		1.50	
	Maximum		5.00	
	Range		3.50	
	Interquartile Range		1.00	
	Skewness		-.131	.184
	Kurtosis		-.068	.365
	mean_bf_open	Mean		3.5229
95% Confidence Interval for		Lower Bound	3.4434	
Mean		Upper Bound	3.6024	
5% Trimmed Mean			3.5211	
Median			3.5000	
Variance			.284	
Std. Deviation			.53288	
Minimum			2.40	
Maximum			4.70	
Range			2.30	
Interquartile Range			.90	
Skewness			.103	.184
Kurtosis			-.712	.365
mean_saam_sa		Mean		4.5347
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	4.3730	
	Mean	Upper Bound	4.6964	
	5% Trimmed Mean		4.5537	
	Median		4.5714	

	Variance		1.175	
	Std. Deviation		1.08405	
	Minimum		1.00	
	Maximum		7.00	
	Range		6.00	
	Interquartile Range		1.43	
	Skewness		-.252	.184
	Kurtosis		.238	.365
mean_saam_anx	Mean		5.7747	.06953
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	5.6375	
		Upper Bound	5.9119	
	5% Trimmed Mean		5.8317	
	Median		6.0000	
	Variance		.846	
	Std. Deviation		.91976	
	Minimum		2.86	
	Maximum		7.00	
	Range		4.14	
	Interquartile Range		1.29	
	Skewness		-.738	.184
	Kurtosis		.313	.365
mean_saam_av	Mean		3.9927	.07975
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3.8353	
		Upper Bound	4.1500	
	5% Trimmed Mean		3.9939	
	Median		4.0000	
	Variance		1.113	
	Std. Deviation		1.05494	
	Minimum		1.00	
	Maximum		6.43	
	Range		5.43	
	Interquartile Range		1.43	
	Skewness		.009	.184
	Kurtosis		-.198	.365
mean_ada	Mean		4.1156	.08506
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3.9477	
		Upper Bound	4.2834	

5% Trimmed Mean	4.1092	
Median	4.0000	
Variance	1.266	
Std. Deviation	1.12522	
Minimum	1.33	
Maximum	7.00	
Range	5.67	
Interquartile Range	1.44	
Skewness	.163	.184
Kurtosis	-.037	.365

Lampiran 14: Output Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
mean_taq	.065	175	.069	.981	175	.017
mean_bf_ext	.065	175	.071	.984	175	.038
mean_bf_agr	.077	175	.014	.982	175	.024
mean_bf_con	.074	175	.020	.990	175	.281
mean_bf_neu	.058	175	.200*	.990	175	.273
mean_bf_open	.079	175	.009	.982	175	.026
mean_saam_sa	.062	175	.097	.992	175	.429
mean_saam_anx	.105	175	.000	.944	175	.000
mean_saam_av	.057	175	.200*	.993	175	.606
mean_ada	.057	175	.200*	.991	175	.320

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 15: Output Uji Linearitas State Adult Attachment Measure Secure dan Traumatic Antecedent Questionnaire

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between Groups	(Combined)	62.214	41	1.517	1.419	.071
mean_taq		Linearity	5.917	1	5.917	5.532	.020
		Deviation from Linearity	56.298	40	1.407	1.316	.126
Within Groups			142.264	133	1.070		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between Groups	(Combined)	52.302	26	2.012	1.956	.007
mean_bf_ext		Linearity	22.310	1	22.310	21.698	.000
		Deviation from Linearity	29.993	25	1.200	1.167	.280
Within Groups			152.176	148	1.028		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between Groups	(Combined)	28.023	16	1.751	1.568	.083
mean_bf_agr		Linearity	13.881	1	13.881	12.430	.001
		Deviation from Linearity	14.141	15	.943	.844	.627
Within Groups			176.455	158	1.117		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	40.613	23	1.766	1.627	.044
mean_bf_con	Groups	Linearity	15.548	1	15.548	14.327	.000
		Deviation from Linearity	25.065	22	1.139	1.050	.408
Within Groups			163.865	151	1.085		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	29.375	26	1.130	.955	.532
mean_bf_neu	Groups	Linearity	9.281	1	9.281	7.844	.006
		Deviation from Linearity	20.095	25	.804	.679	.871
Within Groups			175.103	148	1.183		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	37.530	23	1.632	1.476	.087
mean_bf_open	Groups	Linearity	.025	1	.025	.022	.881
		Deviation from Linearity	37.505	22	1.705	1.542	.068
Within Groups			166.948	151	1.106		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	13.014	6	2.169	1.903	.083
mean_taq_kompetensi	Groups	Linearity	5.510	1	5.510	4.835	.029
		Deviation from Linearity	7.504	5	1.501	1.317	.259
Within Groups			191.464	168	1.140		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	18.897	9	2.100	1.867	.060
mean_taq_keamanan	Groups	Linearity	5.774	1	5.774	5.134	.025
		Deviation from Linearity	13.123	8	1.640	1.458	.176
Within Groups			185.581	165	1.125		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	5.551	8	.694	.579	.794
mean_taq_pengabaian	Groups	Linearity	.397	1	.397	.331	.566
		Deviation from Linearity	5.155	7	.736	.614	.743
Within Groups			198.927	166	1.198		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

mean_saam_sa *	Between	(Combined)	8.045	8	1.006	.850	.560
mean_taq_perpisahan	Groups	Linearity	.148	1	.148	.125	.724
		Deviation from Linearity	7.897	7	1.128	.953	.467
	Within Groups		196.433	166	1.183		
	Total		204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	1.564	6	.261	.216	.971
mean_taq_rahasia	Groups	Linearity	.637	1	.637	.527	.469
		Deviation from Linearity	.927	5	.185	.153	.979
Within Groups			202.914	168	1.208		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	15.118	13	1.163	.989	.465
mean_taq_kekerasanpsikis	Groups	Linearity	1.933	1	1.933	1.643	.202
		Deviation from Linearity	13.185	12	1.099	.934	.514
Within Groups			189.361	161	1.176		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	14.444	8	1.806	1.577	.135
mean_taq_kekerasanfisik	Groups	Linearity	5.796	1	5.796	5.063	.026
		Deviation from Linearity	8.648	7	1.235	1.079	.379
Within Groups			190.034	166	1.145		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

mean_saam_sa *	Between	(Combined)	8.261	6	1.377	1.179	.320
mean_taq_kekerasanseksual	Groups	Linearity	1.194	1	1.194	1.022	.313
		Deviation from Linearity	7.067	5	1.413	1.210	.307
Within Groups			196.217	168	1.168		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	16.456	12	1.371	1.182	.300
mean_taq_kesaksian	Groups	Linearity	8.670	1	8.670	7.470	.007
		Deviation from Linearity	7.786	11	.708	.610	.819
Within Groups			188.022	162	1.161		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	1.264	4	.316	.264	.900
mean_taq_traumalain	Groups	Linearity	.719	1	.719	.602	.439
		Deviation from Linearity	.545	3	.182	.152	.928
Within Groups			203.214	170	1.195		
Total			204.478	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_sa *	Between	(Combined)	9.594	11	.872	.729	.709
mean_taq_lain	Groups	Linearity	3.067	1	3.067	2.565	.111

Deviation from Linearity	6.527	10	.653	.546	.855
Within Groups	194.884	163	1.196		
Total	204.478	174			

Lampiran 16: Output Uji Linearitas State Adult Attachment Anxious dan Traumatic Antecedent Questionnaire

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between Groups	(Combined)	30.715	41	.749	.855	.713
mean_taq		Linearity	.284	1	.284	.325	.570
		Deviation from Linearity	30.430	40	.761	.869	.691
Within Groups			116.484	133	.876		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between Groups	(Combined)	19.311	26	.743	.860	.663
mean_bf_ext		Linearity	.506	1	.506	.585	.445
		Deviation from Linearity	18.806	25	.752	.871	.645
Within Groups			127.887	148	.864		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between Groups	(Combined)	14.081	16	.880	1.045	.413
mean_bf_agr		Linearity	6.021	1	6.021	7.147	.008
		Deviation from Linearity	8.060	15	.537	.638	.840
Within Groups			133.117	158	.843		

Total	147.198	174			
-------	---------	-----	--	--	--

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	12.384	23	.538	.603	.922
mean_bf_con	Groups	Linearity	.077	1	.077	.087	.769
		Deviation from Linearity	12.306	22	.559	.627	.900
Within Groups			134.815	151	.893		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	25.026	26	.963	1.166	.278
mean_bf_neu	Groups	Linearity	1.289	1	1.289	1.561	.213
		Deviation from Linearity	23.737	25	.949	1.150	.296
Within Groups			122.172	148	.825		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	22.672	23	.986	1.195	.257
mean_bf_open	Groups	Linearity	4.024	1	4.024	4.880	.029

	Deviation from Linearity	18.648	22	.848	1.028	.434
	Within Groups	124.526	151	.825		
	Total	147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	5.779	6	.963	1.144	.339
mean_taq_kompetensi	Groups	Linearity	.401	1	.401	.477	.491
		Deviation from Linearity	5.378	5	1.076	1.278	.276
Within Groups			141.419	168	.842		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	2.907	9	.323	.369	.948
mean_taq_keamanan	Groups	Linearity	.954	1	.954	1.091	.298
		Deviation from Linearity	1.953	8	.244	.279	.972
Within Groups			144.291	165	.874		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	9.559	8	1.195	1.441	.183
mean_taq_pengabaian	Groups	Linearity	.009	1	.009	.011	.916
		Deviation from Linearity	9.550	7	1.364	1.645	.126
Within Groups			137.639	166	.829		

Total	147.198	174			
-------	---------	-----	--	--	--

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	7.673	8	.959	1.141	.338
mean_taq_perpisahan	Groups	Linearity	2.330	1	2.330	2.772	.098
		Deviation from Linearity	5.344	7	.763	.908	.502
Within Groups			139.525	166	.841		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	6.403	6	1.067	1.273	.272
	Groups	Linearity	1.864	1	1.864	2.224	.138
mean_taq_rahasia		Deviation from Linearity	4.539	5	.908	1.083	.372
Within Groups			140.795	168	.838		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	14.210	13	1.093	1.323	.204
mean_taq_kekerasanpsikis	Groups	Linearity	.711	1	.711	.861	.355
		Deviation from Linearity	13.500	12	1.125	1.362	.189
Within Groups			132.988	161	.826		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	3.717	8	.465	.537	.827
mean_taq_kekerasanfisik	Groups	Linearity	.066	1	.066	.076	.783
		Deviation from Linearity	3.651	7	.522	.603	.753
Within Groups			143.482	166	.864		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	9.555	6	1.592	1.944	.077
mean_taq_kekerasanseksual	Groups	Linearity	.361	1	.361	.441	.508
		Deviation from Linearity	9.194	5	1.839	2.244	.052
Within Groups			137.643	168	.819		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx *	Between	(Combined)	14.039	12	1.170	1.423	.160
mean_taq_kesaksian	Groups	Linearity	.005	1	.005	.006	.938
		Deviation from Linearity	14.034	11	1.276	1.552	.118
Within Groups			133.159	162	.822		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx	Between	(Combined)	3.985	4	.996	1.182	.320
*	Groups	Linearity	.960	1	.960	1.140	.287
mean_taq_alkohol		Deviation from Linearity	3.024	3	1.008	1.197	.313
Within Groups			143.213	170	.842		
Total			147.198	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_anx	Between	(Combined)	4.935	11	.449	.514	.892
*	Groups	Linearity	.238	1	.238	.273	.602
		Deviation from Linearity	4.697	10	.470	.538	.861
Within Groups			142.263	163	.873		
Total			147.198	174			

Lampiran 17: Output Uji Linearitas State Adult Attachment Avoidant dan Traumatic Antecedent Questionnaire

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	50.145	41	1.223	1.134	.293
mean_taq	Groups	Linearity	7.362	1	7.362	6.824	.010
		Deviation from Linearity	42.782	40	1.070	.991	.495
Within Groups			143.499	133	1.079		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	25.095	26	.965	.848	.680
mean_bf_ext	Groups	Linearity	6.466	1	6.466	5.678	.018
		Deviation from Linearity	18.629	25	.745	.654	.893
Within Groups			168.548	148	1.139		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	24.814	16	1.551	1.451	.125
mean_bf_agr	Groups	Linearity	2.194	1	2.194	2.053	.154
		Deviation from Linearity	22.620	15	1.508	1.411	.148
Within Groups			168.829	158	1.069		

Total	193.644	174			
-------	---------	-----	--	--	--

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	39.736	23	1.728	1.695	.032
mean_bf_con	Groups	Linearity	14.257	1	14.257	13.988	.000
		Deviation from Linearity	25.479	22	1.158	1.136	.315
Within Groups			153.907	151	1.019		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	17.967	26	.691	.582	.946
mean_bf_neu	Groups	Linearity	2.689	1	2.689	2.265	.134
		Deviation from Linearity	15.278	25	.611	.515	.973
Within Groups			175.677	148	1.187		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	33.052	23	1.437	1.351	.145
mean_bf_open	Groups	Linearity	5.099	1	5.099	4.794	.030
		Deviation from Linearity	27.953	22	1.271	1.195	.261
Within Groups			160.592	151	1.064		

Total	193.644	174		
-------	---------	-----	--	--

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	11.672	6	1.945	1.796	.103
mean_taq_kompetensi	Groups	Linearity	.726	1	.726	.671	.414
		Deviation from Linearity	10.946	5	2.189	2.021	.078
Within Groups			181.971	168	1.083		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	7.502	9	.834	.739	.673
mean_taq_keamanan	Groups	Linearity	.194	1	.194	.172	.679
		Deviation from Linearity	7.308	8	.913	.810	.595
Within Groups			186.142	165	1.128		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	4.681	8	.585	.514	.845
mean_taq_pengabaian	Groups	Linearity	.399	1	.399	.351	.555
		Deviation from Linearity	4.282	7	.612	.537	.805
Within Groups			188.963	166	1.138		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	8.760	8	1.095	.983	.451
mean_taq_perpisahan	Groups	Linearity	2.365	1	2.365	2.123	.147
		Deviation from Linearity	6.396	7	.914	.820	.572
Within Groups			184.883	166	1.114		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	.686	6	.114	.100	.996
mean_taq_rahasia	Groups	Linearity	.449	1	.449	.391	.533
		Deviation from Linearity	.237	5	.047	.041	.999
Within Groups			192.958	168	1.149		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	13.014	13	1.001	.892	.562
mean_taq_kekerasanpsikis	Groups	Linearity	1.842	1	1.842	1.642	.202
		Deviation from Linearity	11.171	12	.931	.830	.620
Within Groups			180.630	161	1.122		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	12.633	8	1.579	1.448	.180
mean_taq_kekerasanfisik	Groups	Linearity	1.898	1	1.898	1.740	.189
		Deviation from Linearity	10.735	7	1.534	1.406	.206
Within Groups			181.011	166	1.090		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	2.281	6	.380	.334	.918
mean_taq_kekerasanseksual	Groups	Linearity	1.379	1	1.379	1.211	.273
		Deviation from Linearity	.902	5	.180	.158	.977
Within Groups			191.362	168	1.139		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	24.635	12	2.053	1.968	.030
mean_taq_kesaksian	Groups	Linearity	12.783	1	12.783	12.253	.001
		Deviation from Linearity	11.851	11	1.077	1.033	.420
Within Groups			169.009	162	1.043		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	1.677	4	.419	.371	.829
mean_taq_alkohol	Groups	Linearity	.026	1	.026	.023	.881
		Deviation from Linearity	1.651	3	.550	.487	.692
Within Groups			191.967	170	1.129		
Total			193.644	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_saam_av *	Between	(Combined)	12.330	11	1.121	1.008	.442
mean_taq_lain	Groups	Linearity	5.380	1	5.380	4.837	.029
		Deviation from Linearity	6.949	10	.695	.625	.791
Within Groups			181.314	163	1.112		
Total			193.644	174			

Lampiran 18: Output Uji Linearitas Adult Disorganized Attachment dan Traumatic Antecedent Questionnaire

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	65.672	41	1.602	1.378	.090
mean_taq	Groups	Linearity	14.534	1	14.534	12.501	.001
		Deviation from Linearity	51.138	40	1.278	1.100	.337
Within Groups			154.633	133	1.163		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	18.323	26	.705	.516	.975
mean_bf_ext	Groups	Linearity	.973	1	.973	.713	.400
		Deviation from Linearity	17.350	25	.694	.509	.975
Within Groups			201.982	148	1.365		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	16.744	16	1.046	.812	.670
mean_bf_agr	Groups	Linearity	2.668	1	2.668	2.071	.152
		Deviation from Linearity	14.076	15	.938	.728	.753
Within Groups			203.561	158	1.288		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	38.703	23	1.683	1.399	.119
mean_bf_con	Groups	Linearity	4.604	1	4.604	3.828	.052
		Deviation from Linearity	34.099	22	1.550	1.289	.187
Within Groups			181.602	151	1.203		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	23.023	26	.885	.664	.889
mean_bf_neu	Groups	Linearity	2.982	1	2.982	2.237	.137
		Deviation from Linearity	20.041	25	.802	.601	.931
Within Groups			197.282	148	1.333		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	24.765	23	1.077	.831	.688
mean_bf_open	Groups	Linearity	.038	1	.038	.029	.864
		Deviation from Linearity	24.727	22	1.124	.868	.636
Within Groups			195.540	151	1.295		

Total	220.305	174		
-------	---------	-----	--	--

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	10.035	6	1.672	1.336	.244
mean_taq_kompetensi	Groups	Linearity	.212	1	.212	.169	.681
		Deviation from Linearity	9.823	5	1.965	1.570	.171
Within Groups			210.270	168	1.252		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	12.031	9	1.337	1.059	.396
mean_taq_keamanan	Groups	Linearity	.152	1	.152	.120	.729
		Deviation from Linearity	11.879	8	1.485	1.176	.316
Within Groups			208.275	165	1.262		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	8.000	8	1.000	.782	.619
mean_taq_pengabaian	Groups	Linearity	3.694	1	3.694	2.888	.091
		Deviation from Linearity	4.306	7	.615	.481	.847
Within Groups			212.305	166	1.279		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	20.389	8	2.549	2.116	.037
mean_taq_perpisahan	Groups	Linearity	2.297	1	2.297	1.907	.169
		Deviation from Linearity	18.092	7	2.585	2.146	.042
Within Groups			199.916	166	1.204		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	5.200	6	.867	.677	.668
mean_taq_rahasia	Groups	Linearity	1.590	1	1.590	1.242	.267
		Deviation from Linearity	3.610	5	.722	.564	.728
Within Groups			215.105	168	1.280		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	12.764	13	.982	.762	.699
mean_taq_kekerasanpsikis	Groups	Linearity	5.477	1	5.477	4.249	.041
		Deviation from Linearity	7.287	12	.607	.471	.929
Within Groups			207.542	161	1.289		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	14.833	8	1.854	1.498	.161
mean_taq_kekerasanfisik	Groups	Linearity	3.526	1	3.526	2.848	.093
		Deviation from Linearity	11.308	7	1.615	1.305	.251
Within Groups			205.472	166	1.238		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	14.298	6	2.383	1.943	.077
mean_taq_kekerasanseksual	Groups	Linearity	9.593	1	9.593	7.823	.006
		Deviation from Linearity	4.704	5	.941	.767	.575
Within Groups			206.008	168	1.226		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	20.451	12	1.704	1.381	.179
mean_taq_kesaksian	Groups	Linearity	13.062	1	13.062	10.588	.001
		Deviation from Linearity	7.389	11	.672	.545	.870
Within Groups			199.854	162	1.234		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	2.853	4	.713	.558	.694

mean_taq_alkohol	Groups	Linearity	1.674	1	1.674	1.309	.254
		Deviation from Linearity	1.179	3	.393	.307	.820
Within Groups			217.452	170	1.279		
Total			220.305	174			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mean_ada *	Between	(Combined)	19.588	11	1.781	1.446	.157
mean_taq_lain	Groups	Linearity	11.376	1	11.376	9.239	.003
		Deviation from Linearity	8.212	10	.821	.667	.754
Within Groups			200.717	163	1.231		
Total			220.305	174			

Lampiran 19: Tabel Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviasi Linearitas
Kelekatan Aman	
Trauma	0,12
Keamanan	0,18
Kompetensi	0,26
Pengabaian	0,74
Perpisahan	0,47
Rahasia	0,98
Kekerasan fisik	0,38
Kekerasan psikis	0,51
Kekerasan seksual	0,31
Kesaksian	0,82
Alkohol dan obat-obatan	0,93
Trauma lain	0,86
Extraversion	0,28
Agreeableness	0,63
Conscientiousness	0,41
Neuroticism	0,87
Openness to experience	0,07
Kelekatan Cemas	
Trauma	0,69
Keamanan	0,28
Kompetensi	0,97
Pengabaian	0,13
Perpisahan	0,50
Rahasia	0,37
Kekerasan fisik	0,75
Kekerasan psikis	0,19
Kekerasan seksual	0,05
Kesaksian	0,12
Alkohol dan obat-obatan	0,31
Trauma lain	0,86
Extraversion	0,65
Agreeableness	0,84
Conscientiousness	0,90
Neuroticism	0,30
Openness to experience	0,43
Kelekatan Menghindar	
Trauma	0,50
Keamanan	0,60
Kompetensi	0,07
Pengabaian	0,81
Perpisahan	0,57
Rahasia	0,99
Kekerasan fisik	0,21
Kekerasan psikis	0,62
Kekerasan seksual	0,98
Kesaksian	0,42

Alkohol dan obat-obatan	0,69
Trauma lain	0,79
Extraversion	0,89
Agreeableness	0,15
Conscientiousness	0,32
Neuroticism	0,97
Openness to experience	0,26
Kelekatan Disorganisasi	
Trauma	0,34
Keamanan	0,32
Kompetensi	0,17
Pengabaian	0,85
Perpisahan	0,04
Rahasia	0,73
Kekerasan fisik	0,25
Kekerasan psikis	0,93
Kekerasan seksual	0,58
Kesaksian	0,87
Alkohol dan obat-obatan	0,82
Trauma lain	0,75
Extraversion	0,98
Agreeableness	0,75
Conscientiousness	0,19
Neuroticism	0,93
Openness to experience	0,64

Lampiran 20: Output Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	1.927	1.102				1.749
mean_taq	-.429	.244	-.126	-1.762	.080	.973	1.028
mean_bf_ext	.321	.121	.227	2.647	.009	.674	1.485
mean_bf_agr	.302	.210	.114	1.440	.152	.798	1.253
mean_bf_con	.289	.158	.146	1.827	.069	.776	1.289
mean_bf_neu	-.001	.130	.000	-.005	.996	.696	1.437
mean_bf_open	-.050	.146	-.024	-.340	.734	.967	1.034

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Lampiran 21: Output Uji Multikolinearitas Dimensi Trauma

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	5.506	.508		10.840	.000		
	kompetensi_biner	-.550	.214	-.199	-2.573	.011	.950	1.053
	keamanan_biner	-.451	.410	-.087	-1.098	.274	.904	1.106
	pengabaian_biner	.096	.182	.044	.530	.597	.826	1.210
	perpisahan_biner	.047	.178	.022	.265	.792	.851	1.176
	rahasia_biner	-.055	.199	-.024	-.276	.783	.736	1.359
	psikis_biner	-.080	.213	-.034	-.376	.707	.683	1.464
	fisik_biner	-.230	.191	-.104	-1.203	.231	.766	1.306
	seksual_biner	-.071	.316	-.018	-.226	.822	.901	1.110
	alkohol_biner	-.039	.251	-.012	-.156	.876	.926	1.080
	saksi_biner	-.071	.199	-.032	-.356	.722	.725	1.380
	lain_biner	.073	.254	.022	.287	.774	.934	1.070

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Lampiran 22: Output Analisis Faktor Traumatic Antecedent Questionnaire**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.691
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2906.176
	df	903
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
taq1a	1.000	.528
taq2a	1.000	.636
taq3a	1.000	.521
taq4a	1.000	.457
taq5a	1.000	.539
taq6a	1.000	.434
taq7a	1.000	.613
taq8a	1.000	.433
taq9a	1.000	.541
taq10a	1.000	.356
taq11a	1.000	.586
taq12a	1.000	.577
taq13a	1.000	.725
taq14a	1.000	.513
taq15a	1.000	.646
taq16a	1.000	.648
taq17a	1.000	.627
taq18a	1.000	.565
taq19a	1.000	.558
taq20a	1.000	.693
taq21a	1.000	.726
taq22a	1.000	.232
taq23a	1.000	.503
taq24a	1.000	.482
taq25a	1.000	.758
taq26a	1.000	.637

taq27a	1.000	.527
taq28a	1.000	.693
taq29a	1.000	.745
taq30a	1.000	.720
taq31a	1.000	.713
taq32a	1.000	.550
taq33a	1.000	.520
taq34a	1.000	.526
taq35a	1.000	.397
taq36a	1.000	.557
taq37a	1.000	.715
taq38a	1.000	.612
taq39a	1.000	.678
taq40a	1.000	.797
taq41a	1.000	.784
taq42a	1.000	.562
taq43	1.000	.485

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
	1	6.642	15.448	15.448	6.642	15.448	15.448	4.016	9.341
2	3.204	7.450	22.898	3.204	7.450	22.898	3.140	7.303	16.643
3	2.435	5.663	28.560	2.435	5.663	28.560	2.590	6.023	22.667
4	2.139	4.975	33.535	2.139	4.975	33.535	2.241	5.212	27.878
5	1.967	4.574	38.109	1.967	4.574	38.109	2.169	5.045	32.923
6	1.707	3.970	42.080	1.707	3.970	42.080	2.064	4.801	37.724
7	1.498	3.484	45.564	1.498	3.484	45.564	2.055	4.778	42.502
8	1.478	3.437	49.001	1.478	3.437	49.001	1.836	4.270	46.772
9	1.402	3.260	52.261	1.402	3.260	52.261	1.821	4.234	51.006
10	1.354	3.149	55.410	1.354	3.149	55.410	1.722	4.006	55.012
11	1.287	2.994	58.404	1.287	2.994	58.404	1.459	3.392	58.404
12	1.206	2.804	61.208						
13	1.088	2.529	63.738						

14	1.036	2.409	66.147							
15	.975	2.267	68.413							
16	.965	2.245	70.658							
17	.908	2.111	72.769							
18	.831	1.932	74.700							
19	.787	1.829	76.530							
20	.776	1.805	78.335							
21	.733	1.705	80.041							
22	.702	1.633	81.674							
23	.694	1.614	83.288							
24	.637	1.481	84.769							
25	.594	1.381	86.150							
26	.566	1.316	87.466							
27	.551	1.281	88.747							
28	.524	1.219	89.966							
29	.450	1.046	91.012							
30	.446	1.036	92.048							
31	.416	.966	93.014							
32	.356	.827	93.842							
33	.349	.813	94.654							
34	.329	.766	95.420							
35	.317	.738	96.158							
36	.293	.682	96.841							
37	.288	.671	97.511							
38	.253	.588	98.099							
39	.213	.494	98.594							
40	.197	.458	99.052							
41	.168	.392	99.443							
42	.133	.310	99.753							
43	.106	.247	100.000							

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	.653	.267	.403	.358	.257	.131	.300	.092	.048	.136	.098
2	-.309	.838	-.042	-.190	.211	.234	-.114	.134	.073	-.117	.125
3	.269	-.149	-.314	-.246	.370	.514	.030	-.484	-.175	-.281	-.019
4	-.383	-.095	.472	.175	-.344	.474	.354	-.088	-.121	-.318	-.005

5	-.077	-.269	.061	.199	.249	.265	-.308	.189	.758	-.185	-.082
6	-.241	-.315	.325	-.266	.542	.118	-.049	.385	-.349	.279	.092
7	.092	-.059	-.546	.252	-.116	.265	.180	.663	-.220	-.145	-.034
8	-.341	.032	-.270	.182	.240	.042	.544	-.203	.213	.488	-.311
9	-.159	-.042	-.151	.493	-.034	.201	-.322	-.231	-.132	.336	.615
10	-.148	-.100	-.093	.052	.307	-.429	.416	-.009	.109	-.456	.535
11	.153	-.089	-.052	-.541	-.334	.244	.263	.115	.357	.310	.444

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Lampiran 23: Output Analisis Faktor Big Five Inventory**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.769
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	3351.949
	df
	946
	Sig.
	.000

Communalities

	Initial	Extraction
bf1_ext	1.000	.479
bf2_agr	1.000	.047
bf3_con	1.000	.380
bf4_neu	1.000	.494
bf5_open	1.000	.628
bf6_ext	1.000	.623
bf7_agr	1.000	.220
bf8_con	1.000	.312
bf9_neu	1.000	.480
bf10_open	1.000	.311
bf11_ext	1.000	.588
bf12_agr	1.000	.305
bf13_con	1.000	.555
bf14_neu	1.000	.603
bf15_open	1.000	.483
bf16_ext	1.000	.409
bf17_agr	1.000	.432
bf18_con	1.000	.285
bf19_neu	1.000	.543
bf20_open	1.000	.407
bf21_ext	1.000	.690
bf22_agr	1.000	.420
bf23_con	1.000	.506
bf24_neu	1.000	.430
bf25_open	1.000	.501
bf26_ext	1.000	.299
bf27_agr	1.000	.546
bf28_con	1.000	.571

bf29_neu	1.000	.338
bf30_open	1.000	.419
bf31_ext	1.000	.563
bf32_agr	1.000	.557
bf33_con	1.000	.464
bf34_neu	1.000	.336
bf35_open	1.000	.280
bf36_ext	1.000	.656
bf37_agr	1.000	.450
bf38_con	1.000	.379
bf39_neu	1.000	.573
bf40_open	1.000	.466
bf41_open	1.000	.370
bf42_agr	1.000	.458
bf43_con	1.000	.242
bf44_open	1.000	.309

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	7.555	17.170	17.170	7.555	17.170	17.170	5.181	11.774	11.774
2	4.386	9.968	27.137	4.386	9.968	27.137	3.852	8.755	20.529
3	3.097	7.039	34.176	3.097	7.039	34.176	3.696	8.400	28.929
4	2.343	5.326	39.502	2.343	5.326	39.502	3.496	7.945	36.874
5	2.024	4.601	44.103	2.024	4.601	44.103	3.181	7.229	44.103
6	1.604	3.645	47.748						
7	1.383	3.143	50.891						
8	1.302	2.958	53.849						
9	1.246	2.831	56.680						
10	1.174	2.668	59.348						
11	1.079	2.452	61.801						
12	1.045	2.374	64.175						
13	.987	2.244	66.418						
14	.933	2.121	68.540						

15	.887	2.015	70.555						
16	.851	1.935	72.490						
17	.822	1.868	74.358						
18	.785	1.785	76.143						
19	.724	1.646	77.788						
20	.708	1.610	79.398						
21	.651	1.479	80.877						
22	.600	1.364	82.241						
23	.578	1.313	83.554						
24	.565	1.283	84.838						
25	.543	1.234	86.072						
26	.526	1.194	87.266						
27	.501	1.138	88.404						
28	.457	1.038	89.442						
29	.433	.984	90.427						
30	.419	.953	91.380						
31	.400	.910	92.289						
32	.391	.888	93.177						
33	.368	.837	94.015						
34	.337	.765	94.780						
35	.313	.712	95.492						
36	.304	.691	96.183						
37	.275	.624	96.807						
38	.259	.589	97.396						
39	.251	.570	97.966						
40	.230	.523	98.490						
41	.195	.444	98.933						
42	.171	.388	99.322						
43	.152	.346	99.667						
44	.146	.333	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	7.555	17.170	17.170	7.555	17.170	17.170	5.181	11.774	11.774

2	4.386	9.968	27.137	4.386	9.968	27.137	3.852	8.755	20.529
3	3.097	7.039	34.176	3.097	7.039	34.176	3.696	8.400	28.929
4	2.343	5.326	39.502	2.343	5.326	39.502	3.496	7.945	36.874
5	2.024	4.601	44.103	2.024	4.601	44.103	3.181	7.229	44.103
6	1.604	3.645	47.748						
7	1.383	3.143	50.891						
8	1.302	2.958	53.849						
9	1.246	2.831	56.680						
10	1.174	2.668	59.348						
11	1.079	2.452	61.801						
12	1.045	2.374	64.175						
13	.987	2.244	66.418						
14	.933	2.121	68.540						
15	.887	2.015	70.555						
16	.851	1.935	72.490						
17	.822	1.868	74.358						
18	.785	1.785	76.143						
19	.724	1.646	77.788						
20	.708	1.610	79.398						
21	.651	1.479	80.877						
22	.600	1.364	82.241						
23	.578	1.313	83.554						
24	.565	1.283	84.838						
25	.543	1.234	86.072						
26	.526	1.194	87.266						
27	.501	1.138	88.404						
28	.457	1.038	89.442						
29	.433	.984	90.427						
30	.419	.953	91.380						
31	.400	.910	92.289						
32	.391	.888	93.177						
33	.368	.837	94.015						
34	.337	.765	94.780						
35	.313	.712	95.492						
36	.304	.691	96.183						
37	.275	.624	96.807						
38	.259	.589	97.396						
39	.251	.570	97.966						
40	.230	.523	98.490						
41	.195	.444	98.933						

42	.171	.388	99.322					
43	.152	.346	99.667					
44	.146	.333	100.000					

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5
1	.715	-.474	.134	.412	.276
2	-.101	.421	.752	.086	.490
3	.455	-.026	.406	-.692	-.385
4	.516	.720	-.435	-.032	.160
5	.078	.281	.251	.585	-.714

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Lampiran 24: Output Analisis Faktor State Adult Attachment Measure

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.812
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	1341.415
	df
	210
	Sig.
	.000

Communalities

	Initial	Extraction
saam1_sa	1.000	.507
saam2_anx	1.000	.444
saam3_av	1.000	.375
saam4_sa	1.000	.636
saam5_anx	1.000	.648
saam6_av	1.000	.420
saam7_sa	1.000	.507
saam8_anx	1.000	.377
saam9_av	1.000	.559

saam10_sa	1.000	.358
saam11_anx	1.000	.313
saam12_av	1.000	.480
saam13_sa	1.000	.617
saam14_anx	1.000	.526
saam15_av	1.000	.410
saam16_sa	1.000	.562
saam17_anx	1.000	.663
saam18_av	1.000	.417
saam19_sa	1.000	.391
saam20_anx	1.000	.617
saam21_av	1.000	.406

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared			Rotation Sums of Squared		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Loadings			Loadings		
				Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.714	22.446	22.446	4.714	22.446	22.446	3.942	18.771	18.771
2	3.403	16.203	38.649	3.403	16.203	38.649	3.321	15.816	34.587
3	2.116	10.074	48.723	2.116	10.074	48.723	2.969	14.136	48.723
4	1.157	5.509	54.233						
5	.980	4.666	58.899						
6	.903	4.302	63.200						
7	.841	4.006	67.206						
8	.793	3.775	70.981						
9	.736	3.506	74.487						
10	.648	3.086	77.573						
11	.630	3.002	80.575						
12	.575	2.739	83.314						
13	.529	2.517	85.830						
14	.489	2.329	88.160						
15	.468	2.229	90.389						
16	.421	2.004	92.393						
17	.393	1.873	94.265						
18	.373	1.775	96.041						
19	.299	1.423	97.464						
20	.274	1.303	98.767						
21	.259	1.233	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
saam17_anx	.812	-.040	-.043
saam5_anx	.796	-.107	-.057
saam20_anx	.770	-.085	.125
saam14_anx	.718	.103	.021
saam2_anx	.612	.259	.047
saam8_anx	.574	.207	-.076

saam11_anx	.536	.159	.019
saam4_sa	.099	.776	-.152
saam13_sa	-.131	.774	-.025
saam1_sa	-.076	.705	-.072
saam7_sa	.309	.639	-.054
saam10_sa	.063	.577	-.145
saam16_sa	.455	.577	-.147
saam19_sa	.245	.515	-.255
saam9_av	.044	-.076	.743
saam12_av	-.048	-.196	.663
saam6_av	.135	-.085	.628
saam18_av	-.137	-.104	.622
saam3_av	.021	-.138	.596
saam15_av	.202	-.153	.588
saam21_av	-.257	.118	.571

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser

Normalization.^a

a. Rotation converged in 5 iterations.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3
1	.677	.623	-.392
2	.703	-.390	.594
3	-.218	.678	.703

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser

Normalization.

Lampiran 25: Output Analisis Faktor Adult Disorganized Attachment

Correlation Matrix

	ada1	ada2	ada3	ada4	ada5	ada6	ada7	ada8	ada9
Correlation ada1	1.000	.288	.289	.153	.156	.366	.198	.165	.024
ada2	.288	1.000	.337	.327	.276	.253	.298	.270	.241
ada3	.289	.337	1.000	.381	.256	.289	.460	.335	.228
ada4	.153	.327	.381	1.000	.726	.281	.447	.625	.438
ada5	.156	.276	.256	.726	1.000	.241	.463	.602	.422
ada6	.366	.253	.289	.281	.241	1.000	.204	.190	.100
ada7	.198	.298	.460	.447	.463	.204	1.000	.405	.295
ada8	.165	.270	.335	.625	.602	.190	.405	1.000	.505
ada9	.024	.241	.228	.438	.422	.100	.295	.505	1.000

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.829
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	530.235
	df
	36
	Sig.
	.000

Communalities

	Initial	Extraction
ada1	1.000	.144
ada2	1.000	.296
ada3	1.000	.372
ada4	1.000	.671
ada5	1.000	.606
ada6	1.000	.203
ada7	1.000	.459
ada8	1.000	.584
ada9	1.000	.353

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.688	40.980	40.980	3.688	40.980	40.980
2	1.360	15.114	56.094			
3	.817	9.078	65.172			
4	.741	8.231	73.403			
5	.631	7.016	80.420			
6	.622	6.908	87.327			
7	.510	5.672	92.999			
8	.378	4.204	97.204			
9	.252	2.796	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
ada4	.819
ada5	.779
ada8	.764
ada7	.678
ada3	.610
ada9	.594
ada2	.544
ada6	.451
ada1	.379

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

Lampiran 26: Tabel Hasil Analisis Faktor TAQ

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Komponen 1 = Pengabaian												
20. Hukuman yang saya terima tidk adil	0,74	-0,11	0,23	0,11	-0,01	0,05	0,08	-0,05	0,19	-0,11	0,09	0,69
17. Apapun yang saya lakukan tidak cukup baik menurut orang tua saya	0,71	0,02	0,05	0,24	0,09	-0,05	0,06	0,03	-0,10	0,03	0,20	0,62
18. Anggota keluarga memanggil saya dengan julukan yang menghina	0,69	0,00	0,19	0,16	0,10	-0,11	0,02	0,02	0,03	-0,06	-0,04	0,57
7. Saya merasa tidak ada seorang pun yang peduli apakah saya hidup atau mati	0,66	0,18	0,02	0,13	0,25	0,18	0,00	0,14	-0,07	0,11	0,04	0,61
19. Peraturan dalam keluarga saya yang bersifat tidak jelas dan diterapkan dengan tidak konsisten	0,64	0,01	-0,03	0,21	-0,02	-0,02	0,24	-0,19	-0,09	0,07	-0,07	0,56
24. Tidak ada seorangpun yang pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga saya	0,56	0,11	0,11	-0,11	-0,05	0,18	0,10	0,18	-0,13	0,20	-0,04	0,48
6.Seseorang dalam keluarga saya memiliki banyak masalah sehingga saya kurang diperhatikan oleh anggota keluarga saya	0,50	0,17	-0,01	0,02	0,21	0,05	0,04	-0,10	0,01	0,30	0,02	0,43

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
23. Orang-orang dalam keluarga saya tidak bisa mengendalikan diri	0,42	-0,03	0,24	0,23	0,18	-0,08	0,38	0,02	0,04	0,19	-0,02	
Komponen 2 = Kekerasan Seksual												
37. Seseorang yang lebih tua menyentuh saya secara seksual atau membuat saya menyentuh mereka secara seksual di luar kemauan saya	0,08	0,77	-0,15	0,20	-0,02	-0,11	0,10	0,05	0,15	-0,02	-0,02	0,72
39. Seseorang mengancam untuk melukai saya apabila saya tidak melakukan sesuatu yang bersifat seksual	0,07	0,76	0,08	0,05	-0,24	0,11	0,03	0,04	-0,07	0,00	0,09	0,68
40. Saya yakin bahwa salah satu saudara perempuan/laki-laki saya pernah dilecehkan secara seksual	0,05	0,74	0,33	-0,19	0,22	0,10	-0,06	0,16	-0,01	-0,02	0,12	0,80
38. Seseorang memaksa saya untuk berhubungan seksual di luar kemauan saya	0,03	0,72	-0,08	0,08	0,11	0,11	0,13	-0,08	0,16	0,08	-0,02	0,61
28. Saya menyalahgunakan alkohol dan/ atau obat-obatan	-0,05	0,63	0,39	-0,18	0,30	0,07	-0,09	0,05	-0,08	0,03	0,11	0,70
Komponen 3 = Kekerasan Fisik												
30. Saya pernah dipukul, ditendang atau ditonjok oleh seseorang yang dekat dengan saya	0,33	-0,04	0,69	0,16	0,07	-0,03	0,17	-0,04	0,28	0,01	0,00	0,72

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
32. Orang lain yang bukan anggota keluarga pernah melakukan kekerasan kepada saya	0,31	0,27	0,58	0,01	0,00	0,05	0,14	0,03	-0,07	-0,13	0,00	0,55
Komponen 4 =												
41. Saya pernah memiliki pengalaman traumatik atau sangat menakutkan dimana saya merasa sangat takut dan tidak berdaya	0,20	0,09	0,36	0,77	0,02	0,00	0,06	0,02	0,11	-0,02	0,00	0,78
42. Sesuatu yang mengerikan pernah terjadi pada saya namun saya tidak mengetahuinya dengan jelas	0,22	0,11	0,12	0,66	-0,09	0,07	0,15	0,14	-0,01	0,03	0,08	0,56
22. Saya menghabiskan waktu di luar rumah dan tidak ada seorangpun yang tahu keberadaan saya	0,19	-0,10	-0,11	0,39	0,10	0,05	-0,01	0,07	-0,07	0,01	0,01	0,23
36. Saya pernah melihat perilaku atau hal-hal lain yang bersifat seksual dan hal tersebut membuat saya takut.	-0,01	0,21	0,10	0,34	0,33	0,23	0,06	-0,29	-0,15	0,34	0,07	0,56
Komponen 5 = Alkohol dan Obat-obatan												
27. Seorang anggota keluarga saya memiliki masalah dengan alkohol dan/atau obat-obatan	0,14	0,01	0,12	0,06	0,64	0,13	0,08	0,21	-0,05	0,07	-0,12	0,52

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
11. Orang tua saya telah berpisah atau bercerai	0,27	0,03	-0,08	0,04	0,63	0,10	-0,07	0,04	0,28	0,01	-0,11	0,59
29. Orang-orang yang mengasuh saya kecanduan alkohol atau obat-obatan hingga tidak bisa mengasuh saya	0,01	0,09	0,12	-0,06	0,62	-0,07	0,09	-0,01	-0,05	-0,07	0,56	0,75
Komponen 6 = Keamanan												
2. Ada seseorang yang memastikan saya bangun di pagi hari dan berangkat ke sekolah	-0,13	0,11	0,04	0,03	-0,04	0,74	0,12	0,15	-0,14	-0,03	0,08	0,64
5. Saya merasa dekat dengan salah satu dari saudara laki-laki/perempuan saya	0,07	0,13	-0,21	-0,02	0,24	0,61	0,03	-0,14	0,01	-0,12	-0,11	0,54
1. Biasanya, saya merasa aman dan diperhatikan	0,19	0,05	0,32	0,13	0,03	0,55	-0,13	0,10	0,10	-0,16	0,06	0,53
4. Saya memiliki beberapa teman baik	0,12	-0,02	-0,06	0,05	0,36	0,46	0,11	-0,26	0,10	-0,04	-0,07	0,46
8. Ada orang lain yang dapat saya ajak bicara tentang masalah yang saya alami di rumah	0,09	-0,07	-0,15	0,04	-0,08	0,35	0,15	-0,23	0,08	-0,43	0,03	0,43
Komponen 7 = Kesaksian												

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
21. Orang tua saya saling melukai satu sama lain secara fisik ketika bertengkar	0,25	0,01	0,18	0,02	0,16	0,09	0,77	0,03	-0,04	0,07	-0,03	0,73
26. Seseorang dalam keluarga saya mendapatkan perawatan medis karena mengalami kekerasan	0,06	0,24	-0,06	0,06	-0,09	0,08	0,72	0,07	-0,05	-0,15	0,02	0,64
25. Saya menyaksikan kekerasan fisik dalam keluarga saya	0,21	-0,10	0,47	0,25	0,03	0,00	0,60	-0,06	0,09	0,21	0,11	0,76
3. Saya memiliki keahlian pada bidang tertentu (seperti di bidang olahraga, akademis, pekerjaan atau aktivitas kreatif lainnya)	-0,02	-0,03	0,20	-0,04	0,20	0,19	0,23	-0,02	-0,26	-0,51	0,14	0,52
Komponen 8 = Perpisahan												
15. orang yang dekat dengan saya pernah sakit parah atau mengalami kecelakaan hingga harus dirawat di RS	0,11	0,09	0,11	0,01	0,12	0,13	0,01	0,75	0,04	0,11	0,03	0,65
13. Seseorang yang dekat dengan saya sudah meninggal	-0,04	0,05	-0,24	0,29	0,07	-0,20	0,07	0,69	0,18	-0,13	0,04	0,73
33. Saya pernah melihat mayat	-0,14	0,01	0,40	0,18	-0,03	-0,03	0,07	0,46	-0,13	0,27	-0,09	0,52
Komponen 9 = Trauma Lain												

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
12. Saya diasuh oleh beberapa orang yang berbeda dalam waktu yang juga berbeda (seperti diasuh oleh kerabat yang berbeda-beda atau keluarga angkat)	0,15	0,07	-0,01	0,11	0,18	0,07	-0,25	0,07	0,64	-0,14	0,08	0,58
34. Saya pernah terlibat dalam kecelakaan serius	-0,08	0,26	-0,09	-0,01	0,14	-0,14	0,07	0,14	0,62	0,05	-0,04	0,53
35. Saya pernah menjadi korban bencana alam	-0,11	-0,04	0,13	-0,07	-0,10	0,02	0,05	-0,07	0,59	-0,01	-0,03	0,40
14. Saya pernah sakit parah dan/atau pernah dirawat di rumah sakit karena masalah kesehatan	-0,10	-0,15	0,17	-0,03	-0,22	0,33	0,02	0,18	0,38	0,29	0,17	0,51
Komponen 10 = Kekerasan Psikis												
9. Pernah terdapat beberapa rahasia di dalam keluarga saya yang saya tidak diperbolehkan untuk tahu	0,33	-0,10	0,05	0,02	-0,03	-0,04	0,13	0,07	-0,05	0,63	0,03	0,54
10. Orangtua saya mempercayakan saya untuk mengetahui hal-hal yang membuat saya merasa tidak nyaman	0,16	0,13	-0,06	0,05	0,27	-0,14	0,07	-0,03	-0,08	0,42	0,16	0,36

Aitem	Komponen											Komunalitas
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
16. Seseorang yang dekat dengan saya pernah terluka parah atau terbunuh dalam kecelakaan, perkelahian atau tindakan kejahatan lainnya	0,19	0,13	-0,07	-0,08	-0,07	-0,05	-0,01	0,12	-0,06	-0,07	0,74	0,65
43. Seberapa mengecewakan/menyedihkan bagi Anda untuk mengisi kuesioner ini?	-0,09	-0,00	0,03	0,26	-0,09	0,13	0,01	-0,13	0,11	0,18	0,57	0,49
Eigenvalue	4,02	3,14	2,59	2,24	2,17	2,06	2,06	1,84	1,82	1,72	1,46	
% Varians	9,34	7,30	6,02	5,21	5,05	4,80	4,78	4,27	4,23	4,01	3,39	
% Kumulatif	9,34	16,64	22,67	27,88	32,92	37,72	42,50	46,77	51,0	55,01	58,40	

Lampiran 27: Tabel Hasil Analisis Faktor BFI

Aitem	Komponen					Komunalitas
	1	2	3	4	5	
Komponen 1 = Extraversion						
36. Mudah bergaul, supel	0,76	-0,19	0,01	0,06	0,20	0,66
21. Cenderung pendiam	0,75	-0,25	-0,10	-0,05	-0,24	0,69
6. Tertutup	0,72	-0,27	-0,11	0,06	-0,15	0,62
11. Bersemangat	0,68	-0,08	0,16	0,23	0,22	0,60
1. Tidak kehabisan bahan pembicaraan	0,66	-0,04	0,18	-0,01	-0,06	0,48
27. Dingin, suka menyendiri	0,66	-0,26	-0,21	-0,02	-0,05	0,55
42. Suka bekerja sama dengan orang lain	0,51	-0,03	-0,02	0,16	0,41	0,46
31. Terkadang pemalu, canggung	0,51	-0,36	-0,14	0,21	-0,33	0,56
16. Mampu membangkitkan semangat orang lain	0,50	-0,04	0,28	0,09	0,27	0,41
26. Suka berterus terang tanpa menyinggung perasaan orang lain	0,47	-0,07	0,17	0,11	0,18	0,30
2. Cenderung mencari kesalahan-kesalahan orang lain	0,15	-0,01	0,11	0,01	0,10	0,05
Komponen 2 = Neuroticism						
14. Mudah merasa tegang	-0,10	0,76	0,05	-0,02	-0,09	0,60
19. Sering merasa khawatir	-0,15	0,71	0,07	-0,01	0,10	0,54
39. Mudah gugup	-0,28	0,68	0,03	-0,14	0,13	0,57
4. Mudah murung	-0,38	0,57	0,09	-0,01	-0,14	0,50
29. Memiliki suasana hati yang mudah berubah	-0,03	0,56	0,09	-0,12	-0,07	0,34

Aitem	Komponen					Komunalitas
	1	2	3	4	5	
9. Dapat mengatasi stress dengan baik	-0,23	0,51	-0,19	0,05	-0,37	0,48
34. Tetap tenang dalam situasi-situasi menegangkan	-0,09	0,44	-0,24	-0,09	-0,27	0,34
43. Pikiran saya mudah kehilangan fokus	0,04	-0,43	0,14	0,05	-0,19	0,24
Komponen 3 = Openness to experience						
5. Sering dapat ide baru	0,24	0,01	0,73	0,17	-0,11	0,63
25. Berdaya cipta	0,13	-0,18	0,65	0,13	0,09	0,41
20. Memiliki imajinasi yang aktif	0,14	0,14	0,60	-0,11	0,01	0,50
15. Pemikir yang cerdas	0,14	-0,10	0,59	0,33	-0,01	0,48
40. Suka merenung, mengutak-atik gagasan	-0,22	0,23	0,55	-0,19	0,18	0,47
44. Hebat dalam seni, musik atau kesusastraan	-0,18	-0,02	0,50	-0,16	0,01	0,31
30. Menghargai pengalaman-pengalaman artistik dan estetik	-0,06	0,07	0,49	-0,23	0,34	0,42
41. Mempunyai hanya sedikit minat seni dan berkesenian	-0,29	-0,04	0,47	-0,20	-0,16	0,37
10. Suka penasaran dengan banyak hal berbeda	0,28	0,08	0,41	0,20	0,16	0,31
Komponen 4 = Conscientiousness						
28. Gigih mengerjakan tugas hingga selesai	0,04	-0,02	0,12	0,74	0,10	0,57
13. Pekerja yang handal	0,22	-0,14	0,26	0,63	0,13	0,56
23. Cenderung pemalas	0,21	-0,19	-0,22	0,60	-0,14	0,51
						0,38
3. Melakukan pekerjaan hingga tuntas	0,17	-0,12	0,01	0,56	0,15	

Aitem	Komponen					Komunalitas
	1	2	3	4	5	
38. Membuat rencana-rencana dan kemudian melaksanakannya	0,27	0,09	0,07	0,51	0,19	0,38
8. Kurang hati-hati	-0,08	-0,29	-0,13	0,45	-0,02	0,31
18. Tidak suka keteraturan	-0,13	-0,06	-0,25	0,44	-0,07	0,29
33. Melakukan sesuatu dengan efisien	0,24	-0,03	0,35	0,38	0,37	0,46
35. Lebih suka melakukan tugas yang rutin, yang biasa dilakukan	0,12	-0,17	0,14	-0,36	-0,29	0,28
Komponen 5 = Agreeableness						
17. Mempunyai sifat pemaaf	0,23	-0,09	0,04	-0,07	0,61	0,43
32. Suka memberi perhatian dan baik pada hampir setiap orang	0,36	0,25	0,09	0,00	0,60	0,56
37. Terkadang kasar terhadap orang lain	-0,04	-0,28	-0,11	0,29	0,52	0,45
12. Mencari-cari masalah dengan orang lain	-0,09	-0,08	-0,04	0,24	0,48	0,31
22. Secara umum dapat dipercaya	-0,02	0,00	0,17	0,43	0,45	0,42
24. Stabil secara emosional	-0,15	0,39	0,11	-0,24	-0,43	0,43
7. Tidak mementingkan diri sendiri	-0,04	0,14	0,22	0,01	0,39	0,22
Eigenvalue	5,18	3,85	3,70	3,50	3,18	
% Varians	11,77	8,76	8,40	7,95	7,23	
% Kumulatif	11,77	20,53	28,93	36,87	44,10	

Metode Ekstraksi: Principal Component Analysis.

Metode Rotasi: Varimax dengan Normalisasi Kaiser

Rotasi didapatkan setelah putaran ke-9

Lampiran 28: Tabel Analisis Faktor SAAM

Aitem	Komponen			Komunalitas
	1	2	3	
Komponen 1 = Cemas				
17. Saya berharap seseorang akan memberitahu saya bahwa mereka benar-benar mencintai saya	0,81	-0,04	-0,04	0,66
5. Saya sangat butuh untuk merasa dicintai saat ini	0,80	-0,11	-0,06	0,65
20. Saya benar-benar membutuhkan dukungan emosional dari seseorang	0,77	-0,09	0,123	0,62
14. Saya berharap seseorang yang dekat dapat menemui saya saat ini	0,72	0,10	0,02	0,53
2. Saat ini, saya merasa sangat ingin dicintai apa adanya	0,61	0,26	0,05	0,44
8. Saya ingin berbagi perasaan saya dengan orang lain	0,57	0,21	-0,08	0,38
11. Saya ingin berbicara dengan seseorang yang peduli kepada saya tentang hal-hal yang membuat saya khawatir	0,54	0,16	0,02	0,31
Komponen 2 = Aman				
4. Saya merasa memiliki seseorang yang bisa diandalkan	0,10	0,78	-0,15	0,64
13. Saya merasa orang lain peduli terhadap saya	- 0,13	0,77	-0,03	0,62
1. Saya merasa dicintai	-0,078	0,71	-0,07	0,51
7. Saya merasa aman dan dekat dengan orang lain	0,31	0,64	-0,05	0,51
10. Jika ada yang tidak beres saat ini, saya merasa dapat bergantung pada orang lain	0,06	0,58	-0,15	0,36
<hr/>				
Aitem	Komponen			Komunalitas
	1	2	3	
16. Saya merasa tenang mengetahui bahwa orang yang dekat ada untuk saya saat ini	0,46	0,58	-0,15	0,56
19. Saya merasa saya dapat mempercayai orang-orang yang dekat dengan saya	0,25	0,52	-0,26	0,39
Komponen 3 = Menghindar				
9. Saya takut ketika seseorang ingin terlalu dekat dengan saya	0,04	-0,08	0,74	0,56

12. Saya merasa sendiri dan belum ingin dekat dengan orang lain	-0,05	-0,20	0,66	0,48
6. Pikiran untuk dekat secara emosional dengan seseorang membuat saya gugup	0,14	-0,09	0,63	0,42
18. Saya akan merasa tidak nyaman memiliki teman baik atau pasangan yang dekat dengan saya	-0,14	-0,10	0,62	0,42
3. Jika seseorang mencoba untuk dekat dengan saya, saya mencoba untuk menjaga jarak	0,02	-0,14	0,60	0,38
15. Saya memiliki perasaan yang tak menentu mengenai dekat dengan orang lain	0,20	-0,15	0,59	0,41
21. Saya merasa seperti dicintai oleh orang lain, tetapi saya tidak benar-benar peduli	-0,26	0,12	0,57	0,41
Eigenvalue	3,49	3,32	3,00	
% Varians	18,77	15,82	14,14	
% Kumulatif	18,77	34,59	48,72	

Metode Ekstraksi: Principal Component Analysis

Metode Rotasi: Varimax dengan Normalisasi Kaiser

a. Rotasi terkumpul setelah putaran ke-5

Lampiran 29: Hasil Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Aman

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.214	.111	1.02187

a. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.669	20	2.183	2.091	.006 ^b
	Residual	160.809	154	1.044		

Total	204.478	174		
-------	---------	-----	--	--

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdr, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.336	1.530		1.527	.129
	jeniskdr	-.070	.051	-.108	-1.376	.171
	jeniskelamin	.086	.202	.033	.425	.671
	usia	.019	.045	.036	.428	.669
	pendidikan	.061	.100	.052	.615	.539
	kompetensi_biner	-.397	.212	-.144	-1.875	.063
	keamanan_biner	-.408	.392	-.079	-1.041	.300
	pengabaian_biner	.144	.178	.066	.806	.422
	perpisahan_biner	.147	.172	.068	.855	.394
	rahasia_biner	-.016	.190	-.007	-.082	.935
	psikis_biner	.007	.210	.003	.033	.974
	fisik_biner	-.158	.189	-.071	-.835	.405
	seksual_biner	-.008	.312	-.002	-.025	.980
	alkohol_biner	-.170	.245	-.053	-.693	.489
	saksi_biner	-.112	.193	-.050	-.581	.562
	lain_biner	.039	.245	.012	.160	.873
	mean_bf_ext	.312	.128	.220	2.436	.016
	mean_bf_agr	.283	.222	.106	1.275	.204
	mean_bf_con	.250	.166	.127	1.505	.134
	mean_bf_neu	-.001	.140	-.001	-.009	.993
	mean_bf_open	-.092	.154	-.045	-.595	.553

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Lampiran 30: Hasil Regresi Linear terhadap Kelekatan Aman

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330 ^a	.109	.104	1.02616

a. Predictors: (Constant), mean_bf_ext

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.310	1	22.310	21.187	.000 ^b
	Residual	182.168	173	1.053		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), mean_bf_ext

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.109	.319		9.734	.000
	mean_bf_ext	.467	.102	.330	4.603	.000

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Lampiran 31: Hasil Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Cemas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 ^a	.139	.027	.90704

a. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.498	20	1.025	1.246	.225 ^b
	Residual	126.700	154	.823		
	Total	147.198	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_anx

b. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.982	1.358		1.459	.147
	jeniskdrt	.015	.045	.028	.340	.735
	jeniskelamin	.036	.179	.016	.199	.843
	usia	-.015	.040	-.034	-.390	.697
	pendidikan	-.066	.089	-.065	-.744	.458
	kompetensi_biner	.251	.188	.107	1.335	.184
	keamanan_biner	.199	.348	.045	.572	.568
	pengabaian_biner	-.141	.158	-.076	-.888	.376
	perpisahan_biner	.231	.152	.125	1.516	.132
	rahasia_biner	.065	.169	.034	.383	.702
	psikis_biner	.070	.186	.035	.376	.707
	fisik_biner	-.125	.167	-.067	-.749	.455
	seksual_biner	.084	.277	.025	.305	.761
	alkohol_biner	-.259	.217	-.095	-1.191	.236
	saksi_biner	.133	.171	.070	.778	.438
	lain_biner	-.094	.217	-.034	-.432	.666
	mean_bf_ext	.081	.114	.068	.715	.476
	mean_bf_agr	.540	.197	.239	2.738	.007
	mean_bf_con	.041	.147	.024	.277	.782

mean_bf_neu	.214	.124	.163	1.726	.086
mean_bf_open	.228	.137	.132	1.666	.098

a. Dependent Variable: mean_saam_anx

Lampiran 32: Hasil Regresi Linear terhadap Kelekatan Cemas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.202 ^a	.041	.035	.90336

a. Predictors: (Constant), mean_bf_agr

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.021	1	6.021	7.379	.007 ^b
	Residual	141.177	173	.816		
	Total	147.198	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_anx

b. Predictors: (Constant), mean_bf_agr

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.150	.602		6.892	.000
	mean_bf_agr	.456	.168	.202	2.716	.007

a. Dependent Variable: mean_saam_anx

Lampiran 33: Hasil Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Menghindar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.093	1.00494

a. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.117	20	1.906	1.887	.017 ^b
	Residual	155.526	154	1.010		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.342	1.505		3.550	.001
	jeniskdrt	-.013	.050	-.021	-.269	.788
	jeniskelamin	.266	.198	.106	1.339	.183
	usia	-.030	.044	-.057	-.672	.502
	pendidikan	-.192	.098	-.166	-1.952	.053
	kompetensi_biner	.140	.208	.052	.674	.501
	keamanan_biner	.095	.385	.019	.248	.805
	pengabaian_biner	-.045	.175	-.021	-.259	.796
	perpisahan_biner	-.193	.169	-.091	-1.140	.256
	rahasia_biner	-.085	.187	-.038	-.452	.652
	psikis_biner	.163	.206	.072	.790	.431

fisik_biner	-.051	.185	-.024	-.277	.782
seksual_biner	.021	.307	.005	.067	.947
alkohol_biner	.159	.241	.051	.661	.510
saksi_biner	.369	.190	.169	1.945	.054
lain_biner	.153	.241	.048	.634	.527
mean_bf_ext	-.206	.126	-.150	-1.639	.103
mean_bf_agr	.011	.219	.004	.049	.961
mean_bf_con	-.405	.163	-.211	-2.477	.014
mean_bf_neu	-.117	.137	-.078	-.855	.394
mean_bf_open	.440	.152	.222	2.896	.004

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Lampiran 34: Hasil Regresi Hierarkikal terhadap Kelekatan Menghindar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.271 ^a	.074	.068	1.01829
2	.316 ^b	.100	.089	1.00686

a. Predictors: (Constant), mean_bf_con

b. Predictors: (Constant), mean_bf_con, mean_bf_open

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.257	1	14.257	13.750	.000 ^b
	Residual	179.386	173	1.037		
	Total	193.644	174			
2	Regression	19.275	2	9.638	9.507	.000 ^c
	Residual	174.368	172	1.014		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), mean_bf_con

c. Predictors: (Constant), mean_bf_con, mean_bf_open

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.629	.448		12.566	.000
	mean_bf_con	-.521	.141	-.271	-3.708	.000
2	(Constant)	4.502	.673		6.689	.000
	mean_bf_con	-.520	.139	-.271	-3.740	.000
	mean_bf_open	.319	.143	.161	2.225	.027

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Lampiran 35: Hasil Regresi Multivariat terhadap Kelekatan Disorganisasi**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410 ^a	.168	.060	1.09093

a. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.024	20	1.851	1.555	.071 ^b
	Residual	183.281	154	1.190		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), mean_bf_open, mean_bf_con, pengabaian_biner, lain_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, jeniskelamin, alkohol_biner, pendidikan, seksual_biner, saksi_biner, jeniskdrt, perpisahan_biner, mean_bf_agr, rahasia_biner, fisik_biner, mean_bf_ext, usia, psikis_biner, mean_bf_neu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.886	1.634		3.603	.000
	jeniskdrt	-.096	.054	-.142	-1.764	.080
	jeniskelamin	.189	.215	.070	.876	.382
	usia	-.068	.048	-.123	-1.417	.158
	pendidikan	-.135	.107	-.110	-1.271	.206
	kompetensi_biner	.179	.226	.062	.792	.429
	keamanan_biner	.279	.418	.052	.668	.505

pengabaian_biner	.111	.190	.049	.584	.560
perpisahan_biner	-.158	.183	-.070	-.863	.390
rahasia_biner	.037	.203	.016	.184	.854
psikis_biner	-.080	.224	-.033	-.356	.723
fisik_biner	-.243	.201	-.105	-1.206	.230
seksual_biner	.814	.333	.197	2.446	.016
alkohol_biner	.313	.261	.094	1.199	.232
saksi_biner	.379	.206	.163	1.841	.068
lain_biner	.205	.261	.061	.784	.434
mean_bf_ext	.023	.137	.016	.170	.866
mean_bf_agr	-.180	.237	-.065	-.758	.450
mean_bf_con	-.193	.177	-.094	-1.089	.278
mean_bf_neu	.092	.149	.057	.616	.539
mean_bf_open	.104	.165	.049	.633	.528

a. Dependent Variable: mean_ada

Lampiran 36: Hasil Regresi Linear terhadap Kelekatan Disorganisasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.207 ^a	.043	.037	1.10393

a. Predictors: (Constant), seksual_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.478	1	9.478	7.778	.006 ^b
	Residual	210.827	173	1.219		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksual_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.047	.087		46.516	.000
	seksual_biner	.858	.308	.207	2.789	.006

a. Dependent Variable: mean_ada

Lampiran 37: Hasil Uji Moderasi terhadap Kelekatan Aman

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 ^a	.133	.117	1.01846

a. Predictors: (Constant), keamananxbfi_ext, mean_bf_ext, keamanan_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.105	3	9.035	8.710	.000 ^b
	Residual	177.373	171	1.037		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), keamananxbfi_ext, mean_bf_ext, keamanan_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.364	.490		6.867	.000
	keamanan_biner	-.223	.406	-.043	-.550	.583
	mean_bf_ext	.542	.110	.383	4.924	.000
	keamananxbfi_ext	-.060	.036	-.140	-1.657	.099

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 ^a	.088	.072	1.04410

a. Predictors: (Constant), keamananxbfi_agr, mean_bf_agr, keamanan_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.065	3	6.022	5.524	.001 ^b
	Residual	186.413	171	1.090		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), keamananxbfi_agr, mean_bf_agr, keamanan_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.256	.817		2.760	.006
	keamanan_biner	-.112	.421	-.022	-.267	.789
	mean_bf_agr	.748	.199	.281	3.763	.000
	keamananxbfi_agr	-.052	.032	-.134	-1.630	.105

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.307 ^a	.095	.079	1.04054

a. Predictors: (Constant), keamananxbfi_con, mean_bf_con, keamanan_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.331	3	6.444	5.951	.001 ^b
	Residual	185.147	171	1.083		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), keamananxbfi_con, mean_bf_con, keamanan_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.027	.614		4.931	.000
	keamanan_biner	-.157	.418	-.030	-.376	.707
	mean_bf_con	.607	.151	.307	4.014	.000
	keamananxbfi_con	-.053	.035	-.125	-1.491	.138

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.267 ^a	.071	.055	1.05379

a. Predictors: (Constant), keamananxbfi_neu, keamanan_biner,

mean_bf_neu

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.586	3	4.862	4.378	.005 ^b
	Residual	189.892	171	1.110		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), keamananxbfi_neu, keamanan_biner, mean_bf_neu

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.825	.604		9.644	.000
	keamanan_biner	-.225	.425	-.043	-.530	.597
	mean_bf_neu	-.227	.131	-.147	-1.735	.085
	keamananxbfi_neu	-.053	.032	-.153	-1.674	.096

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.194 ^a	.038	.021	1.07279

a. Predictors: (Constant), keamananxbfi_open, mean_bf_open, keamanan_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.678	3	2.559	2.224	.087 ^b
	Residual	196.801	171	1.151		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), keamananxbfi_open, mean_bf_open, keamanan_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.388	.707		6.203	.000
	keamanan_biner	-.060	.432	-.012	-.138	.890

mean_bf_open	.171	.167	.084	1.024	.307
keamananxbfi_open	-.075	.033	-.202	-2.254	.025

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.264 ^a	.070	.048	1.05791

a. Predictors: (Constant), saksi_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, fisik_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.218	4	3.554	3.176	.015 ^b
	Residual	190.261	170	1.119		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), saksi_biner, kompetensi_biner, keamanan_biner, fisik_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.544	.417		13.280	.000
	kompetensi_biner	-.534	.208	-.193	-2.566	.011
	keamanan_biner	-.449	.383	-.087	-1.172	.243
	fisik_biner	-.241	.177	-.109	-1.359	.176
	saksi_biner	-.085	.177	-.038	-.479	.632

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 ^a	.136	.121	1.01625

a. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_ext, mean_bf_ext, kompetensi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.876	3	9.292	8.997	.000 ^b
	Residual	176.602	171	1.033		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_ext, mean_bf_ext, kompetensi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.587	.404		8.885	.000
	kompetensi_biner	-.449	.254	-.163	-1.766	.079
	mean_bf_ext	.433	.110	.306	3.942	.000
	kompetensixbfi_ext	-.003	.034	-.007	-.078	.938

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.314 ^a	.099	.083	1.03810

a. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_agr, mean_bf_agr, kompetensi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.199	3	6.733	6.248	.000 ^b
	Residual	184.279	171	1.078		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_agr, mean_bf_agr, kompetensi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.689	.762		3.530	.001
	kompetensi_biner	-.422	.260	-.153	-1.625	.106
	mean_bf_agr	.629	.200	.236	3.148	.002
	kompetensixbfi_agr	-.012	.030	-.037	-.400	.689

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 ^a	.119	.104	1.02619

a. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_con, mean_bf_con, kompetensi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.404	3	8.135	7.725	.000 ^b
	Residual	180.074	171	1.053		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_con, mean_bf_con, kompetensi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.335	.495		6.734	.000
	kompetensi_biner	-.587	.248	-.212	-2.363	.019
	mean_bf_con	.531	.146	.269	3.642	.000
	kompetensixbfi_con	.003	.033	.007	.078	.938

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.303 ^a	.092	.076	1.04207

a. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_neu, mean_bf_neu, kompetensi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.786	3	6.262	5.766	.001 ^b
	Residual	185.692	171	1.086		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_neu, mean_bf_neu, kompetensi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.979	.448		13.337	.000
	kompetensi_biner	-.445	.250	-.161	-1.780	.077
	mean_bf_neu	-.281	.120	-.182	-2.346	.020
	kompetensixbfi_neu	-.025	.030	-.081	-.855	.394

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.221 ^a	.049	.032	1.06639

a. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_open, mean_bf_open, kompetensi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.020	3	3.340	2.937	.035 ^b
	Residual	194.458	171	1.137		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kompetensixbfi_open, mean_bf_open, kompetensi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.971	.592		8.397	.000
	kompetensi_biner	-.485	.262	-.176	-1.855	.065
	mean_bf_open	.013	.156	.006	.082	.935
	kompetensixbfi_open	-.022	.031	-.066	-.690	.491

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 ^a	.134	.119	1.01741

a. Predictors: (Constant), fisikxbfi_ext, mean_bf_ext, fisik_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.473	3	9.158	8.847	.000 ^b
	Residual	177.005	171	1.035		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), fisikxbfi_ext, mean_bf_ext, fisik_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.218	.326		9.866	.000
	fisik_biner	-.237	.227	-.107	-1.044	.298
	mean_bf_ext	.474	.102	.335	4.663	.000
	fisikxbfi_ext	-.034	.055	-.064	-.623	.534

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.301 ^a	.090	.074	1.04291

a. Predictors: (Constant), fisikxbfi_agr, mean_bf_agr, fisik_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.487	3	6.162	5.666	.001 ^b
	Residual	185.991	171	1.088		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), fisikxbfi_agr, mean_bf_agr, fisik_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.246	.713		3.150	.002
	fisik_biner	-.089	.237	-.040	-.376	.708
	mean_bf_agr	.673	.196	.253	3.433	.001
	fisikxbfi_agr	-.056	.050	-.119	-1.119	.265

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	.095	.079	1.04030

a. Predictors: (Constant), fisikxbfi_con, mean_bf_con, fisik_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.416	3	6.472	5.980	.001 ^b
	Residual	185.062	171	1.082		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), fisikxbfi_con, mean_bf_con, fisik_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.941	.485		6.066	.000
	fisik_biner	-.089	.237	-.040	-.376	.708

mean_bf_con	.540	.148	.273	3.643	.000
fisikxbfi_con	-.056	.056	-.106	-1.005	.316

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.266 ^a	.071	.054	1.05412

a. Predictors: (Constant), fisikxbfi_neu, mean_bf_neu, fisik_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.468	3	4.823	4.340	.006 ^b
	Residual	190.010	171	1.111		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), fisikxbfi_neu, mean_bf_neu, fisik_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.669	.411		13.780	.000
	fisik_biner	-.129	.235	-.058	-.548	.584
	mean_bf_neu	-.291	.116	-.188	-2.508	.013
	fisikxbfi_neu	-.053	.049	-.114	-1.068	.287

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.174 ^a	.030	.013	1.07675

a. Predictors: (Constant), fisikxbfi_open, mean_bf_open, fisik_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.223	3	2.074	1.789	.151 ^b
	Residual	198.255	171	1.159		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), fisikxbfi_open, mean_bf_open, fisik_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.557	.553		8.236	.000
	fisik_biner	-.157	.246	-.071	-.640	.523
	mean_bf_open	.032	.154	.016	.206	.837
	fisikxbfi_open	-.055	.053	-.115	-1.039	.300

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.118	1.01794

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_ext, mean_bf_ext, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.289	3	9.096	8.779	.000 ^b
	Residual	177.189	171	1.036		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_ext, mean_bf_ext, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.091	.340		9.079	.000
	saksi_biner	.135	.214	.060	.631	.529
	mean_bf_ext	.503	.103	.356	4.907	.000
	kesaksianxbfi_ext	-.131	.066	-.191	-1.988	.048

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 ^a	.103	.087	1.03577

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_agr, mean_bf_agr, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.026	3	7.009	6.533	.000 ^b
	Residual	183.452	171	1.073		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_agr, mean_bf_agr, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.113	.705		2.995	.003
	saksi_biner	.226	.220	.101	1.030	.305

mean_bf_agr	.704	.193	.265	3.645	.000
kesaksianxbfi_agr	-.143	.059	-.239	-2.445	.015

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.332 ^a	.110	.095	1.03145

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.554	3	7.518	7.067	.000 ^b
	Residual	181.924	171	1.064		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.827	.476		5.942	.000
	saksi_biner	.239	.219	.107	1.094	.275
	mean_bf_con	.568	.143	.288	3.962	.000
	kesaksianxbfi_con	-.164	.067	-.239	-2.455	.015

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.295 ^a	.087	.071	1.04470
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_neu, mean_bf_neu, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.849	3	5.950	5.452	.001 ^b
	Residual	186.629	171	1.091		
	Total	204.478	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_neu, mean_bf_neu, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.418	.455		11.920	.000
	saksi_biner	.171	.221	.076	.774	.440
	mean_bf_neu	-.219	.123	-.142	-1.785	.076
	kesaksianxbfi_neu	-.142	.056	-.256	-2.522	.013

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.237 ^a	.056	.040	1.06232

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_open, mean_bf_open, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.500	3	3.833	3.397	.019 ^b

Residual	192.978	171	1.129	
Total	204.478	174		

- a. Dependent Variable: mean_saam_sa
- b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_open, mean_bf_open, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.279	.563		7.594	.000
	saksi_biner	.279	.222	.124	1.255	.211
	mean_bf_open	.102	.154	.050	.660	.510
	kesaksianxbfi_open	-.176	.058	-.302	-3.029	.003

- a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Lampiran 38 : Hasil Uji Moderasi terhadap Kelekatan Menghindar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289 ^a	.083	.067	1.01877

- a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_ext, mean_bf_ext, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.162	3	5.387	5.191	.002 ^b
	Residual	177.481	171	1.038		
	Total	193.644	174			

- a. Dependent Variable: mean_saam_av
- b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_ext, mean_bf_ext, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.643	.341		13.626	.000
	saksi_biner	.056	.214	.025	.259	.796
	mean_bf_ext	-.286	.103	-.208	-2.790	.006
	kesaksianxbfi_ext	.139	.066	.208	2.104	.037

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.264 ^a	.070	.054	1.02627

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_agr, mean_bf_agr, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.542	3	4.514	4.286	.006 ^b
	Residual	180.102	171	1.053		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_agr, mean_bf_agr, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.737	.699		6.777	.000
	saksi_biner	-.005	.218	-.002	-.021	.983
	mean_bf_agr	-.272	.191	-.105	-1.420	.157
	kesaksianxbfi_agr	.142	.058	.243	2.447	.015

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.106	.99728

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.574	3	7.858	7.901	.000 ^b
	Residual	170.070	171	.995		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.448	.460		11.846	.000
	saksi_biner	.000	.212	.000	-.001	.999
	mean_bf_con	-.528	.139	-.275	-3.811	.000
	kesaksianxbfi_con	.147	.065	.219	2.270	.024

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.290 ^a	.084	.068	1.01836

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_neu, mean_bf_neu, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.305	3	5.435	5.241	.002 ^b
	Residual	177.338	171	1.037		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_neu, mean_bf_neu, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.514	.443		7.931	.000
	saksi_biner	-.006	.215	-.003	-.026	.979
	mean_bf_neu	.070	.120	.046	.583	.561
	kesaksianxbfi_neu	.149	.055	.276	2.715	.007

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313 ^a	.098	.082	1.01082

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_open, mean_bf_open,

saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.923	3	6.308	6.173	.001 ^b
	Residual	174.721	171	1.022		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_open, mean_bf_open, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.828	.536		5.276	.000
	saksi_biner	-.006	.212	-.003	-.028	.978
	mean_bf_open	.262	.147	.132	1.790	.075
	kesaksianxbfi_open	.154	.055	.271	2.779	.006

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.227 ^a	.051	.035	1.03640

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_ext, mean_bf_ext, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.968	3	3.323	3.093	.028 ^b
	Residual	183.676	171	1.074		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_ext, mean_bf_ext, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.868	.409		11.910	.000
	lain_biner	-.152	.267	-.048	-.571	.569

mean_bf_ext	-0.306	.108	-.222	-2.843	.005
traumalainxbfi_ext	.129	.072	.154	1.785	.076

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.190 ^a	.036	.019	1.04484

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_agr, mean_bf_agr, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.965	3	2.322	2.127	.099 ^b
	Residual	186.679	171	1.092		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_agr, mean_bf_agr, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.939	.721		6.846	.000
	lain_biner	-.113	.265	-.036	-.427	.670
	mean_bf_agr	-.300	.195	-.116	-1.540	.125
	traumalainxbfi_agr	.127	.062	.170	2.027	.044

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 ^a	.099	.084	1.00988

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_con, mean_bf_con, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.247	3	6.416	6.291	.000 ^b
	Residual	174.396	171	1.020		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_con, mean_bf_con, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.721	.498		11.497	.000
	lain_biner	-.150	.257	-.047	-.585	.559
	mean_bf_con	-.581	.142	-.302	-4.085	.000
	traumalainxbfi_con	.147	.068	.178	2.172	.031

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.198 ^a	.039	.022	1.04302

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_neu, mean_bf_neu, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.615	3	2.538	2.333	.076 ^b
	Residual	186.028	171	1.088		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_neu, mean_bf_neu, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.567	.458		7.783	.000
	lain_biner	-.122	.258	-.038	-.471	.638
	mean_bf_neu	.091	.120	.060	.758	.449
	traumalainxbfi_neu	.123	.059	.181	2.095	.038

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.249 ^a	.062	.046	1.03058

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_open, mean_bf_open, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.024	3	4.008	3.774	.012 ^b
	Residual	181.620	171	1.062		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_open, mean_bf_open, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.971	.584		5.089	.000

lain_biner	-.139	.262	-.044	-.530	.597
mean_bf_open	.249	.150	.126	1.654	.100
traumalainxbfi_open	.154	.062	.207	2.479	.014

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.169 ^a	.028	.017	1.04585

a. Predictors: (Constant), saksi_biner, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.511	2	2.756	2.519	.083 ^b
	Residual	188.132	172	1.094		
	Total	193.644	174			

a. Dependent Variable: mean_saam_av

b. Predictors: (Constant), saksi_biner, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.699	.240		15.389	.000
	lain_biner	.074	.239	.023	.308	.758
	saksi_biner	.361	.165	.165	2.196	.029

a. Dependent Variable: mean_saam_av

Lampiran 39: Uji Moderasi terhadap Kelekatan Disorganisasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.253 ^a	.064	.042	1.10141
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), seksual_biner, lain_biner, saksi_biner, psikis_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.078	4	3.520	2.901	.023 ^b
	Residual	206.227	170	1.213		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksual_biner, lain_biner, saksi_biner, psikis_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.738	.271		13.779	.000
	lain_biner	.100	.253	.030	.395	.693
	saksi_biner	.311	.187	.134	1.665	.098
	psikis_biner	.046	.195	.019	.236	.814
	seksual_biner	.757	.313	.183	2.415	.017

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	.033	1.10674

a. Predictors: (Constant), seksualxbfi_ext, mean_bf_ext, seksual_biner

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	10.851	3	3.617	2.953	.034 ^b
	Residual	209.454	171	1.225		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksualxbfi_ext, mean_bf_ext, seksual_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.296	.347		12.378	.000
	seksual_biner	.566	.482	.137	1.174	.242
	mean_bf_ext	-.081	.110	-.055	-.742	.459
	seksualxbfi_ext	.138	.183	.088	.756	.451

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.236 ^a	.056	.039	1.10298

a. Predictors: (Constant), seksualxbfi_agr, mean_bf_agr, seksual_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.274	3	4.091	3.363	.020 ^b
	Residual	208.031	171	1.217		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksualxbfi_agr, mean_bf_agr, seksual_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.920	.742		6.632	.000
	seksual_biner	.462	.505	.112	.915	.361
	mean_bf_agr	-.244	.206	-.089	-1.185	.238
	seksualxbfi_agr	.146	.162	.110	.900	.370

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 ^a	.065	.049	1.09747

a. Predictors: (Constant), seksualxbfi_con, mean_bf_con, seksual_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.346	3	4.782	3.970	.009 ^b
	Residual	205.959	171	1.204		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksualxbfi_con, mean_bf_con, seksual_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.975	.483		10.289	.000
	seksual_biner	.671	.527	.162	1.274	.204
	mean_bf_con	-.296	.152	-.144	-1.950	.053
	seksualxbfi_con	.086	.196	.056	.439	.661

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.243 ^a	.059	.042	1.10106

a. Predictors: (Constant), seksualxbfi_neu, mean_bf_neu, seksual_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.994	3	4.331	3.573	.015 ^b
	Residual	207.311	171	1.212		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksualxbfi_neu, mean_bf_neu, seksual_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.552	.425		8.365	.000
	seksual_biner	.441	.456	.107	.968	.334
	mean_bf_neu	.143	.120	.089	1.191	.235
	seksualxbfi_neu	.140	.125	.124	1.118	.265

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223 ^a	.050	.033	1.10655

a. Predictors: (Constant), seksualxbfi_open, mean_bf_open, seksual_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.922	3	3.641	2.973	.033 ^b
	Residual	209.383	171	1.224		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), seksualxbfi_open, mean_bf_open, seksual_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.111	.564		7.283	.000
	seksual_biner	.461	.478	.112	.965	.336
	mean_bf_open	-.018	.158	-.009	-.115	.908
	seksualxbfi_open	.157	.145	.125	1.085	.279

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.168 ^a	.028	.011	1.11894

a. Predictors: (Constant), psikisxbfi_ext, mean_bf_ext, psikis_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.209	3	2.070	1.653	.179 ^b
	Residual	214.097	171	1.252		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), psikisxbfi_ext, mean_bf_ext, psikis_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.438	.402		11.041	.000
	psikis_biner	-.041	.243	-.017	-.171	.865
	mean_bf_ext	-.154	.118	-.105	-1.300	.195
	psikisxbfi_ext	.078	.047	.169	1.655	.100

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.181 ^a	.033	.016	1.11622

a. Predictors: (Constant), psikisxbfi_agr, mean_bf_agr, psikis_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.246	3	2.415	1.939	.125 ^b
	Residual	213.059	171	1.246		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), psikisxbfi_agr, mean_bf_agr, psikis_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.253	.831		6.323	.000
	psikis_biner	-.099	.252	-.041	-.393	.695

mean_bf_agr	-0.351	.221	-0.127	-1.589	.114
psikisxbfi_agr	.070	.042	.168	1.657	.099

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.209 ^a	.044	.027	1.10990

a. Predictors: (Constant), psikisxbfi_con, mean_bf_con, psikis_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.654	3	3.218	2.612	.053 ^b
	Residual	210.651	171	1.232		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), psikisxbfi_con, mean_bf_con, psikis_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.125	.535		9.588	.000
	psikis_biner	-.049	.243	-.020	-.201	.841
	mean_bf_con	-.368	.161	-.180	-2.282	.024
	psikisxbfi_con	.078	.047	.167	1.644	.102

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.203 ^a	.041	.024	1.11152

a. Predictors: (Constant), psikisxbfi_neu, mean_bf_neu, psikis_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.039	3	3.013	2.439	.066 ^b
	Residual	211.266	171	1.235		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), psikisxbfi_neu, mean_bf_neu, psikis_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.534	.456		7.753	.000
	psikis_biner	-.060	.239	-.025	-.252	.801
	mean_bf_neu	.122	.125	.076	.978	.329
	psikisxbfi_neu	.078	.042	.185	1.840	.068

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.149 ^a	.022	.005	1.12237

a. Predictors: (Constant), psikisxbfi_open, mean_bf_open, psikis_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.895	3	1.632	1.295	.278 ^b
	Residual	215.410	171	1.260		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), psikisxbfi_open, mean_bf_open, psikis_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.189	.583		7.186	.000
	psikis_biner	-.003	.243	-.001	-.011	.991
	mean_bf_open	-.067	.161	-.032	-.416	.678
	psikisxbfi_open	.065	.043	.150	1.494	.137

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.252 ^a	.064	.047	1.09835

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_ext, mean_bf_ext, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.017	3	4.672	3.873	.010 ^b
	Residual	206.289	171	1.206		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_ext, mean_bf_ext, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.303	.367		11.715	.000
	saksi_biner	.017	.231	.008	.076	.940

mean_bf_ext	-.141	.111	-.096	-1.278	.203
kesaksianxbfi_ext	.171	.071	.240	2.407	.017

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 ^a	.067	.050	1.09650

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_agr, mean_bf_agr, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.709	3	4.903	4.078	.008 ^b
	Residual	205.596	171	1.202		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_agr, mean_bf_agr, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.940	.747		6.614	.000
	saksi_biner	.020	.233	.009	.085	.932
	mean_bf_agr	-.298	.204	-.108	-1.460	.146
	kesaksianxbfi_agr	.142	.062	.228	2.288	.023

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.272 ^a	.074	.058	1.09238

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.251	3	5.417	4.540	.004 ^b
	Residual	204.054	171	1.193		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.836	.504		9.600	.000
	saksi_biner	.012	.232	.005	.052	.959
	mean_bf_con	-.303	.152	-.148	-1.996	.047
	kesaksianxbfi_con	.161	.071	.226	2.282	.024

a. Dependent Variable: mean_ada

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.391	3	5.130	4.281	.006 ^b
	Residual	204.914	171	1.198		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_neu, mean_bf_neu, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	--	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.519	.476		7.388	.000
	saksi_biner	.077	.231	.033	.333	.739
	mean_bf_neu	.098	.129	.061	.766	.445
	kesaksianxbfi_neu	.127	.059	.222	2.161	.032

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.230 ^a	.053	.036	1.10450

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_open, mean_bf_open, saksi_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.699	3	3.900	3.197	.025 ^b
	Residual	208.606	171	1.220		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_open, mean_bf_open, saksi_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.131	.586		7.052	.000
	saksi_biner	.065	.231	.028	.280	.780
	mean_bf_open	-.074	.160	-.035	-.463	.644
	kesaksianxbfi_open	.128	.060	.212	2.126	.035

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.227 ^a	.052	.035	1.10536

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_ext, mean_bf_ext, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.374	3	3.791	3.103	.028 ^b
	Residual	208.931	171	1.222		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_ext, mean_bf_ext, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.521	.436		10.372	.000
	lain_biner	-.182	.284	-.054	-.640	.523
	mean_bf_ext	-.187	.115	-.127	-1.629	.105
	traumalainxbfi_ext	.218	.077	.243	2.824	.005

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.234 ^a	.055	.038	1.10353

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_agr, mean_bf_agr, lain_biner

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	12.064	3	4.021	3.302	.022 ^b
	Residual	208.241	171	1.218		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_agr, mean_bf_agr, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.113	.762		6.711	.000
	lain_biner	-.109	.280	-.032	-.391	.696
	mean_bf_agr	-.339	.206	-.123	-1.646	.102
	traumalainxbfi_agr	.174	.066	.219	2.645	.009

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.275 ^a	.076	.060	1.09119

a. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.695	3	5.565	4.674	.004 ^b
	Residual	203.610	171	1.191		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), kesaksianxbfi_con, mean_bf_con, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.707	.533		8.834	.000
	lain_biner	.153	.249	.045	.613	.541
	mean_bf_con	-.303	.151	-.148	-2.007	.046
	kesaksianxbfi_con	.162	.052	.228	3.090	.002

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.234 ^a	.055	.038	1.10355

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_neu, mean_bf_neu, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.058	3	4.019	3.300	.022 ^b
	Residual	208.247	171	1.218		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_neu, mean_bf_neu, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.673	.485		7.576	.000
	lain_biner	-.101	.273	-.030	-.370	.712
	mean_bf_neu	.070	.127	.044	.552	.582
	traumalainxbfi_neu	.164	.062	.225	2.637	.009

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.229 ^a	.053	.036	1.10477

a. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_open, mean_bf_open, lain_biner

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.598	3	3.866	3.168	.026 ^b
	Residual	208.707	171	1.221		
	Total	220.305	174			

a. Dependent Variable: mean_ada

b. Predictors: (Constant), traumalainxbfi_open, mean_bf_open, lain_biner

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.341	.626		6.936	.000
	lain_biner	-.165	.281	-.049	-.587	.558
	mean_bf_open	-.121	.161	-.057	-.750	.455
	traumalainxbfi_open	.199	.067	.249	2.974	.003

a. Dependent Variable: mean_ada

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.215 ^a	.046	.041	1.06170
2	.369 ^b	.136	.126	1.01331
3	.408 ^c	.167	.152	.99834
4	.433 ^d	.187	.168	.98881
5	.443 ^e	.196	.173	.98610

- a. Predictors: (Constant), kompetensi_biner
- b. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext
- c. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext, mean_bf_con
- d. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext, mean_bf_con, KOMPXEXT
- e. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext, mean_bf_con, KOMPXEXT, KOMPXCON

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.473	1	9.473	8.404	.004 ^b
	Residual	195.005	173	1.127		
	Total	204.478	174			
2	Regression	27.870	2	13.935	13.571	.000 ^c
	Residual	176.609	172	1.027		
	Total	204.478	174			
3	Regression	34.047	3	11.349	11.387	.000 ^d
	Residual	170.431	171	.997		
	Total	204.478	174			
4	Regression	38.262	4	9.565	9.783	.000 ^e
	Residual	166.216	170	.978		
	Total	204.478	174			
5	Regression	40.144	5	8.029	8.257	.000 ^f
	Residual	164.335	169	.972		
	Total	204.478	174			

- a. Dependent Variable: mean_saam_sa
- b. Predictors: (Constant), kompetensi_biner

c. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext

d. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext, mean_bf_con

e. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext, mean_bf_con, KOMPXEXT

f. Predictors: (Constant), kompetensi_biner, mean_bf_ext, mean_bf_con, KOMPXEXT, KOMPXCON

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.017	.185		27.147	.000
	kompetensi_biner	-.595	.205	-.215	-2.899	.004
2	(Constant)	3.598	.379		9.494	.000
	kompetensi_biner	-.462	.198	-.167	-2.327	.021
	mean_bf_ext	.430	.102	.304	4.233	.000
3	(Constant)	2.749	.505		5.439	.000
	kompetensi_biner	-.478	.196	-.173	-2.444	.016
	mean_bf_ext	.334	.107	.236	3.112	.002
	mean_bf_con	.368	.148	.186	2.490	.014
4	(Constant)	4.301	.900		4.781	.000
	kompetensi_biner	-2.317	.907	-.838	-2.555	.011
	mean_bf_ext	-.145	.254	-.102	-.570	.569
	mean_bf_con	.377	.146	.191	2.572	.011
	KOMPXEXT	.565	.272	.711	2.076	.039
5	(Constant)	5.252	1.128		4.657	.000
	kompetensi_biner	-3.490	1.236	-1.263	-2.823	.005
	mean_bf_ext	-.010	.271	-.007	-.036	.972
	mean_bf_con	-.064	.349	-.032	-.183	.855
	KOMPXEXT	.406	.294	.511	1.381	.169
	KOMPXCON	.534	.384	.653	1.391	.166

a. Dependent Variable: mean_saam_sa

Basis Untuk Profesional Judgment

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

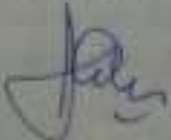
Nama : Ahla Dan Ariana
 NIP : 19620324 200604 2009
 Instansi : S. P. UNAIR

Telah bersedia menjadi Rater alat ukur TAQ (Traumatic Anecdotal Questionnaire) yang digunakan untuk Skripsi dengan judul "Hubungan antara Trauma Masa Kanak dengan Kelekatan Dewasa Romantis Ditinjau dari Kepribadian pada Dewasa Awal yang Pernah Menyaksikan KDRT" yang dilakukan oleh

Nama : Andini Damayanti
 NIM : 111411131077
 No HP : 085646735330

Catatan secara umum:

1. Pertimbangan instruksi mengenai bahwa alat ukur ini
menyebutkan pengalaman masa lalu
2. Ahla Ditanyakan di mana
3. _____

Semabaya, 3 Feb 2018
 Tanda Tangan

Ahla Dan Ariana

Rater Untuk Professional Judgement

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyastuti, M.Psi, Psikolog

NIP. : _____

Institusi : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Telah bersedia menjadi Rater alat ukur yang digunakan untuk Skripsi dengan judul "Hubungan antara Trauma Masa Kanak dengan Kelekatan Dewasa Romantis Ditinjau dari Kepribadian pada Dewasa Awal yang Pernah Menyaksikan KDRT" yang dilakukan oleh:

Nama : Andini Damayanti


NIM : 111411131077

Citatan secara umum:

1. Integrasi belum ada pada Kiposifun vasomotorik karena belum melibatkan Otot yang harus dilatihkan pada saat mengisi alat ukur (misal: pada usia remaja)
2. _____
3. _____

Sidoarjo, April 2018

Tanda Tangan



Widyastuti

Rater Untuk Professional Judgment

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Deta Herdibyanandaru, MS, PhD.
 NIP : 195501031984031001
 Instansi : F. Biologi Univ. Airlangga.


Telah bersedia menjadi Rater alat ukur yang digunakan untuk Skripsi dengan judul "Hubungan antara Trauma Masa Kanak dengan Keiskatan Dewasa Romantis Ditinjau dari Keperbadan pada Dewasa Awal yang Pernah Menyaksikan KDRT" yang dilakukan oleh:

Nama : Andini Damayanti
 NIM : 111411131077
 No HP : 085646735330

Calitan secara umum:

- Perhalusan ketatulis & tata bahasa Indonesia dan akademis yg benar.
- Jangan hilangkan ungkapan-ungkapan tertentu, spt: "someone's....", "against my will" dll.
- Gunakan kamus ungkapan Bahasa Inggris yg tak terhitung maknanya ketika alih bahasa, spt. "against" / "withheld physically" (dg mata kepala sendiri).

Sumbaya, 19.2.2018
 Tanda Tangan


 (Deta Herdibyanandaru)

Rater Untuk Professional Judgment

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

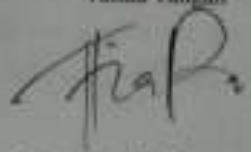
Nama Tara Diah Sosralita, M.Ps., Psikolog
 NIP. 69912412016113201
 Instansi F. Psikologi Unair

Telah bersedia menjadi Rater alat ukur TAG (Traumatic Anecdotal Questionnaire) yang digunakan untuk Skripsi dengan judul "Hubungan antara Trauma Masa Kanak dengan Kelekatan Dewasa Romantis Ditinjau dari Kepribadian pada Dewasa Awal yang Pernah Menyaksikan KDRT" yang dilakukan oleh:

Nama : Andini Damayanti
 NIM : 111411131077
 No HP : 085646735330

Catatan secara umum:

1. Mohon mencantumkan standarisasi penormaan alat ukur TAG ini, sehingga di ketahui kapan subjek digolongkan memiliki trauma masa kanak - setelah - sdg - hingga
2. Penurunan dimensi dan pengisian dari tiap aspek tidak ada (mohon dicantumkan), sehingga kurang jelas melihat apakah item telah sesuai dengan dimensi dalam alat ukur ini

Surabaya, 27/02/ 2018
 Tanda Tangan

TARA D. SOSRALITA